MUHAMMAD HABIBI SIREGAR

FIKIH KALAM KONSTRUKSI NALAR HOLISTIK

Pustaka Mitra Jaya

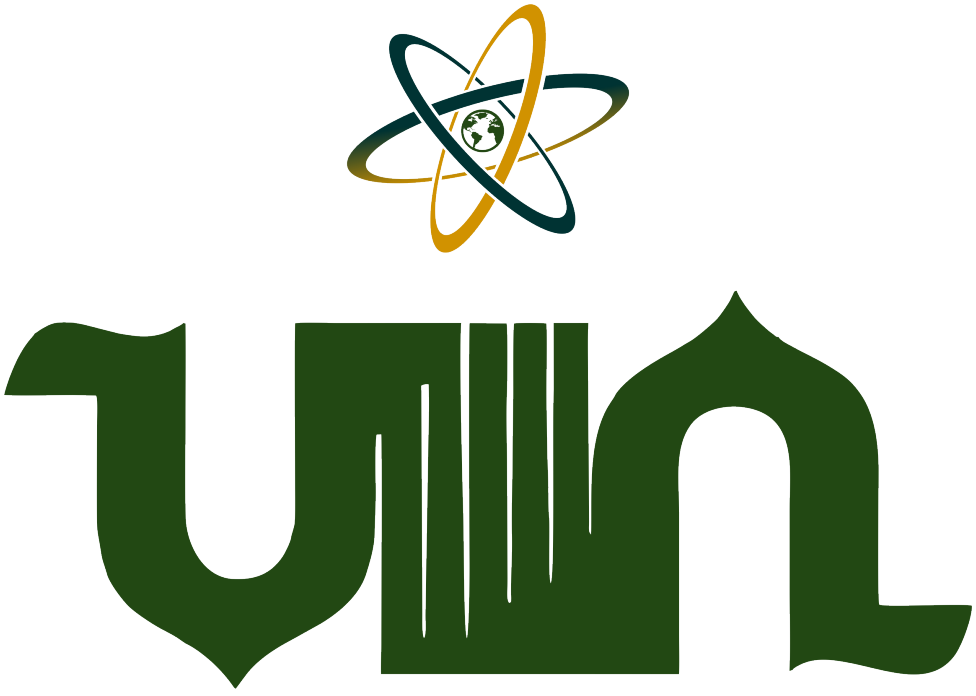

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

MUHAMMAD HABIBI SIREGAR

FIKIH KALAM KONSTRUKSI NALAR HOLISTIK

Pustaka Mitra Jaya

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Sebagaimana Yang Diatur Dan Diubah Dari Undang - Undang Nomor 19 Tahun 2002
Bahwa: Kutipan Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf **i** untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 100.000.000 (Seratus Juta Rupiah).**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf **c**, huruf **d,** huruf **f,** dan/atau huruf **h** untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).**
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf **a**, huruf **b**, huruf **e**, dan/atau huruf **g** untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak **Rp. 1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

F I K I H K A L A M
KONSTRUKSI NALAR HOLISTIK

MUHAMMAD HABIBI SIREGAR

CV. Pusdikra Mitra Jaya
Jln. Williem Iskandar Muda No – 2K/22 Medan
Tlpn. (061) 8008-8209 (0813-6106-0465)
Email: cv.pusdikramitrajaya@gmail.com

Fikih Kalam: Konstruksi Nalar Holistik

Karya
Muhammad Habibi Siregar

Cet. 1. – Medan CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022
Setpember. 310 hlm, 26 Cm.
Bibiografi. 311
Hak Cipta Pada, Penulis Dan Penerbit
Mei 2022

Penyunting
Tem Pusdikra Publishing

Diterbitkan Oleh:
CV. Pusdikra Mitra Jaya
Jln. Williem Iskandar Muda No – 2K/22 Medan
Tlpn. (061) 8008 - 8209 (0813-6106-0465)
Email: cv.pusdikramitrajaya@gmail.com

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Buku Indonesia)
IKAPI. No. 049/SUT/2020
Dicetak Oleh CV.Pusdikra Mitra Jaya.
PMJ. No. 06/ B.1/PMJ/ ISBN/V/ 2022

Copyright © 2022 - CV. Pusdikra Mitra Jaya

Cetakan Pertama Mei 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang – Undang.
Dilarang Mengutip Sebagian Atau Seluruh Atau Seluruh Isi Buku Ini Dengan Cara Apapun, Termasuk Dengan Cara Penggunaan Mesin Foto Copi, Tanpa Izin Sah Dari Penerbit.
***

ISBN: 978-623-6853-97-9

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى اله وأصحابه اجمعين

Perkembangan ilmu pengetahuan yang mencari bentuknya sendiri karena dalam mencari pijakannya maka pola tertentu. Pola tersebut bisanya dilandasi oleh spirit yang lahir pada masa itu. Nostalgia spirit lahir masa emas perkembangan ilmu pengetahuan pada masa keemasan Islam dilandasi oleh beberapa hal, yakni; adanya inisiasi dari penguasa untuk menegembang ilmu pengetahuan dengan memberi ruang seluas-luasnya akses penegmanagan nya. Setelah itu rasioanliats yang dibangun didsarkan oleh semangat untuk mempertahankan nilai-nilai tauhid di dalam Islam, eksplorasi ilmu pengetahuan didasarkan oleh sintesa antara Islam dan perekmabnagan masayrakat.

Dewasa ini pengembangan ilmu pengetahuan lebih banyak didsarkan oleh kepentingan bisnis semata sehingga terkadang ada semacam gap yang timbul antara nilai idealisme dengan pragmatisme. Dengan kasat mata dapat dilihat bagaimana energi pengemnbangan ilmu pengetahuan didasarkan oleh permintaan market maka kajian keilmuan yang holistik semakin diacuhkan.

Karena itu kajian dalam buku Fikih Kalam ini berusaha membawa semangat akademisi Muslim yang sudah dimulai sejak zaman klasik untuk menyanding pengenalan kepada Allah sebagai tujuan utama. Spirit ini penting karena akan menentukan hasil yang hendak dicapai sehingga pencarian terhadap keselarasan terhadap Al-Qur'an sangat mutak diperlukan.

Bagaimana caranya untuk mengisi kekosongan ini maka diperlukan adanya komitmen yang sungguh-sungguh untuk

melakukan usaha pengembangan ilmu pengetahuan dengan dasar moral yang tinggi. Prinsip moral tertinggi di dalam Islam hanya semata mengharapkan ridho Allah. Ridho Allah hanya bisa dicapai bila tujuan dari semua pengembangan ilmu pengetahuan dengan niat pengembangan nilai-nilai tauhid yang terefleksikan di dalam semesta ini. Dengan akal yang jernih maka akan mudah bagi seseorang untuk bisa menyaksikan netapa perkasanya Allah daam menicptakan semesta ini.

Semangat yang harus dibangun adalah dengan menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai katalisator dalam pengembangan ilmu pengetahuan itu sensiri. Selama ini pengembangan ilmu pengetahuan seperti kehilangan patron karena hanya semata didasarkan oleh kepentingan bisnis duniawi sehigga kurang memiliki kekuatan yang permanen. Kekuatan akan muncul bila semanagat didasarkan oleh keingainan untuk menjadikan sipirit nilai-nilai tauhid semangat dari pengembangan ilmu pengetahuan. Bagaimana caranya melakukan nilai ekstraksi terhadap nilai-niali tauhid itu ke bidang-bidang yang selama ini hampir tidak pernah diasumsikan memiliki kaitan. Di sini ilmuan Muslim harus menemukan pola yang sebenarnya dengan melakukan usaha yang jelas dan singkron.

Medan, Februari 2022

Muhammad Habibi Siregar

DAFTAR ISI

	Hal
Kata pengantar	**i**
Daftar isi	**iii**
Pendahuluan	**v**
BAB I FALSAFAH KEHIDUPAN DALAM ISLAM	**1**
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Nalar Syariat dalam Konteks Kekinian	5
C. Quasi Kebebasan Berfikir	22
D. Esensi Demokrasi	44
BAB II ISLAM DAN FLUKTUASI PEMIKIRAN	**58**
A. Memahami Realita Dunia Islam	58
B. Penjelajahan Pemikiran	94
C. Memaknai A*mar*	*130*
BAB III EKSTRAKSI TEKS NORMATIF DAN FALSAFAH KEHIDUPAN	**142**
A. Opsi Kehidupan	142
B. Kehidupan dan Politik	173
BAB VI ISLAM DAN OTORITAS	**183**
A. Konjugasi Islam dan Politik	183
B. Persepsi Kehidupan	198
C. Sketsa Politik	208
BAB V TRANSENDENTAL DAN PROFANITAS	**228**

A. Memahami Makna Peubahan 228
B. Hukum dan Perkembangan Masyarakat 253
C. Wilayah Sakral dan Profan 273
D. Kesimpulan 301

DAFTAR PUSTAKA 306

BIOGRAFI PENULIS 311

PENDAHULUAN

Dari mana asal manusia, jawaban dari pertanyaaan di atas bisa berbeda-beda tergantung pendekatan yang digunakan dalam menjelaskannya. Bila dijawab dengan ilmu biologi tentunya jawaban hanya berkisar pada naluri manusia dan mahluk hidup lainnya yang ingin berkembang biak. Namun pertanyaan yang sama bila dijawab dengan pendekatan ilmu tauhid maka jangkauan penelusurannya akan sampai pada lintas kehidupan di luar kehidupan dunia ini. Karena itu diperlukan untuk menyertakan ilmu tauhid yang memiliki jangkauan yang jauh melewati batas-batas pemahaman ilmu alam yang sebatas kajian secara fisik.

Esensi dari yariah ialah ilmu tauhid yang sangat diperlukan untuk bisa menjangkau hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh keilmuan eksata karena ilmu tauhid sangat terkait dengan bidang keilmuan lainnya. Setiap manusia memiliki peran masing-masing dalam menjalankan kehidupan ini karena setiap mereka diberi talenta yang cukup untuk bisa bertahan dalam hidup ini. Ketika seseorang menjalani kehidupan ini tentunya akan mengalami persoalan yang terkadang dihadapkan dengan kebuntuan dalam kehidupan ini karena itu diperlukan usaha yang tiada henti.

Peradaban merupakan hasil yang terjadi kombinasi anatara nilai-nilai logika, etika, estetika dan ketuhanan menyatu menjadi satu yang diterjemahkan dalam suatu komunitas dalam skala kecil maupun global. Tidak ada seorang manusiapun yang bisa mengkontrol msa depan karena banyak elemen yang terkait sehingga sangat sulit untuk bisa menentukan secara pasti. Akan tetapi sejarah

masa lalu telah mengajarkan bagaimana untuk memprediksi jejak masa depan suatu bangsa maupun wilayah tertentu yang dihuni oleh manusia di dalamnya.

Ada beberapa hal yang terkait dengan kebanggkitan suatu perdaban sangat terkait dengan tiga hal yang disebutkan di atas, yaitu, logika, etika, estetika, dan spritualitas semakin konsisten mereka berpegang teduh terhadap nilai-nilai di atas maka semakin lama peradaban itu akan bertahan dalam komunitas mereka. Sautu hal yang perlu dipahami kombinasi dari elemen-elemen di atas merupakan modal dasar dalam membangkitkan energy besar yang akan menngerakkan potensi besar dalam membenahai amanah kehidupan yang Allah berikan kepada mansuia. Sebenarnya semua kebutuhan yang bisa membangkitkan suatu peradaban yang tinggi dapat diperoleh di dalam ajaran Islam itu sendiri. Karena Islam bukan hanya mengajarkan hal yang terkait dengan masalah teologi juga bagaimana membina masyarakat dan yang terkait dnegan perkembangan teknologi untuk bisa menaklukan alam semesta ini. Akan tetapi, untuk bisa menangkap pesan nilai-nilai kebaikan yang terdapat di dalam Kalam Allah diperlukan suatu ilmu yang bisa mengakap pesan tersebut.

Coba diperhatikan bagaimana pola kehidupan ini berjalan ada semacam mekanisme yang mengatur semua ini sehingga semua mahluk harus mengikutinya. Pola yang dimaksud adalah hukum kehidupan itu sendiri yang mengandung kekuatan memaksa setiap entitas yang ada di dalam kehidupan ini. Sebagai seorang yang berusaha untuk mengetahui jalan kehidupan yang telah, sedang dan akan dilalui memerlukan suatu kesadaran atas hukum kehidupan yang dimaksud. Artinya hukum kehidupan itu sebenarnya sudah

sangat terang untuk dapat dipahami hal ini dapat dilihat dari kisah-kisah masa lalu yang diwartakan di dalam Al-Qur'an. Sejarah selalu berulang walaupun akan muncul dalam bentuk yang lain, baik itu aktornya maupun perilaku masyarakat serta tantangan kehidupan yang dihadapi.

PENGURUS CABANG
Nahdlatul Ulama
KOTA MEDAN
Provinsi Sumatera Utara

www.pcnumedan.or.id

BAB I
FALSAFAH KEHIDUPAN DALAM ISLAM

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam pada umumnya termasuk bangsaa Indonesia saat ini mengalami transformasi ideologi kebangsaan yang memungkinkan mereka untuk harus mendefiniskan kembali substansi kebangsaan yang ingin dicapai. Perubahan arah politik dan ekonomi dunia diikuti dengan semakin menyebarnya polariasi dalam percaturan pergaulan dunia semakin mekokohkan asumsi ketidak pastian masa depan manusia. Manusia yang diciptakan Allah untuk bisa mengatasi segala tantangan yang mereka hadapi tentunya akan berhadapan dengan suatu realiata bahwa manusia lain akan mengambil kesempatan yang tersedia, tidak mengherankan mengapa kompetisi kehidupan merupakan suatu keniscayaan yang bakal terjadi dalam hidup ini. Banyak asumsi yang dilontarkan bagaimana mengatasi segala persoalan hidup ini karena selama roda kehidupan itu masih ada sebegitu juga persoalan akan meliputinya.

Untuk diperlukan kesadaran terhadap realitas ini. Betapa banyak diantara manusia yang mengalami kegoncangan hidup ketika berhadapan dengan masalah yang sangat pelik. Karena selama ini mereka mengira bahwa kehidupan ini seperti yang selalu diimpikan. Ternyata lebih banyak hal-hal yang tidak diharapkan terjadi sehingga diperlukan kesadaran tentang hal ini. Ini penting untuk bisa menangkap pesan tersembunyi dari kehidupan ini. Manusia adalah mahluk Allah yang memang dipersiapkan untuk mengatasi semua ini karena mereka memang didisain untuk dapat bertahan dalam segala medan kehidupan.

Masalah bagaimana caranya bisa mengatasi persoalan kehidupan ini ketika banyak sekali kewajiban yang harus dipenuhi. Karena itu perlu direnungkan betapa kehidupan ini merupakan bagian dari elemen-elemen kepelengkapan dari semua kehidupan yang harus terjadi. Pada melihat persoalan sosial yang dihadapi umat Islam dewasa ini, semua sepakat bahwa saat ini merupakan masa yang tidak menggembirakan di kalangan umat Islam. Karena bukan hanya posisi marjinal yang dialami oleh hampir sebagian besar umat Islam. Juga idak adanya persatuan di dalamnya. Semakin dalamnya luka yang ditimbulkan friksi di kalangan internal umat Islam karena tidak mau melakukan konsolidasi. Masalah teologi dunia Islam antara Suni dan Syia'h merupakan persoalan klasik yang sangat sulit bisa diselesaikan.

Hampir muncul keputusaan untuk bisa mencari solusi bahkan persoalan ini sakan dianggap hal sudah akut yang dianggap tidak bisa diselesaikan. Persoalan ini semakin besar karena melibatkan klaim kebenaran penafsiran teologis. Padahal bila persoalan ini bisa diselesaikan di dkalangan internal maka banyak sekali hal-hal besar yang bisa dilakukan oleh Umat Islam. Karena selama ini persoalan seperti ini telah menyita hampir

semua sumber daya manusia dan materi yang sia - sia akibat klaim yang tidak mungkin bisa membuat ketenangan diantara keduanya.

Persoalan ini hanya bisa diselesaikan dengan melakukan demarkasi sosial dan teologis. Artinya hanya dibuat kesepakatan untuk tidak melangar wilayah yang identik dengan dunia sunni dan syiah untuk menyebarkan pemahaman mereka masing masing. Akan tetapi dibingkai dengan semangat untuk bernaung dalam bingkai Islam dengan dua penafsiran teologis. Bila hal ini bisa diselesaikan maka tidak butuh waktu yang banyak untuk bisa melakukan konsolidasi segala potensi yang ada untuk memajukan umat Islam dalam membangun peradaban yang baru. Konsolodasi teologis internal ini dapat menghemat energi umat Islam yang selama ini sisa-sia karena dicekoki oleh semangat konfrontasi diantara keduanya.

Kemudian yang tatkala penting dengan menyamakan persepsi antara kedua yang sebenarnya lebih banyak dikendalikan oleh kekuatan Besar di luar Islam agar sesama Islam terus berselisih sehingga mereka tidak sempat untuk mellirik pengembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan ilmu pengetahuan akan lahir dari semangat kesadaran terhadap pentingnya ilmu pengetahuan terhadap kehidupan ini. Ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan yang harus tetap dikembangkan karena akan semakin memperoleh kebahagian hakiki sebagai wakil Allah di dunia ini. Pengembangan ilmu pengetahuan akan muncul bila diiringi oeleh ledakan kesadaran secara komunal yang memungkinkan setiap individu mengerti pentingnya ilmu tersebut.

Rasioanalitas merupakan kata kunci untuk membangkitkan ledakan keadaran terhadap ilmu pengetahuan dengan menyebarkan semangat pengembangan ilmu pengetahuan. Pengenalan terhadap semesta dan segala isinya merupakan misi

utama manusia yang harus dilakukan tanpa jeda waktu dari segala kesempatan yang diberikan. Tentunya diawali dengan kesadaran bahwa manusia adalah mahluk ciptaan Allah yang diberi tugas untuk menemukan fungsi sesuatu dan memberi nama. Secara tidak langsung ketika terjadi dialog antara Allah dan Nabi Adam kemudian bagaimana Allah mengajarkan segala jenis nama-nama tentunya bukan hanya sekedar nama akan tetapi dengan substansi dan fungsi dari nama itu.

Oleh sebab itu alangkah lebih baik bila manusia itu lebih baik disebut sebagai penemu bukan pencipta. Karena pada dasarnya kapasitas manusia bukan sebagai pencipta melainkan hanya sebagai penemu. Karena itu siapapun merka yang menjadi penemu pada dasarnya telah melakukan pekerjaan besar yang dulunya telah diamanahkan oleh Allah kepada keturunan Nabi Adam. Sangat sulit untuk bisa mencapai suatu bentuk kesadaran yang paripurna dalam menjalankan hidup ini. Karena hidup ini sangat kompleks diperlukan kesabaran tingkat tinggi untuk menyesuaikan terhadap pola atau ritme yang menyertainya. Tugas utama manusia setelah diciptakan bisa mengikuti ritme kehidupan dengan tidak melupakan untuk selalu bergantung kepada Allah.

Penelitian (buku) ini menunjukkan bagaimana pentingnya pemahaman nilai-nilai filosopi dibalik eksistensi manusia yang menjadi bagian kecil dari luasnya alam semesta ini. Konektivitas nilai-nilai transdental dalam irama aturan kehidupan ini merupakan refleksi dari universalitas syariat sebagai bentuk hukum Allah. Di dalam artikel ini juga digambarkan bagaimana kodrat manusia yang selalu ingin mencari esensi keberadaan dirinya dalam kehidupan ini. Oleh sebab itu, dapat dilihat bagaimana penulis melakukan metode dialektika analisis dalam pendekatan *philosopy* sebagaimana lazimnya yang berlaku dalam dunia filsafat.

Metode induktif yang digunakan dalam tulisan ini ingin memberi pemahaman bahwa keteraturan semesta yang manusia ada di dalamnya merupakan wujud dari hukum universalitas yang ditetapkan Allah. Karena esensi penciptaan adalah untuk menunjukkan keagungan Allah yang Maha Kuasa sehingga membantah segala keraguan pemikiran skeptis terhadap tujuan dari eksistensi alam semesta dan segala isinya. Dengan demikian tulisan ini diharapkan bisa memberikan alasan *logic* keberadaan manusia yang diberi amanah untuk menjadi Khalifah di bumi ini. Karena itu perlu memperluas cakrawala berfikir yang lebih cermat dalam menangkap pesan-pesan Allah yang tergambar dalam ayat *qauniyah* maupun *qauliyah.* Ini yang selama ini masih kurang dieksplorasi dalam membahas terkait dengan esensi penciptaan mahluk Allah di atas dunia ini.

B. Nalar Syariat dalam Konteks Kekinian

Akal adalah bagian yang melekat di dalam diri manusia yang tidak mengalami masa tua karena merupakan instrumen yang Allah Allah berikan kepada manusia. Tentunya ada perbedaan ketika membahas masalah akal yang dimiliki manusia, malaikat dan jin. Akal yang diberikan kepaa manusia lebih banyak dititik beratkan dalam masalah pencapaian rasa ingin tahu yang akan terus berkembang. Sementara itu akal yang dimiliki malaikat cenderung berisifat statis karena tidak memilki nafsu sebagai pendorongnya.

Sementara itu, akal yang dimiliki jin lebih cenderung bukan untuk penaklukan terhadap pencapaian rasa ingin tahu tetapi lebih banyak terlibat dalam menjerumuskan manusia bagi golongan yang kafir, sementra itu bagi golongan jin Muslim lebih banyakdisuruh bersyukur kepada Allah karena hampir tidak

memiliki tantangan di dalam hidup mereka. Kajian tentang akal tidak mungkin tanpa melibatkan teks *nash* sebagai penyeimbang.

Alunan irama kehidupan yang sangat kompleks memaksa setiap insan untuk melakukan penjelajahan fikiran untuk bisa memahami semua ini yang tunduk kepada aturan Allah.[1] Karena dalam perjalanan kehidupan ini harus dijalani setiap insan membutuhkan banyak energi untuk bisa memahaminya. Terkadang sulit untuk bisa menemukan frasa yang cocok untuk menggambarkan tentang kehidupan ini. Namun yang pasti setiap manusia ditakdirkan untuk berjuang dalam memerankan peran kehidupan yang dilakoninya. Hal ini tidak terlepas dari persoalan yang terkait dengan manusia sebagai pemain utama dari sekian banyak elemen yang terdapat di dalamnya.[2]

Ketika seseorang mulai menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari dunia kosmik tentunya dirinya berusaha untuk mencari esensi kehidupan ini dalam dimensi yang lain. Sepertinya surga yang digambarkan sebagai tempat kenikmatan ketika Allah baru pertama sekali menciptakan manusia yang bernama Adam berada di sisi tertentu dari bagian dunia kosmik tersebut. Diasumsikan ada planet yang sangat sempurna untuk menunjang kehidupan manusia di belahan lain dalam bagian dunia kosmik tersebut.

Hal tersebut sangat berbeda dengan surga yang dijanjikan oleh Allah di akhirat kelak sehingga menimbulkan penafsiran lain bahwa ada planet yang sangat sempurna untuk menunjang kehidupan manusia itu. Kemudian kata-kata turun ketika Allah memerintahkan kepada Nabi Adam setelah melanggar

[1] Ahmad, S (2016) What Is Islam? the Importance of Being Islamic. Princeton and Oxford: Princeton University Press.

[2] Abou El Fadl, K. (2014) Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age. London: Rowman & Littlefield.

perintahNya menggambarkan bahwa letak syurga yang dijanjikan itu berada di atas artinya di bagian kosmik itu sendiri.

Karena perlu memperluas cakrawala berfikir yang lebih cermat dalam menagkap pesan-pesan Allah yang tergambar dalam ayat *qauniyah* maupun *qauliyah*. Ini yang selama ini masih kurang dieksplorasi dalam membahas terkait dengan esensi penciptaan mahluk Allah di atas dunia ini. Energi yang selama ini dikeluarkan relatif masih berkisar pada persoalan manusia sebagai mahluk sosial semata.

Akan tetapi yang lebih penting dari itu seyogyanya setiap manusia juga memikirkan bagaimana bisa menjelajahi substansi pemikiran dari dunia kosmik. Perjalanan waktu seseorang ditentukan seberapa besar pemahamannya terhadap eksistensi diri. [3] Karena itu kesadaran kosmik itu diperlukan untuk memahami signal dari alam terhadap dirinya seperti ketika seseorang dapat menangkap perlunya seseorang itu di dalam pengertian hidup ini. Dalam memahami kehidupan ini diperlukan suatu pemahaman yang universal dan terarah agar dapat mengungkapkan rahasia yang tersembunyi dari semesta ini. [4]

Semesta yang sangat luas mungkin tak memiliki batas merupakan bagimana hebatnya Allah bisa menciptakan semua itu sehingga semakin menggetarkan hati orang-orang yang bisa membaca semua itu. Kesadaran terhadap kebesaran Allah dengan bukti penciptaan semesta ini merupakan gambaran betapa besarnya kekuatan Allah yang Maha Agung. Kemurahan hati Sang Maha Pencipta dapat dirasakan dengan berbagai fasilitas hidup yang dinikmati oleh manusia karena hampir semua mahluk

[3] Alatas, I. F. (2016) The poetics of pilgrimage: Assembling contemporary indonesian pilgrimage to hadramawt, yemen. *Comparative Studies in Society and History*, *58*(3), 607-635.

[4] El Asri, F., & Vuillemenot, A. (2010). "World sufism": When sufism enters the scene. *Social Compass*, *57*(4),

ciptakan Allah merupakan bagian dari hadiah Allah kepada mereka untuk bisa ditaklukan. Allah Yang Maha Agung tentunya tidak menginginkan keburukan kepada manusia namun Allah memberikan guidance yang seyogyanya dipatuhi oleh manusia.

Kesadaran terhadap bagian dari kosmik yang sangat menakjubkan bahkan sangat menggetarkan jiwa siapapun yang menyadarinya bahwa Sang Pencipta semesta ini pastilah sangat Maha Cerdas yang membuat manusia takjub ketika memikirkan betapa besarnya semesta ciptaan Allah ini. Tentunya setiap orang berharap dapat memahami semesta yang sangat kompleks dan menggoda kita untuk mengetahuinya lebih lanjut. Ada juga terlintas di manakah letak tempat ketika Nabi Adam baru diciptakan. Ada asumsi yang dirasa bahwa Nabi Adam berada di salah satu planet yang sangat perfect bagi kehidupan manusia. Pasti ada di luar sana suatu planet yang sangat ideal untuk keberlangsungan manusia tentunya masih dirahasiakan Allah. Membesarnya semesta ini setiap saat tidak terbayang bagaimana besarnya semesta ini yang bumi tempat tinggal manusia sampai tidak terlihat sangkin kecil bila dilihat dari jarak tertentu di semesta. Sebenarnya Nabi Muhamamd SAW ketika di perjalananan ketika isra' mi'raj mendapatkan pemandangan yang luar biasa karena melihat dengan sendiri betapa menakjubkannya semesta ini.

Bila diperhatikan dengan seksama kejadian tersebut memberi pelajaran bahwa peristiwa itu seharusnya menjadi inspirasi utama bagi umat Islam untuk menaklukan semesta dan ruang angkasa. Alangkah kurang bijaknya karena selama ini energi yang ada kurang dimanfaatkan untuk melakukan eksplorasi ruang angkasa. Timbul pertanyaan, apa peran yang biasa dilakukan mereka yang memiliki kesadaran kosmis namun tidak memiliki fasilitas ataupun otoritas untuk mempelajari secara seksama

perihal ruang angkasa. Apa langkah yang harus dilakukan ini, hal ini terkadang membuat diri ini kesulitan untuk bisa mencari jawabannya.

Karena rasa ingin tahu ini terkadang sangat menyiksa sementara kesadaran itu baru muncul saat ini yang semua itu terasa harus disalurkan. Sebenarnya motivasi ini hadir di dalam diri seseorang paling tidak harus disalurkan dengan benar segala rasa ingin tahu untuk melakukan eksplorasi semesta. Memang berfikir *out of box* harus dilakukan dalam keadaan tententu juga motivasi yang menggerakkan bukan karena iming-iming materi yang sangat duniawi.[5] Ada kekuatan besar yang bisa mengerakkan itu semua yaitu ingin mengenal Allah. Karena pada dasarnya Allah telah mengenalkan segala hal kepada manusia ketika di alam sebelumnya, tinggal manusia apakah bisa melakukan eksplorasi secara benar tentang potensi yang telah diberikan.

Jangan mau dihalangi oleh penjara pemikiran yang menghambat diri untuk bisa melangkah lebih maju. Kemampuan matematika sangat diperlukan untuk melakukan eksplorasi terhadap rahasia ayat-ayat *qauniyah* yang Allah telah perlihatkan kepada manusia. Kalau diperhatikan dengan seksama kekuatan besar dan kemungkinan berhasil yang tinggi akan diberikan Allah kepada mereka yang memiliki determinasi karena ingin mengungkap rahasia semesta karena Allah. Saat ini sudah saatnya setiap orang untuk merubah niat hanya untuk Allah ketika ingin membongkar rahasia suatu ilmu pengetahuan. *Insya Allah* diriku bisa membuktikan bahwa hal tersebut bisa diwujudkan dengan segera.[6]

---

[5] Eiedat, M. K. (2017). Islamic thought and the public sphere: A synthesis. *Philosophy & Social Criticism*, *43*(4-5), 503-513.

[6] Arifin, A. Z. (2012). Re-energising recognised sufi orders in indonesia. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, *46*(2), 77-104.

Ada hal penting yang perlu dicerna ketika membahas hal yang terkait dengan waktu. Waktu itu sebenarnya adalah tidak ada, yang ada adalah peristiwa darinya ketika suatu peristiwa itu terhenti maka waktunya juga akan hilang. Waktu hanya digunakan untuk mengukur suatu peristawa yang terjadi ketika peristiwa tersebut tidak ada maka waktu itupun tidak ada. Sekarang masalahnya apakah ada saat tertentu tanpa peristiwa. Untuk itu harus dipahami bahwa ukuran waktu itu sangat relatif tergantung di mana menilainya.[7] Coba renungkan ketika seseorang merasakan suatu kehidupan pada dasarnya dia sedang memainkan perannya dalam ruang tertentu dalam dimensi tertentu.

Semua individu merasakan bahwa mereka hidup pada masa sekarang karena kesadaran seperti ini memang selalu dirasakan oleh manusia yang hidup. Karena ketika seseorang itu hidup dia tidak merasakan bahwa dirinya adalah mahluk masa lalu atau mahluk masa depan. Mereka semua merasakan bahwa mereka hidup bagian dari manusia masa kini. Hanya saja perspektif itu berubah ketika pihak lain yang hidup setelahnya memandang mereka adalah bagian dari masa lalu. Setiap manusia merasakan bagaimana waktu merupakan dasar schedule yang menggerakkan setiap sesuatu dalam hidup ini. Timbul pertanyaan bagaimana ukuran waktu ketika dasar terbentuknya waktu tidak ada, hal ini dapat dirasakan dalam konteks spiritual ketika berada di luar alam dunia. Jadi ukuran waktu hanya diperuntukkan bagi mereka yang hidup di dunia saja, atau ada juga ukuran waktu ketika berada di luar alam dunia.

Kompetisi hidup merupakan keniscayaan yang harus dihadapi karena bukan hanya menyangkut eksistensi juga keberlangsungan dalam kehidupan itu sendiri. Karena itu dalam

[7]Kavyani, M. S., Parsania, H., & Razmi, H. (2020). *Reconstructing William Craig Explanation of Absolute Time Based on Islamic Philosophy*.

realitasnya dapat dilihat berbagai cara mahluk untuk terus bisa bertahan tidak terkecuali manusia. Sudah lazim dikenal ada dua perubahan yang terjadi baik secara revolusi maupun evolusi keduanya membahas mengenai perubahan yang membedakannya hanya waktu yang ada. Dalam konteks perubahan yang terjadi di dalam masyarakat ada beberapa faktor penting yang membuat terjadinya perubahan itu misalnya perubahan alam, perkembangan teknologi, maupun adanya *policy* yang dikeluarkan oleh pemerintah.[8] Namun bila merujuk ke dalam persoalan individu perubahan itu hanya dapat terjadi bila kesadaran diri untuk berubah sudah tersentuh.

Karena seorang individu berperilaku didasarkan oleh kesadaran terhadap konsep kehidupan yang dianggap benar dan nyaman bagi dirinya. Walaupun tidak jarang perilaku hidup yang ada karena tidak ada pilihan lagi karena keadaan tidak menawarkan hal lain. Penting untuk diingat bahwa esensi keberhasilan dalam hidup ini bukan hanya hasil yang dicapai akan tetapi juga yang tidak kalah urgennya adalah proses. Karena dengan proses yang benar ditambah dengan kesungguhan itu merupakan nilai yang tertinggi dalam mempertahankan eksistensi diri dalam menghadapi segala rintangan. Karena sering sekali pilihan yang ditawarkan di dalam hidup ini tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Sehingga hasil yang diperolehnya juga bisa berbeda dengan mereka yang relatif sulit disebabkan tiada pilihan lainnya. Seyogyanya kesadaran seperti ini yang ditanamkan kepada khalayak tentunya persoalan rasisme maupun hal-hal yang menyangkut dengan realitas keadaan seseorang bisa diminimalisir.

[8] Nasir, M. A. (2016). Islamic law and paradox of domination and resistance: Women's judicial divorce in lombok, indonesia. *Asian Journal of Social Science*, *44*(1-2), 78.

Kehidupan manusia mengalami metamorfosis dari hari ke hari karena stimulus yang menyertainya berbeda setiap waktu.[9] Terkadang diri merasa sangat percaya diri untuk menghadapi ini semua. Tidak jarang juga mengalami dilema yang besar untuk membuat keputusan dalam hidup ini. Tantangan hidup ini silih berganti menghampiri manusia tergantung bagaimana manusia itu menghadapi dan menyikapinya.

Dalam melihat persoalan dunia Islam dapat dipahami bagaimana posisi umat Islam yang masih marginal dihadapkan dengan kekuatan besar yang selalu menghimpit kondisi mereka yang sudah sangat memprihatinkan ini. Ada semacam kegamangan dalam menyikapi kondisi saat tertentu, karena bukan hanya kondisi marginal juga disebabkan oleh semakin sulitnya untuk menyatukan dunia Islam itu sendiri. Ada berbagai alasan kenapa kondisi seperti ini masih juga belum beranjak. Hal tersebut disebabkan paradigma yang ada di benak mereka juga belum berubah.

Ada beberapa hal yang selalu terjadi menghampiri suatu bangsa untuk bisa memiliki peradaban yang tinggi yaitu sikap keterbukaan, rasionalitas dan *reward*. Kondisi umat Islam yang relatif mengalami polarisasi sepertinya akan sulit utuk berubah bila kondisi politik masyarakatnya yang masih berada pada level feodalisme. Karena ada sebagian dari mereka yang sangat menginginkan kekuasaan dengan cara yang tidak elegan. [10] Kemudian pemahaman konsep tauhid umat Islam perlu dilakukan revitalisasi karena selama ini bagian ini kurang begitu mendapatkan perhatian yang besar.

---

[9] Feener, R. M. (2012). Social engineering through sharia: Islamic law and state-directed da'wa in contemporary aceh. *Islamic Law and Society*, *19*(3), 275-311.

[10]Haron, M. (2014). Islam and the university curriculum: Experiences of teaching and learning in higher education. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, *31*(3), 153-156.

Padahal Islam mengajarkan bagaimana pengenalan kepada Allah merupakan hal mutlak yang harus dilakukan. Pengenalan kepada Allah selama ini masih berkisar kepada hal-hal yang bersifat normatif. Padahal Islam mengajarkan bagaimana rangkaian pengenalan kepadaNya dimulai dilakukan dengan mengenal nama-nama yang ada. Sebagaimana Nabi Adam diajarkan oleh Allah untuk mengetahui semua nama-nama. Artinya Allah telah memberi potensi besar kepada setiap manusia untuk bisa mengetahui nama. Sekarang masalahnya apa yang dimaksud dengan nama, apakah nama juga terkait dengan zat maupun fungsi yang menyertainya.

Hal yang perlu dicermati di sini bagimana nama itu memiliki kaitan terhadap fungsi maupun substansi yang menyertainya. Lihat saja bagaimana Allah menamakan manusia pertama dengan Adam. Apa sebenarnya alasan Allah menamakan manusia pertama tersebut dengan Adam tentunya ada maksud Allah dengan penamaan itu. Penting untuk dipahami bagaimana Allah juga memberikan ilustrasi bahwa nama merupakan perwujudan dari zat, esensi maupun fungsi. Tentu alangkah sulitnya bagi seseorang untuk bisa sampai melakukan aktivitas yang rutin tanpa mengetahui nama. Nama merupakan media perantara antara satu dengan lainya tanpa adanya nama maka tidak akan mungkin bagi seseorang untuk bisa memperoleh ilmu pengetahuan. Islam mengajarkan bahwa Allah yang pertama sekali memberikan nama kepada segala sesuatu di dunia ini.

Karena itu filosopi dari menemukan kembali terhadap nama-nama yang berada di balik sesuatu fungsi atau esensi suatu benda merupakan hal yang sangat tinggi di dalam Islam. Karena pada hakikatnya manusia diminta untuk menemukan kembali nama-nama yang selama ini telah diajarkan kepada nabi Adam. Allah ingin menunjukkan bagaimana Dia adalah pencipta semesta

sekaligus memberi nama terhadap semua ciptaanNya. Sehingga perlu dicamkan di sini bagaimana Islam mengajarkan bahwa menciptakan sesuatu harus selaras dengan nama yang menyertainya.

Semua yang ada akan menuju satu titik kesimbangan hidup yang lain disebut sebagai hukum alam. Hukum alam merupakan aturan Allah yang berlaku dalam hidup ini. dalam banyak hal manusia sudah bisa mengetahui perihal pola kerja hukum alam walaupun masih lebih banyak lagi hukum alam yang belum terpecahkan oleh manusia. Dalam relasi antara hubungan manusia dengan alam sebenarnya ada pola hubungan yang selama ini kurang disadari yaitu hubungan keseimbangan.

Selama manusia mau menghargai hubungan mereka dengan baik maka akan tetap berteman dengan alam itu sendiri. Akan tetapi, eksploitasi yang tanpa perhitungan yang jelas akan membuat bencana yang merugikan manusia itu sendiri. Karena itu harus mempelajari pola berlakunya hukum alam itu sendiri, dalam bahasa sederhana dapat digambarkan bagaimana manusia bisa menjadi penjaga keseimbangan itu sendiri.

Islam mengajarkan bagaimana mensejajarkan antara perubahan zaman dengan kebutuhan untuk menpertahankan identitas ajaran tauhid yang diperuntukkan bagi seluruh manusia.[11] Oleh sebab itu, diperlukan ketajaman naluri untuk bisa melakukan respon terhadap perubahan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai utama dalam kehidupan ini. Karena itu Islam sangat menekankan bagaimana seseorang harus bisa terbiasa dengan perubahan sosial sembari tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai kebaikan. Untuk diperlukan langkah kongrit dengan menjadikan nilai-nilai kebaikan yang bertauhid terus dipegang dengan sekuat tenaga.

[11] Murad, M. H. (1996). Islam and contemporary western thought: Islam and postmodernism. *The American Journal of Islamic Social Sciences, 13*(2), 250-260.

Masalahya seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali diantara mereka yag mengatasnamakan hak azasi mansuia akan tetapi melencengkan dari nilai-nilai luhur. Hal tersebut membutuhkan perhatian yang sangat serius untuk tetap biasa mempertahankan serta melakukan penetrasi kepada seluruh elemen masyarakat. Pertarungan antara nilai kebaikan dengan kejahatan pasti terus berlangsung hingga hari kiamat oleh sebab itu diperlukan kecermatan yang tinggi untuk tetap komitmen dalam menjalankannya.

Perkembangan zaman yang dikatakan modern terkadang menyisahkan keprihatinan terhadap nilai-nilai yang sebenarnya kebutuhan hakiki manusia. Kebutuhan untuk mengenal esensi kemanusiaan merupakan salah satu hal yang relatif sering terlupakan di dalam kehidupan ini. Sering sekali mereka mengeluh perihal betapa masalah ekonomi yang begitu menjadi maslah yang besar. Padahal ada juga masalah yang lebih besar dari itu ketika kebutuhan manusia untuk mencari esensi dirinya yang hadir di muka bumi.

Pernahkah terpikirkan oleh kita sebenarnya apa esensi hidup ini sehingga betapa sibuknya manusia mencari kehidupan yang terkadang bersikutan dengan yang lain. Terkadang tidak heran dalam aktivitas yang dilakukan menimbulkan berbagai persoalan rumit yang berujung kepada bencana kemanusiaan. Atau bila mau dibawa ke permasalahan yang terkait dengan kondisi ril dalam masyarakat Muslim. Apa sebenarnya yang membuat umat Islam sampai seperti ini banyak tetapi tidak memiliki kekuatan, alangkah sedihnya ketika membaca prihal prediksi Nabi Muhamamd SAW tentang keadaan umat Islam pada zaman tertentu yang diibaratkan seperti buih di lautan banyak akan tetapi tidak memilki kekuatan bahkan diibaratkan seperti makanan yang diperebutkan.

Menurut Nabi Muhammad SAW penyebabnya ada dua penyakit yaitu *wahan* terlalu cinta kepada dunia dan benci terhadap kematian. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ajaran yang mengatur bagaimana esensi hidup di dunia ini hanya untuk mengabdi kepada Allah. Dunia merupakan sarana untuk mengabdi kepadanya rasa syukur manusia harus diwujudkan dengan mengelolah kehidupan ini karena Allah telah memberikan akal untuk berfikir menjadi khalifah di bumi ini.

Di samping itu, juga Allah mengutus Nabi dan Rasulnya dengan membawa risalah agar manusia tidak lupa misi kehidupan yang diembannya hidup di dunia ini. Dalam hal itu Allah menguji manusia dengan *free will* sejauh mana kesadaran manusia untuk bisa menerima kebenaran ajaranNya. Allah ada mewartakan bagaimana setiap insan menghadap Allah agar diberikan kesempatan untuk hidup di dunia, tentunya kesempatan itu tidak Allah berikan begitu saja tanpa ada tahapan-tahapan kehidupan yang harus dijalani.

Sebenarnya kebenaran itu akan mudah dirasakan oleh orang-orang yang tidak terkontaminasi dengan syahwat dunia yang membutakan nurani bahwa kehidupan ini hanya sementara. Oleh sebab itu, cara Iblis mempengaruhi manusia dengan mempengaruhi akalnya agar terpengaruh oleh godaan syahwati sehingga melupakan misi utama di dunia. Teka-teki kehidupan ini akan semakin kabur oleh mereka yang tidak mau menggunakan akal nuraninya memahami kenapa dia ada di bumi ini.[12]

Terkadang jawaban biologis dianggap sebagai tanggapan rasional padahal diketahui itu hanya bagian dari instrumen kehidupan di dunia ini. Akibat dari pengaruh syahwati yang

[12]Aykut Alper Yılmaz. (2021). Evil, God, and the Meaning of Life without Free Will: Hard Theological Determinism. *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, *62*(1), 197–224.

begitu kuat di dalam dirinya sehingga mengalahkan akal nuraninya. Sebenarnya manusia adalah *core player* dari sekian mahluk dalam kehidupan yang Allah ciptakan harus dilalui oleh mereka. Dalam *grand disain* Allah manusia tidak bisa mengelak seperti harus makan, minum, seks, belum lagi sifat-sifat buruk hasat, dengki, iri, pelit, dendam, dan sifat-sifat baik, penyayang, humanis. Manusia sebagai *core player* memiliki banyak musuh terutama syahwat yang ada di dalam dirinya sendiri.

Secara individu semua manusia relatif sama karena memiliki kebutuhan fisik yang sama satu dengan lainnya akan tetapi dalam perjalanan sosial mereka terjadi dinamika yang membuat pengalaman sosial berbeda satu dengan lainnya. Masyarakat Muslim di dunia saat ini memiliki karakteristik yang relatif khas yang perlu dipahami oleh pihak lain. Di negara-negara yang telah memiliki sejarah panjang dengan Islam tentunya memiliki *sense* yang berbeda bagi wilayah yang kurang bersentuhan dengan ajaran Islam. Dunia saat ini mengalami transformasi kebudayaan yang hampir tidak pernah terjadi di sejarah sebelumnya. karena seabad yang lalu terminologi wilayah masih sering lengket dengan istilah agama atau *single* budaya yang melekat bagi mereka.

Akan tetapi hubungan masyarakat sekarang ini sangat cair sehingga ikatan emosional kemanusiaan sangat peka yang melewati lintas wilayah negara. Karena itu sangat mudah untuk menyebarkan suatu berita di dunia dalam waktu sekejab sehingga pola hubungan yang berkembang saat ini lebih terbuka. Ada semacam kesan yang terbangun seiring dengan berkembangnya dunia digital yang semakin berkembang. Masyarakat global akan semakin sensitif terhadap isu-isu yang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Hal ini dapat dirasakan semakin tinggiya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh terhadap nilai-nilai kemanusiaan maka eksistensi mereka akan semakin terancam dalam kehidupan ini. Karena setiap mausia merasakan ancaman akibat pekembangan tekonologi informasi yang sangat cepat tanpa diiringi dengan kesiapan mental dari masyarakat itu sendiri. Pada aspek-aspek tertentu masyarakat global telah sepakat terhadap nilai-nilai yang semakin diperjuangkan. Adanya lembaga-lembaga internasional menandakan betapa ada nilai-nilai tertentu yang disepakati oleh masyarakat global.[13]

Banyak orang yang tidak peduli asal usul diri mereka kenapa eksis di dunia ini. Bahkan tidak jarang banyak diantara mereka yang sudah melupakan eksistensi di dalam kehidupan ini. Jarang sekali mereka memperbincangkan nama Tuhan dalam lingkup sosial sehingga hal tersebut dianggap sebagai urusan pribadi yang kurang direspon secara publik, pengalaman sejarah yang menyakitkan bagaimana pihak-pihak tertentu yang menggunakan nama suci Tuhan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu membuat ketakutan diri mereka untuk membicarakan di ruang publik. Gejala ini semakin menjauhkan diri mereka dengan pencarian esensi kehidupan mereka. Karena itu diperlukan langkah yang kontruktif untuk bisa melakukan keselarasan. Keselarasan merupakan hal mutlak diperlukan agar setiap orang bisa semakin memahami arah hidup ini. Nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini didengungkan akan semakin membuat manusia itu jauh karena tidak mengenal Tuhan sebagai pencipta kehidupan ini.

[13] Cumper, P. (2014). Multiculturalism, Human Rights and the Accommodation of Sharia Law. *Human Rights Law Review*, *14*(1), 31–57.

Ketika seseorang melakukan perjalanan pemikiran antara satu dengan lainnya maka akan menemukan betapa setiap orang pada dasarnya sangat menginginkan keteraturan dalam hidup ini. Keteraturan hidup hanya bisa diwujudkan bila ada kesadaran dari masing-masing pihak untuk bisa menyadari nilai-nilai kebaikan yang disepakati. Seseorang yang terus menerus melakukan kebaikan dalam hidupnya maka akan tumbuh energi kebaikan yang bisa dinikmati oleh orang lain. Akan tetapi, pengalaman sejarah panjang kehidupan ini terkadang kebaikan itu harus diperjuangkan dengan jiwa dan harta. Kisah-kisah kepahlawanan akan berbanding terbalik bila dilihat dari pihak musuh yang memandang, karena itu relatif merupakan sesuatu keniscayaan walaupun dalam praktiknya ada hal – hal tertentu yang bisa membuat orang-orang sepakat terhadap penilaian sesuatu.

Apa sebenarnya pola kehidupan yang hendak dibangun di dalam Islam, bila merujuk kepada pola kehidupan masyarakat yang dibangun oleh Nabi Muhamamd terhadap penduduk Makkah dan Madinah memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Betapa tidak langkah-langkah yang dilakukan oleh Nabi SAW sangat terencana dengan baik disertai sosok pribadi yang bisa membius orang lain sehingga patuh dan tunduk kepada yang diarahkannya. Pribadi yang berkualitas hanya akan muncul dari kesadaran akan fungsinya sebgai makhluk Allah.

Seseorang yang menyadari kehidupan ini adalah ladang pengabdian kepadaNya dengan berbuat sebaik-baiknya demi kemaslahatan umat akan bisa dicapai bila memiliki kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran itu muncul berdasarkan usaha individu untuk mencari kebenaran yang melepaskan belenggu mitos kekuatan yang seharusnya diperdulikan selama tujuannya mendapatkan ridhoNya. Islam tidak mengajarkan bentuk kesolehan itu dengan melarikan diri terhadap realita di dalam

masyarakat. Akan tetapi diharuskan untuk terjun langsung dalam menyelesaikan segala persolan yang ada termasuk dengan ikut serta di dalamnya.

Dalam menelusuri suatu teks sejarah selain mempertimbangkan bukti fisik yang tersedia juga logika yang terkandung di dalam sejarah tersebut. Artinya setiap sesuatu memiliki logikanya sendiri sehingga masuk dalam kategori sejarah itu sendiri. Cerita-cerita yang termaktub di dalam Al-Qur'an merupakan ibrah yang di dalamnya mengandung sesuatu yang dianggap bisa memberi pengajaran bagi manusia secara umum. Oleh sebab itu, diperlukan suatu hal yang terkait dengan konektivitas *nash* yang ditangkap oleh indrawi manusia yang kemudian diolah oleh nurani dengan pengalaman selama ini. Kontekstualisasi ayat dilakukan dengan cara mencari tema utama kemudian tema-tema pendukung yang terdapat di dalam *nash* tersebut.[14]

Sebagai contoh cara melakukan kontekstualisasi ayat yang terkandung di dalam surah al-Kausar, langkah berikutnya ialah mencari tema utama yang terdapat di dalam ayat ini apa. Pertama harus diidentifikasi sesuatu yang disebutkan di dalam *nash* itu, yaitu; al-Kausar, sholat, berkorban. Semua hal yang disebutkan di dalam surat ini penting maka langkah selanjutnya dengan mencari titik temu masing-masing. Al-Kausar adalah simbol rezeki keberkahan yang Allah berikan kepada setiap manusia yang termanifestasi dari insan yang mau melakukan ibadah sholat serta pengorbanan di dalam hidupnya.

Pengorbanan merupakan bentuk lain dari usaha yang optimal dalam mencapai sesuatu artinya Allah telah memberi keberkahan rezeki yang tidak terbatas kepada siapapun bilamana

[14]Hussein Abdul-Raof. (2019). *Text Linguistics of Qur'anic Discourse : An Analysis*. Routledge.

mau melakukan kepatuhan secara total dalam beribadah serta diiringi oleh melakukan pengorbanan maka seluruh musuh-musuh Islam akan binasa. Pengorbanan yang dimaksud di sini bukan hanya terkait dengan melakukan penyembelihan hewan kurban akan tetapi yang lebih penting dari pada itu perlu dilakukan usaha untuk lebih mementingkan kepentingan Islam dari pada lainnya. Meliputi ego, harta, jabatan, waktu untuk perkaran yang lebih utama seperti kepentingan *dinullah* itu sendiri.

Pengorbanan ego sentris yang dimaksudkan di sini ialah kemampuan dalam meredam ambisi pribadi untuk kepentingan lebih besar. Dalam politik bisa dilihat dewasa ini betapa kerapuhan umat Islam terjadi karena belum optimal pengorbanan umat Islam dalam hal ini. Hal ini dapat dilihat betapa rapuhnya umat Islam ketika berhadapan dengan kekuatan modal dari kaum kapitalais sehingga mau dan terkadang sengaja berdiam diri intervensi yang dilakukan mereka.

Agenda global yang berusaha untuk mendiskreditkan Islam mulai marak di dunia Barat, terlebih setelah kemunculan kelompok ISIS dan ISIL yang menampilkan sosok monster yang menakutkan bagi eksistensi peradaban Islam. Umat Islam kian terpojok dengan situasi yang semakin sulit karena pusat awal penyebaran Islam disinyalir sebagai *locust* utama konflik berkepanjangan yang selalu terjadi tanpa henti.[15] Situs-situs peradaban dunia yang berada di wilayah ini dianggap terancam karena dikhawatirkan menjadi sarana target bagi orang-orang yang ekstrim yang sering menggunakan tameng Islam sebagai ajaran yang anti pemberhalaan. Hal yang seharus bisa dilakukan dengan memberi porsi akademik dari pada politik, di dunia Islam dimensi politik

[15] Sabic-El-Rayess, A. (2020). Epistemological shifts in knowledge and education in Islam: A new perspective on the emergence of radicalization amongst Muslims. *International Journal of Educational Development*, *73*.

lebih banyak muncul dari pada bidang lainnya sehingga seakan meniadakan konten ajaran Islam lainnya.

Langkah utama yang harus dilakukan dengan memberikan kesadaran kepada elit Umat Islam yang kurang memahami ajaran Islam yang komprehensif. Karena sering tindakan mereka semakin membuat image negatif tentang Islam. Persaudaran merupakan permasalahan yang kerap menjadi masalah di kalangan internal umat Islam. Hal tersebut sering dipicu kepentingan politik sesaat tanpa mempertimbangkan kepentingan yang lebih besar. Bila diperhatikan secara cermat langkah-langkah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memberi pengajaran kepada sahabatnya ketika itu strategi yang mengedepankan kepentingan masa depan Umat Islam.

Sudah menjadi suatu keniscayaan bila eksistensi suatu ajaran hanya dapat bertahan bila mengedepankan aspek-aspek universilitas dari ajaran tersebut serta menginspirasi semangat humanitas. Ada pesan tertentu yang dipahami dalam ajaran Islam di sisi lain ajaran ini memberikan porsi yang yang besar dalam pengenalan kepada Allah dengan tampilan ajaran global yang membawa nilai-nilai universal.

Di sisi lain Islam ini juga mempertegas perbedaan yang tegas dengan ajaran lainnya dengan bahwa dalam hal tertentu umat Islam adalah kelompok eksklusif. Pengharaman babi, khamar, riba, penyembahan berhala, serta kewajiban-kewajiban lainnya yang termaktub dalam rukun Islam menunujukkan bahwa ajaran Islam adalah ekslusif.

C. Quasi Kebebasan Berfikir

Bahaya terbesar bagi masyarakat Muslim ialah perpecahan diantara mereka disebabkan hal klasik terutama dalam

pemahaman sejarah tentang teologi sunni-syiah. Titik kelemahan umat Islam yang memiliki semangat fanatisme terhadap klaim kebenaran pemahaman mereka. Pertikaian ini sebenarnya tidak terpengaruh bagi mereka yang jauh dari kepentingan politik. Kebangkitan umat Islam tidak akan bisa terwujud bila pertikaian ini tidak segera diselesaikan karena akan menyita semua energi besar unat Islam. Pemikiran akomodir merupakan solusi yang tepat dalam meredam gejolak permusauhan anatara keduanya. Kalangan akademisi merupakan figur yang lebih leluasa dalam melakukan negoiasasi pemahaman yang dapat mewujud kan perdamaian keduanya.[16]

Dalam menyikapi persoalan yang dihadapi oleh umat Islam secara global masalah-masalah yang cukup kronis yang harus dihadapi termasuk diantaranya Suriah. Setelah masalah Palestina yang tidak kunjung bisa diselesaikan seperti masalah Suriah ini merupakan persoalan yang cukup pelik karena melibatkan banyak pihak yang membawa kepentingannya masing-masing. Masalah di dunia Islam khususnya dan dunia umumnya akan mengalami jalan buntu bila persoalan yang timbul selalu dikaitkan dengan pemahaman teologi. Adanya usaha untuk melakukan konfrontasi akidah berimbas pada wilayah politik yang akhirnya menjadi korban adalah masyarakat sipil.

Tragedi kemanusiaan yang diakibatkan karena meninggalkan prinsip musyawarah menimbulkan *cost* yang sangat besar bagi semua pihak secara umum. Salah satu sumber konflik yang banyak terjadi di dunia berada di wilayah Timur Tengah yang identik dengan wilayah Muslim. Malah suksesi kepemimpinan merupakan salah satu elemen yang kurang berhasil diselesaikan di dalam sejarah umat ini pasca khulafaurrasyidin hal

[16]J. B. Bury. (2018). *A History of Freedom of Thought*. Charles River Editors.

tersebut karena masih dominannya kultur ashobiyah dibandingkan Islam itu sendiri. Mungkin salah satu unsur utama penghambat kemajuan umat Islam adalah semakin tingginya intervensi politik ke dalam permasalahan teologi, padahal hal tersebut semakin membuat keadaan semakin buruk. Sebab masalah teologi yang berawal dari usaha untuk mempertegas identidas dibonceng dengan kepentingan politik sesaat.

Permasalahan sunni dan syiah kurang tepat bila disamakan dengan persoalan katolik dan protestan, karena hal tersebut merupakan dua hal yang sangat berbeda. Bukan hanya karena latar belakang kemunculannya yang berbeda juga perbedaan anatara sunni dan syiah bukan pada ranah yang sangat prinsip (ketuhanan). Keduanya (sunni dan syiah) sepakat mengakui Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabiu dan Rasul bahkan sama-sama mengakui Al-Qur'an sebagai kitab suci serta mengimani rukun iman dan rukun Islam. Sebenarnya secara prinsipil keduanya hampir tidak mempunyai perbedaan yang besar, akan tetapi fakta sejarah membuktikan banyak sekali *clash* yang terjadi yang pada awalnya bersifat politik ditarik-tarik ke ranah teologi. Sejarah yang panjang tersebut semakin membuat jauh jarak antara keduanya seperti halnya yang terlihat saat ini.

Naifnya umat Islam sekarang ini juga tampaknya menikmati warisan pertentangan masa lalu dengan turut serta terlibat dalam proyek permusuhan yang telah berlangsung berabad-abad lamanya. Rasionalitas yang melekat pada diri seseorang terkadang hilang hanya karena persoalan sunni-syiah ini yang didramatisir seakan persoalan umat lainnya tidak ada yang lebih penting selain mengurusi masalah ini. Sepertinya bagi mereka persoalan keterpurukan ekonomi, politik dan ketertinggalan teknologi umat Islam dapat diselesaikan bila aktif menghujat satu dengan yang lainnya.

Fakta sejarah masa lalu tidak mau dijadikan referensi dalam membangaun masa depan, sejarah kegemilangan masa lalu umat Islam tercipta ketika unsure-unsur nasabiyah dikesampingkan dnegan mengutamakan Islam dari yang lainnya. Adalah penting bagi umat Islam untuk selalu maju dalam mengelolah alam semesta akan tetapi hal tersebut menjadi mustahil terjadi bila sikap konfrontasi ini terus dipelihara. Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW adalah Islam yang holistik tanpa dengan embel-embel sunni atau syiah.

Dengan demikian perlu adanya ketegasan dari kalangan umat Islam untuk bersikap yang lebih bijak dalam usaha menyataukan energi bersama demi kejayaan dan kemajuan Islam. Sebenarnya dalam persaingan intelektual kalangan akdemik yang cenderung lebih terbuka dalam meneriama perbedaan dan mulai menerima perbedaan akan tetapi terhalang dnegan atmosfir politik di dunia Islam yang tidak mendukung. Golongan status quo di dalam dunia Islam inilah mereka yang tidak menginginkan adanaya perubahan pemikiran maupun sikap terhadap satu dengan lainnya.

Baik itu yang ada di dunia syia, maupun sunni sehingga usaha untuk melakukan islah dan konsolidasi semakin jauh karena secara politik dan ekonomi mayoritas kekuatan tersebut dipegang oleh golongan yang menginginkan status quo. Bagi orang awam ataupun orang diluar Islam kenapa Umat Islam sedemikian mendalam dalam jurang perbedaan yang tidak saling menghargai satu dengan lainnya di internal mereka sehingga memunculkan keraguan sikap toleransi kepada pihak lain di luar Islam.[17]

Sudah saatnya persoalan ini juga melibatkan kalangan akademik yang diharapkan bisa melakukan terobosan yang lebih

[17]Cassing, J. H. (2000). Economic policy and political culture in Indonesia. *European Journal of Political Economy*, *16*(1), 159–171.

baik. Karena bagaimanapun dalam poin tertentu dan mendasar tidak perbedaan anatara keduanya tinggal bagaimana bisa melakukan saling memahami antara keduanya. Persoalannya sekarang ini duania akademik tidak akan mungkin bisa mengambil peranan yang penting bila tidak ada sikap legowo dari kalangaan penguasa di dunia Islam khususnya di Timur Tengah untuk bia melakukan dialog yang konstruktif dlaam membangun kesepahaman.

Berfikir strategis untuk melakukan kesepahaman teologis dan politik yang dimotori dengan pendekatan akademik sehingga akan melahirkan solusi terhadap persoalan yang ada. Persoalan utama bagi sunni terhadap syiah ialah adalah asumsi yang berkembang. Salah satu masalah besar yang harus diselesaikan umat Islam adalah jurang yang semakin dalam fanatisme kelompok. Hal ini semakin mempersulit dalam menyamakan persepsi karena kondisi di dunia Islam saat ini hampir tidak memilki patron yang jelas untuk dijadikan rujukan di dalam bersikap. Hanya Al-Qur'an dan hadis saja yang selama ini dapat menyelematkat komunitas umat Islam bila tidak sudah lama umat ini bisa punah.

Eksistensi umat Islam yang telah mengalami penetrasi dari pihak luar selama sekian abad semakin lengkap penderitaan mereka ketika simbol persatuan umat (khilafah) dibubarkan pada tahun 1924. Sebenarnya pendirian Liga Muslim dunia, OKI ,merupakan usaha untuk menggantikan peran khilafah agar umat Islam tetap eksis dalam persatuan. Akan teapi fakta di lapangan tampaknya kedua organisasi tersebut lebih banyak didominasi oleh kepentingan negara-negara Timur Tengah sehingga menimbulkan kedua organisasi itu tidak mengakomodir kepentingan umat Islam global.

Dalam memahami fenomena umat Islam dewasa ini sebaiknya memperhatikan beberapa element yang menyertai kehidupan mereka sekarang ini. Dewasa ini umat Islam mengalami suatu tekanan budaya maupun identitas disamping sebagai ajaran yang mengklaim sebagai *way of life,* juga menghadapi problematika internal yang cukup berat. Tidak ada yang bisa mengingkari kontribusi besar umat Islam terhadap peradaban dunia hampir di semua bidang di abad pertengahan.

Bahkan Barat banyak berhutang budi terhadap umat Islam yang membuka cakrawala berfikir Eropa yang sedang mengalami masa kegelapan ketika itu. Kondisi umat Islam saat ini sulit untuk digambarkan karena menyangkut dimensi yang terkait antara satu dengan lainnya. Kondisi perpecahan umat Islam diperburuk belum selesainya atau belum matangnya kajian terhadap politik itu sendiri. Politik sangat terkait dengan kepentingan sebagian aktor yang berada di dalam pusaran permainan kekuasaaan. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW semakin berkembang bila berhasil menjadikan Islam sebagai fusi dalam kehidupan mereka.

Keberhasilan Islam sebagai ajaran kehidupan yang bersifat komprehensif tidak terlepas kemampuan aktor-aktor utama yang ada di dalamnya untuk melakukan konjungsi antara nilai-nilai primordialisme baik itu suku, bangsa, aliran politik maupun teologi. Energi besar yang terkandung di dalam ajaran Islam akan menghasilkan suatu bentuk perdaban yang bisa memberikan sentuhan yang berbeda dengan perdaban yang dihasilkan oleh Barat. Fakta, peradaban Barat maupun bangsa-bangsa yang mengikutinya seperti Jepang, maupun China tidak mampu memberikan kepuasan komprehensif yang dibutuhkan oleh manusia. Karena ciri peradaban Islam selain menghasilkan suatu hal yang bersifat kemasalahatan maupun kesenangan duniawi juga

tidak melupakan unsur Allah yang menjadi tujuan akhir dari perjalanan hidup mereka.

Dilema yang dihadapi umat Islam dewasa ini bukan hanya disebabkan tekanan yang luar biasa dari luar yang bisa menghilangkan identitas mereka sebagai seorang Muslim. Di lain pihak kondisi umat Islam yang sangat lemah tidak bisa membendung tekanan tersebut menimbulkan kepanikan psikologi dari diri mereka. Salah satu cara termudah untuk lari tekanan tersebut dengan berusaha menutup diri terhadap hal yang dianggap biasa menghilangkan identitas sebagai seorang Muslim. Untuk memperkuat legitimasi terhadap pemikiran seperti ini biasanya mereka menggunakan ayat maupun hadis yang mereka tafsikan sendiri untuk menjustifikasi perbuatan mereka.

Kondisi umat Islam di dunia sekarang ini dalam keadaaan yang sangat dilematis yang tidak pernah terjadi sebelumnya di dalam dunia Islam. Di satu sisi ada kegamangan yang sangat tinggi dengan realitas yang dihadapi oleh masyarakat Muslim pada umumnya. Krisis kepercayaan yang terjadi di kebanyakan umat Islam merupakan repleksi dari masalah-masalah yang akut yang harus diselesaikan oleh mereka sendiri. Adanya ketimpangan antara ajaran normatifnya yang begitu tinggi dengan instrumen pendukung yang ada di dalam masyarakat Islam itu membuat semakin jauhnya harapan mereka untuk menwujudkan keinginan yang terbaik di dalam masyarakat.

Sering sekali di kalangan internal umat Islam sendiri masih berkutat dengan hal-hal yang tidak substansial untuk meraih kemajuan bahkan mengulang-ulang kesalahan yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Seharusnya umat Islam menyadari bahwasanya cara untuk kembali bangkit meraih peradaban yang maju hanya dengan mengkonsolidasi sumberdaya yang dimiliki. Dalam masalah yang krusial dan selalu menjadi

masalah bagi umat Islam ialah perbedaan firqoh dijadikan sebagai masalah yang semakin menjauhkan antara satu dengan lainnya sehingga menimbulkan *claim perception* merasa lebih dengan lainnya. Bila mereka sepakat pada satu titik yang ternyata tidak berbeda antara satu dengan lainnya maka akan dapat menghimpun kekuatan yang selama ini bercerai berai. Salah satu kesalahan fatal yang terjadi di dunia Islam ketika kalangan akademik juga ikut terbawa arus dengan kegiatan sekterian di dalam dunia politik.

Politik selalu berujung untuk meraih dan membertahankan kekuasaaan sehingga semangat tersebut seharusnya tidak masuk ke dalam zona akademik yang lebih mementingkan kebebasan demi kemaslahatan yang lebih langgeng. Kuatnya pengaruh politik di dunia Islam telah meracuni pemikiran brilyan yang muncul di dalam pembahaan-pembahasan keilmuan.[18] Lihat saja teks-teks *nash* sering digunakan oleh segelintir pihak tertentu untuk mendukung argumen pemikiran yang jauh dari kemaslahatan bersama hanya untuk kepentingan sesaat. Logika berfikir kalangan akademik yang berusaha untuk mencari sumber-sumber kebenaran secara bebas terhambat oleh penjara pemikiran yang selama ini telah mencekokinya.

Masalahnya tokoh-tokoh yang muncul yang dianggap sebagai panutan di kalangan umat Islam masih dalam tataran pemikiran yang sempit. Baik itu mazhab, partai, primordialisme, ataupun kebangsaan yang sempit. Kemajuan pemikiran keagaman susatu ajaran bila keluar dari basis utama awal penyebarannya sehingga akan bersentuhan dengan nilai-nilai universal suatu ajaran tersebut. Budha yang merupakan ajararan yang berasal dari India akan tetapi telah mengalami tranformasi yang luar biasa ketika mendapat sentuhan budyaa dan pemikiran dari masyarakat

[18]Moustafa, T., & Sachs, J. A. (2018). Law and Society Review Special Issue Introduction: Islamic Law, Society, and the State. *Law & Society Review*, *52*(3), 560–573.

di Asia Timur bahkan sekarang lebih identik dengan mereka (baca: China, Taiwan, sebgaian masayarakat Asia tenggara).

Pemahaman keagamaan yang telah menyebar ke tempat yang lebih jauh sehingga *sense of belong*-nya telah menyebar ke wilayah yang lebih luas. Islam memiliki keunikan tersendiri karena banyak sejarah yang telah ditorehkan dalam membangun peradaban dunia, akan tetapi bagi orang-orang di luar Arab masih sangat terasah adanya segmen-segmen tertentu yang belum dilepaskan kepada masyarakat *Ajam* (di luar Arab). Orang-orang di luar Arab bagi mereka adalah kelompok yang perlu diberi pemahaman tentang Islam tersyirat bahwa orang-orang di luar *culture Arab* berada pada posisi *recipient of Islamic Teaching* bukan dalam tataran *contributer of Islamic Teaching*. Di sinilah letak kelemahan umat Islam yang masih terasah hingga saat ini. Hal tersebut menimbulkan jarak psikologi yang semakin jauh antara mereka yang berada dlam kultur Arab dengan mereka yang berada di luar kultur Arab.

Dalam menyikapi stagnasi pemikiran di dunia Islam sebenarnya lebih banyak terjadi di kalangan konservatif yang dalam banyak hal mengalami pembatasan-pembatasan dalam beberapa hal yang terjadi akibat dari akumulasi *atmosphere culture* yang menyertai kehidupan masyarakat mereka. Umat Islam bila masih belum sepakat pada satu poin nyang menyatukan seluruh unsur yang ada maka sampai kapan pun mereka tidak akan mungkin kembali ke panggung peradaban. Sekarang ini yang saat diperlukan kemunculan ilmuan-ilmuan Muslim universalis bukan primordalias sehingga dapat menjembatani ke semua unsur yang terjadi di masyarakat Islam.

Sebenarnya konsep hukum Islam yang dibangun harus menyesuaikan pola kehidupan umat Islam pada masa kini, dari sekian banyak pendekatan yang dilakukan dalam membahas

persoalan hukum yang cukup rumit, karena cepatnya perubahan social masyarakat tidak diimbangi dengan percepatan produk fikih dalam merespon kebutuhan terhadap ijtihad dari hukum Islam. Selama ini beberapa ilmuan yang peduli dengan perkembangan hukum Islam masih berkutat pada normatif hukum Islam yang telah dihasilkan oleh produk fikih masa lalu khususnya empat mazhab. Pendekatan fikih tidak akan mungkin bisa terlepas dari *nash*, akan tetapi hanya mengandalkan teks *nash* yang dimaksud dengan metode silologis hanya akan membuat struktur hukum Islam semakin tidak bisa bergerak dalam menjawab tantangan zaman. Salah satu metode menetapkan hukum Islam dengan cara melakukan ijtihad yang paling sesuai dengan kebutuhan umat kemudian dicarikan justifikasi dalil *nash* terhadapnya.

Semisalnya masalah penetapan hukuman mati bagi pengedar narkoba yang terbukti memiliki jumlah narkoba yang telah ditetapkan hampir tidak ada bantahan dari pihak ulama dalam merespon putusan tersebut. Karena penjelasan *mafsadah* yang telah ditimbulkan oleh pengedar narkoba sangat besar sehingga dapat menghancur kehidupan bangsa terutama generasi muda. Akan tetapi, ketika membahas masalah korupsi tampaknya belum sampai kesepakatan penetapan hukuman mati atas pelaku ini. Hal yang membedakan keduanya berada pada titik asusmsi logika hukum pidana yang selama ini dibangun tampaknya mereka yang melakukannya terkait dengan sistem hukum yang relatif tidak mendukung terhadap mekanisme *good government*.[19]

Pada kondisi masyarakat yang sistem hukumnya telah baik kemudian ada oknum yang melakukan manipulasi dengan mencuri uang rakyat maka hukuman mati tidak akan dipersoalkan. Bagaimana mungkin hendak menerapkan hukuman mati bagi

[19]Emine Enise Yakar. (2021). *Islamic Law and Society : The Practice Of Iftā' And Religious Institutions*. Routledge.

pelaku korupsi bila aparatur penegak hukum belum dihasilkan dengan iklim rekrutkan yang terbaik. Dengan kata lain penetapan hukuman mati terhadap koruptor dapat dilakukan bila kondisi hukum di suatu negeri memang sudah berjalan dengan baik. Karena itu, bila penetapan hukuman terhadap koruptor ini dilaksanakan ternyata dikemudian hari terdapat kesalahan terhadap penetapan hukuman mati tersebut tetap saja nyawanya tidak bisa diselamatkan. Oleh sebab itu perlu adanya perbaikan hukum terlebih dahulu baru boleh melaksanakan hukuman mati terhadap pelaku pidana korupsi.

Kehebatan Islam akan muncul bila terjadi perpaduan nilai-nilai tersebut dengan semangat kesetaraan untuk mencapai kemajuan yang lebih maksimal. Ketika Islam masih identik denagan dominasi kultur tertentu berarti Islam belum keluar dari wilayah yang terkadang sangat memasung kreativitas untuk berkarya. Penting sekali untuk lebih membiarkan Islam bersentuhan dengan nilai-nilai masyarakat tentunya tanpa harus takut akan ternodai oleh mereka. Karena Islam sendiri telah memiliki mekanisme pertahanan sendiri untuk menghindari usaha-usaha pihak-pihak yang ingin merusak ajaran Islam itu sendiri.

Diskursus tentang Tuhan tidak akan pernah habis untuk dibahas karena manusia memang dipaksa untuk bisa membuka tabir tersembunyi tentang banyak hal. Memang sudah ada peringatan yang tegas tidak boleh memikirkan tentang zat Allah hanya penciptaannya. Kekaguman manusia terhadap kehidupan ini semakin menjadi terutama yang terkait dengan ukuran semesta yang tak terhingga dalam ukuran matematika. Dengan banyaknya muncul lembaga antrariksa di berbagai negara telah membantu ilmuan untuk mengkalkulasi seberapa besar semesta itu, ketika kita

memandang ke langit juga merasakan kebesaranNya yang telah menciptakan ini semua.

Nasa merupakan salah satu lembaga antariksa yang terbesar dan sejak lama mencoba untuk melakukan potrek luar angkasa ternyata hasilnya sangat menakjubkan terutama dengan teleskop Huble. Karena bukan saja jumlah dan ukuran planet-planet dalam ruang angkasa yang memiliki ukuran yang sangat besar dibandingkan ukuran bumi, itupun masih dalam dibagi lagi dalam kumpulan planet-planet yang jumlahnya lebih dari trilunan menjadi satu galaksi lalu kumpulan galaksi-galaksi yang jumlah trilunan juga menjadi satu tata surya atau semesta (*universe*). Ternyata kumpulan universe jumlahnya juga trilyunan dan belum bisa terhitung dengan tepat tentunya dengan hukum alamnya masing – masing yang bisa berbeda dengan hukum alam yang dipahami selama ini.

Atas dasar kekaguman dengan dunia kosmik ini, ada sebagian yang mencoba untuk melakukan penjelajahan logika dengan berusaha melakukan *mirroring* dengan Tuhan sehingga ruang yang yang bisa menampung itu sesuatu yang tak terbatas (unlimitied). Hal ini juga pernah terjadi pada masa lampau ketika sejumlah filsuf Muslim mengemukakan tentang keabadian alam. Menariknya walaupun mereka melakukan dialektika terhadap suatu masalah dengan menggunakan logika tetap saja tidak pernah melanggar kode etik yang berlaku di kalangan filsuf saat itu untuk tidak pernah menyamakan posisi Allah dengan sesuatu selainNya.

Walaupun ada masa kelam ketika peristiwa mihna (terutama yang terkait dengan pemahaman Al-Qur'an dianggap sebagai mahluk) terjadi pada masa pemerintahan al-Muwakkil pada masa Abbassiah dianggap karena menggunakan instrument kekuasaan untuk suatu pemahaman teologi. Suatu pemahaman teologi yang diiringi oleh instrument kekuasaan untuk memaksa

pihak lain agar sependapat menjadi bumerang bagi mereka itu sendiri. Tetapi sayangnya ada juga dari pihak kalangan akademisi yang ikut-ikutan menyalahkan Al-Ghazali dianggap bertanggung jawab dengan kondisi kemunduran umat Islam dengan mengamini beberapa pemikir Barat.

Masalahnya kemunduran dunia Islam lebih banyak pada intervensi kekuasaan yang terlalu dalam masuk ke ruang masyarakat termasuk kajian akademisi sehingga terpasung. Inilah yang membuat Al Jabiri salah seorang akademisi Muslim kontemporer menyuarakan dan membangkitkan kembali pemikiran Al-Ghazali hal ini sangat jelas di bukunya "*Nahnu wa turath* " dan *Nahnu wa hadasanah.* Menurut Al-Jabiri saat ini sangat tepat untuk menghidupkan kembali pemikiran Al-Ghazali yang menggabungkan logika dan nilai-nilai ketuhanan. Baginya nostalgia kembali menggunakan alur fikir seperti yang dilakukan filsuf Muslim terdahulu seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Alkindi dan tokoh-tokoh utama lainnya pada masa itu sudah terbukti tidak berhasil karena rentan dengan goncangan pemikiran karena agak jauh dengan pijakan *nash*.

Menariknya masalah keabadian alam bertransformasi dengan menggunakan analogi Tuhan dengan Ruang. Bila diperhatikan dengan seksama di banyak teks *nash* menggambarkan bahwa persoalan" ruang dan waktu" bukan substansi dari rahasia penciptaan semesta dan segala isinya. Karena tanpa "peristiwa" ruang dan waktu itu tidak ada oleh sebab itu kenapa Allah menamakan dirinya sebagai Maha Sebab akibat menunjukkan diriNya sebagai hakikat segala peristiwa yang berimbas munculnya ruang dan waktu.

Karena itu bila diperhatikan secara seksama kata *kitab* tanpa alif lam (nakirah) dan *al-kitab* (ma'rifah) dengan *alif lam* banyak terterah di dalam al-Qur'an. Hal itu menandakan perihal blue print

kehidupan di alam azali yang digambarkan sebagai aspek kehidupan yang luas tanpa batas atau meminjam istilah matematika suatu kurva tanpa diarsir. Sementara kehidupan di luar alam azali merupakan kurva yang sudah diarsir manifestasi kehidupan yang memiliki aturan tertentu sehingga tidak bisa lari dari jalur yang sudah ditentukan. [20] Ketika suatu tindakan dilakukan maka akan menutup atau membuka wilayah kemungkinan perbuatan yang terkait dengan hal itu.

Sentuhan terhadap nilai-nilai heterogenitas suatu masyarakat akan lebih memperkuat bahwa Islam memang ajaran global. Salah satu masalah yang urgen harus diselesaikan internal umat Islam dalam membangkitkan peradaban Islam dengan memberi garis yang jelas antara wilayah profane maupun sakral. Wilayah sakral adalah syariah karena mengandung nilai-nilai universal yang bersifat eternal. Sementara itu fikih dikategorikan sebagai tafsiran terhadap syariah itu sendiri sesuai dengan kondisi masa dan tempat. Interpretasi terhadap syariah harus tidak melewati nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam. Permasalahan utama yang muncul di kalangan umat Islam sering sekali format fikih didorong untuk mendapatkan legitimasi posisi syariah sehingga banyak sekali muncul tafsiran pembenaran terhadap teks *nash* bukan kebenaran.[21]

Sejarah panjang umat Islam sangat dominan peran kekuatan politik dalam memberi warna penafsiran terhadap pemahaman terhadap sesuatu. Eksistensi kegiatan akademik yang identik dengan kejujuran, integrasi keilmuan tergantung kepada pribadi si

[20] Taebnia, V. (2021). Differences and similarities between the later-Wittgenstein's philosophy of religion and the Islamic mystical tradition. *Asian Philosophy*, *31*(3), 271–287.

[21] Althabity, M. M. (2016). *Enforceability of arbitral awards containing interest : a comparative study between Sharia law and positive laws*.

penguasa tersebut. Tidak heran kebangkitan peradaban Islam abad pertengahan terutama pada masa Dinasti Abbasiah mencapai puncaknya disebabkan Khalifah yang berkuasa pada waktu itu sangat tinggi perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan.

Karena itu Barat mengambil pelajaran dari pengalaman Umat Islam dengan munculnya *renaince* yang menandakan kekuatan akademik (Baca Ilmu Pengetahuan) harus independen tanpa mau di bawah pengaruh kekuatan non-akademik lainnya. Independensi ilmu pengetahuan membuat penyebaran kajian akademik menciptakan masyarakat yang rasional sehingga penyebaran ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas di kalangan elit masyarakat. Lihat saja sejarah umat Islam ketika pusat-pusat peradabannya dihancurkan musuh maka seketika peradaban Islam juga mengalami kemunduran.

Mencari akar dari radikalisme tidak bisa serta merta hanya didasarkan pada munculnya kelompok-kelompok bersenjata yang telah membuat terror dan keresahan masyarakat dunia. Seakan kelompok ini lahir begitu saja tanpa ada penyebab yang yang menjadi pemantik muculnya kelompok ini, betapa tidak hampir setiap media kaca, cetak dan audio dihujani dengan informasi yang negatif tentang kelompok radikal yang mengerikan. Hal yang membuat miris karena kelompok teror tersebut kebanyakan berasal dari sempalan umat Islam. Fakta terror berdarah yang menghisasi media utama dunia peristiwa yang terjadi di negara-negara mayoritas Islam.

Syria, Irak, Afganistan, Libya, Yaman, atau negara-negara tertentu yang muncul akibat dari terror yang dilakukan oleh kelompok yang mengklaim berjuang atas nama Islam. Beberapa kalangan peneliti Barat secara tendensius menuduh akar radikalisme di dalam Islam berasal dari sumber ajaran Islam itu sendiri. Mereka banyak mempelintir ayat-ayat al-Qur'an dan hadis

hanya untuk menjustifikasi pendapat mereka agar dapat diterima dengan alasan akademik. Maneuver tersebut tampaknya tidak laku lagi karena masyarakat sekarang ini adalah orang-orang yang sangat melek terhadap teknologi informasi sehingga dengan mudah bagi mereka untuk mencari pendapat dari kalangan intenal Islam.

Masyarakat Muslim di Indonesia secara umum memiliki persepsi yang beragam dalam menyikapi isu-sisu yang terkait dengan masalah – masalah sosial yang sedang terjadi. Isu-isu yang menyangkut pelanggaran moral memang langsung mendapatkan respon dari mereka sehingga semua pihak akan berusaha menampilkan citra yang baik di dalam masyarakat. Pegangan moral yang berbasis pada nilai-nilai universal merupakan salah satu wadah yang bisa menyatukan semua pihak agar bisa tetap berkomunikasi. Karena itu implementasi dari nilai-nilai universal yang disepakati harus tetap dijaga agar menciptakan suasana yang bisa membuat semua orang merasa aman dan nyaman.

Dalam kenyataannya ada saja pihak yang memaksakan persepsi sepihak yang mengatasnamakan kebenaran menyentuh batas nilai yang disepakati oleh banyak pihak. Hal itu bisa menimbulkan potensi ketidak harmonisan dalam hidup di masyarakat. Sikap saling menghormati harus diwujud dalam kehidupan nyata bahkan kalau bisa secara terukur. Dewasa ini hampir semua bangsa dipaksa untuk melakukan redefinisi terhadap identitas kebangsaan mereka akibat pengaruh globalisasi yang bisa mengancam eksistensi mereka. Langkah yang dilakukan dengan melakukan diagnosa terhadap hal-hal yang dianggap sebagai ancaman terhadap keberadaan identitas yang melekat dari diri mereka.

Karena itu tidak jarang bagian dunia seperti di Barat yang dainggap menjadi ancaman adalah perasaan takut terhadap mulai

maraknya penggunaan simbol-simbol yang menunjukkan identitas keagamaan seperti penggunaan hijab. Maraknya penggunaan hijab di kalngan Muslimah di negara-negara Barat dianggap sebagai ancaman yang cukup serius kebelangsungan eksistensi kebudayaan mereka. Karena hijab bukan hanya menggambarkan refleksi ketaatan kepada Allah juga mempertegas identitas nilai-nilai moral mereka. Hal ini secara tidak langsung memberi pelajaran kepada masyarakat Barat adanya konsep moral yang patut mendapat perhatian serius.

Penggunaan hijab tersebut ternyata memiliki multi efek yang luar biasa terhadap perkembangan Islam. Ternyata jargon kebebasan selama ini di Barat menimbulkan efek samping menghilangkan nilai sakral esensi keindahan seorang wanita. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya terjadi pelecehan dan tingkat perceraian menciptakan *single parents* yang kebanyakan korbannya adalah kaum wanita. Islam menawarkan bentuk baru dalam mempraktekkan nilai-nilai moral dalam hal ini yang terkait dengan penghormatan terhadap wanita.

Kenyataan tidak mudah bagi seseorang untuk bisa melakukan langkah degradasi terhadap ajaran Islam hanya karena adanya segelintir orang yang melakukan kerusakan dengan menggunakan simbol-simbol Islam. Akan tetapi, untuk kalangan internal Islam untuk introspeksi diri sebab akibat ulah kelompok ini yang menjadi korban kebanyakan umat Islam itu sendiri. Sangat tragis bila menyaksikan apa yang terjadi di syriah dan Irak jutaan rakyat menjadi pengunggsi di negeri orang ditambah dengan ratusan korban jiwa serta mereka yang cacat dan luka-luka tak terbilang jumlah.

Persitiwa tersebut akibat dari materi pengajaran tentang khilafiyah (perbedaaan) belum tuntas dijabarkan serta paradigma kesadaran khilafiayah dalam payung Islam belum begitu mapan.

Selama ini al-Qur'an dan hadis yang ditafsirkan atau dipahami kurang diiringi penghormatan terhadap pendapat yang berbeda terhadap konten yang sama. Walaupun ilmu perbandingan mazhab sudah ada sejak dari dulu akan tetapi dalam tataran prakteknya hanya menyentuh tema-tema tertentu yang terkait dengan cabang-cabang fikih ibadah. Sangat jarang didengar ada pembahasan yang mengajarkan bagaimana menyikapi pendapat yang terkait dengan aliran teologi, aliran politik.

Terkesan pembahasan tema-tema yang terakhir disebutkan belum tuntas sehingga menimbulkan pengaruh negative bagi persatuan umat Islam. Hal yang menarik bagaimana Islam dapat dijadikan sebagai simbol persatuan bukan sebaliknya hanya karena perbedaan politik langsung menimbulkan permusuhan. Persoalan tassaub sampai saat ini masih menjadi masalah besar di dalam umat Islam, tataran persaudaran seakidah terkadang dikalahkan oleh sifat *tassasub* karena meresa lebih berhak sebagai pembawa simbol Islam.

Ada semacam ketidak legowoan dari kalangan tertentu terutama bangsa Arab, dan Turki yang berebut pengaruh dalam membawa nama Islam di panggung dunia. Sementara itu, pihak Iran yang dikenal sebagai basisnya Syiah tidak mau ketinggalan juga dengan mengusung wilayah fakih sebagai solusi suksesi yang menjadi masalah di banyak negara-negara Arab.[22] Keikut sertaan Iran dalam kontestasi pembawa simbol Islam menimbulkan masalah lain bagi kalangan Arab. Karena mereka dengan mengusung revolusi Islam yang menggulingkan kekuasaan syah Iran bisa mengancam beberapa negara-negara kaya teluk berbentuk kerajaan.

[22]Dalacoura, K. (2019). "Islamic Civilization" as an Aspect of Secularization in Turkish Islamic Thought. *Historical Social Research*, *44*(3), 127–149.

Mereka khawatir bila bernasib yang sama seperti dialami oleh syah Iran. Serta merta mereka menjadi Iran sebagai musuh bersama karena mengancam eksistensi gaya feodalisme yang dianut. Untuk itu, mereka memerlukan alat justifikasi dalam membendung pengaruh Iran di dunia Islam khususnya di Timur Tengah. Tagline Syi'ah tentunya sangat mudah untuk dijual di kalangan masyarakat Islam yang mayoritas sunni. Tidak mengherankan isu ini mendapat respon yang cepat dan dukungan terhadap gerakan ini menjadi semakin terbuka. Bukan hanya karena isu ini dianggap seksi dan mudah membakar emosi umat Islam lainnya karena adanya pengalaman sejarah masa lampau. Juga kekuatan ekonomi negara-negara teluk yang sangat kaya dengan hasil alamnya di sisi lain mayoritas negara-negara Muslim lainnya tergolong negara berkembang yang berpenghasilan rendah.

Hal itu seperti gayung bersambut, di satu sisi ekonomi mayoritas negara-negara Muslim yang lemah membutuhkan modal dan hibah dari negara-negara teluk. Sementara itu negara-negara teluk membutuhkan dukungan dan aliansi untuk membendung pengaruh Iran di wilayah itu. Sangat disayangkan perseteruan tersebut ternyata merugikan umat Islam secara umum sehingga wilayah Palestina yang seyogyanya sudah seharusnya merdeka memiliki masa depan yang suram. Masjid Aqsah tempat mi'raj Nabi Muhammad SAW semakin jauh dari kontrol umat Islam bahkan Israel sangat berkuasa untuk menentukan siapa saja yang boleh masuk beribadah. Aktivitas kaum zionis di sekitar Masjid Aqsah sangat jelas tujuannya dengan melakukan penggalian di bawah fondasi masjid itu agar merobohkan walaupun dengan alasan arkeologi.

Sebenarnya langkah logis yang harus dilakukan oleh keduanya dengan dialog, yaitu kesepakatan bahwa pihak Iran

tidak menargetkan penyebaran paham revolusi Islam ala mereka di negara-negara teluk dan juga adanya pengakuan dari pihak sunni yang diwakili oleh negara-negara teluk bahwa Syiah juga bagian dari Islam.Tentunya dengan syarat tidak melakukan ekspansi pemahaman di wilayah-wilayah status quo, agar menimbulkan kedamaian di dunia Islam umumnya. Bila hal itu tercapai maka akan mudah bagi umat Islam untuk menyelesaikan persoalan yang lainnya. Karena masalah utama umat Islam yang terjadi dewasa ini bukan masalah teologi namun politik dan ekonomi.

Perspektif terhadap kehidupan berbeda antara satu orang dengan lainnya tergantung dari sudut mana dia memandang, termasuk juga bila diperhatikan perbedaan keteraturan sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dalam masyarakat digital saat ini ada perubahan pola yang belum pernah terjadi sebelumnya seakan warga dunia menjadi satu kelompok besar masyarakat. Karena akses informasi yang begitu mudah dijangkau juga kejadian yang berlangsung pada saat bersamaan bisa dirasakan di belahan dunia lainnya sehingga perasaan dalam tempat sangat terasa.

Tidak mengherankan hal ini bisa menjadikan satu hal problem menjadi isu bersama secara global, kejadian fenomena alam yang terkait dengan masyarakat global akan direspon secara global pula. Begitu pula dengan informasi yang dirasakan menarik perhatian masyarakat global akan mendapat atensi yang begitu besar maka tidak heran bila seseorang yang dikenal oleh banyak mansuia di muka bumi karena upload aksi yang dilakukakannya. Akan tetapi hal tersebut bukan tidak memmilki ekses negative, tentunya juga tantangan bagi pemerhati moral bila memperhatikan betapa tatanan nilai yang membawa jargon agama, etika atau adat sopan santun mendapat tantangan yang luar biasa pada masa kini.

Seseorang yang dengan mudah untuk mengetahui perihal sesuatu yang dulunya hanya diperoleh dari sumber guru ataupun buku sekarang mulai mendapatkan penggantinya yaitu internet. Seakan ada persaingan yang terjadi antara informasi dari sumber manusia (guru) dengan informasi digital. Dengan demikian perubahan pola pemahaman terhadap suatu nilai juga mengalami suatu transformasi baru yang belum bisa ditebak kemana titik awal dan akhirnya. Akan tetapi yang jelas masyarakat kini mengalami suatu lompatan yang luar biasa dalam menghadapi banyaknya informasi yang berseliweran di dunia maya hanya dengan ujung jari maka seseorang bisa mengetahui banyak hal baik maupun buruk.

Untuk merespon situasi seperti itu tentunya harus ada semacam skema pertahanan diri yang kuat kepada semua pihak agar informasi tersebut dapat dengan benar dipergunakan maupun difilter sehingga ekses negatif bisa ditekan sedemikian rupa. Masalahnya diperlupakan paradigma yang baru agar dunia digital bisa termanfaatkan dengan baik misalnya perubahan pola pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi terkini. Kajian keilmuan berbasis digital relatif baru karena akan membuka beberapa hal yang terkait dengan etika yang berlaku dalam dunia digital menurut persfektif Islam.

Betapa tidak banyak sekali informasi yang terterah di layar monitor gadget atau laptop dengan bermaksud melakukan suatu aktivitas yang lazim saat ini akan tetapi bisa terjerumus dalam hal-hal yang negatif yang tidak dibenarkan tentunya. Bila mengukur kepantasan dalam mengapload suatu berita mungkinkah seseorang bisa dikatakan sebagai seorang yang riyah atau mengumbar syahwat ataupun apa namanya. Tentu kalau konten yang memuat tenatng hal-hal yang positif tanpa ada kata-kata provokasi dan konten yang dilarang secara agama tidak akan menjadi masalah.

Akan tetapi terkadang dalam berita-berita tertentu bisa menimbulkan hal syubhat misalnya dengan bermaksud memuat berita akan tetapi unsur-unsur memamerkan aurat maupun glamoritas yang ditampilkan sedangkan informasi edukasinya hampir tidak ada. Dalam hal ini maka konten digital tersebut bisa dikatakan dalam golongan yang tindakan informasi yang disampaikan hanya sebagai kamuflase agar kontennya dianggap bermanfaat. Terkadang juga ada informasi yang memuat suatu produk yang di dalamnya menggambarkan perihal kegunaannya, akan tetapi media promosi yang menyertainya terdapat konten yang tidak pantas.

Oleh sebab itu media digital seperti ini juga sebenarnya turut mendukung hal yang negatif yang bisa ditimbulkan. Saat ini merupakan fase kehidupan manusia yang sangat sulit bagi mereka untuk bisa dengan teguh mempertahankan indentitas pribadi mereka karena kuatnya pengaruh digital di dalam kehidupan manusia. Hampir tidak ada lagi orang yang hidup di perkoataan yang tidak mengetahui tentang aktivitas digital bahkan banyak diantara mereka yang sangat tergantung dengan ini. Hal ini terkait dengan aspek hukum Islam dalam melakukan kegiatan-kegiatan digital yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Kajian digital secara umum lebih banyak menyoroti hal yang pokok yaitu mulai dari etika dalam beraktivitas di dunia maya. Aktivitas di dunia maya merupakan kegiatan yang lazim di lakukan oleh banyak orang saat ini sehingga perlu adanya pemahaman yang baik tentang hal ini. Kajian tentang ini relatif masih baru untuk itu diperlukan kesadaran yang tinggi bahwa seseorang yang memutuskan untuk beraktivitas di dunia maya harus menyadari konsekwensi yang ada. Menjadi hal lumrah bila seseorang mendapatkan informasi dari dunia maya relatif mudah,

di sana juga dapat diibaratkan seperti rimba baru yang sangat menggoda dan bisa membuat pengunjungnya berlama-lama.

Bahkan dalam banyak kasus aktivitas di dunia maya ini lebih banyak dilakukan daripada di dunia nyata. Belum pernah terjadi sebelumnya ketika aktivitas dunia maya ini seakan menjadi kebutuhan oleh banyak orang sehingga memerlukan aturan secara legal formal juga etika penggunaannya. Betapa banyak ekses negatif dari dunia maya ini bisa mempengaruhi suatu individu bila tidak dilakukan secara bertanggung jawab maka akan menimbulkan dampak sosial yang kurang baik. Karena itu ada dua hal yang perlu dipahami; penggunaan aktivitas digital harus dilakukan secara bijak dan diawasi bagi mereka yang belum memiliki umur yang relatif cukup. Untuk menentkan berapa batasan umur yang cocok diperbolehkan bagi seorang anak beraktivitas di dunia maya secara mandiri mungkin sekitar umur 14 tahun.

Karena usia itu pada umumnya seorang anak sudah baligh dan tentunya menyadari konsekwensi hukum legal maupun religi yang diterima bila menyalahgunakan aktivitasnya di dunia maya. Rimba dunia maya yang bisa membuat orang sesat di dalamnya tentunya diperlukan beberapa etika hukum yang digunakan oleh penggunanya. Menjadikan dunia maya sebagai tempat menimba ilmu yang ramah untuk semua usia. Artinya dengan kecanggihan yang dimilikinya banyak orang-orang yang tidak bertanggung jawab menyebarkan informasi yang negatif kepada pihak lain. Bagaimana pula hukumnya bila dunia maya dijadikan ajang untuk melakukan *black campaign* maka yang terjadi adalah menjelekkan pihak lain.

D. Esensi Demokrasi

Dalam skema hukum yang terjadi dapat dipahami bahwasanya unsur – unsur normatif dalam penegakan hukum itu seyogyanya harus terus dipertahankan. Karena hukum akan tetap berjalan bila nilai penyannga hukum itu masih bisa diepertahankan. Peristiwa hukum sanagat terkait dengan moral karena padasarnya pelanggaran hukum merupakan pelanggaran moral. Hukum adalah nilai-nilai moral yang dilegalkan dalam hukum hukum positif, namun dalam tataran nilai moral memiliki jangkauan yang lebih luas. Sebab moral tidak hanya terkait dengan pasal-pasal hukum yang telah dilegalkan juga menyangkut tata nilai keyakkan yang berlaku dalam kehidupan ini. Lihat saja betapa banyak persoalan yang menjadi besar dimulai dengan pelanggaran nilai moral sehingga bisa menggangu pola kehidupan masayrakat secara umum.

Hukum, moral dan politik merupakan elemen kunci yang saling terkait namun tidak boleh disatukan karena mereka harus dipaksakan untuk dipisahkan satu dengan lainnya. Sebab bila ketiga bersatu akan menimbulkan bencana di dalam masyarakat sehingga nilai keadilan akan semakin jauh. Ketika kekuasaan politik terlalu besar maka hukum dan moral akan dipaksa untuk mengikuti segala kepentingan pemangku kekuasaan. Hal itu terjadi bila elemen moral dan hukum belum begitu kuat berdiri dalam pijakan tempat mereka berada.

Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kasus di negara-negara Afrika yang sering terjadi kudeta sehingga menimbulkan dampak hukum yang luas. Persoalannya sekarang banyak sekali dengan mengatasnamakan hukum namun tidak menyertakan nilai moral sebagai penyanggah utama dalam hukum itu sendiri. Moral hukum akan sangat dekat dengan keadilan karena moral hukum melihat sisi lain yang mengatasnamakan kemanusian bukan kepentingan. Namun dalam prakteknya kekuatan politik pemilik

modal membonceng produk suatu hukum sehingga menimbulkan gejolak dan menggugat rasa keadilan. Lembaga konstitusi yang ada di dunia merupakan refelksi dari sejumlah produk hukum yang dirasa memiliki masalah sehingga dibawa untuk diuji keabsahannya.

Cara berprilaku dalam suatu organisasi baik itu dalam lingkup terkecil di rumah tangga sampai institusi formal di segala bidang memerlukan aturan yang jelas, tegas, mengikat serta berkeadilan. Artinya berjalan suatu oragnisasi sangat tergantung dengan aturan yang ada sehingga diperlukan komitmen anggotanya untuk bisa berpegang pada nilai itu. Komitmen tersebut memerlukan moral untuk tetap pada satu tujuan yang hendak dicapai sehingga akan menciptakan keteraturan dalam melaksanakannya. Integritas sangat diperlukan untuk mencapai itu semua, tanpa itu tidak mungkin bisa melaksanakan atau mewujudkan hukum yang berkeadilan. [23]

Masalah mekanisme mendudukkan mereka yang memiliki integritas untuk memegang otoritas hukum ternyata itu menjadi sulit. Karena selama ini suplai figure yang diberikan amanah untuk melaksanakan tugas mulia tersebut masih terbatas pada persyaratan akademik. Ternyata persyaratan akademik akademik tidak cukup karena hanya menilai dari sisi intelektual semata yang dianggap kurang lengkap. Di sinilah kesulitannya ketika hendakkan melakukan seleksi terhadap figur yang akan diberi amanah dalam bidang hukum itu sendiri karena belum ada suatu mekanisme yang tepat untuk bisa menilai integritas moral seseorang secara terukur. Karena itu perlu ada pengasawan dan juga aturan moral yang mengikat bagi mereka agar keputusan

[23]Hossein Askari, & Abbas Mirakhor. (2020). *Conceptions of Justice From Islam to the Present*. Palgrave Macmillan.

hukum yang mereka hasilkan memiliki nilai yang tinggi di mata masyarakat.

Aturan moral yang mengikat agar bisa menjadi alat kontrol bagi dirinya juga berdampak kepada keluarganya untuk bisa menjadi tauladan di dalam masyarakat. Keteladanan itu sangat penting karena menyangkut penerapan moral dari pemangku nilai keadilan sehingga bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat semakin kuat. Nilai –nilai moral yang mengikat ini dirasa penting untuk diatur sedemikian rupah agar mekanisme keadilan bisa tetap berjalan. Serta asa keadilan bisa tetap hidup dalam sanubari masyarakat terutama mereka yang berada dalam garis bawah.

Dalam perkembangan persoalan hukum di dunia tampaknya masih belum begitu prioritas sebagaimana persoalan ekonomi dan politik. Oleh sebab itu, isu ini harus terus didengungkan agar bisa menjadi perhatian oleh pihak yang berwenang. Salah satu masalah legalitas kepemilikan tanah yang sering muncul akhir-akhir terkait dengan pemilik modal yang bersentuhan dengan masyarakat kecil. Dalam prakteknya, memang harus diakui banyak diantara masyarakat lapis bawah yang kurang memperhatikan legalitas kepemilikan suatu lahan. Hal itu membuat masyarakat pada akahirnya akan kesulitan dengan pemilik modal ketika berhadapan di pengadilan. Di sisi lain, niat pemilik modal untuk mengembangkan kawasan serta menciptakan lapangan kerja menjadi nilai positip bagi pemerintah yang merasa dibantu dalam hal ini. Permasalahan yang merusak rasa keadilan di dalam masyarakat muncul tatkala mereka dipaksa untuk diusir dalam lahan yang mereka tempati dalam kurun waktu yang lama karena kalah dari pengembang perumahan. Sehingga perasaan ketidak adilan seperti ini bisa merusak kepercayaan terhadap hukum itu sendiri.

Oleh sebab itu, persoalan seperti ini yang marak terjadi hendaknya diselesaikan secara berkeadilan sehingga bisa memunculkan kepercayaan terhadap hukum kembali. Edukasi hukum diperlukan secara luas, hal ini untuk mencegah asumsi yang muncul di dalam masyarakat hanya mereka yang memiliki uang yang cukup dan bisa membayar pengacara yang memiliki akses untuk memperoleh informasi hukum yang lengkap. Sebab gejala seperti ini sudah mulai terasa, ketika sosok-sosok tertentu yang berprofesi penagcara dengan bayaran yang sangat mahal muncul di publik karena membela persoalan hukum orang-orang yang memiliki finansial yang mapan.

Kehidupan di alam demokrasi saat ini ditandai oleh peningkatan fungsi pengawasan dari berbagai pihak bukan hanya dari lembaga formal juga informal. Hal tersebut merupakan buah dari alam keterbukaan yang menuntut hal demikian. Tidak mengherankan sistem ini memiliki efek domino yang luas sehingga membutuhkan berbagai lembaga yang menangani suatu persoalan bila terjadi penyimpangan. Mulai lembaga ekskutif, legislatif, yudikatif yang kemudian diterjemahkan kedalam scope lembaga yang lebih kecil lagi. Walaupun banyak kritikan terhadap sistem demokrasi yang selama ini dijalankan mayoritas masyarakat di dunia ini namun opsi yang lebih baik tampaknya belum juga muncul dipermukaan. Karena itu sistem demokrasi masih dianggap sebagai metode yang paling baik dari sekian banyak opsi yang ditawarkan.

Prinsip utama dalam sistem demokrasi adalah kesempatan yang sama juga keterbukaan maka dari itu agak mengecewakan bila dua prinsip utama tersebut dilanggar. Dengan alasan memberikan hak yang sama tetapi menggunakan fasilitas public untuk mengangkat figure tertentu seakan mengikuti sistem monarki. Menjadi hal yang lazim dilihat bagaimana sistem

demokrasi digunakan untuk memuluskan primordialisme di berbagai kontes pemilihan yang mengatasnamakan demokrasi. Sementara itu sistem demokrasi kita saat ini masih belum bisa mengidentfikasi cara yang terbaik agar the best man di dalam masyarakat yang terpilih di dalam kontes demokrasi.

Sistem demokrasi saat ini membutuhkan biaya yang sangat besar sehingga hampir bisa dipastikan mereka yang memiliki sumber daya finansial kuat atau paling tidak ada di belakang mereka pemilik modal untuk bisa ikut kontestasi politik di alam demokrasi seperti itu. Walaupun banyak juga argument yang dikemukan bahwa hal tersebut harga dari demokrasi itu sendiri sebagi bentuk dari pesta rakyat yang tentunya memerlukan modal besar. Dengan kealasan kestabilan politik sangat penting sehingga mekanisme demokrasi menjadi instrument untuk menghasilkan pemimpin yang memiliki legitimasi yang kuat.

Sementara itu di dalam Islam sesuatu hal yang terkait dengan politik tergantung pada hasil musyawarah atau konsensus perihal sistem apa yang disepakati. Kesejahteraan, keamanan, kesempatan yang sama serta dekat dengan nilai-nilai spiritual merupakan prinsip utama politik di dalam Islam. Walaupun dalam tataran implementasi hal di atas sangat sulit diwujudkan namun usaha untuk meraihnya harus tetap diperjuangkan karena merupakan bagian dari keinginan terdalam seorang manusia. Namun faktanya, dalam perjalanan sejarah manusia kerap terjadi pertumpahan darah akibat dari persoalan politik karena masing-masing pihak ingin berkuasa. Perasaan seperti ini diakibatkan keserahan yang muncul untuk mendominasi pihak lain karena itu diperlukan mekanisme untuk mencegahnya.

Sebenarnya pembagian kekuasaan seperti *trias politica* untuk mencegah penumpukan kekuasaan absolut di tangan seseorang yang bisa membahayakan. Tetapi dalam beberapa kasus

sistem di atas juga berkolusi sehingga fungsi saling mengawasi menjadi koncoisme yang merugikan rakyat secara umum dalam mendapatkan hasil yang terbaik. Mekanisme rekrutmen serta alat ukur kinerja ketika sudah terpilih sangat penting untuk diciptakan. Seorang anggota parlemen seyogyanya memiliki jadwal penyerapan aspirasi serta kinerja yang terukur ketika sedang menjadi anggota wakil rakyat. Bukan hanya sekedar menampilkan baliho menjelang musim kampanye tanpa diketahui prestasi yang dimilikinya sehingga konstituen bisa mengetahui.

Saat ini peran lembaga-lembaga resmi masih belum optimal dirasakan masyarakat karena sistem tentang kinerja pencapaian perlu diperjelas lagi. Apakah mereka diwajibkan untuk membuat semacam jadwal praktek ala dokter sehingga memungkinkan masyarakat semakin bisa menyampaikan kepada wakil rakyat tersebut. Karena bila hal ini bisa terlaksana maka akan meningkatkan kepercayaan masyarkakat terhadap lembaga ini. Hal ini sangat diperlukan sebagai legitimasi kuat agar dalam menjadi partner yang sepadan dengan pihak eksekutif. Masalahnya apakah mau membuat aturan itu yang akan menambah pekerjaan di sisi lain hak untuk melakukan secara legal formal berada di tangan mereka.

Sering persoalan hukum dan moral menjadi isu yang menarik karena dari sekian banyak kasus-kasus yang terjadi terkadang suatu putusan tersebut terganggu dengan masalah moral yang terdapat di dalamnya. Karena tidak jarang ada perasaan keadilan yang dilangggar yang menyentuh nurani manusia yang merasa ada sesuatu yang mengganjal. Setiap manusia memiliki nurani sebagai refleksi bahwa mereka membawa gen kebaikan di dalam dirinya. Namun dalam perjalanan waktu nurani ini sering dikesampingkan karena tujuan lain yang hendak dicapai.

Secara umum seorang anak manusia akan tergugah nuraninya bila melihat suatu tragedi yang menimpa orang lain karena ada kontak bathin yang juga bisa merasakan penderitaan orang lain. Berdirinya berbagai lembaga *philanthropist* di seluruh dunia menunjukkan bahwa kebanyakan manusia masih memiliki empati. Masalahnya menjadi lain bila ada sesuatu kejadian yang menggunakan jurus empati ini untuk menggugah orang lain memberikan donasi kemudian terjadi penyelewengan.

Terkadang tergerus rasa empati publik disebabkan oleh tingkah laku segelintir manusia yang mempermainkan rasa iba untuk kepentingan diri mereka sendiri. Hal tersebut yang menciptakan perasaan curiga kepada pihak lain karena perbuatan beberapa oknum tersebut. Begitu juga keresahan keamanan yang timbul di masyarakat juga disebabkan oleh perbuatan sebagian dari mereka yang berbuat jahat namun menimbulkan dampak yang luas. Karena efek keresahaan yang ditimbulkan akibat dari perasaan umum dari nurani manusia yang relatif sama.

Dalam ranah keadilan terkadang terjadi benturan antara prinsip hukum positip dengan realita yang berlaku di dalam masyarakat sehingga bisa menimbulkan perasaan apatis terhadap hukum itu sendiri. Karena tidak jarang hukum hanya dilihat dari sisi formalitas semata padahal masyarakat secara umum sudah memiliki persepsi terhadap masalah itu. Dalam segala level kehidupan bila formalitas hukum lebih dikedepankan tanpa mau memperhatikan nurani kesadaran masyarakat maka nilai-nilai keadilan akan terus semakin jauh. Selama ini mekanisme penegakan hukum hanya terkait dengan persyaratan legal formal, padahal sisi moralitas harus juga diperhatikan terutama ketika sedang mengemban tugas sebagai pengayom masyarakat.[24]

[24]Abbas Poya. (2018). *Sharia and Justice : An Ethical, Legal, Political, and Cross-cultural Approach*. De Gruyter.

Salah satu ciri dari masyarakat modern adalah membangun sistem yang transparan terutama terkait dengan kepentingan publik. Selain persyarakat legal formal diperlukan sebagai bukti keahlian yang dimilikinya juga jejak rekam seseorang di dalam aktivitasnya sehari-hari. Kemudian diperlukan suatu mekanisme untuk mencegah seorang pejabat public untuk menimpang dari aturan yang dibuat. Dan hal yang tak kalah pentinngnya ialah reward yang sepadan dengan pekerjaan yang dijalininya sehingga akan tercipta mekanisme yang seimbang.

Dalam persoalan ini diperlukan evaluasi yang berkesinambungan perihal suatu kebijakan yang mungkin sudah dianggap kadaluarsa agar suatu policy tetap berjalan dengan baik. Sistem pengupahan merupakan cara beradab yang sepatutnya terus diperjuangakan sembari mempertimbangkan dengan kemampuan keuangan. Perasaan dieksploitasi sering diungkapkan oleh mereka yang hidup marginal karena ketidak mampuan untuk hidup berdirikari sehingga terpaksa bekerja dengan pihak lain. Hubungan kerja antara *employer* dan *employe* cenderung akan terus mengalami hubungan yang fluktuatif karena konsep keuntungan keduanya terkadang tidak sama. Satu pihak menginginkan tambahan yang signifikan di sisi lain menghendaki penghematan. Oleh sebab itu tidak temu keduanya menjadi opsi untuk pembayaran setelah mempertimbangkan berbagai cost dari kedua bela pihak.

Kehidupan di alam demokrasi saat ini ditandai oleh peningkatan fungsi pengawasan dari berbagai pihak bukan hanya dari lembaga formal juga informal. Hal tersebut merupakan buah dari alam keterbukaan yang menuntut hal demikian. Tidak mengherankan sistem ini memiliki efek domino yang luas sehingga membutuhkan berbagai lembaga yang menangani suatu persoalan bila terjadi penyimpangan. Mulai lembaga ekskutif, legislatif,

yudikatif yang kemudian diterjemahkan kedalam *scope* lembaga yang lebih kecil lagi. Walaupun banyak kritikan terhadap sistem demokrasi yang selama ini dijalankan mayoritas masyarakat di dunia ini namun opsi yang lebih baik tampaknya belum juga muncul dipermukaan. Karena itu sistem demokrasi masih dianggap sebagai metode yang paling baik dari sekian banyak opsi yang ditawarkan.

Prinsip utama dalam sistem demokrasi adalah kesempatan yang sama juga keterbukaan maka dari itu agak mengecewakan bila dua prinsip utama tersebut dilanggar. Dengan alasan memberikan hak yang sama tetapi menggunakan fasilitas publik untuk mengangkat figure tertentu seakan mengikuti sistem monarki. Menjadi hal yang lazim dilihat bagaimana sistem demokrasi digunakan untuk memuluskan primordialisme di berbagai kontes pemilihan yang mengatasnamakan demokrasi. Sementara itu sistem demokrasi kita saat ini masih belum bisa mengidentfikasi cara yang terbaik agar the best man di dalam masyarakat yang terpilih di dalam kontes demokrasi.

Sistem demokrasi saat ini membutuhkan biaya yang sangat besar sehingga hampir bisa dipastikan mereka yang memiliki sumber daya finansial kuat atau paling tidak ada di belakang mereka pemilik modal untuk bisa ikut kontestasi politik di alam demokrasi seperti itu. Walaupun banyak juga argument yang dikemukan bahwa hal tersebut harga dari demokrasi itu sendiri sebagi bentuk dari pesta rakyat yang tentunya memerlukan modal besar. Dengan kealasan kestabilan politik sangat penting sehingga mekanisme demokrasi menjadi instrument untuk menghasilkan pemimpin yang memiliki legitimasi yang kuat.

Sementara itu di dalam Islam sesuatu hal yang terkait dengan politik tergantung pada hasil musyawarah atau consensus perihal sistem apa yang disepakati. Kesejahteraan, keamanan,

kesempatan yang sama serta dekat dengan nilai-nilai spiritual merupakan prinsip utama politik di dalam Islam. Walaupun dalam tataran implementasi hal di atas sangat sulit diwujudkan namun usaha untuk meraihnya harus tetap diperjuangkan karena merupakan bagian dari keinginan terdalam seorang manusia. Namun faktanya, dalam perjalanan sejarah manusia kerap terjadi pertumpahan darah akibat dari persoalan politik karena masing-masing pihak ingin berkuasa. Perasaan seperti ini diakibatkan keserahan yang muncul untuk mendominasi pihak lain karena itu diperlukan mekanisme untuk mencegahnya.

Konstruksi hukum yang dibangun harus melibat partipasi masyarakat sebagai *the real owner* dari hukum itu sendiri. Oleh sebab itu diperlukan suatu aturan yang jelas dalam memberikan peluang yang memebrikan energi positif di dalam masyarakat. Kesadaran komunal yang harus dibangun dengan melakukan eloberasi anatra individu dan masyarakat. Elaborasi anatara individu dan masyarakat sangat diperlukan agar kesinambungan hubungan tetap terjaga. Terlalu besar memberikan posri yang lebih terhadap individu bahkan untuk alasan kebaikan sekalipun antara juga merugikan secara komunal bila tidak dibangun suatu kesadaran komunal itu sendiri.

Atau dengan kata lain, selain membangun kesalehan individu juga harus dilakukan kangkah yang kongkrit dalam membangun kesalehan sosial. Keseimbangan anatara kesalehan individu dan kesalehan sosial dapat memberikan dampak besar dalam skala yang lebih luas. Selama ini energi yang dimiliki lebih banyak digunnakan untuk melakukan sesautu yang dengan atas nama kebaikan tetapi dengan cara parsial yang terkadang memutus rantai ikatan sosial di dalam mayarakat. Saat ini umat Islam memiliki tantangan yang luar biasa besar serta variasi jenis

persoalan yang hampir tidak pernah dialami oleh masyarakat Muslim sebelumnya.

Banyak Muslim yang bermukim di daerah atau negara tidak memiliki tradisi keislaman sebelumnya. Bahkan bila memakai kaca mata abd-abad terdahulu ketika terjadi konfrntasi yang mengatasnamakan agama hampir tidak dibayangkan ada Muslim yang mau bermukim di daerah tersebut untuk melakukkan aktivitas ekonomi, akademisi maupun lainnya. Tetapi itulah kenytaan sekarang yang melahirkan fenomena sosial baru. Manusia sebagai mahluk sosial memiliki keunikan tersendiri di sisi lain mereka tidak ingin melepas ikatan primordialisme seperti kesukuan, nasionalisme.

Akan tetapi di sisi lain mereka juga ingin diperlakukan sama dalam ikatan sosial yang ada, nilai-nilai ini menemukan bentuknya sehingga menjadi sebuah paradigma dalam skala tertentu bahkan global. Untuk bisa melakukan deal antara semangat primordial dalam suatau nilai yang disepakati pada skala yang lebih luas diperlukan usaha yang keras tanpa henti terlebih di dalam masyarakat yang majemuk. Ini juga terjadi dalam masyarakat Muslim dewasa ini, di sisi lain mereka terdorong untuk memperkuat identitas keislaman yang kuat agar tidak mudah dipengaruhi oleh kekuatan pengaruh global yang besar.

Di sisi lain mereka juga harus bisa lebih bahkan mengakomodir suatu realitas sosial yang heterogen dalam berbagai latar belakang sosial keagamaan. Di sini diperlukan suatu usaha yang maksimal dan terus menerus dalam menanamkan nilai-nilai yang bisa mempertemukan dua kepentingan di atas secara bijak. Keseimbang itu perlu dalam artian bisa mengakomodir identitas anatara primordial serta universal. Memang ada individu tertentu yang sudah terbebas dari ikatan primordial tetapi secara umum manusia sangat terikat dengan ikatan emosional yang melekat

dalam diri mereka. Di sisnilah diperlukan suatu usaha yang terencan dan terukur dalam menjaga keseimbangan itu sendiri.

Bila merujuk apa yang terjadi di Indonesia ada beberapa hal yang baik juga di sisi lain beberapa hal yang sudah dianggap status quo harus dirubah agar kehidupan dinamika masyarakat semakin baik dan maju. Fakta Indonesia merupakan negaran Muslim terbesar di dunia juga memiliki berbagai agama, suku, adat istiadat serta bahasa daerah yang mencapai ratusan. Merupakan cermin betapa perbedaan tidak mengahlangi untuk maju dalam bingkai persatuan Indonesia atau yang laim disebut Bhineka Tunggal Ika.[25]

Kesadaran terhadap konsep ini bisa mengahantarkan kehidupan masyarakat yang lebih baik jauh dari permusushan anatara satu dan alin. Akan tetapi keadaan ini perlu dirawat karena sejarah mencatat ada beberapa kali pemberontakan yang terjadi dengan berbagai alasan. Untuk itu perlu dilakukan langkah-langkah kongkrit dalam merawat keberagaman ini menjadi suatu kekuatan yang besar dalam membangun bangsa Indonesia.[26]

Dengan melakukan diagnosa yang baik dan bijak maka keadan yang kondusif akan terus bisa diciptakan bila memberikan akses yang luas dan setara kepada setiap warga masyarakat dalam berkontribusi. Akses yang luas akan menciptakan kompetisi yang adil bagi setiap rakyat sehingga akan menciptakan peluang yang besar misalnya dalam bidang ekonomi. Fakta di lapanagn terjadi kesempatan yang luas bagi setiap masyarakat akan menimbulkan kegairan yang tinggi dalam menciptakan peluang ekonomi. Akan tetapi tidak jarang hal ini menimbulkan ekses terciptanya golongan masyarakat elit yang menguasai kue ekonomi yang besar sehingga

[25]Michel Picard, & Rémy Madinier. (2011). *The Politics of Religion in Indonesia : Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali*. Routledge.
[26]Kathryn Robinson. (2009). *Gender, Islam and Democracy in Indonesia*. Routledge.

menyulitkan bagi masyarakat awam untuk bersaing karena mereka kalah dalam banyak bidang.

Untuk itu diperlukan usaha proteksi dari negara agar kesempatan itu masih ada untuk bersaing. Peran negara sangat penting demi eksistensi keberlangsungan hidup mereka. Begitu juga halnya dalam aspek politik terutama yang terkait dengan suksesi tidak jarang tanpa disadari golongan minoritas bila tidak diberikan akses yang proporsional akan bergejolak. Sudah menjadi kenyataan golongan mayoritas mereka akan memeroleh peluang yang lebih besar dalam memenangkan suatu pemilihan dalam alam demokrasi.

Agar mendekatkan pemahaman perlunya usaha yang proporsional dalam memahami iklim demokrasi maka ada baiknya dibuat perbandingan. Misalnya di Amerika, di sana mereka membuat suatu aturan yang disebut electroal vote. Artinya suatu negara bagian diberikan jatah suara tertentu misalnya total suara negara bagian california yang banyak penduduknya dengan 22 sementara itu daerah yang lain yang lebih kecil 16. Hal tesebut akan memberi peluang yang lebih besar kepada kandidat dari golongan minoritas untuk bisa merahi kemenangan.

Karena kalau berdasarkan sistem seperti di Indonesia one man one vote maka Presiden Obama tidak pernah menjadi predisden Amerika. Karena berdasarkan perhitungan one man one vote Hillary Clinton yang menang dalam perhitungan tersebut. Artinya perbandingan di atas hanya sebagai wacana yang perlu dipertimbangkan betapa tidak fakta jumlah penduduk Indonesia yang bermukim di pulai jawa 60 persen dibandingkan dengan luas pulau jawa tersebut hanya 6 persen. Alangkah baiknya sistem eletoral vote ini juga di pertimbangkan, karena sistem one man one vote lebih baik digunakan pada masayarakat yang relatif homogen yang memiliki wilayah yang relatif lebih kecil.

BAB II
ISLAM DAN FLUKTUASI PEMIKIRAN

A. Memahami Realita Dunia Islam

Islam merupakan ajaran global yang memiliki kekuatan defensif maupun adaptif terhadap lokus perkembangannya. Seperti air Islam juga bias menampilkan identitas lokal tanpa menghilangkan ciri khas nilai-nilai tauhid yang melekat padanya. Lihat saja langkah utama yang dilakukan pendahulu orang-orang Islam yang berhasil mengembangkan ajaran ini dengan melakukan konsolidasi kekuatan internal yang melekat di dalam masyarakat. Ketika kekuatan tersebut menyatu maka Islam bias menjelma menjadi kekuatan besar yang memadukan segala unsur internal diiringi kekuatan spiritual yang tinggi.[27]

Kekuatan hukum Islam itu terletak dalam memberikan solusi terhadap suatu masalah karena memiliki pijakan yang kokoh Al-Qur'an sebagai barometer dalam menentukan sikap yang akan diperbuat. Oleh sebab itu pemahaman terhadap kontekstualisasi

[27] Masudul Alam Choudhury. (2020). *Tawhid and Shari'ah : A Transdisciplinary Methodological Enquiry* (Vol. 1st ed. 2020). Palgrave Macmillan.

Al-Qur'an harus dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat dan terukur sehingga bias diimplementasikan dalam kehidupan ril di dalam masayarakat. Kulmunasi tema utama yang terdapat di dalam Al-Qur'an merupakan langkah awal yang harus dilakukan seperti pemaknaan Al-Qur'an tentang hal terkait dengan *ibadurrahman*. Apa sebenarnya tema utama yang terdapat di dalam ayat itu, apa yang dimaksud dengan *ibadurrahman*.

Setelah melakukan penelisikan makna kemudian dilakukan kontekstualisasi pemahaman terhadap ayat tersebut. Tema utama dari ayat itu gambaran dari seorang hamba yang memiliki kemampuan inggidalam memenaj hati kepada Allah juga sikap kerendahan hati kepada sesama. *Ibadaurrahman* (istilah untuk seorang Muslim yang visioner terhadap nilai-nilai kemanusiaan) merupakan sosok yang memiliki kemapanan secara spiritual juga humanis yang tangguh ketika berhadapan dengan pihak-pihak yang selama ini meremehkan integritas mereka.

Bagaimana bisa untuk membangkitkan integritas suatu keilmuan harus dapat melakukan penyemaian keimanan yang diiringi kesadaran fungsi diri sebagai hamba yang diberi hak hidup dari Allah. Kesadaran merupakan hal yang penting dan pokok harus distimulus dengan beberapa hal yang terkait peran diri dalam kehidupan ini. Tidak sedikit kekurngan paham terhadap pesan – pesan moral yang terdapat di dalam *nash* semakin menjauhkan diri dari inti persoalan yang sedang dihadapi.

Al-Qur'an ketika menampilkan suatu teks tidak dalam variasi yang satu walaupun sekilas membahas topik-topik tertentu secara berulang-ulang. Hal itu disebakan penekanan yang berbeda anatara satu dnegan lainnya. Tetapi yang jelas informasi yang disampaikan di dalam al-Qur'an sangat jelas agar manusia jangan samapai melenceng dari hukum Allah. Sebenarnya sebelum manusia terlahir di dunia mansuia telah mengalami suatu era telah

terjadi dialog antara dirinya dengan Allah prihal kehidupan di dunia. Allah ingin mengingat kembali dnegan perjanjian yang telah disepakati di sana agar jangan sampai lupa apalagi mengingkari Allah.

Tetapi Al-Qur'an ketika memberikan peringatan kepada mansuia tentang hukum-hukum Allah yang harus ditaati selalu menggunakan konsekwensi yang akan diterima bila mengingkari kesepakatan yang telah dibuat di lam sebelum ini. Siapapun manusiannya pasti akan mengalami suatu kebingungan yang luar bisa ketika berusaha untuk melakukan *track back* apa yang terjadi pada dirinya di laam sebelumnya. Karena secara indrawi kemampuan manusia dibatasi untuk melakukan *flash back* hanya sampai usia anak-anak. Tentu dengan kondisi ini alat yang hanya bisa dipakai mansuia dalam melakukan usaha *track back* kehidupan di alam sebelumnya dengan memberdayakan ruh yang ada did alam dirinya.

Karena ruh itu sebenarnya adalah zat yang sama yang juga hidup di alam-alam sebelum dunia dan itu pula yang akan dibangkitkan ketika menghadapi alam-alam selanjutnya pasca kehidupan dunia ini. Bagaimana caranya dalam melakukan peneropongan kehidupan sebelum ini, tentunya dengan memperdayakan ruh dalam menangkap signal-signal kehidupan di alam sebelumnya. Karena bagaimanapun kejadian yang pernah dialami akan juga bisa dilakukan dengan napak tilas kehidupan di alam sebelumnya. Karena ruh bukan benda materi maka napak tilas kehdiupaan yang bisa di-*trace* juga dengan komnuikasi ruh yang ada di dalam diri.

Masalahnya ruh yang melekat di dalam diri seseorang terkadang sangat terkurung dengan penjara materialisme maka mengherankan hanya segelintir mereka yang bisa menyadari prihal perjanjian hidup yang mereka lakukan di alam sebelumnya dengan

Allah. Tidak sedikit juga yang terperangkap dengan kehidupan ini seakan inilah tujuan akhir perjalanan hidup ini, itu sebabnya Allah menurunkan Al-Qur'an kepada manusia untuk mengkhabarkan adanya kehidupan akhirat yang pasti dijalani oleh manusia. Dengan membiarkan keluasaan keinginan syahawati akan semakin mencengkram kehidupan manusia itu sendiri. Syahwat sangat beroriantasi pada pemenuhan unsur-unsur keduniawiaan yang sementara ini sementara ruh lebih focus pada kehidupan akibat.

Karena ruh didasarkan untuk kembali kepada sang pemiliknya menuju kehidupan akhirat di mana semua mansuia dimintai pertanggung jawabannya. Masalahnya juga akan mengalami kesulitan hidup di dunia ini, ketika seseorang memiliki kesadarana ruh yang tinggi akan tetapi tidak disingkronkan dengan kekuatan syahwati. Karena Allah telah menetapkan kehidupan di dunia harus bisa bertindak sebagai khalifahnya dalam melakukan mengelolah kehidupan ini lebih baik dengan tersedianya segala bahan baku bagi kehidupan manusia.

Peristiwa konferensi perdamaian antara palestina dan Israel yang diprakarsai oleh berbagai negara bahkan PBB tampak ada kesadaran global terhadap permasalahan ini. Pihak Israel selalu berlindung di balik hegemoni Amerika merasa tersentak ketika pemerintahan Obama diakhir masa pemerintahannya membiarkan resolusi PBB. Bahkan Perdana Menteri Netanyahu mensinyalir bahwa keputusan Dewan keamanan PBB tersebut merupakan ulah dari Presiden Obama. Pada dasarnya masyarakat dunia terutama Barat juga mulai menyadari searangkaian terror yang melanda dunia termasuk di Negara-negara Barat sendiri akumulasi dari ketidak adilan bagi Umat Islam.

Masalah Palestina merupakan masalah yang selalu menjadi duri dalam daging bagi perdamaian dunia, akhir-akhir ini dunia telah menyaksikan betapa kelompok-kelompok radikal mengambil

momentum mengacaukan perdamaian dunia. Sebenarnya pihak Barat yang dipelopori oleh Amerika juga memberi kontribusi besar dalam menciptakan kekacauan. Karena selama ini siapapun tahu bahwa negara adidaya ini yang selalu mem-*back up* pihak zionis Israel untuk bertindak pongah walaupun tekanan dunia internasional mengecamnya. Langkah beberapa untuk menginisiasi menjadi tempat berlangsungnya konferensi Internasioanl yang terkait dengan nasib warga Palestina merupakan langkah yang maju dan berani. Karena berusaha untuk mengambil peran Amerika yang dirasakan tidak memberikan kemajuan berarti dalam menciptakan perdamaian antara keduanya.

Pengaruh zionis di dalam perpolitikan Amerika dituding sebagai pihak yang menyandera perpolitikan terutama yang merugikan Israel. Ada beberapa analisis terhadap persoalan ini terutama terkait langkah-langkah yang dilakukan oleh beberapa pihak. Pertama, Pihak Uni eropa merasa jerah dianggap sebagai "anak manisnya" yang semakin menjengkelkan pihak mereka. Karena banyak *policy* yang dijalankan merugikan pihak Uni Eropa itu sendiri, seperti sanksi ekonomi terhadap Rusia secara langsung merugikan perdagangan dengan mereka. Selama ini yang banyak melakukan aktivitas perdagangan dengan Rusia adalah pihak uni Eropah. Perancis saja misalnya mengalami kerugian yang besar terhadap ekspor pertanian ke Rusia karena market yang selama ini dijalin diisi oleh orang lain. Jerman juga mengalami kerugian karena ekspor otomotif dan penjualan gas dari Rusia menjadi tersendat menimbulkan ekonomi biaya tinggi karena harus membeli minyak dari sumber yang lain.

Pihak German juga jengkel dengan aktivitas CIA yang memata-matai kanselir Angela Markel degan terbungkarnya penyadapan telepon gengamnya. Belum lagi finalti yang diberikan kepada perusahaan otomotif Amerika sebesar 5 milyar dollar

karena dianggap melakukan penipuan terhadap konsumen Amerika. Bagi German merupakan hal yang mustahil untuk mengambil peran penting isu sensitif ini karena Israel merupakan anak emas yang sangat dimanja oleh Amerika. Hal itu menjadi krusial ditengah rencana Donald Trump untuk memindahkan ibu kota Amerika ke Jerussalem. Rencana tersebut merupakan ide yang menyulut pertumpahan darah lebih banyak lagi di Timur Tengah dan bias juga menyulut ke negara-negara lainnya termasuk di Eropa yang sangat berpotensi terkena imbasnya.

Konperensi yang kedua di Paris diinisiasi oleh President Holland juga memperingati kepada kedua belah pihak untuk tidak mengambil langkah unilateral terhadap persoalan ini. Walaupun tanpa menyebutkan sanksi yang akan dijatuhkan akan tetapi *bluffing* ini juga menciutkan pihak Israel juga takut bila 70 negara yang ikut dalam konperensi ini membawa permasalahan ini ke tingkat PBB. Kemudian diiringi oleh pengakuan terhadap teritorial Palestina maka Israel semakin tersisih dalam panggung dunia. Pengucilan dari panggung internasional bila diikuti oleh boikot produk-produk dari Israel merupakan pukulan telak bagi mereka. Keangkuhan Israel juga menjadi perhatian bagi Uni Eropa ketika melihat aktivitas zionis tertuma di Jerussalem. Rencana mereka untuk mendeleraksikan bahwa Isarel merupakan negara Jahudi menjadi ancaman juga keberadaan situs-situs Kristus yang selama ini terpelihara dengan baik seribu tahun lebih di palestina.

Dalam perjuangan mencari tujuan hidup seseorang dihadapkan pada banyak hal yang terkadang dirinya tidak bisa menentukan pilihan yang terbaik yang harus diambil. Karena tidak ada seorangpun yang mampu memastikan apa yang terjadi pada masa depan. Begitu juga dalam memaknai peristiwa yang kerap terjadi dalam hidup ini. Persoalan kemanusiaan merupakan perkara yang lazim terjadi di dalam hidup ini dalam banyak skala.

Bukan hanya dalam lingkup yang kecil juga *scope* yang lebih luas. Manusia merupakan mahluk yang didisain oleh Allah untuk hidup bersaing, namun terkadang dalam implementasinya persaingan di sini dimaknai dengan menyakiti pihak lain. Hal ini tidak dibenarkan di dalam Islam karena persaingan hidup yang tidak bisa dihindari seyogyanya juga menyertakan dimensi kasih saying. Bagaimana seseorang menjalani hidup ini dengan elegan tanpa ada pihak yang merasa diacuhkan.

Melihat realita kehidupan masyarakat modern saat ini mengalami perubahan yang secara signifikan dalam banyak sisi. Heteroginitas masyarakat yang cukup tinggi yang merata di banyak kota-kota Besar di dunia memaksa semua pihak untuk melakukan identifikasi jati diri mereka masing-masing. Setiap manusia memiliki nilai-nilai kehidupan yang terkadang intensitas pengaruhnya kepada masing-masing individu berbeda satu dengan yang lainnya. Secara umum nilai-nilai yang pegang di dalam masyarakat terbagi kepada beberapa dimensi nilai agama (spiritual), nilai moral, nilai *local value* (tradisi), maupun nilai nasionalisme.

Dalam konteks nilai spiritual secara kasat mata Islam yang relative berhasil memposisikan identitas secara tegas dengan symbol-simbol yang melekat di dalam diri mereka misalnya cara berpakaian. Cara berpakaian Muslim sangat mudah dikenali dan mempertegas ciri khas mereka secara global. Nilai – nilai ini memberikan signal komunikasi baik kepada sesama Muslim maupun pihak lain yang bukan Muslim dalam hubungan social. Nilai moral agak lebih sulit dikenali secara instan kecuali setelah ada beberapa momen yang menunjukkan bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu. Implementasi rasa iba dengan memberikan sentuhan social secara nyata merupakan hal yang paling mudah mengukur moralitas seseorang dalam hidup ini. Ada

juga nilai-nilai tradisi yang dianggap sebagai ukuran kebajikan bagi masyarakat local dengan menganggap mereka yang berjasa mempertahankan tradisi yang turun temurun.

Ada lagi nilai nasionalisme, nilai ini sedang menagalami goncangan yang cukup besar karena percampuran penduduk yang relative tinggi sehingga variasi etnis yang banyak membuat semangat nasionalisme yang cenderung didorong oleh faktor homogenisme. Di banyak negara di Eropa misalnya komposisi penduduk yang relative berubah karena tingginya pertambahan penduduk kaum pendatang menimbulkan banyak masalah. Jargon kemanusiaan, hak asasi, ataupun persamaan hak agaknya kurang begitu laku untuk digunakan bila terkait dengan penduduk pendatang tersebut.

Karena itu munculnya partai-partai populis yang mengangkat isu seperti ini langsung mendapat respon yang cukup besar dari masyarakat secara umum. Adanya kekhawatiran eksistensi mereka yang mulai tergerus karena budaya Barat yang dikombinasikan dengan ajaran Kristen mengalami tantangan yang cukup besar dengan pertumbuhan umat Islam yang signifikan. Karena itu perlu melakukan redefinisi kembali terhadap nilai-nilai yang akan diimplementasikan di dalam masyarakat yang majemuk seperti itu. Latar belakang sejarah terkadang sangat mempengaruhi suatu bangsa untuk bisa melakukan konsolidasi internal karena tantangan yang dihadapi relative berbeda.

Melihat kondisi saat ini dunia tidak akan mengalami polarisasi kepada dua kekuatan seperti yang terjadi pada masa perang dingin karena kekuatan militer dan ekonomi relative merata dan saling tergantung antara satu dengan lainnya. Di mana arah dunia Islam akan berlayar sangat tergantung pada kondisi politik internal pemain utama dalam blok ini. Secara umum pemain utama dalam dunia Islam itu diwakili oleh Turki sebagai

pewaris dinasti Usmani yang saat ini cukup kuat untuk menyuarakan kepentingan dunia Islam secara umum. Saudi Arabia, merupakan kekuataan besar bukan hanya disebabkan adanya dua tempat suci yang paling dihormati juga sebagai reserver minyak bumi terbesar di dunia.

Namun mereka kurang menyadari kekuatan yang dimilikinya sehingga kurang pandai merangkul negara-negara Islam lainnya untuk mendekat. Ditambah lagi, mereka relatif sangat tergantung dengan kekuatan militer negara lain (baca: Barat) sehingga menimbulkan rasa kurang simpatik dari komunitas Muslim yang relatif konservatif. Mesir, merupakan negara yang sangat strategis dalam dunia Islam karena sebagai menyanggah dengan Israel. Bahkan negara ini sangat diharapkan perannya untuk membantu penyelesaian masalah Palestina dan Israel. Namun sistem demokrasinya yang belum begitu maju ditambah masih belum satu persepsi di dalam internal masyarkat Muslim terhadap berbagai masalah bangsa.

Indonesia merupakan negara Muslim terbesar di dunia, tetapi belum begitu percaya diri untuk tampil mengatasnamakan umat Islam di forum internasional. Padahal Islam yang ditampilkan di dalam masyarakatnya menunjukkan sikap toleransi tinggi kepada pihak lain yang bisa dijaidkan model bagi negara-negara Muslim lainnya di dunia.

Pakistan merupakan satu-satu negara Islam yang memiliki senajta nuklir dipandang sangat strategis untuk menjaga keseimbangan dengan kekuatan Barat. Namun konfrontasi dengan tetangganya India banyak menyita sumber daya mereka untuk membangun perekonomian yang mapan. Sebenarnya Pakistan memiliki kekuatan sebagai pemersatu di dalam dunia Islam sebab kedekatan mereka dengan Saudi dan Turki dianggap sebagai negara yang bisa membangkitkan persaudaraan dunia Islam.

Mereka juga berbatasan langsung dengan Iran, hal ini bisa dijadikan media untuk melakukan konsolidasi kekuatan secara penuh. Bila ini terjadi, tidak membutuhkan waktu yang lama maka dunia Islam bisa sejajar atau melampaui kekuatan manapun di dunia.

Apa yang membuat suatu bangsa maju, dari beberapa fakta di lapangan dibuktikan bahwasanya kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari pola fikir rasional yang dimiliki masyarakatnya. Realitas umat Islam yang dewasa ini relatif belum optimal menggunakan potensi kekuatan yang dimiliki untuk merahi posisi yang seharusnya dalam kompetisi global. Sering sekali suatu yang seharusnya rasional disikapi dengan persepsi yang mengandung nilai-nilai mistis padahal nilai-nilai rasionalitas tidak pernah berseberangan dengan Islam. Tidak dapat dipungkuri bahwasanya kehidupan meta fisika merupakan keniscayaan di dalam hidup ini terutama hal yang menyangkut eksistensi Allah. Dalam sifat-sifat Allah tersebut sebagian besar memiliki makna relatif dalam artian manusia harus mencontoh dan mempraktekkan sifat-sifat Allah tersebut. Sementara sifat-sifat yang memiliki makna absolut hanya sedikit sekali karena itu konsep pemahaman teologi dapat memberi stimulus bagi kreativtasan manusia untuk berfikir rasional.

Islam tidak pernah mengajarkan hal-hal yang menentang nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar perjuangan *nash* diturunkan Allah kepada manusia melalui nabi-nabiNya. Oleh karena itu bila ada sesuatu yang yang mengatasnamakan Islam tanpa membawa nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki patut dipertanyakan. Islam adalah suatu tatanan nilai yang selalu membawa suatu nilai kemanusiaan yang dikemas dalam bentuk ketaatan kepada Allah. Sifat monoteisme merupakan suatau kemutlakkan yang tidak bisa ditawar-tawar karena menyangkut

fondasi dasar bangunan nilai-nilai teologi di dalam Islam mengandung nilai-nilai moral hakiki

Perlu diperhatikan dalam kaitan hubungan anatara individu sebenarnya bermula dari suatu kegiatan yang ditujukan untuk melakukan hubungan yang didasarkan oleh kepercayaan yang sedang dibangun. Sering sekali dalam mpraktek sehari-hari umat Islam mengalami suatu dilemma antara nilai-nilai normatif yang selama ini diyakininya dengan kenyataan dengan realitas kehidupan yang ada. Konsep pahala yang selama ini dimaksudkan untuk memberi motivasi bagi umat Islam untuk melakukan suatu kebajikan tidak jarang malah lebih mempersempit pemahamannya terhadap nilai itu. Dengan kata lain, ada kemungkinan bila mereka yang sangat berorientasi pahala akan berhenti melakukan suatu kebajikan apabila tidak mendapatkan pahala.

Sementara itu tidak sedikit mereka yang melakukan suatu kebajikan yang didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan yang lahir dari pribadi yang luhur tanpa berorientasi kepada nilai pahala yang diperolehnya. Karena itu perlu adanya review terhadap pemahaman umat Islam terhadap konsep pahala yang selama ini dipahami. Dalam realitasnya tidak sedikit diantara mereka yang terjebak menjadi manusia-manusia yang sangat tidak ikhlash. Atau dengan kata lain, apabila Allah tidak menjanjikan azab yang pedih bagi mereka yang melakukan kemaksiatan apakah mereka yang melakukan kebaikan selama ini tetap mau melakukannya.

Keikhlasan yang tertinggi di dalam Islam bukan terletak kuantitas dari ibadah yang dilakukan oleh seseorang. Akan tetapi seberapa dalam kesadaran dirinya sebagai makhluk untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi sesame makhluk wujud tanggung jawab kepada Allah.

Nilai kemanusiaan merupakan wujud dari kesadaran yang timbul dari seorang manusia yang menyadari betapa kebersamaan

dan mau memahami keadaan orang lain merupakan bagian yang penting untuk keberadaan manusia itu sendiri. Nilai kemanusiaan manusia tidak mungkin hilang dari sososk manusia akan tetapi bisa berkurang bila dirinya tidak mau melihat dirinya dari sosok manusia lainnya. Manusia pada dasarnya mengalami dilema yang luar biasa antara menurutkan keinginan syahwat yang selalu memaksa di sisi lain nilai-nilai moral merupakan suatu keniscayaan dipahaminya.

Karena itu tidak ada satu orangpun manusia yang selalu menang dalam pertarungan antara syahwat dan nilai moral tersebut. Dalam keadaaan tertentu seseorang memiliki moral yang lebih tinggi dari pada syahwatnya sehingga pada saat itu mendapatkan pencerahan dari Allah sebagai refleksi pemilik moral tertinggi. Tidak jarang pula mereka yang selama ini identik dengan suatu kejahatan bisa memiliki moral pada momen tertentu, dengan kata lain Moral adalah suatu nilai kemanusiaan yang memiliki mobilitas yang sangat tinggi tergantung pada impuls yang terkuat yang mempengaruhinya.

Manusia yang diciptakan Allah dianugrahi keinginan bebas, apa yang melatar belakangi perbedaan moral anatara satu dengan lainnya. Nilai-nilai moral adalah nilai-nilai kemanusiaan yang berdimensi universal dimiliki oleh setiap individu dan bangsa di muka bumi ini. Suatu bencana kemanusiaan bila nilai-nilai moral direduksi menjadi pemahaman yang *domestic orientation*, baik itu agama, bangsa, maupun kelompok masyarakat tertentu. Apa yang melatarbelakangi munculnya suatu komunitas atau dalam skala yang lebih besar suatu bangsa yang identik dengan suatu tata nilai yang tinggi sehingga masyarakat yang ada di dalamnya mematuhi aturan yang sudah disepakati. Di beberapa Negara yang relative maju ternyata diimbangi dengan penghormatan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusian yang tinggi pula. Fakta Negara-

negara yang relatif lebih maju secara ekonomi maupun tekhnologi cenderung memiliki masyarakat yang lebih tertib serta mengutamakan pelayanan publik yang lebih bagus dibanding dengan bangsa lainnya.

Moralitas harus dibangun oleh kesadaran diri hidup dalam kondisi masyarakat yang pluralitas, karena moral yang hanya didasari oleh ego kebenaran akan menimbulkan bencana kemanusiaan itu sendiri. Hal tersebut memunculkan semangat kebenaran yang didorong oleh klaim kebenaran "mata kuda" yaitu hanya melihat dari sudut pandang tertentu tanpa mau mengakomodir kebenaran dari pihak lain. Pada dasarnya setiap manusia menghadapi komplikasi tekanan dari berbagai sisi baik itu dari sisi personalitasnya, kehidupan kesehariannya maupun intervensi kekuatan eksternal yang harus diikutinya.

Pada suatu titik tertentu manusia harus bersepakatan dalam norma yang bisa menjembatani antara masing masing individu. Merupakan suatu kelaziman bagi setiap anggota individu untuk mematuhi norma hidup yang telah disepakati, baik itu itu berupa aturan mengikat yang memiliki sanksi bagi mereka yang melanggar ataupu aturan norm ayang muncul dari kesadaran pribadi-pribadi yang mengakuinya.

Kualitas moral seseorang hanya dapat diukur dari sisi seberapa besar komitmennya dalam mematuhi aturan yang disepakati tersebut. Artinya moral merupakan kesepakatan yang lahir dari diri seorang individu yang diakui oleh orang lain tanpa merusak atau menggangu nilai-nilai dasar manusia untuk bisa hidup secara teratur dalam membentuk suatu komunitas. Karena itu, moral bisa membesar maupun mengecil tergantung individu yang terlibat di dalamnya.

Di dalam Islam ada suatu keselarasan yang harus dilakukan oleh manusia bila hendak mencapai kebahagiaan di dunia maupun

di akhirat. Keselaran ini terkadang dilupakan, yang dimaksud dengan keselarasan di sini ialah keseimbangan dalam pencapaian usaha dengan penghambaan diri kepada Allah. Seseorang yang menginginkan sesuatu yang besar bila tidak diiringi usaha yang besar pula maka hasil yang dicapai pasti tidak sesuai. Islam menekankan kesimbangan diiringi dengan logika merupakan refleksi dari keselarasan yang sudah lazim terjadi di dalam hidup ini. Keselarasan ini sebenarnya meliputi segala aspek kehidupan manusia, di sini manusia diminta utuk mampu menyingkap rangkaian dari logika kehidupan itu sendiri.

Masalahnya terkadang manusia belum menemukan bentuk keselaran tersebut karena tidak menyertakan elemen pendukung untuk menemukannya. Dalam konteks demografi umat Islam yang lebih dari 1 milyar penduduk tidak diimbangi dengan posisi tawar dengan pihak lain. Hasilnya dapat dilihat betapa lemahnya umat Islam dalam banyak hal bahkan dalam sektor-sektor penting snagat tergantung dengan pihak luar. Sepertinya ada hal yang terjadi tidak sesuai dengan aturan yang disediakan sehingga tidak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Panggung sejarah dunia memperlihatkan bagaimana kompetisi antara berbagai bangsa yang ingin menjadi pemimpin dengan melakukan ekspansi teritorial. Peperangan untuk merebut pengaruh kepada bangsa atau wilayah yang bisa ditaklukkan menjadi pemandangan biasa ketika itu, sehingga menimbulkan dampak yang cukup signifikan dalam membentuk peradaban manusia, kehidupan saat ini yang terdiri dari munculnya bangsa-bangsa di dunia merupakan hasil dari peristiwa sejarah ekspansi teritorial pada masa lalu. Tidak dapat disangkal ekspansi tersebut menimbulkan penderitaan bagi mereka yang terindas namun memiliki sisi lain dari peristiwa tersebut dengan peninggalan teritorial.

Menjadi dilema bagi bangsa-bangsa yang eksis *post colonialism* karena harus melakukan dialektika identitas yang terus menerus. Sampai pada satu titik yang harus berhenti di tengah realita yang ada yang disebut dengan kompromi dengan keadaan. Bagi setiap bangsa yang memperoleh kemerdekaan akibat penjajahan akan berusaha menggali sejarah masa lalu untuk melakukan glorifikasi agar memiliki kepercayaan diri dalam menatap masa depan yang lebih cerah. Mereka berusaha melakukan trace back dengan pencapaian yang pernah dilakukan oleh leluhur sehingga diceritakan dalam formal yang diajarkan di sekolah maupun di kampus.

Walaupun terkadang glorifikasi yang dilakukan terasa terlalu dibesar-besarkan, paling tidak memberikan sugesti yang cukup besar untuk bisa bangkit dari perasaan inferior. Bahkan beberapa bangsa yang selama ini bekas jajahan bisa bangkit setara atau lebih dengan bangsa-bangsa Barat. Hal itu menjadi cemeti bagi yang lain untuk bisa mengikuti langkah mereka yang bisa move on berpacu untuk berkompetisi terutama di bidang sicence dan ekonomi, keberhasilan bangsa – bangsa yang maju secara science dan ekonomi akan berdampak ke bidang lainnya seperti posisi tawar di bidang politik.

Namun itu semua tidak mungkin hadir begitu saja bila tidak ditopang beberapa komponen penting dalam membangun suatu bangsa. Diantaranya; kemampuan meredam gejolak internal yang bisa menghambat kemajuan serta kesadaran pentingnya berfikir logis yang diimplementasikan dengan perhatian terhadap dunia pendidikan. Kemampuan meredam gejolak memiliki seni tersendiri untuk bisa dipraktekkan karena memerlukan teknik tersendiri. Masalah ini dimiliki oleh semua bangsa, namun dalam beberapa kurun terakhir dunia Islam tampaknya belum bisa melakukan kompromi terhadap perbedaan internal yang terjadi.

Inilah yang menjadi biang belum beranjaknya kondisi mereka dalam panggung dunia yang masih saja dianggap marginal dan cenderung diabaikan. Padahal semua mengetahui bahwa perpecahan akan hanya menghasilkan penderitaan dan keterpurukan dalam berbagai bidang namun spirit untuk melakukan usaha yang bisa sampai pada satu titik kompromi masih sangat sulit.

Fanatisme merupakan momok yang menjadi akar masalah yang bisa menggerus energi kebaikan sehingga yang ada hanya semangat sekterian dengan klaim kebenarannya sendiri dan mengacuhkan yang lain. Salah satu yang terlupa dan kurang dimengerti di kalangan internal umat Islam bahwa kehebatan ajaran Islam itu semakin tampak cemerlang bila bersentuhan dengan nilai atau norma masyarakat lokal. Aliansi Islam dengan nilai lokal menjadi pemicu munculnya pemikiran hebat serta menggerakkan energi besar untuk melahirkan peradaban besar. Biarkan masing-masing bangsa mengartikulasikan Islam dalam Norma yang mereka miliki yang kemudian akan menjelma menjadi titik kompromi yang bisa menjadikan Islam sebagai katalisator kemajuan. Ketika setiap bangsa ataupun aliran melakukan adapsi internal maka dalam prakteknya juga akan melakukan komunikasi dengan pihak lain dalam konteks internal Islam. Pada akhirnya outfit Islam yang ditampilkan akan menampilkan gabungan warna yang disimgkronkan oleh semangat tauhid sebagai simbol utama ajaran Islam itu sendiri.

Sebagai bentuk auto kritik, masalahnya konsep keislaman yang hendak dikembangkan terdapat terkadang terdapat nuansa pemaksaan untuk bisa menampilkan warna dan norma tertentu bahkan outfit keislaman yang didorong hanya sebatas artifisial yang miskin makna persaudaraan. Karena itu Islam akan muncul kembali kepermukaan serta bisa dan mampu memberikan

sumbangsih peradaban dunia ketika sikap legowo terhadap perbedaan yang memang sunnatullah dikemas dalam bentuk semangat keislaman. Energi yang selama ini lebih banyak dihabiskan kepada hal-hal yang tidak signifikan sebaiknya mulai ditinggalkan. Sembari juga membangun untuk menumbuhkan semangat kebersamaan dan equality baik sebagai sesama manusia maupun internal Islam. Dengan membangun sistem yang memungkinkan orang bisa memiliki akses yang sama baik itu politik, ekonomi, sains, maupun yang terkait dengan keyakinan (faith).

Realita masyarakat Muslim saat ini masih banyak yang tertinggal dibandingkan dengan yang lainnya di luar mereka seharusnya bisa dilakukan analisa. Walaupun rata-rata negara-negara Islam memiliki sumber daya alam yang melimpah ternyata tidak serta merta bisa mengangkat harkat kehidupan mereka. Masih kurangnya penguasaan sains maupun kegaduhan politik yang sering melanda sehingga kurang stabil. Konsekwensinya pembangunan manusia, ekonomi, politik maupun sosial keagamaan juga terhambat, pada akhirnya akan membuat kondisi tersebut tidak beranjak. Bila melihat pengalaman mereka yang sudah bisa *move on* dan memiliki kesadaran kolektif untuk membangun ada faktor utama yang menggerakkannya yaitu rasionalitas. Pemahaman yang logis serta berfikir rasional merupakan langkah penting yang bisa dilakukan untuk bisa mengangkat harkat kehidupan ini.

Konsep rasionalitas yang dimaksud di sini bukan hanya sekedar slogan atau dalam tataran wacana semata namun bagaimana mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Selama ini rasionalitas lebih banyak terkait dalam persoalan – persoalan akademik semata, sudah saatnya rasionalitas juga diberikan kepada masyarakat secara umum. Rasionalitas yang

memberikan alasan-alasan logis serta konsekswensi yang akan diperoleh ketika mengambil suatu tindakan baik secara individu maupun dalam konteks masyarakat secara luas. Keterbukaan itu sangat penting karena akan meningkatkan nalar masyarakat semakin sensistif bila melihat kemunafikan bila ada sesuatu yang tidak beres terjadi. Ada banyak keterbukaan dalam sejarah dunia Islam yang berakumulasi pada titik nadir yang membuat situasi menjadi sulit bangkit seperti saat ini.

Bila melihat persoalan hukum yang terjadi dalam realitas sosial selalu muncul kontestasi antara pihak yang ingin mempertahankan kekuasaan (status quo) dengan kelompok kontra yang menjadi pressure group terhadap *policy* yang dilakukan. Dalam perjalanan suatu kekuasaan sudah menjadi sunntatullah bila manusia membutuhkan pola organisasi yang mengatur setiap individu untuk hidup teratur. Ketika semakin banyak individu yang masuk dalam zona peraturan tersebut dibutuhkan instrument hidup yang bisa mengikat kuat kepada mereka.

Hukum yang baik ketika elemen pemaksa yang mendukungnya memiliki kesigapan dalam menegakkan keterauran yang sudah disepakati. Namun elemen pemaksa tersebut juga harus tunduk dengan regulasi yang telah diatur secara legal dengan tidak menggunakan kekuasaan secara berlebihan sehingga mencederai tujuan hukum itu sendiri agar membuat ketentraman dan keteraturan di dalam masyarakat. Dalam perjalanan sejarah manusia system keteraturan memiliki fase-fase yang dihadapi dengan kondisi masyarakat yang berbeda dibandingkan dengan kondisi saat ini.

Hukum dibuat untuk merespon tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pada kurun waktu di tempat tertentu, namun dalam aspek-aspek tertentu secara substansi hampir tidak ada perbedaan penerapan hukum dari waktu ke waktu. Setiap orang

berusaha untuk merebut institusi legal yang dipandang memiliki kekuaatan untuk mengatur kehidupan orang banyak. Hal itu dapat dilihat dalam berbagai sejarah perebutan kekuasaan yang terjadi ketika suatu kelompok penentang satu sisi dengan pihak lainnya sebagai pemilik kekuasaan (status quo). Legalitas suatu kekuasaan diakui ketika kebanyakan orang yang dalam pengaruh kekuasaannya masih patuh dengan regulasi disepakati.

Seni untuk mempertahankan atau menjatuhkan suatu kekuasaan harus juga memiliki alasan logis yang didasarkan oleh moral. Kendala utama terkait pertentangan dengan kekuasaan selalu berujung dengan kekerasan inilah yang diajarkan sejarah manusia dari waktu ke waktu. Namun dalam konteks kekuasaan yang dimaksud selalu ada saja pihak yang berbeda dalam memandang kekerasan itu. Sama dengan pihak yang dianggap sebagai penguasa ada juga yang menganggap penjajah.

Kemunduran suatu peradaban tidak berlangsung secara simultan melainkan perlahan biasanya dimulai ketika kebebasan berfikir mulai dipasung. Juga adanya kegiatan akademik yang mengarah pada pemaksaan pada satu pola tertentu sehingga tidak memberi tempat bagi pemikiran yang berbeda. Di samping itu, pemikiran logis yang menuntut tranparansi pada hal yang terkait dengan kepentingan publik dalam berbagai sektor seperti teologi, pendidikan, keuangan dan sebagainya. Transparansi merupakan salah satu ciri majunya peradaban suatu bangsa karena mampu merespon rasa ingin tahu publik terhadap berbabagai persoalan. Transparansi juga merupakan indikator tegaknya suatu keadilan karena akan melenyapkan prasangka negatif, sehingga bisa meningkatkan kepercayaan yang pada akhirnya produktivitas masyarakat secara umum.

Ketika ada skat yang menghalangi publik untuk mengetahui perihal yang terkait dengan kepentingan umum maka akan

menciptakan pesimisme bahkan akan kecurigaan terjadi manipulasi yang merenggut kepercayaan mereka. Keterbukaan terhadap kepentingan publik yang dijalankan dengan alasan yang rasional maka akan menjadi kekuatan utama dalam menggerakkan energi masyarakat untuk mau memberikan yang terbaik bagi kemajuan bersama. Potensi yang dimiliki akan dikerahkan untuk bisa menggerakkan energi kebaikan dalam mewujudkan kemajuan bersama. Dengan demikian bila melihat degredasi yang terjadi pada suatu bangsa yang terkesan sulit untuk maju dan berkembang karena tidak adanya kepercayaan yang timbul di dalam sanubari mereka terhadap keadaan yang berlaku. Memang benar sebaik apapun sistem yang diterap tidak akan memiliki efek yang berguna bila manusianya tidak baik. Namun pertanyaannya juga akan muncul seperti debat kusir, bagaimana mungkin bisa menghasilkan figur yang baik dengan lingkungan yang tidak kondusif.

Kalau begitu, apa opsi yang bisa dilakukan dengan kondisi yang tidak kondusif di tengah ego pemikiran yang hampir tidak mungkin bersatu. Tentunya akan lebih baik melakukan dialektika rasional yang memungkin semua pihak bisa berbicara secara terbuka dengan argumen rasional. Itu pula yang terjadi di dunia Islam saat ini, dengan jumlah penganutnya yang sangat besar di samping sumber daya alam yang dimiliki sangat melimpah. Namun kesejahteraan masih sangat jauh dari tingkat ideal, hal tersebut menimbulkan kesedihan bagi mereka yang menyadarinya. Ada sesuatu yang tidak beres sedang berlangsung, sebaiknya diperbaiki untuk kesejahteraan bersama. Muncul-muncul orang-orang fanatisme yang berlindung simbol kesakralan semakin mendorong ke lembah perpecahan. Karena itu diperlukan pembenahan secara bertahap dalam menyingkap stagnasi keadaan yang belum juga menunjukkan arah kemajuan. Menurut saya ada 4

hal yang perlu segera untuk dibenahi agar dunia Islam kembali on the track menuju kemajuan. (1). Memberi perhatian yang lebih serius terhadap cara berfikir rasional; pemahaman teologi dengan mengembangkan potensi sebagai wakil Allah di dunia bukan seperti selama ini yang terjebak alasan untuk membesarkan Allah namun mengkerdilkan kemampuan manusia. (2). Memberi apresiasi yang tinggi terhadap pengelolaan alam semesta ditandai dengan lebih mefokuskan kegiatan ilmiah yang bisa mendorong mengungkapkan rahasia penciptaanNya. (3). Memberi dorongan yang kuat bagi penguasaan ekonomi dalam artian melakukan reinterpretasi dan justifikasi *nash* terhadap kegiatan-kegiatan yang bisa mendorong umat Islam bisa menguasai ekonomi dan perdagangan. (4). Melakukan konsolidasi internal untuk menguatkan persaudaran di antara umat Islam dari semua mazhab maupun sekte, agar energi perselihan yang selama ini tersedot dialihkan untuk menyongsong peradaban baru yang memayungi semua.

Secara umum setiap manusia yang normal pasti berfikir rasional karena untuk bisa bertahan hidup serta intraksi dengan sesama memiliki cara tersendiri agar bisa bisa saling memahami satu dengan lainnya. Namun ketika berfikir rasional tersebut menjelma menjadi suatu standar dalam menjalani hidup ini maka akan menjadi terpola sebagai rasionalitas. Karena itu konsep rasionalitas yang hendaknya dikembangkan di dunia Islam memiliki dorongan untuk terus melakukan dialektika ilmiah terhadap segala yang menyangkut dengan diri manusia sebagai kebutuhan. Manusia yang diciptakan sebagai mahluk yang membutuhkan banyak hal dipaksa untuk bisa melakukan langkah strategis agar target serta tujuan nhidup mereka bisa tercapai.

Memang dalam perjalanan masing-masing individu mengalami perbedaan dalam mencapai target kehidupan mereka.

Tetapi dalam konteks komunal biasanya masyarakat maju adalah mereka yang lebih rasional dalam bertindak. Sering sekali diungkapkan bahwa kemajuan Barat diakibatkan sikap mereka untuk berfikir rasional dengan mengayampingkan dogma agama. Paling tidak argumen seperti itu muncul di beberapa literatur yang mengungkapkan perihal lahirnya renains ketika paham rasional mengilhami masyarakat Eropa ketika belenggu dogma gereja yang begitu kuat dalam kurun waktu yang cukup lama. Bagi mereka kembali kepada fokus dogma yang dianggap sebagai biang dari kemunduran suatu peradaban.

Di sisi lain bila dikaitkan dengan kondisi umat Islam, apakah umat Islam tidak berfikir secara rasional dalam bertindak secara komunal, atau mereka belum bisa menemukan alasan logis untuk bisa bangkit dari belunggu perpecahan yang menghambat maju. Ada betulnya juga bila mengaitkan kondisi keterpurukan suatu bangsa dikaitkan dengan pola fikir rasional dan dogmatis. Walaupun keduanya merupakan keniscayaan yang tidak mungkin hilang dalam alam fikiran umat Islam. Akan tetapi, dalam beberapa segmen perjalanan sejarah pemikiran rasional yang dikembangkan dikalahkan pemikiran dogmatis. Pemikiran dogmatis ini bukan hanya terkait masalah teologi juga lahir dari kebanggaan berlebih terhadap ras keturunan tertentu yang terkadang berlebihan sehingga mengikis rasionalitas yang ada pada masyarakat tertentu.

Bila rasionalitas tumbuh dan berkembang akan semakin menghilangkan perasaan *taassub* yang berlebih kemudian akan menciptakan equality di dalam masyarakat. Lihat saja kehancuran paham nazi yang pada awalnya sangat mengandalkan kemajuan industri milter yang dihasil oleh para ilmuan mereka yang terkenal cerdas. Namun kemudian menjadi hancur karena rasionalitas mereka digeroti oleh pemahaman kebanggaan sebagai bangsa Arya yang diklaim sebagai ras tertinggi di dunia. Oleh sebab itu, bila

melihat kondisi dunia Islam saat ini seakan rasionalitas belum begitu menyatu dalam kehidupan mereka akibat pemikiran masih terkoptasi oleh semangat sekterian. Pemikiran seperti ini akan menjauhkan mereka dari rasionalitas sejati yang membuat kondisi semakin kurang kondusif bagi perkembangan kemajuan Islam.

Karena itu diperlukan rekontruksi berfikir yang baru kembali dalam melihat Islam sebagai *way of life* serta umat sebagai bagian dari komunitas dunia Islam yang memiliki versi keislaman mereka masing-masing dalam frame tauhid.[28] Bila ini yang dikembangkan akan menciptakan suasana yang lebih equal untuk saling memberi kontribusi di dalamnya. Saat ini saat terasa adanya rivalitas tersembunyi di masing-masing umat yang ada di dalamnya. Ditambah lagi, belum ada perasaan yang belum menyatunya mereka dalam payung besar umat Islam. Hal ini bisa dilihat bagaimana hubungan ekonomi dan politik diantara umat Islam yang relatif kecil mengisyaratkan belum menyatunya hati mereka. Persaudaraan yang didengungkan masih dalam tataran artificial semata belum sampai pada tahap untuk bisa dijewantahkan dalam kehidupan yang nyata.

Kemampuan untuk bersikap terbuka dan rasional akan dapat menghilangkan *prejudice* yang berlebihan sehingga dapat dengan mudah membangkitkan semangat untuk kompetisi yang sehat. Persoalan kemajuan suatu bangsa atau peradaban dapat terlaksana bila iklim kompetisi yang sehat dapat tercipta dengan baik. Dalam bidang politik misalnya, peristiwa pengangkatan Abu bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan hingga Ali bin Abi Thalib setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW merupakan pelajaran yang sangat penting. Karena suksesi yang dibangun bukan berdasarkan keturunan seperti kebanyakan dalam

[28] Hulmes, E. (2014). The Reconstruction of Religious Thought in Islam. *Heythrop Journal*, *55*(3), 516.

dunia politik ketika itu bahkan sekarang, melainkan berdasarkan kompetensi. Kompetensi dalam suksesi yang digambarkan dalam awal khulafaurrasyidin menunjukkan penerimaan masyarakat secara umum karena skill, kewibawaan, serta *track record* yang baik.

Ditambah lagi adanya perasaan yang menghinggapi umat Islam generasi awal tentang kepantasan untuk memikul amanah sebagai pemimpin. Akan tetapi, pencapaian yang terjadi pada masa generasi awal ini tidak dilanjutkan bahkan yang terjadi pengemasan politik. Karena setelah generasi khulafaurrasyidin maka yang muncul adalah dinasti-dinasti yang tetap bergelar khalifah namun berbentuk layaknya seperti kerajaan. Ini merupakan kemunduran pertama yang terjadi dalam dunia Islam terutama yang terkait dengan iklim politik yang kurang kompetitif. Dengan menutup peluang bagi yang lain untuk memimpin menjadi pil pahit bagi masyarakat secara umum karena kemungkinan adanya potensi besar yang tidak bisa terespon dengan baik.

Iklim kompetitif merupakan salah satu solusi untuk bisa melangkah maju karena bukan hanya akan memberi dorongan kuat masing-masing pihak berbuat yang terbaik. Selain masalah politik persoalan akademik juga perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar terutama dalam pendapat-pendapat yang bisa menimbulkan polemik. Perbedaan persepsi keilmuan terutama yang terkait dengan teologi menjadi batu sandungan yang cukup keras dalam perkembangan keilmuan di dunia Islam. Peristiwa Mihna serta larangan munculnya kembali pemikiran mu'tajilah merupakan sekelumit contoh bagaimana persoalan pemikiran teologi yang bisa menimbulkan goncangan dalam masyarakat ketika itu. Bahkan gaung larangan pemikiran mu'tajilah sampai saat ini tetap terasa sehingga menimbulkan dilema tersendiri bagi

mereka yang mencoba untuk berfikir kritis terutama yang terkait dengan pemikiran teologi.

Kesan yang dirasakan belum aja ada keberanian intelektual di kalangan umat Islam dalam melakukan usaha untuk memecahkan kekakuan dalam berfikir yang kritis ketika melihat kondisi ril di masyarakat. Ada semacam kejumudan dalam melihat persoalan yang ada dengan menggunakan diagnosa pihak lain ketika ingin memperbaiki kondisi mereka. Ada hal yang sangat berbeda ketika melihat kondisi masyarakat Muslim dan Barat tatkala berada dalam titik nadir di bidang intelektual. Kebangkitan dunia Islam yang pernah terjadi pada masa Abbasiah dan Andalusia ketika masyarakat Muslim waktu itu sudah sangat terpacu untuk melakukan dialektika antara teks normatif dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat itu.[29]

Perkembangan ilmu pengetahuan yang mencari bentuknya sendiri karena dalam mencari pijakannya maka pola tertentu. Pola tersebut bisanya dilandasi oleh spirit yang lahir pada masa itu. Nostalgia spirit lahir masa emas perkembangan ilmu pengetahuan pada masa keemasan Islam dilandasi oleh beberpa hal, yakni; adanya inisiasi dari penguasa untuk mengembang ilmu pengetahuan dengan memberi ruang seluas-luasnya akses penegmanagan nya. Setelah itu rasioanlitas yang dibangun didasarkan oleh semangat untuk mempertahankan nilai-nilai tauhid di dalam Islam, eksplorasi ilmu pengetahuan didasarkan oleh sintesa antara Islam dan perekembanagan masyarakat.

Dewasa ini pengembangan ilmu pengetahuan lebih banyak didasarkan oleh kepentingan bisnis semata sehingga terkadang ada semacam gap yang timbul antara nilai idealisme dengan pragmatisme. Dengan kasat mata dapat dilihat bagaimana energi

[29]Belo, C. (2021). Andalus and Sefarad: On Philosophy and Its History in Islamic Spain By SarahStroumsa. *Journal of Islamic Studies*, *32*(2), 272–275.

pengembangn ilmu pengetahuan didasarkan olen permintaan market maka tidak terkecuali bisnis persenjataan merupakan kegiatan ekonomi tersebar di duia. Sehingga yang terjadi adala penciptaan jenis senjata yang sangat dahsyat dan mematikan seperti nuklir. Bahkan senjata ini dikhawatirkan bisa menghancurkan peradaban manusia itu sendiri. Karena itu diperlukan moral sebagai penyeimbang dalam menentukan arah perkembangan ilmu pengetahuan yang terkadang tidak memiliki sipirit ini hanya didorong oleh kepentingan bisinis semata.

Karena itu diperlukan metode untuk mengisi kekosongan ini, maka diperlukan adanya komitmen yang sungguh-sungguh untuk melakukan usaha pengembangan ilmu pengetahuan dengan dasar moral yang tinggi. Prinsip moral tertinggi di dalam Islam hanya semata mengharapkan ridho Allah. Hanya bisa dicapai bila tujuan dari semua pengembangan ilmu pengetahuan dengan niat mengembangkan nilai-nilai tauhid yang terefleksikan di dalam semesta ini. Dengan akal yang jernih maka akan mudah bagi seseorang untuk bisa menyaksikan betapa perkasanya Allah daam menciptakan semesta ini.

Semangat yang harus dibangun adalah dengan menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai katalisator dalam pengembanagan ilmu pengetahuan itu sendiri. Selama ini pengembangan ilmu pengetahuan seperti kehilangan patron karena hanya semata didasarkan oleh kepentingan bisnis duniawi sehigga kurang memiliki kekuatan yang permanen. Kekuatan akan muncul bila semanagat didasarkan oleh keinginan untuk menjadikan sipirit nilai-nilai tauhid sebagai semangat dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Bagaimana caranya melakukan nilai ekstraksi terhadap nilai-nilai tauhid itu ke bidang-bidang yang selama ini hampir tidak pernah diasumsikan memiliki kaitan. Di sini ilmuan

Muslim harus menemukan pola yang sebenarnya dengan melakukan usaha yang jelas dan singkron.

Sementara Barat memperoleh kemajuan ketika mereka mengabaikan teks normatif bahkan istilah sekuler merupakan produk yang dihasilkan, karena menganggap agama bisa memperlambat perkembangan ilmu pengetahuan. Tatkala diagnosa Barat digunakan ke dalam dunia Islam tentunya menjadi salah kaprah karena spirit kemajuan dunia Islam harus menyertakan teks normatif (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai dasar utama atau mesin penggerak. Selama ini dunia Islam kurang memperdayakan teks normatif sebagai sumber kekuatan untuk bisa melakukan analisis terhadap persoalan yang ada. Artinya dalam persoalan perkembangan zaman yang di dalamnya ada ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat ekstraksi terhadap sumber normatif akan memperkuat legitimasi dalam melakukan pencapaian optimal.

Artinya semangat untuk melakukan dialektika yang dimaksud dengan menggunakan melakukan ekstraksi terhadap teks normatif secara langsung dalam konteks kekinian. Selama ini konsep pemahaman terhadap pengkajian terhadap sumber normatif masih belum komprehensif karena tidak mengkaji dalam banyak dimensi. Terlebih lagi prinsip pengetahuan yang didasarkan oleh semangat Islam selalu bermuara kepada suatu nilai tauhid dalam pencapaian yang diperoleh. Berbeda dengan Barat yang menjadi ilmu pengetahuan seperti benda yang berdiri sendiri sehingga bisa kehilangan arah karena hanya dilandaskan oleh ekonomi, politik.

Ini merupakan suatu kesempatan yang harus digali dalam memperoleh sisi tertentu yang belum dijamah oleh perkembangan modern saat ini. Sebagai ilustrasi misalnya dalam tataran tertentu secara science dibuktikan bahwa setiap mahluk hidup pasti

memiliki DNA yang tidak bisa hancur oleh masa dan waktu. Dengan kata lain DNA itu dalam bahasa *science* adalah mahluk yang abadi, selama ini pemahaman seperti ini hanya dibiarkan lepas seperti itu. Belum ada usaha untuk melakukan penelusuran lebih lanjut perihal keabadian yang melekat dalam DNA dilihat dari sisi keilmuan lainnya seperti tauhid. Seakan ada pesan yang ingin disampaikan terkait masalah DNA ini merupakan simbol jejak kehidupan yang dimiliki mahluk. Karena di dalam informasi yang diwartakan di dalam teks normatif bahwa kehidupan saat ini merupakan lanjutan dari kehidupan mahluk tersebut di alam sebelumnya. Bahkan manusia akan mengalami suatu fase kehidupan lanjutan setelah kematiannya, namun informasi mengenai hal ini lebih memerlukan pemahaman secara spiritual.[30]

Sebenarnya pencapaian *science* yang diperoleh selama ini masih belum komplit bila belum sampai pada peningkatan terhadap pemahaman tauhid. Akan tetapi energi yang dikerahkan selama ini kurang didorong untuk bisa meningkatkan pemahaman agar bisa menerjemahkan isyarat tertentu di dalam teks normatif. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menggambarkan secara implisit bahwa Allah telah membuat ketetapan bahwa biji bisa tumbuh di bumi dan di langit. Atau perihal tentang adanya kilatan bintang (komet) yang mengejar syaitan (jin) tertentu yang berusaha untuk mencuri informasi dari pembicaraan malaikat di langit. Informasi seperti ini seakan dianggap sebagai dongeng semata, pada fakta adanya penampatan komet yang sering terjadi menjadikan sinyal dari langit tersebut belum dieksplor secara penuh.

Di sisi lain, maraknya usaha untuk menaklukan planet Mars karena dianggap yang paling dekat dan relatif cocok untuk dijadikan tempat tinggal manusia setelah bumi yang mulai penuh

[30]Asgary, M. (2022). Life After Death and Death Before Dying: Mullā Sadrā and Śaṅkara on the Postmortem States. *Philosophy East & West*, *72*(1), 35–56.

sesak. Selama ini persoalan layaknya manusia untuk bisa bertahan hidup dikaitkan dengan air, padahal isyarat *nash* telah sangat jelas bahwa biji (tumbuh-tumbuhan) bisa juga hidup di langit. Dengan kata lain ada planet lain yang bisa juga hidup dan tumbuh biji-bijian sebagai bahan makan manusia di planet lainnya di luar bumi. Spirit seperti ini jarang digunakan sehingga perkembangan ilmu pengetahuan relatif mandek karena kemajuan yang diperoleh selama ini lebih besar porsinya di bidang militer. Padahal bila melihat postur alam semesta dan kehidupan yang ada di dalamnya sangat jelas Allah menginginkan agar manusia mau dan mampu mengerahkan potensi yang diberikanNya untuk mengekplor kehidupan semesta ini.

Di sisi lain juga, ada semacam asumsi yang berkembang selama ini muncul terkait dengan kajian teks normatif sangat sempit didominasi oleh fikih dan teologi. Padahal di dalam teks normatif banyak sekali memuat bidang keilmuan lainnya yang selama ini kurang didalami secara optimal. Energi yang dikerahkan selama ini masih berkisar isu-isu yang garap oleh teologi klasik, yaitu masalah aliran fatalis dan rasional. Skema pembahasannya masih berkisar tentang manusia sebagai mahluk Allah dianggap sebagai mahluk independen dalam bertindak, atau mahluk dependen. Belum tuntasnya persoalan ini masih terasa sampai sekarang, padahal bila digali lebih lanjut oleh berbagai aliran maka akan diperoleh pemikiran yang bisa menjadi opsi umat Islam dalam menjatuhkan pilihan mereka.

Usaha untuk melakukan kajian yang komprehensif sangat diperlukan untuk bisa menggerakkan simpul yang masih terikat dengan asumsi yang membelenggu. Kemampauan adopsi ajaran Islam terhadap perubahan sosial ataupun akibat perkembangan ilmu pengetahuan merupakan modal dasar yang dimiliki untuk bisa melangkah lebih maju. Namun terkadang fanatisme terhadap

pemahaman yang tidak seharusnya ditempat dalam posisi sedemikian tinggi sehingga tidak bisa dilakukan evaluasi terhadapnya. Salah satu energi penggerak kemajuan Islam terletak pada motivasi tinggi yang dihasilkan oleh pemahaman tauhid yang benar.

Energi tauhid tersebut bisa menjadi mesin pendorong bidang keilmuan lainnya untuk dilakukan eksplor terhadapnya. Pada dasarnya konsep teologi yang dibangun di dalam Islam memiliki dua tujuan utama yaitu mempertegas nilai-nilai tauhid di dalam kehidupan dan memberdayakan kemampuan manusia baik akal maupun hati untuk bisa mengelola kehidupan ini menjadi lebih baik. Dengan begitu nilai tauhid yang hendak dibangun tidak semata hanya yang berorientasi pada sisi *Omni Power* Allah sebagai zat yang tak tertandingi, juga mampu memberikan spirit kepada manusia untuk bisa menggunakan segala potensi yang dimiliki secara optimal. Melihat kondisi umat Islam yang masih tertinggal dalam banyak hal, mulai ekonomi, politik, *science*, sosial kemasyarakatan merupakan gambaran adanya sesuatu yang tidak cocok terhadap konsep maupun pengamalan sehari-hari.

Seyogyanya dengan segala potensi yang tersedia maka tidak mungkin lagi cerita tentang kemiskinan dan keterbelakangann masih juga muncul di banyak negara di dunia Islam. Oleh sebab itu, harus dilakukan evaluasi yang benar untuk bisa memperbaiki keadaan sehingga jargon Islam sebagai "rahmat bagi sekian alam" dapat terpenuhi. Revitalisasi akal merupakan sesuatu yang urgen dalam kajian keislaman karena akan membuka ruang selama ini belum digarap dengan baik. Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap mereka yang mampu menghantarkan kemampuan logika mereka yang tinggi untuk bisa mengenal Allah. Lihat saja bagaimana kisah seorang Nabi Ibrahim semenjak kecil

yang melakukan dialektika untuk bisa mencari tahu siapa gerangan pencipta alam semesta dengan segala isinya.

Pada akhirnya memiliki keyakinan yang teguh untuk tetap mempertahankan iman yang ada di dalam dirinya walaupun menghadapi segala resiko yang mengancam keselamatan dirinya. Keyakinan kokoh tersebut tidak datang begitu saja, namun lahir dari semangat yang tinggi mau berjuang mencari kebenaran hakiki. Masalahnya sekarang ini masih perasaan inferior yang menghinggapi umat Islam begitu kuat seakan menutup kesempatan besar untuk melangkah maju. Sikap inferior hampir melanda semua sektor kehidupan ini diperparah dengan kajian tentang Islam yang komprehensif masih begitu minim. Pada dasarnya prinsip ajaran Islam mengharuskan segala dimensi merujuk pada nilai-nilai tauhid. Ini yang menjadi perbedaan besar antara Islam dengan sekuler yang dimotori Barat.

Bagi mereka kemajuan hanya bisa dicapai bila menjaga jarak dengan persoalan agama atau ketuhanan yang ditduh sebagai biang kemunduran dunia Barat pada abad pertengahan yang lalu. Dalam sejarah memang harus diakui belenggu ajaran mereka seakan memasung untuk berkreativitas karena kuat lembaga keagamaan (baca: gereja) pada waktu itu melakukan intervensi dalam dunia akademis. Sementara dunia Islam sebaliknya, ketika mereka menjadi sumber normatif (baca: al-Qur'an dan Hadis) terus dikoneksikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini maka inovasi keilmuan terus terjadi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.[31]

Itulah sebabnya diperlukan upaya untuk bisa melakukan dialektika ilmiah dengan kedua sumber normatif tersebut agar bisa

[31] Afsaruddin, A. (2002). The Excellences of the Qurʾān: Textual Sacrality and the Organization of Early Islamic Society. *Journal of the American Oriental Society*, *122*(1), 1–24.

melahirkan ide-ide baru. Karena stagnasi pemikiran dalam dunia Islam terjadi tatkala usaha dialektika teks normatif dengan perkembangan ilmu pengetahuan mulai ditinggalkan. Untuk saat ini tugas akademisi Muslim paling tidak harus mampu melakukan usaha untuk mengembangkan dialektika falsafati antara temuan keilmiahan dengan nilai-nilai tauhid. Sebagai contoh misalnya temuan termutakhir yang terkait dengan bidang kedokteran terkait dengan *clonning* / duplikasi menjadi bahan argumen tentang kisah kelahiran Isa bin Maryam.

Karena salah satu sebab musabab munculnya pengkultusan terhadapnya disebabkan terlahir tanpa ayah. Paling tidak sosok Maryam masih digambarkan hamil seperti kebanyakan wanita sebelum melahirkan. Namun proses *clonning* dalam temuan dunia kedokteran bisa melipat gandakan mahluk mamalia menjadi beberapa jumlahnya karena mengambil sel yang berasal dari mahluk hidup. Percobaan ini telah berhasil pada *clonning* domba sehingga dapat diterapkan kepada mahluk mamalia lainnya seperti manusia. Walaupun sudah ada konsensus di kalangan para ahli untuk tidak melakukannya kepada manusia sebab dianggap melanggar etika dan nilai kemanusiaan yan selama ini dianut bersama. Karena bila itu terjadi maka istilah ibu, bapak dan saudara kandung menjadi absurd melanggar akal sehat yang selama ini dipegang seluruh manusia. Ilustrasi tersebut dapat juga memberi gambaran betapa peristiwa kelahiran Nabi Isa bukan peristiwa yang seharus dianggap kultus dalam konteks saat ini dengan temuan mutakhir bidang kedokteran.

Di sisi lain peristiwa yang terdapat dalam teks normatif juga bisa membantu perkembangan science lebih maju dan berkembang, namun sayang belum dijadikan inspirasi. Seperti peristiwa Isra' mi'raj Nabi Muhamamad SAW yang digambarkan melakukan perjalanan dari Masjid Haram Ke Masjid Aqsah

kemudian dilanjutkan menuju langit pertama hingga langit ketujuh sebelum akhirnya sampai ke *Sidratul muntaha.* Peristiwa ini digambarkan hanya berlangsung dalam satu malam dengan mengendarai tunggangan yang disebut dengan *buraq.* Sementara temuan terakhir dari science mengatakan bahwa ukuran gerak benda yang paling cepat adalah cahaya 300 juta km per jam. Informasi dunia antariksa yang ter-update membuktikan diperlukan milyaran tahun kecepatan cahaya hanya untuk menjangkau kumpulan galaksi dalam tata surya kita bahkan bahkan trilyunan tahun kecepatan cahaya sekalipun belum bisa menjangkau batas langit pertama dan kedua.

Jadi informasi peristiwa isra' mi'raj menggambarkan betapa ada kecepatan yang jauh melebih cahaya dalam bergerak. Akan tetapi inspirasi ilmiah ini belum didalami secara intens padahal secara gamblang telah diungkapkan jauh sebelumnya di dalam Al-Qur'an. Kisah Nabi Sulaiman juga dapat dijadikan inspirasi ilmiah untuk bisa melakukan terobosan ilmiah dalam transportasi ketika menjadikan angin sebagai alat transportasi. Energi angin yang selama ini sudah digunakan masih terbatas dalam *scope* yang kecil untuk menghasilkan listrik. Sementara itu, dalam peristiwa itu digambarkan bagaimana Nabi Sulaiman melakukan perjalanan dengan leluasa dengan menggunakan tenaga angin. Seakan mempertegas bahwa pemanfaatan energi angin secara mekanik dapat menjawab persoalan transporatsi selama ini menggunakan karbon yang bisa merusak lapisan ozon.

Namun inspirasi ilmiah ini belum diperhatikan secara seksama, padahal ini cukup menantang akal manusia untuk bisa menangkap peluang ini. begitu juga peristiwa Nabi Adam yang tinggal di *Jannah* (syurga) sebelum diturunkan di bumi, bila merujuk informasi yang terdapat dalam teks normatif bahwa *jannah* yang dimaksud bukanlah dalam pengertian syurga seperti

yang digambarkan untuk mereka yang berbuat di akhirat nanti ketika sudah dihisab. Karena *jannah* yang dihuni oleh Nabi Adam dan istrinya Hawa maka terdapat larangan serta tidak didampingi oleh pelayan-pelayan di sana. Artinya *jannah* yang dihuni mereka sebelum ke bumi lebih cocok adalah planet lain di luar bumi yang memiliki kehidupan sama dengan di bumi bahkan dengan tumbuh-tumbuhan serta perangkat kehiudpan lainnya yang lebih baik.

Artinya sebelum Nabi Adam dan Hawa ditunkan ke bumi karena melanggar perjanjian dengan Allah mereka ditempatkan di suatu tempat di luar bumi kemungkinan bisa di luar atau di dalam tata surya yang dikenal selama ini. Dengan kata lain, pencarian kehidupan di luar planet bumi yang selama ini dicari termasuk dengan mengirimkan beberapa pesawat nirawak sampai ke Mars, dapat menggunakan informasi ini. Bahwa ilustrasi di atas menjadi alasan bahwa ada planet lain yang mungkin lebih ideal untuk ditempati oleh manusia. Belum lagi isyarat yang terdapat di dalam teks normatif bagaimana manusia bisa hidup di planet lain di luar bumi. Sebenarnya masih banyak lagi informasi yang terdapat di teksn normatif bisa menjadi bahan untuk bisa melakukan eksplorasi terhadap kehidupan ini.

Demikian juga hal yang terkait dengan persoalan hak asasi manusia yang selama ini menjadi isu hangat terutama ketika ada peristiwa tertentu yang dianggap melanggar nilai yang dipegang secara umum. Persoalan utama yang terkait dengan hak asasi manusia biasanya diawali dengan pemikiran serta perlakuan rasis. Padahal ras sesuatu yang jauh dari intevensi manusia di dalamnya sebab tiada satu orangpun yang bisa meminta dirinya untuk dilahirkan dari ras tertentu. Semua itu sudah merupakan ketentuan hidup, namun dalam perjalanan sejarah persoalan ras ini menjadi sumber eksploitasi antara manusia satu dengan lainnya. Bahkan

pelanggaran nilai kemanusian yang melakukan perbudakan yang didasarkan oleh ras tertentu menjadi sejarah kelam manusia dalam kurun waktu yang sangat lama. Di sini, perlu penegasan bagaimana tawaran Islam terhadap peristiwa ini sehingga bisa menjadi opsi dalam menyelesaikan ini.

Islam secara tegas menolak ras dijadikan alat untuk mengukur stratifikasi social. Bahkan dasar untuk mengukur keutamaan seseorang di hadapan Allah adalah ketakwaan. Artinya ada penegasan yang kuat untuk tidak menjadikan elemen ras, harta, status social sebagai ukuran kemulian yang dinilai di dalam Islam namun takwa. Tentu terminolgi takwa itu sangat luas, paling tidak yang bisa dipahami bahwa kualitas diri yang mendedikasikan hidupnya untuk menjadi manusia yang baik kepada Allah dan sesama. Artinya tidak pihak yang diabaikan melakukan interaksi secara sosial maupun spritual sehingga memperoleh keunggulan pribadi yang berkualitas.

Fenomena munculnya simbol tertentu untuk mengukur seberapa tinggi kualitas pribadi yang diwakili dengan gelar, penampilan, maupun cara mereka memposisikan diri mereka. Tampilan dengan simbol, gelar, maupun outfit memang bisa menjadi allat untuk mengukur kualitas pribadi seseorang, akan tetapi manusia tidak bisa melihat hakikat hanya Allah yang bisa mengetahui sisi terdalam perihal diri mereka. Dengan ketakwaan tersebut menjelaskan bahwa tampilan itu penting tetapi itu hanya outfit dan lebih baik lagi bila didasarkan oleh fondasi keimanan yang teguh.

Kondisi politik dunia tahun 2022 tergoncang dengan serangan Rusia ke Ukrania yang dikhawatirkan bisa memicu perang dunia ke III. Karena Rusia merupakan negara yang memiliki stock senjata nuklir terbesar di dunia. Tampaknya pihak

Rusia tidak ingin negara-negara bekas negara uni sovyet untuk bergabung ke Nato.

Ada hal penting yang terkadang dilupakan oleh mereka yang terinternalisasi dengan perkembangan sains akan tetapi hanya pada tataran pembuktian logika matematis semata. Tanpa mau beranjak lebih jauh dengan melakukan semacam dialektika antara dirinya dengan Pencipta yang mengatur hukum alam ini. perlu dipahami pola keteraturan yang terdapat di dalam sains gambaran keteraturan yang dibuat oleh Sang Maha Cerdas sehingga menciptakan irama yang terpolakan yang ada dalam sains. Banyak pihak yang sangat takjub dengan sains itu sendiri sehingga mendewakan secara berlebih padahal sains adalah instrumen yang diciptakan oleh Allah agar memudahkan manusia untuk melakukan eksplorasi terhadap semesta ini.

Sayangnya perkembangan sains lebih banyak termotivasi oleh dorongan ekonomi dan militer sehingga hasil sains yang dilihat seperti saat ini. Energi besar yang dihasilkan hanya untuk memuaskan mereka yang terbiasa dengan hedonisme. Di sisi lain, sumber daya energi yang dikeluarkan lebih banyak pada eksplorasi militer yang terkadang malah lebih mengancam peradaban manusia itu sendiri. Ini perlu dicermati bagaimana pola sains yang hendak dibawa oleh manusia. Jangan melakukan langkah keliru yang bisa membahayakan eksistensi manusia itu sendiri seperti yang terjadi saat ini.

Banyak analisis yang memaparkan potensi bencana kehancuran planet ini yang disebabkan potensi perang nuklir atau senjata pemusnah masssal lainnya. Hal itu disebabkan doktrin destruksi masih melekat dalam benak manusia sehingga menciptakan rasa khawatir terhadap eksistensi manusia itu sendiri. Sudah saatnya usaha yang dilakukan dengan mengedepankan aspek pelestarian terhadap eksistensi manusia, tentunya juga

dengan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan ekosistem di sekitarnya. Perlu mendapat perhatian semua pihak agar paradigma superior yang selama ini menjadi bagian cerita kepahlawanan membuat bencana bagi manusia lainnya.

B. Penjelajahan Pemikiran

Sering tanpa disadari ketakutan manusia itu muncul akibat dari perasaan masa depan yang tidak jelas sehingga memunculkan imjinasi liar manusia yang terkadang menciptakan horor dalam pemikirannya sendiri. Belum lagi setelah melihat banyaknya peristiwa yang kelam maupun tragedi yang memicu ruang pemikiran di dalam dirinya bahwa hal tersebut bisa terjadi dalam hidupnya. Penjelajahan pemikiran memerlukan energi besar untuk bisa sampai pada fase yang bisa memberikan pencerahan bagi individu tersebut.

Karena tidak jarang penjelajahan pemikiran hanya sampai pada satu titik yang belum jelas terutama ketika hanya sampai pada persimpanan jalan imajinasi yang dibangun. Keindahan hidup ini ketika seseorang yang melakukan penjelajahan imajinasi yang menemukan pencerahan yang selama ini dicarinya dalam ruang yang gelap. Pencerahan pemikiran biasanya bisa memberikan energi besar bagi individu tersebut untuk terus berjalan karena dirinya memiliki alasan yang kuat untuk terus berjuang atau bertahan dalam hidup ini.

Memang ada pada waktu-waktu tertentu manusia akan mengalami stagnasi dalam pemikiran namun hal tersebut bisa diatasi dengan melakukan silaturahmi pemikiran dengan orang lain. Karena seseorang akan menemukan sisi tertentu yang dapat memberi stimulus untuk melakukan dialektika dalam kehidupan ini.

Perjalanan hati yang terus mencari ketenangan yang hakiki merupakan suatu impian yang didambakan oleh mereka yang sedang merindukan Sang Pencipta. Akan tetapi ketenangan hakiki tidak akan mungkin diperoleh di dalam kehidupan duniawi karena dominasi unsur syahwati akan terus mengganggu ketenangan bathin yang sangat kontra dengan hal itu. Oleh sebab itu, ketenangan batin yang diperoleh di dunia ini sangat fluktuatif yang hanya sekejap saja. Padahal untuk mencapainya terkadang memerlukan waktu yang cukup lama. Kerinduan terhadap ketengan batin merupakan kebutuhan manusia karena itu mereka mencoba untuk melakukan suatu kegiatan dengan menyediakan tempat-tempat khusus yang didesain agar dapat merasakan ketenangan batin.

Fakta yang terjadi hanya menciptakan ketenangan semu dengan menggangu mekanisme kebutuhan lain dari diri manusia. Ketika seseorang menganggap ketenangan ketika berada pada tempat yang terisolasi dari kebisingan manusia dengan menyediakan tempat-tempat yang eksklusif tentunya akan menciptakan beban baru bagi diri manusia dengan uang. Hal tersebut menjadikan diri manusia akan mengalami tekanan yang kuat agar mencari uang yang banyak agar dapat merasakan ketenangan semu yang sangat menyiksa.

Pernah terlintas di dalam benak mungkinkah kehidupan manusia bisa sesuai dengan nilai-nilai normatif yang selama ini diyakini setiap insan. Dalam artian tidak ada masalah baik itu sosial, individu maupaun yang terkait dengan keyakinan. Tentunya hal itu mustahil terjadi di dalam kehidupan nyata ini karena kehidupan dunia ini telah didesain oleh sang Pencipta untuk menjadi ladang kompetisi menjadi yang terbaik dengan berani mengatasi segala rintangan yang ada. Karena itu masalah

apapun yang selama ini meliputi kehidupan ini merupakan keniscayaan yang pasti terjadi.

Walaupun demikian, bukan berarti menjadikan justifikasi kekacauan yang terjadi di dalam hidup ini merupakan takdir yang tidak bisa ditolak. Karena dalam banyak hal seharusnya manusia itu sendiri bisa mencegah suatu peristiwa yang tidak seharusnya terjadi apalagi hal yang menyangkut dengan semangat fanatisme yang mengatasnamankan kebenaran suatu keyakinan. Fakta peristiwa seperti ini telah menorehkan noda merah dalam membina persaudaraan buakan hanya dengan pihak lain di luar keyakinan mereka juga tidak jarang terjadi di internal masing-masing.

Hal itu terjadi karena kedangkalan dalam memahami pesan-pesan suatu ajaran keyakinan juga akibat ditunggangi oleh kepentingan politik sekelompok orang. Dalam konteks pergaulan antara beberapa penganut agama samawi yang telah eksis sebelum kedatangan Islam maka diperlukan sikap yang benar terhadap hal ini. Islam mengajarkan bagaimana umat Islam diminta untuk tetap menghormati para nabi utusan Allah tanpa membeda-bedakannya.

Akan tetapi dalam hal nilai-nilai tauhid Islam sangat tegas sehingga menciptakan garis pembatas dengan agama-agama samawi yang terlebih dahulu eksis. Dalam konteks pegaulan dengan pihak lain sebenarnya Islam telah mengajarkan bagaimana norma-norma yang diajarkan harus bisa menjelma dalam aktivitas sehari-hari. Ada kecenderungan ketegangan yang sering muncul dipermukaan yang melibatkan oknum tertentu yang mengatasnamakan agama menciptakan jarak komunikasi yang semakin jauh. Bahkan ada kesan hal tersebut sengaja dilanggengkan untuk memudahkan pihak lain menjalankan rencana tersembunyi. Padahal suatu ajaran yang menganjurkan

berbuat kebaikan dan kebajikan tidak akan mungkin mengajarkan hal-hal negatif kepada pengikutnya.

Bagi mereka yang telah menangkap esensi ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* tentunya akan merasakan kenikmatan dalam mendedikasikan diri terhadap ajaran Islam. Karena mereka telah mersakan bagaimana kebenaran pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya refleksi dari keseimbangan yang ditawarkan dalam ajaran Islam itu sendiri. Informasi perihal hakikat keberadaan manusia diibaratkan sebagai pusat kosmos kehidupan mahluk-mahluk lainnya merupakan penjaga keseimbangan yang diberi amanah oleh Allah. Hal itu sangat memungkinkan dilaksanankan karena semua fasilitas kehidupan yang tersedia didesain untuk memenuhi segala kebutuhan mereka.

Imaginasi merupakan bentuk dari diskripsi dari pemikiran seseorang yang terjadi akibat dari olah akal dari akumulasi stimulus yang mempengaruhi alam bawah sadarnya. Imaginasi merupakan refleksi dari gambaran dari perjalanan jelajah pemikiran seseorang ketika mencoba highlight terhadap suatu persoalan. Jelajah pemikiran seseorang sangat terpengaruh oleh kinerja pikiran, hati serta pengalaman dalam melakukan respon terhadap tantangan yang dihadapi di dalam dunia nyata.

Karena itu imajinasi seseorang bisa sampai di luar batas-batas kemampuan indrawi karena imaginasi tidak terhalang oleh hal yang disebutkan tadi. Tidak heran bila ada sebagian orang yang mampu menggambarkan sesuatu dalam imaginasinya sehingga bila diwujudkan dalam dunia nyata akan membuat kagum banyak orang. Karya – karya monumental terwujud biasanya sebelumnya diiringi oleh imaginasi yang kuat. Dunia imaginasi akan dihargai bila bisa digandeng dengan rasionalitas untuk bisa diwujudkan dalam dunia nyata. Nilai imaginasi akan semakin dihargai ketika mampu disanding dengan rasionalitas akal fikiran sehingga akan

semakin memperkuat otoritas kemampuan daya jelajah pikiran yang dimiliki.

Al-Qur'an telah memberi gambaran yang sangat jelas perihal kehidupan masa lalu sekarang dan akan datang, karena itu perlu melakukan penyelusuran terhadap pristiwa yang telah dihgmabarkan di dalam al-Qur'an ungtuk mepotrek kehidupan pada masa lalu. Islam merupakan ajaran yang mengandung perintah untuk patuh dan taat terhadap ketentuan Allah. Ketentuan Allah ada yang sudah sangat jelas terutama yang terkait kejelasan kehalan maupun keharaman sesuatu yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an. Harus dipahami juga kondisi masyarakat yang relatif masih sangat sederhana dari segi infrastruktur sosial dapat memahami pesan wahyu kepada mereka. Ketika terdapat pengulangan kata yang menggambarkan suatu peristiwa memiliki pesan yang mengandung makna yang berbeda. Di sinilah diperlukan kepiawaian dalam mendalami makna implisit yang Allah ingin sampaikan kepada manusia.

Motivasi untuk membongkar rahasia kehidupan sangat diperlukan agar menemukan kedamaian di dalam sanubari refleksi dari sifat manusia memiliki rasa ingin tahu yang tingggi. Pemanfaatan pontensi sifat kemanusiaan selama ini lebih banyak didorong oleh pemenuhuan unsur syahwati, alangkah berbedanya hasil yang akan diperoleh ketika unsur akal murni yang menggerak elemen-elemen kehidupan. Islam merupakan ajaran yang sangat membuka dialog akal maupun bathin dalam menuju manusia yang *kaffah* sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an.

Dalam konteks realita umat Islam di dunia pada dasarnya ada 4 elemen penting yang bisa digunakan dalam membaca keadaaan umat Islam dewasa ini. Setelah mengalami fase abad pertengahan dengan trend pengurangan porsi rasionalitas di dalam

kegiatan akademik maka umat Islam beralih pada unsur mistik (*thariqat*) semata-mata bukan tujuan yang sebenarnya ingin diraih tetapi hanya pelarian dari kuatnya tekanan terhadap rasionalitas yang dianggap terlalu bebas oleh kalangan konservatif. Masalahnya kalangan konservatif di dalam Islam cenderung berlindung dengan legitimasi penafsiran yang sudah dianggap menjadi core pemahaman umat Islam selama ini. Artinya tidak jarang mereka yang mengaku sebagai pihak yang mempertahankan kemurnian *nash* terjebak dengan egoisme penafsiran yang mereka miliki sendiri.

Ada dua pendekatan penafsiran terhadap suatu teks dengan mengedepankan makna general dan makna temporal.[32] Makna general adalah pemaknaan yang selama ini sudah dianggap baku dan mengandung nilai kesepakatan yang tinggi di dalamnya karena terdapat nuansa teks yang begitu kental. Sementara itu, pemaknaan temporal lebih banyak terkait dengan kontektualisasi teks dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Dalam hal ini lebih banyak menitik beratkan solusi pragmatis terhadap persoalan yang dihadapi di dalam masyarakat.

Al-Qur'an banyak sekali melontarkan warta yang menuntut seseorang memiliki daya jelajah imaginasi yang tinggi ketika berhubungan dengan suatu peristiwa yang sudah, sedang, maupun akan terjadi. Hal ini membuat persoalan imaginasi semakin menarik karena Al-Qur'an sendiri sangat memotivasi akan fikiran untuk memiliki daya imaginasi yang kuat dan terarah. Dialektika yang diutarakan di dalam Al-Qur'an banyak menyoroti perilaku manusia yang seakan hidup di dunia tanpa memiliki misi khusus. Apa lagi tidak sedikit orang-orang terdahulu yang gagal dalam menangkap pesan-pesan ilahi dari kehidupan ini. Kemampuan

[32]Böwering, G. (2001). The Light Verse: Qur'ānic Text and Sūfī Interpretation. *Oriens*, *36*, 113–144.

akal dalam mengelolah alam sehingga menghasilkan teknologi canggih pada masa mereka malah semakin menjauhkan dari nilai-nilai ketuhanan.

Ini tidak dikehendaki dalam ajaran Islam yang menginginkan keseimbangan antara pencapaian kehidupan di dunia dan akhirat. Namun masalahnya pencapaian spiritualitas itu tidak serta merta bisa diwujudkan bila tidak memiliki rasa yang muncul pengakuan adanya kekuatan Maha yang mengatur semua ini. Nilai spiritual akan muncul bila diawali rasa takjub dengan realita yang sedang dihadapinya termasuk dengan keberadaan dirinya sendiri. Bila sudah muncul kesadaran seperti itu maka nilai-nilai spirtualitas akan membimbing akal manusia untuk bisa melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral. Kesadaran spiritualitas merupakan bentuk lain kemampuan yang diberikan kepada manusia agar mampu menganalisa serta memahami perihal penciptaan alam semesta.

Selama ini perkembangan kemajuan yang dicapai manusia relative lamban untuk melakukan eksplorasi alam semesta ini yang masih berkutat dengan persoalan dalam lingkup bumi dan kehiudpannya. Karena kemampuan manusia yang dikembangkan masih berkisar pada persoalan intelegensia semata kurang bisa memadukannya dengan kemampuan spirtualitas. Kemampuan intelgensia akal yang hanya didorong oleh rasa ingin tahu merupakan alasan untuk melakukan ekspolrasi akal. Namun selama ini dorongan yang besar didasari oleh semangat militerasasi dan ekonomi dan sangat jarang didasari oleh semangat spirtualitas yang tinggi untuk menjelajahi semesta ini.

Di dalam Islam, persoalan penjelajahan akal merupakan sesuatu yang urgen, namun yang terpenting dari itu pencapaian yang diperoleh jangan sampai menjauhkan dirinya dari pengakuan kepada Allah sebagai pencipta kehidupan ini. Islam sangat

menghargai pencapaian yang diperoleh tetapi penghormatan kepada Sang Pencipta juga jangan dilupakan. Itu sebabnya di dalam Al-Qur'an secara berulang digambarkan bagaiamana umat-umat terdahulu yang memiliki pencapaian ilmu pengetahuan yang tinggi namun binasa karena sombong tidak mau tunduk kepada Allah.

Akal merupakan salah satu pemberian Allah yang sangat berharga sehingga yang menjadikan manusia unggul dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dengan akal manusia bila membedakan banyak hal serta menggunakan nya untuk kebaikan dalam kehidupan ini. Akal bisa digunakan untuk kebaikan juga sebaliknya dapat menjadi sumber petaka dalam kehidupan ini. Ketika akal digandeng untuk membahas masalah-masalah yang terkait dengan spiritualitas juga memiliki konsekwensi yang terkadang bisa menimbulkan kontroversi di dalam masyarakat. Namun demikian, kombinasi akal dan spiritualitas juga dapat memberikan pencerahan kepada khalayak dari banyaknya mitos serta kedangkalan dalam memahami pesan-pesan Allah. Walaupun tidak sedikit juga penggunaan porsi akal yang begitu luas dalam pemahaman nas akan menimbulkan dilemma tersendiri karena akan berhadapan kelompok yang ingin mempertahankan pemikiran conservative.

Dunia Islam mengalami persoalan akut tentang hal itu, hal itu dianggap menjadi salah satu kendala utama belum beranjaknya pola pemikiran lebih maju. Kondisi dilematis saat ini membuat kurang maksimalnya berbagai potensi yang dimiliki untuk bisa melangkah lebih maju baik dari segi science, spirtualitas maupun hal lainnya.

Kelompok rasionalitas di kalangan dunia Islam saat ini masih belum berani unjuk diri secara terang-terangan karena menghadapi berbagai halangan yang menghadang. Sebagian dari

kelompok rasoioanlitas di dunia Islam masih bimbang dalam menentukan langkah untuk bisa ikut serta dalam kompetisi global. Karena kompleksitas yang dihadapi oleh umat Islam itu sendiri. Ada beberapa persoalan besar yang dihadapi dunia Islam sehingga menghambat mereka untuk maju. Bila bisa diatasi akan membuat mereka bisa melejit meraih peradaban yang tinggi seperti yang pernah diperoleh sebelumnya, diantaranya ialah persoalan teologi, suksesi, serta sektarian.

Persoalan teologi merupakan salah satu persoalan besar yang selama ini dianggap sudah selesai padahal masih menimbulkan batu ganjalan untuk maju. Dari berbagai persoalan sejarah perdebatan yang menyangkut dengan teologi mulai dari mu'tajilah, asya'ariayah kemudian muncul lagi maturidiah merupakan aliran teologi yang ada atau paling tidak pernah ada di dalam sejarah umat Islam. Prinsip tauhid merupakan hal yang utama menjadi dasar teologi semua aliran di dalam Islam yang tidak bisa ditawar-tawar. Akan tetapi dalam pemahaman pemberdayaan kemampuan manusia sebagai mahluk yang diberi amanah menjadi "kahlaifah di bumi" masih menjadi persoalan. Dari sekian banyak teologi yang ada tampaknya masih menitik beratkan pada aspek tauhid yang semua kalangan sepakat tentang hal itu.

Tetapi sedikit sekali pembahasan teologi tersebut dikaitkan dengan pemberian otoritas kepada manusia untuk bisa mencapai tujuan mewujudkan nilai-nilai tauhid tersebut yang direpresentasikan dengan sifat-sifat Allah yang 99. Selama ini pemahaman teologi yang sudah mendarah daging relatif kurang memberi porsi optimal dalam memberdayakan kemampuan manusia untuk bisa menggunakan potensi yang dimilikinya. Lihat saja konsep teologi yang mengambil inti sari dari sifat 99 menjadi sifat 20 yang tujuannya untuk semakin mempertegas nilai-nilai

tauhid. Seharus lebih diperluas lagi dengan memberi ruang kepada manusia untuk bisa menjadikan inspirasi sifat-sifat Allah dalam berbuat sebagai mahluk.

Karena ketika Allah memperkenalkan dirinya dengan sifat-sifat Allah yang selama ini dikenal merupakan refleksi bagaimana hal tersebut bisa menjadi inspirasi bagi manusia itu sendiri. Allah memiliki sifat Sombong sebagai bentuk penegasan kepada semua mahlukNya bahwa hanya Dia yang patut disembah sehingga manusia tidak layak untuk sombong. Atau Allah memiliki sifat Maha Adil, sudah seharusnya bagi manusia untuk bisa berbuat adil kepada sesamanya karena Allah saja yang memiliki segalanya saja berlaku adil karena itu ini bisa menjadi inspirasi kepada manusia.

Begitu juga sifat–sifat Allah yang lainnya dapat dikembangkan dengan membawa prinpsip tauhid yang dijewantahkan dengan menjadikan hal tersebut sebagai inspirasi bagi manusia untuk bisa berperan di dalam kehidupannya. Rahman dan Rahim merupakan sekian dari sifat-sifat Allah yang dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi manusia untuk bisa berlaku humanis dan universialis. Kedua sifat Allah tersebut secara jelas bagaimana Allah dengan kekuasaan yang tak terhingga masih juga memiliki sifat Rahman dan Rahim. Rahman merupakan sifat-sifat Allah yang sangat memiliki belas kasih kepada semua mahlukNya sehingga ini bisa dijadikan sebagai inspirasi sebagai manusia untuk lebih memiliki sifat *care* kepada mahluk hidup lainnya. Artinya ini bisa dijadikan alasan teologis bagaimana sebaiknya manusia berprilaku dalam hidupnya untuk bisa menjaga ritme kehidupan dengan aktif menjaga kehidupan lingkungan hidup serta ekosistemnya. Manusia harus menjadi sifat Rahman Allah sebagai titik poin bagaimana mereka bersikap dalam menjaga habitat mahluk lainnya serta ekosistem yang terjandung di dalamnya.

Sesuatu realita yang terjadi di dalam hidup ini merupakan refleksi dari aturan yang tersembunyi dari keteraturan kehidupan ini. Karena pada dasarnya pola kehidupan yang terjadi mengikuti aturan yang tidak tertulis yang telah dibuat. Hanya saja tidak semua insan mampu menangkap atau melihat pola yang tersembunyi ini karena terlalu fokus dengan hal yang zahir. Padahal semua pola kehidupan ini mengikuti aturan abstrak yang telah didisain oleh Allah. Untuk bisa memahami pola tersebut harus terlebih dahulu mampu mengurai entitas abstrak yang menyertai kemunculan suatu realita.

Realita merupakan produk akhir dari aktivitas kehidupan yang melibatkan banyak unsur-unsur di dalamnya sehingga tidak bisa dikontrol oleh manusia. Masing pihak bisa merasakan peran dari unsur yang dipahami atau diyakini dalam terwujudnya realita kehidupan itu. Unsur logika, kebetulan, doa, maupun mekanisme hukum alam merupakan entitas unsur-unsur terwujudnya realita di dalam hidup ini. Ketika seseorang yang memiliki kemampuan logika yang tinggi akan meyakini bahwa pola terwujudnya realitas kehidupan didasarkan oleh logika. Namun ada juga anggapan keberuntungan merupakan unsur yang penting dalam mewujudkan realitas kehidupan.

Anggapan ini didasarkan oleh fakta di lapangan unsur kebetulan sering menjadi faktor penting terwujudnya suatu realitas. Seseorang yang terlahir dalam kondisi yang relative mapan tentunya memiliki peluang yang lebih besar dalam bidang ekonomi dibanding dengan mereka yang berasal dari keluarga miskin. Di sisi lain, banyak juga manusia yang merasakan keberhasilan dalam hidup mereka karena melakukan doa kepada Pemilik Kehidupan ini. Realitas yang mereka peroleh karena keyakinan mereka terhadap doa yang mereka panjatkan kepada

Tuhan mereka sehingga menjadi motivasi besar bagi mereka untuk melangkah.

Hal ini sering terjadi ketika doa dan pengharapan kepadaNya menicptakan harapan yang menggerakkan energi manusia untuk berjuang keras sehingga realitas yang mucul sesuai dengan harapan. Kemudian mekanisme hukum alam merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan karena alam juga memiliki aturan yang mengikat bagi semua entitas yang hidup di dalamnya. Namun masalahnya tidak semua aturan alam tersebut diketahui oleh manusia yang tidak jarang melanggar aturan tersebut. Kerusakan alam yang dengan meningkatkan pengikisan lapisan ozon merupakan bentuk aturan alam yang kerap dilanggar manusia sehingga membuat petaka bagi mereka sendiri.

Persepsi terhadap realitas bisa berbeda bagi setiap orang sebab tidak ada realitas yang sempurna yang memuaskan semua pihak. Realitas kehidupan juga refleksi dari kompromi dari masing-masing entitas kehidupan karena setiap entitas kehidupan juga memiliki pola kehidupan sendiri. Semua entitas tersebut menjelma menjadi pola yang mengakomodir titik persetujuan dari semua unsur pendukung realitas kehidupan. Sebenarnya sebelum muncul realitas nyata di dalam kehidupan masing-masing entitas akan membentuk suatu pola pra realitas. Pra realitas ini muncul didasarkan oleh suatu keputusan kehiudpan yang ditentukan oleh suatu kekuatan Omni Power yang mengatur mekanisme kehidupan ini berjalan sesuai dengan keinginanNya.

Secara umum mekanisme kehidupan memiliki pola tersendiri yang terkait dengan pola yang dipahami dalam pendekatan hukum casualitas. Artinya pada satu titik tertentu seseorang dipaksa harus mengikuti garis besar kehidupan yang hendak dilaluinya seperti jalan kehidupan yang telah disediakn oleh keadaannya. Seseorang yang terlahir dari keluarga yang

memiliki profesi tertentu akan lebih mudah baginya untuk menekuni skill yang sama karena fasilitas dan kesempatan tersedia. Namun bukan berarti mereka yang tidak memiliki fasilitas dan kesempatan seperti di atas tidak mampu untuk berhasil dalam bidang itu karena pada dasarnya keberhasilan itu milik semua orang.

Dalam usaha untuk meraih target kehidupan yang hendak diperoleh dibutuhkan skill untuk memahami seni kehidupan ini. Karena logika kehidupan lebih kompleks dan terkadang tidak bisa diprediksi dengan tepat karena ada banyak factor yang mempengaruhi hasil yang akan diperoleh. Ketangguhan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup ini sangat dipengaruhi oleh tujuan capaian kehidupan yang hendak diraihnya. Karena hal ini akan menggerak semua energy kekuatan untuk bisa mewujudkan target di dalam kehidupan ini. Namun terkadang dalam usaha untuk memperoleh target tersebut bisa tergoda untuk menggunakan cara-cara yang tidak dibenarkan menurut norma.

Dalam masa mengejar kehidupan di dunia ini, setiap manusia mengalami suatu fase kehidupan yang terus berubah seiring dengan kondisi psikis individu tersebut. Artinya dalam tahap tertentu ada masanya seseorang memiliki target glorifikasi kehidupan ini dengan memperoleh suatu yang bisa direcognisi secara material serta kedudukan terhormat di dalam masyarakat.

Tingkat kepuasan serta kebanggaan dalam memperoleh recognisi tersebut membuat dirinya merasa terpacu untuk melakukan suatu yang dirasa berguna. Hal ini disebabkan oleh banyak factor selain usia yang relative muda sehingga kemampuan fisik juga masih oke ataupun daya jelajah *curiousty* cukup tinggi.

Bagi mereka yang telah mengalami kesadaran emosional keberadaan dirinya di dunia ini akan mengetahui betapa pesona semesta dengan segala atributnya sangat menggugah untuk bisa

memahami lebih lanjut tentang hal itu. Semua orang mencoba untuk memahami kehidupan ini dengan cara mereka dengan capaian yang berbeda pula. Capaian kesadaran tersebut merupakan kombinasi dari berbagai hal yang meliputi olah fikir, pengalaman, spiritual serta kemampuan dalam mengatasi tantangan dalam kehidupan ini. Capaian kesadaran terhadap eksistensi diri yang berbeda satu dengan yang lain membuat dinamika kehidupan ini semakin menantang. Karena selalu saja terdapat perbedaan dalam memahami sesuatu baik itu yang terkait dengan konsep ketuhanan, spiritualitas, kemanusiaan, kebebasan maupun hal yang terkait dengan kesejahteraan. Dalam kurun waktu yang cukup lama, dunia dihadapkan oleh persoalan seperti itu sehingga cara pandang dalam melihat kehidupan ini menjadi dilematis.

Walaupun demikian masing-masing pihak hendaknya sepakat untuk mencari satu titik kompromi yang bisa membuat semua pihak bisa melakukan interaksi terhadapnya. Titik tersebut yang lazim disebutkan nilai-nilai universal, artinya ada suatu kesadaran yang mengakui pentingnya membangun suatu titik kompromi sebagai dasar untuk melakukan komunikasi dengan lainnya. Faktanya nilai-nilai universal juga mengahdapi kendala yang cukup sulit ketika didekatkan pada soal implementasi karena sangat terkait dengan kesiapan manusia yang ada di dalamnya.

Kehidupan merupakan salah satu kata yang relatif sulit untuk digambarkan karena menyangkut banyak hal yang terkait dengannya. Banyak orang yang menginginkan kehidupan ini berlangsung lama bagi dirinya walaupun juga mengetahui serta mengalami persoalan yang pelik dalam kehidupan ini. Dan di sisi lain kebanyakan manusia takut dengan kematian dan menghindari sedaya mampu dari kematian tersebut. Berdirinya berbagai fasilitas kesehatan menunjukkan bagaimana usaha untuk menghindari dari

kematian serta berusaha untuk hidup dalam waktu yang lama. Setiap manusia berusaha untuk memaknai kehidupannya sendiri tentunya dengan persfektif yang ada di dalam fikirannya.

Namun tidak semua manusia mampu melihat lebih jauh di balik kehidupan yang terjadi sebab suplai data pemikiran hanya berkisar masalah pemenuhan kebutuhan jasmani. Pemenuhan kebutuhan jasmani merupakan sesuatu yang tidak bisa terhindarkan sebagai bagian dari mekanisme kehidupan itu sendiri. Namun yang tidak kalah penting bagaimana melihat kehidupan itu dari sisi yang lain yaitu kenapa kehidupan ini terjadi, untuk apa, dari mana semua itu berasal, atau apa ending dari semua ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak bisa dijawab bagai mereka yang melihat kehidupan hanya dari sisi pemenuhan jasmani. Hanya mereka yang memiliki kesadaran terhadap eksisitensi dalam klehidupan ini yang mau dan mampu menjawab hal tersebut.

Untuk menarasikan suatu peristiwa memerlukan logika yang menyertakan bahasa yang dimengerti oleh orang yang membacanya. Bagaimana menceritakan sesuatu yang memiliki bobot makna yang lintas masa memerlukan suatu pengetahuan yang kuat mengetahui alur cerita dari hulu ke hilir. Ketika teks *nash* yang menceritakan suatu dari penciptaan langit dan bumi kemudian mewartakan bagaimana watak manusia yang enggan menerima kebenaran menggambarkan kuatnyaSang pemberi informasi. Kemudian masalahnya menjadi lain.

Manusia adalah mahluk kompleks yang mengandung banyak dimensi di dalamnya karena wujud dari kombinasi antara tarikan dorongan ruh, jasadi yang memiliki keinginan tak terbatas namun kemampuan yang sangat terbatas. Artinya hubungan antara kemauan dan kemampuan manusia itu tidak linear sehingga dalam perjalanan kehidupan sering tercipta konflik ataupun

masalah. Gejolak diri manusia yang terkait dengan berbagai variable yang mempengaruhi mereka juga menjadi hal lain yang sering menjadikan diri mereka memiliki keribadian yang fluktuatif. Kompleksitas yang terjadi di dalam diri manusia tersebut membuat mereka menjadi mahluk yang unik karena menggambarkan banyak gambaran tentang diri mereka.

Dalam perjalanan kehidupan ini banyak mereka akan menghadapi berbagai persoalan yang memaksa diri mereka belajar tentang hidup ini. Masing-masing individu memiliki pengalaman sosial, spiritual, maupun psikis yang mereka maknain sendiri dalam kehidupan mereka.

Ada banyak rupa kehidupan ini yang tidak bisa direpresentasikan segelintir sketsa yang terjadi di dalam kehidupan ini karena menyangkut banyak hal elemen yang terkait satu dengan lainnya. Komponen peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini dipengaruhi oleh setiap mahluk yang tidak terhingga banyaknya. Setiap mahluk itu juga sebagai tokoh utama dalam peran kehidupan yang dilakoninya walaupun dalam penilaian seberapa signifikan pengaruhnya itu persoalan lain. Ada hal yang tidak bisa dibantah bahwa kehidupan itu memiliki aturannya sendiri yang sebagian bisa dipahami namun masih banyak yang belum dimengerti oleh manusia.

Dalam situasi politik dan ekonomi yang tidak menentu terkadang memaksa seseorang melakukan suatu tindakan yang dapat mengarah pada suatu keadaan yang yang bisa dikategorikan berbahaya. Situasi itu dapat terjadipada siapapun di sini diperlukan keyakinan yang kuat bahwa selalu ada jalan bagi siapapun untuk dapat menyelesaikan masalahnya tanpa harus melakukan sesuatu yang yang dilarang secara hukum. Akan tetapi terkadang memang dihadapkan pada suatu pilihan yang sulit untuk menentukan jalan yang terbaik maka dari itu ada hal-hal

tertentu yang tidak bisa dipahami dari satu aspek saja. Itu juga yang terjadi di beberapa peristiwa besar yang mempengaruhi jalan sejarah besar manusia sebagaimana yangg terterah di dalam Al-Qur'an dan hadis.

Realita dilematis juga dialami beberapa tokoh di dunia termasuk di dalamnya yang diwartakan di dalam teks normatif, dipahami betapa beratnya yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim ketika dihadapkan pada suatu pilihan harus menyembelih anaknya Ismail padahal untuk memperolehnya dia harus menunggu dengan usaha dan doa kepada Allah. Sinyal perintah yang didapatkan melalui mimpi merupakan cara Allah melakukan komunikasi kepada hambaNya karena dapat keadaan sadar tidak mungkin baginya untuk dapat berkomunikasi kepada Allah. Media tidur yang digunakan untuk komunikasi kepada Allah merupakan salah satu instrumen profetik dalam keadaan tidak sadar dan berada dalam dimensi yang lain. Tidur merupakan cara Allah untuk meringankan beban fisik dalam melaksanakan tugasnya seharian padahal ruh tidak butuh istirahat dalam keadaan seperti ini sebenarnya ruh manusia lebih bebas ketika melakukan kontak dengan ruh-ruh lainnya serta komunikasi kepada Allah.

Untuk itu mereka harus terus belajar dengan realita hukum kehidupan yang berlaku. Kompleksnya kehidupan ini menimbulkan pertanyaan yang cukup mendasar perihal sosok yang membuat hukum kehidupan itu sendiri tentunya memiliki kekuatan yang Maha sehingga mampu merealisasikan semua ini. Dalam perjalanan manusia telah banyak lahir pemikiran-pemikiran besar yang mencoba untuk menghantarkan pada suatu pemahaman tentang kehidupan ini. Artinya kehidupan ini memang sangat menantang siapapun karena membuat orang yang ada di dalamnya harus mengikuti irama yang tertulis dalam garis kehidupan yang dijalaninya. Di sini juga akan muncul beberapa hal

yang terkadang sulit untuk dilacak nalar pemikiran termasuk di dalamnya tentang takdir.

Kata takdir merupakan suatu bentuk ekspresi yang digunakan dalam teologi terhadap sesuatu yang telah terjadi yang sulit dimengerti alasannya. Terutama hal-hal yang terkait dengan sesuatu yang berada di luar kontrol manusia seperti masalah genetic; bentuk fisik ataupun lahir dari keluarga tertentu. Artinya dalam persoalan tertentu kemampuan manusia memiliki keterbatan untuk bisa memahaminya karena suplai data yang ada dalam fikirannya belum mampu menganalisa hal tersebut. Kalau begitu tentunya pasti ada grand design kehidupan itu sendiri, namun tampaknya menyatukan dengan hukum kehidupan itu sendiri.

Dari sekian banyak data yang berbicara tentang kehidupan ini, sangat jelas sumber keislaman yang lebih logis dan bisa dilacak serta dicarikan landasan filosofi tentang semua ini. Islam memiliki informasi yang sangat berharga tentang kehidupan ini yang ini dimulai dengan motivasi untuk membaca kehidupan yang sedang dijalani. Dalam hal melacak asal kehidupan ini manusia tidak punya opsi lain yang lebih akurat serta masuk akal kecuali merujuk kepada sumber yang berasal dari kitab suci (Al-Qur'an). Karena di sana dijelaskan secara gamblang mulai dari rencana Allah untuk menciptakan mahluk yang namanya manusia agar dijadikan khalifah di bumi yang kemudian diberi nama Adam.

Serta informasi tentang Iblis yang berusaha untuk menggoda manusia supaya durhaka kepada Allah. Kemudian informasi tentang umat-umat terdahulu yang kebanyakan durhaka denagan segala macam kejahatan yang mereka lakukan.[33] Di sisi lain juga banyak isyarat-isyarat tentang berbagai ilmu penegathuan

[33]Sheikh, F. (2019). Being an Intelligent Slave of God. *Journal of Religious Ethics*, *47*(1), 125–152.

yang sebagian sudah terbukti secara sains. Hal tentang informasi keberadaan manusia sebelum terlahir dan setelah wafatnya juga diwartakan. Walaupun ada juga persoalan-persoalan tertentu yang disampaikan secara implisit yang terkadang menimbulkan multi-tafsir terhadapnya. Keunikan Al-Qur'an ini menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi bagi mereka yang ingin melakukan eksplorasi tentang kehidupan ini.

Salah satu pembahasan yang menarik ada persoalan alam prapenciptaan yang relative sedikit pembahasan di dalamnya karena informasi tentang hal ini hanya sekilas. Argumen yang mungkin bisa diajukan kemungkinan disebabkan hanya segelintir manusia yang mampu menjangkau pembahasan mengenai hal tersebut. Karena harus memiliki kesadaran terhadap realita yang sebagian mengganggapnya semu padahal nyata. Alam prapenciptaan yang dimaksud di sini berasal dari pertanyaan sederhana tentang kehidupan yang sekarang dijalani, apakah bersifat simultan hanya muncul di dunia ini, atau ada kehidupan sebelumnya yang dihadapi mahluk sebelumnya. Tampaknya pertanyaan seperti ini kurang bisa dijawab bila hanya berlandaskan pada alasan dari science semata. Karena science berlandaskan pada bukti fisik sehingga tidak bisa menjangkau kebenaran sesuatu yang didasarkan oleh logika pemikiran. Karena sesuatu kebenaran yang hanya didasarkan oleh pembuktian secara indrawi semata tidak akan bisa menemukan sisi lain kehidupan ini.

Manusia yang dibekali akal akan mencari tahu alasan keberadaan dirinya sembari berusaha menemukan jawaban dari sekian banyak teka-teki hidup yang belum terkuak. Kehadiran dirinya dalam kehidupan ini tidak bisa hanya dijelaskan dengan alasan sebagaimana yang terdapat dalam ilmu biologi. Namun lebih dari itu diperlukan pemahaman lebih mendalam perihal eksistensi dirinya di dalam kehidupan ini. Kehidupan yang hanya

dipahami dalam pendekatan biologi semata akan berhenti pada kesimpulan adanya aktivitas biologis semata. Akan tetapi ketika muncul suatu pertanyaan dimana dirinya sebelum dilahirkan berada, maka ilmu pengetahuan yang berdasarkan *science* saat ini tidak mampu menjawabnya. Artinya tidak mampu menyelami makna filosopi di balik keberadaannya hadir di dalam kehidupan ini. Bila ada muncul pertanyaan seperti itu maka akan berkembang ke persoalan lainnya yang bisa memperkaya kajian teologis dengan pendekatan falsafati.

Suatu persoalan terkadang harus juga melibatkan berbagai pendekatan sehingga memperoleh alasan logis yang bisa dilakukan dialektika akademis lebih lanjut. Ada beberapa pertanyaan yang tidak bisa dijawab hanya dengan pendekatan science semata. Diperlukan analisis mendalam dengan logika yang bisa digandeng antara teologis dan filsafat. Mulai dari kenapa dirinya terlahir sebagai manusia dari orang tua yang, ras, atau kelompok bangsa tertentu, bahkan bisa juga mempertanyakan mengapa dia terlahir dari golongan agama tertentu.[34] Artinya persoalan seperti ini ilmu biologi tidak bisa menjangkaunya karena itu memerlukan kajian filsafat tentang hal ini. Selama ini kajian filsafat kehidupan masih lebih memfokuskan kepada persoalan-persoalan yang terkait dengan moral, hubungan sosiosal, maupun keperibadian tertentu. Persoalan ini akan bisa memberikan kesadaran tentang arti kehidupan ini bila mampu menyelami kehidupan dalam pra kehidupan di dunia ini.[35]

Dalam hal ini, kajian teologis bisa digunakan sebagai alat untuk memahami persoalan pra kehidupan, misalnya di dalam Islam ada istilh alam azali yaitu suatu kehidupan yang telah ada

[34] Oliver Leaman. (2009). *Islamic Philosophy: Vol. 2nd ed*. Polity.
[35]Frank Griffel. (2021). *The Formation of Post-Classical Philosophy in Islam*. Oxford University Press.

sebelum alam Rahim dan dunia. Artinya mahluk hidup yang ada di dunia saat ini sebenarnya lanjutan dari fase kehidupan mereka di alam azali. Namun persoalannya bagaimana mana cara untuk menjelaskan informasi teologis tersebut ke wilayah pemikiran yang bisa melibatkan semua pihak. Karena perlu untuk mendudukkan suatu poin yang bisa menjadi jembatan pemikiran dalam memahami persoalan ini. Persoalan alam azali hanya bisa dipahami dengan melakukan refleksi terhadap kehidupan di dunia ini yang mengharuskan semua mahluk di dalamnya berkompetisi. Kompetisi merupakan kata kunci untuk bisa memahami konsep alam azali.

Tanpa disadari setiap langkah yang dilakukan merupakan refleksi dari kompromi antara hati, logika, dan kondisi psikis yang sedang dihadapi. Karena tanpa disadari bahwa seseorang bisa melakukan sesuatu didasarkan oleh dorongan itu walaupun dalam beberapa aspek terdapat faktor eksternal yang bisa menjadi pemicu bangkiitnya semangat seseorang untuk meraih sesuatu yang diinginkannya.

Dalam perjalanan waktu seseorang akan diuji seberapa jauh determinasi yang untuk terus melangkah di tengah deraan tekanan kehidupan yang menghadang. Kehidupan selalu menuntut kepada manusia untuk selalu siap siaga terhadap semua kejutan yang akan dialami di dalam hidup mereka. Karena itu kesiapan seseorang untuk bisa merespon terhadap tantangan yang dihadapinya.

Sudah menjadi aturan dari Tuhan bahwa mekanisme kehidupan ini memaksa mahluk untuk berkompetisi sebagai bagian dari usaha untuk bisa bertahan. Fakta di ala mini memang memaksa setiap elemen kehidupan untuk benar-benar menggunakan potensi yang ada di dalam dirinya untuk bisa bertahan hidup. Kompetisi yang dimaksud di sini dalam konteks untuk bisa bertahan dan melanjutkan kehidupan sehingga dalam

perjalanannya ada yang tidak mampu. Hal ini menarik bila menggunakan realita seseorang yang terlahir dari ras tertentu digunakan sebagai bentuk hak azasi manusia yang harus dihormati karena bukan pilihannya.

Masyarakat Muslim di Indonesia secara umum memiliki persepsi yang beragam dalam menyikapi isu-isu yang terkait dengan masalah – masalah sosial yang sedang terjadi. Isu-isu yang menyangkut pelanggaran moral memang langsung mendapatkan respon dari mereka sehingga semua pihak akan berusaha menampilkan citra yang baik di dalam masyarakat. Pegangan moral yang berbasis pada nilai-nilai universal merupakan salah satu wadah yang bisa menyatukan semua pihak agar bisa tetap berkomunikasi.

Karena itu implementasi dari nilai-nilai universal yang disepakati harus tetap dijaga agar menciptakan suasana yang bisa membuat semua orang merasa aman dan nyaman. Dalam kenyataannya ada saja pihak yang memaksakan persepsi sepihak yang mengatasnamakan kebenaran menyentuh batas nilai yang disepakati oleh banyak pihak. Hal itu bisa menimbulkan potensi ketidak harmonisan dalam hidup di masyarakat. Sikap saling menghormati harus diwujudkan dalam kehidupan nyata bahkan kalau bisa secara terukur.

Dewasa ini hampir semua bangsa dipaksa untuk melakukan redefinisi terhadap identitas kebangsaan mereka akibat pengaruh globalisasi yang bisa mengancam eksistensi mereka. Langkah yang dilakukan dengan melakukan diagnosa terhadap hal-hal yang dianggap sebagai ancaman terhadap keberadaan identitas yang melekat dari diri mereka. Karena itu tidak jarang bagian dunia seperti di Barat yang dianggap menjadi ancaman adalah perasaan takut terhadap mulai maraknya penggunaan simbol-simbol yang menunjukkan identitas keagamaan seperti penggunaan hijab.

Maraknya penggunaan hijab di kalangan Muslimah di negara-negara Barat dianggap sebagai ancaman yang cukup serius keberlangsungan eksistensi kebudayaan mereka. Karena hijab bukan hanya menggambarkan refleksi ketaatan kepada Allah juga mempertegas identitas nilai-nilai moral mereka. Hal ini secara tidak langsung memberi pelajaran kepada masyarakat Barat adanya konsep moral yang patut mendapat perhatian serius. Penggunaan hijab tersebut ternyata memiliki multi efek yang luar biasa terhadap perkembangan Islam.

Ternyata jargon kebebasan selama ini di Barat menimbulkan efek samping menghilangkan nilai sakral esensi keindahan seorang wanita. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya terjadi pelecehan dan tingkat perceraian menciptakan *single parents* yang kebanyakan korbannya adalah kaum wanita. Islam menawarkan bentuk baru dalam mempraktekkan nilai-nilai moral dalam hal ini yang terkait dengan penghormatan terhadap wanita. Propaganda terselubung maupun terang-terangan bias negatif pemakaian hijab ini tidak berhasil.

Bahkan peningkatan jumlah banyaknya orang yang masuk Islam sangat tinggi. Hal ini membuat gerah pihak yang khawatir dengan perkembangan Islam. Tentunya untuk melarang masuk atau berkembangnya suatu agama akan melanggar aturan umum di dunia karena itu mereka akan memilih target yang termudah tetapi sangat berpengaruh yaitu penggunaan hijab. Langkah selanjutnya biasanya mereka menggunakan instrumen legal formal untuk menghambat perkembangan Islam dengan membuat undang undang yang melarang penggunaan simbol keagamaan di tempat-tenpat umum atau perkantoran, universitas yang dibiayai oleh negara.

Islam mengajarkan bagaimaan mensejajarkan antara perubahan zaman dengan kebutuhan untuk menpertahankan

identitas ajaran tauhid yang diperuntukkan bagi seluruh manusia. Oleh sebab itu , diperlukan ketajaman naluri untuk bisa melakukan respon terhadap perubahan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai utama dalam kehidupan ini. Karena itu Islam sangat menenkankan bagaimana seseorang harus bisa terbiasa dengan perubahan sosial sembari tetap berpegang teuh terhadap niali-nilai kebaikan.

Untuk diperlukan langkah kongret dengan menjadikan niali-nilai kebaikan yang bertauhid terus dipegang dengan sekuat tenaga. Masalahya seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali dianatara mereka yang mengatasnamakan hak azasi manusia akan tetapi melencengkan dari nilai-nilai luhur. Hal tersebut membutuhkan perhatian yang sangat serius untuk tetap biasa mempertahankan serta melakukan penetrasi kepada seluruh elemen masyarakat. Pertarungan antara nilai kebaikan dengan kejahatan pasti terus berlangsung hingga hari kiamat oleh sebab itu diperlukan kecermatan yang tinggi untuk tetap komitmen dalam menjalankannya.

Perkembangan zaman yang dikatakan modern terkadang menyisahkan keprihatinan terhadap nilai-nilai yang sebenarnya kebutuhan hakiki manusia. Kebutuhan untuk mengenal esensi kemanusiaan merupakan salah satu hal yang relatif sering terlupakan di dalanm kehidupan ini. Sering sekali mereka mengeluh prihal betapa masalah ekonomi yang begitu sering dianggap persoalan utama. Padahal ada juga masalah yang lebih besar dari itu ketika kebutuhan manusia untuk mencari esensi dirinya yang hadir di muka bumi.

Banyak orang yang tidak peduli asal usul diri mereka kenapa eksis di dunia ini. Bahkan tidak jarang banyak dianatra mereka yang sudah melupakan eksistensi di dalam kehidupan ini. Jarang sekali mereka memperbincagkan nama Tuhan dalam lingkup sosial sehingga hal tersebut dianggap sebagai urusan

pribadi yang kurang direspon secara publik. Pengalaman sejarah yang menyakitkan ketika pihak tertentu yang menggunakan nama suci Tuhan untuk kepentingan terselubung membuat ketakutan diri mereka untuk membicarakan di ruang publik. Gejala ini semakin menjauhkan diri mereka dengan pencarian esensi kehidupan mereka. Karena itu diperlukan langkah yang konstruktif untuk bisa melakukan keselarasan. Keselarasan merupakan hal mutlak diperlukan agar setiap orang bisa semakin memahami arah hidup ini. Nilai-nilai kemanusiaan yang selama ini didengungkan akan semakin membuat manusia itu jauh karena tidak mengenal Tuhan sebagai pencipta kehidupan ini.

Ketika seseorang melakukan perjalanan pemikiran antara satu dengan lainnya maka akan menemukan betapa setiap orang pada dasarnya sangat menginginkan keterturan dalam hidup ini. Keteraturan hidup hanya bisa diwujudkan bila ada kesadaran dari masing-masing pihak untuk bisa menyadari niali-nilai kebaikan yang disepakat. Seseorang yang terus menerus melakukan kebaikan dalam hidupnya maka akan tumbuh energi kebaikan yang bisa dinikmati oleh orang lain. Akan tetapi, pengalaman sejarah yang dalam panjang kehidupan ini terkadang kebaikan itu harus diperjuangkan dengan jiwa dan harta. Kisah-kisah kepahlawanan akan berbanding terbalik bila dilihat dari pihak musuh yang memandang, karena itu perspektif suatu peristiwa menjadi relatif merupakan sesuatu keniscayaan walaupun dalam praktifnya ada hal – hal tertentu yang bisa membuat orang-orang sepakat terhadap penilaian sesuatu.

Kehidupan umat Islam yang relatif belum bisa menemukan ritme dalam memimpin peradaban masa kini disebabkan masih banyak persoalan internal yang belum diselesaikan secara biajak. Pada umumnya persosalan utama internal umat Islam terbagi pada dua garis besar, pertama persoalan perangkap masa lalu. Banyak

diantara umat Islam yang senang sekali melihat bahkan membangga-banggakan masa lalu yang penuh gemilang karena berhasil memimpin peradaban dunia sekian abad lamanya. Akan tetapi mereka lupa, ketika peradaban itu muncul umat Islam praktis bersifat *open mind* dan tidak memiliki persoalan besar di kalaan internal. Dengan demikian membuat mereka bisa memnggunakan energy besar mereka untuk membangun ilmu pengetahuan saat itu. Pentingnya riset dan keserasian antara teologi dengan perkembagan zaman membuat mereka bisa mengejewantahkan pesan-pesan Allah dengan lebih baik.

Bagaimana seorang Muslim bisa mencapai derajat seagai khalifah, apakah harus menjadi seorang pemimpin atau hanay sekedar bertahan hidup di dunia dalam segal aktivitasnya. Menariknya Allah menggunakan terminologi khalifah kepada manusia ketika menciptakan Adam dihadapan semua malaikatNya. Allah mempertegas bahwa eksistensi manuisa di dunia untuk diserahi tugas sebagai khalifah merupakan refleksi dari tugas makhluk yang mulia dan berat. Terminologi khalifah sering dikaitkan dengan pemimpin gambaran dari tugas seorang insane harus bisa memimpin dirinya untuk bisa menaklukan tantangan yang mengahdangnya ketika mengemban tugas sebagai khalifah.

Sebagai seorang insan tidak jarang mengalami kebingungan perihal langkah yang harus ditempuh karena rintangan yang sellau menghadang terkadang membuat seseorang terjatuh ke lembah kehinaan diri. Sebagai seorang yang terus berjunag untuk mencapai tujuan yang diridhoi oleh Allah harus meyakinkan dirinya sendiri bahwa Allah tidak akan mungkin memilihmu sebagai khalifah bila anda tidak memiliki potensi.

Keberhasialan seseorang dalam mencapai tujuan yang diridhoi Allah sangat terkait dnegan kesadaran diri serta diiringi

dnegan melakukan eksplorasi kemampuan diri secara maksimal sehingga akan melahirkan smeangat juang yang tinggi untguk merahi tujuan yang mulai.di dalam kehudpan ini ras takut, keraguan, keyakianan, kegundahan, semangat, dan dorongan syahwat merupakan kenisyaan yang selalu menyertai seorang insane dalam dirinya.

Hanya orang-orang yang terus menerus berjuang dan mampu mengatssi rasa takut menjadi optimis, kegundahan menjadi spirit untuk maju, keraguan menjadi keyakinan, dan dorongan syahwat diubah menjadi energi untuk membangunkan semangat yang selama ini terpendam untuk maju. Salah rahasia keberhasilan seseorang yang telah mencapai sautu titik tujuan ketika kestabilan diri terus menerus tetap berkomitmen untuk tetap berjuang.

Karena itu diperlukan langkah jitu seperti yang pernah dilakukan oleh leluhur umat Islam. Sikap terbuka dengan menjauhkan diri dari fanatisme buta dapat mengurangi ketegangan yang muncul akibat *claim perception*. Umat Islam merupakan kekuatan yang memiliki potensi sangat besar untuk bisa disatukan dalam satu identitas yang mengikat. Akan tetapi selama ini selalu ada saja kelompok internal Islam yang merasa lebih berhak untuk menjadi *trend setter* yang membawa nama Islam. Seharusnya ada keselarasan dalam membuat komposisi identitas Islam dengan membawa identitas masing mereka dengan Islam sebagai identitas utamanya. Sekarang masalahnya bagaimna bisa memberi pengertian kepada berbagai pihak bahwa Islam merupakan ajaran global sehingga variasi unsur yang ada didalamnya seharusnya bias diakomodir.

Karena itu ketika membicarakan Islam sebaiknya juga dilihat dari aspek Islam sebagai ajaran yang universal. Suatu ajaran yang bersifat universal tentunya sangat memperhatikan isus-isu

global yang memang menjadi perhatian utama. Ada beberapa isu global yang seyogyanya umat Islam harus merespon dalam perspektif Islam. Salah satu isu global yang relatif berhasil direspon dalam ajaran Islam masalah ekonmi. Islam sudah sangat percaya diri ketika memposisikan berbeda ketika menghadapi realita ekonomi. Ajaran Islam secara tegas menolak riba, bahkan menawarkan gerakan ekonomi tanpa riba dengan solusi yang lebih manusiawi dan masuk akal untuk lebih bisa menggerakkkan ekonomi masyarakat secara umum.

Karena prinsip utama ekonomi Islam didasarkan oleh adanya aktivitas ekonomi yang berpotensi untuk menghsilkan keuntungan. Hal ini sangat berbeda dengan prinsip ekonomi konvensional yang didasarkan prinsip dengan modal sediki-dkitnya untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Pola fikir yang diwarkan Islam juga merambah pada isus-isu global lainnya, salah satunya ialah maslaah hukum. Islam mengajarkan bagaimana prinsip utama hukum di dalam Islam adalah keadilan yang proporsional. Keadilan proporsional ini dimaksudkan bahwa keadilan itu harus bisa diterjemahkan dan diterima oleh akal sehat manusia pada masa itu. Dalam membahas masalah hukum juga harus diperhatikan dengan sangat teliti prihal dampak yang diperbuat, karena tidak sedikit banyak orang-orang yang mengaku sebagai bagian dari penegak keadilan akan tetapi sangat tidak pantas untuk duduk di tempat terhormat tersebut.

Kebangkitan pribadi suatu individu mempengaruhi kehidupan suatu bangsa secara umum. Hukum merupakan refleksi ril yang dihadapi oleh suatu bangsa tercermin dengan munculnya produk-produk hukum yang ada. Biasanya produk hukum merespon terhadap suatu kasus yang telah terjadi dan memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakatnya. Munculnya produk hukum untuk memberi efek jerah kepada

mereka yang dianggap dapat menyebarkan ketidak seimbangan di dalamnya. Semakin banyak produk hukum yang dihasilkan terhadap suatu kasus seiring dengan kepiawaian mereka yang berkelit dengan hukum tersebut sehingga diperlukan teks hukum yang dapat mengikat pelakuknya. Dapat juga dipahami banyaknya pengaturan terhadap suatu kasus diakibatkan oleh semakin kompleksnya persoalan itu.

Secara umum penerapan hukum yang tegas mengindikasikan semakin teraturnya sistem kehidupan yang ada di dalamnya. Walaupun tidak sedikit orang-orang tertentu yang bisa melihat celah hukum yang dapat dipergunakan untuk kepentingan mereka secara pribadi. Berbagai macam pengaruh baik itu yang berasal dari pribadinya maupun di luar dirinya senantiasa memberi tekanan kepada seseorang dalam keadaan tertentu dapat membentuk kepribadian baik itu secara individu maupun secara sosial kemasyarakatan.

Kharakter masyarakat yang terbentuk diawali bagaimana respon mereka dalam menyikapi lingkungan di mana mereka hidup. Dalam kurun waktu yang lama suatu masyarakat harus melakukan negosiasi kehidupan dengan alam yang memaksa mereka untuk memiliki sikap terhadap tantangan alam tersebut. Tantangan alam yang semakin lama membentuk kepribadian yang mengkristal sehingga dikenali sebagai kharakter yang terwujud dari sikap masyarakatnya. Asumsi yang dipahami selama ini bahwa masyarakat yang mengalami tantangan alam yang keras lebih maju dibanding dengan mereka yang relatif kecil tantangan alamnya.

Hal tersebut terbantahkan karena hampir semua belahan bumi yang dihuni manusia memiliki tantangan hidup mereka masing-masing akan tetapi yang membuat suatu masyarakat maju akibat dari penggunaan rasional yang seimbang dengan keluhuran

budi. Karena fakta banyaknya peninggalan artefak atau tempat-tempat sejarah membuktikan bahwa bangsa yang sekarang kurang maju ternyata memiliki sejarah pradaban yang tinggi pada masa lalu. Bahkan terkadang bangsa yang seakarang sedang mengalami puncak kemajuan tidak atau kurang memiliki pengalaman sejarah peradaban masa lalu. Oleh sebab itu, sikap rasioanal dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan akan membuat peradaban suatu bangsa tetap eksis. Bila suatu masyarakat kurang mempertahankan kedua nilai tersebut maka semakin mempercepat hengkangnya kemajuan yang ada di dalamnya.

Rasioanalitas bukan hanya terkait dengan logika semata akan tetapi yang lebih lanjut bagaimana suatu nilai dapat dipegangi oleh mereka yang memiliki latar belakang agama, suku, pendidikan atau lainnya. Mereka sepakat terhadap nilai rasionalitas tersebut. Itu sebabnya Islam mengklaim sebagai ajaran kebajikan global karena di dalamnya terdapat suatu tataran nilai yang lintas unsu primordialisme. Karena itu ketika suatu produk hukum kurang mengakomodir lintas kepentingan dari unsur-unsur masyarakatnya maka hukum tersebut mengalami degradasi rasionalitas di dalamnya. Oleh sebab itu, rasioanalitas suatu produk hukum seyogyanya selalu di-up-grade agar selalu cocok dengan semua unsur masyarakat yang berkepentingan atasnya.

Di sinilah diperlukan kemampuan yang paripurna dalam menciptakan suatu produk hukum yang sesuai dengan yang di atas. Di sisi lain, hukum Islam merupakan produk hukum yang berasal dari teks *nash* Al-Qur'an dan hadis, dalam hal ini ada perbedaan yang mencolok antara hukum Islam dan hukum konvensional. Hukum Islam diinspirasi dari teks *nash* lalu ada yang langsung dipahami secara lafaz maupun substansi yang melekat di dalamnya. Sementara hukum konvensional merespon kepentingan masyarakat akibat dari persoalan yang telah dan akan

timbul. Karena itu dalam konteks sosial kemasyarakatan dapat dilihat lahirnya produk-produk hukum konvensional tidak mengalami hambatan yang cukup berarti. Di sisi lain, hukum Islam yang selama ini dipahami masih di dalam bingkai pemahaman secara teks ada penegasan hukum secara lafziah. Padahal hampir semua ayat al-Qur'an merupakan ayat hukum karena menyangkut kehidupan sosial kemasyarakatan.

Bila hukum hanya dipahami dalam konteks pasal-pasal yang tertuang di dalam undang-undang ataupun halal / haram maka hukum telah mengalami reduksi makna yang terkandung di dalamnya. Alam semesta dan segala isinya terikat dengan suatu hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Sang Pencipta merupakan refleksi bagaimana ada kekuatan Maha Besar yang telah mengikat segala kejadian di dunia ini tak terlepas dari hukumNya. Manusia yang merupakan bagian kecil dari alam semseta juga terikat dengan aturan-aturan yang ada. Bedanya aturan alam semesta bersifat tetap tanpa perubahan atau yang sering disebut hukum alam, sementara manusia selalu tetap melakukan perubahan.

Untuk mengukur rasionalitas hukum masyarakat Muslim secara general dapat dirasakan belum benar-benar utuh karena tidak sedikit mereka yang kurang bisa mengikatkan diri mereka satu dengan yang lainnya. Masih banyaknya perbedaan yang menoclok dalam berfikir dan bersikap indikasi bahwa rasionalitas hukum yang dipahami masih bersifat parsial. Tentu saja tidak mungkin bisa mengharapkan semua orang dalam suatu masyarakat bersepakat terhadap suatu hal. Akan tetapi, yang perlu dipahami bahwa ketika sikap yang dimunculkan kurang mempererat.

Rasionalitas hukum di dalam Islam selain mempertegas identitas sebagai seorang Muslim juga bersikap toleran dengan perbedaan baik itu untuk kalangan intenal maupun eksternal.

Bingkai perekat baik itu sebagai sesame Muslim maupun sesama manusia hanya dapat dperoleh bila rasioanalitas hukum yang ada padanya telah menjelma dalam bentuk kesadaran maupun sikap. Seseorang yang telah memiliki ini sebenarnya tidak membutuhkan pasal-pasal hukum yang mendetail dengan menyertakan ancaman hukuman yang akan ditimpahkan kepadanya bila melanggar. Akan tetapi dengan sendirinya akan menghindari sikap-sikap yang bisa membawa dampak negatif baik itu bagi dirinya maupun orang lain. Karena semakin detail suatu aturan disebutkan mengindikasi bahwa mereka diasumsikan cenderung untuk melanggarnya. Itu sebabnya di dalam teks *nash* Al-Qur'andan hadis disebutkan banyak sekali larang yang terkait dengan syirik kepada Allah, ataupun larangan terhadap mereka yang haram dinikahi dan pembagian harta warisan. Al-Qur'an banyak menampilkan peristiwa-eristiwa masa lalu agar kesadaran rasioanalitas manusia terangsang untuk berfikir dan merenungi agar dapat bisa diambil pelajaran berharga atasnya.

Dialog antara Allah, malaikat dan Jin (Iblis) setelah menciptakan manusia merupakan informasi yang sangat berharga yang dibagi kepada manusia. Karena peristiwa untuk menggambarkan pesan yang kuat bagaimana proses penciptaan manusia merupakan hak Preogratif Alllah. Manusia sebagai mahluk yang dimanahkan sebagai khaifah di atas dunia merupakan mahluk pilihanNya. Tampaknya Allah menginginkan cinta suci, kepatuhan yang total, ketundukkan yang hakiki kepadaNya setelah diberi segala pilihan bebas dengan menyertakan akal, nafsuh, ruh maupun bisikan Iblis dan syaithan yang selalu menjerumuskan manusia untuk jauh dari hukum-hukum Allah.

Artinya tidak mungkin Allah mempercayakan dunia ini kepada manusia bila mereka tidak punya kemampuan untuk

menjalankannya. Cinta suci yang dimaksud merupakan manifestasi rasa cinta seseorang kepada Allah setelah dirinya menyadari betapa sayangNya kepada manusia sehingga memunculkan sikap cinta yang tulus dari keluhuran budi seorang hamba kepada Allah. Sikap ini digambarkan oleh Nabi Ibrahim yang awalnya sangat rasional untuk mencari Pencipta alam semesta ini. Pada awalnyanya sikap pencarian ini dimulai dengan memperhatikan alam semesta yang begitu menakjub siapapun yang menggunakan akalnya. Lama-kelamaan sikap rasiona ini mulai merambah kepada fenemona penyembahan terhadap patung bagi Nabi Ibrahim yang sudah mencapai tingkat rasional yang tinggi dianggap sebagai tindakan yang kurang bijak dan mengganggu logika berfikir sehat baginya.

Pada akhirnya penolakan Ibrahim terhadap aktivitas penyembahan ini berujung pada penghukuman terhadap dirinya. Pada episode ini tampaknya tidak ada sedikitpun keraguan dan ketakutan bagi dirinya terhadap hukuman yang ditimpahkan kepadaNya. Hal ini disebabkan oleh level penggunaan logika yang benar menghantarkan dirinya kepada zat yang Maha Logik. Pada tahap ini seseorang akan menjadi manusia yang sangat patuh kepada hukum-hukum Allah terutama yang terkait dengan ketundukan secara total segal hal yang telah diperintahkan tanpa mau membantah sedikitpun. Karena baginya hukum Allah adalah yang terbaik sehingga wajib baginya untuk lebih memprioritaskan terlebih dahulu. Hukum Allah pasti mengandung nilai-nilai ketahuidan dan kemaslahatan bagi manusia dan alam.

Dalam konteks ini hukum-hukum yang hendak digali dalam teks *nash* harus merujuk pada nilai-nilai di atas. Persoalan utama yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini adalah kurangnya energi untuk melakukan diagnose dan solusi terhadap persoalan yang ada. Setidaknya ada tiga hal utama yang secara urgen harus

diselesaikan segera; rasionaitas hukum, konsep ukhwah, *Science*. Rasionalitas hukum dalam aplikatif dapat dilakukan dengan menjadikan hukum konvensional maupun persoalan terkini di dalam masyarakat dengan substansi informasi yang terdapat di dalam *nash*. Persoalan politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan dapat dialkukan dengan melakukan dialektika dengan teks *nash*. Dalam konteks suksesi kepemimpinan model pemilihan demokrasi yang selama ini di tampilkan di banyak negara harus memiliki substansi suksesi yang diajrkan di dalam al-Qur'an.

Ada beberapa contoh pencapaian suksesi yang digambarkan di dalam al-Qur'an dengan menampilkan beberapa tokoh – tokoh penguasa seperti Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Jaluth, Ratu Saba, Iskandar Zulkarnain Fir'aun, Namruz. Dalam konteks suksesi tampaknya mengkrucut kepada sosok Nabi Daud, Nabi Sulaiman, dan Jaluth. Seperti proses terpilihnya Jaluth sebagai raja bagi kaumnya Al-Qur'an menampilkan bagaimana sebaiknya seorang pemimpin yang dipilih itu memiliki kesiapan secara fisik, kecerdasan, kesalehan, dan kesabaran. Dalam proses ini tampaknya belum ada diterapkan dalam agenda politik praktis yang terjadi di dalam masyarakat. Kesiapan fisik di sini meliputi *good health* dan kewibawaan yang tinggi seyogyanya dimiliki oleh seorang pemimpin oleh sebab itu persyaratan ini penting untuk menunjang kinerja dari pemimpin itu sendiri.

Dalam membaca realitas politik harus bisa melakukan atau menghubungkan antara masing-masing faktor yang terlihat di permukaan dengan komponen yang tersembunyi. Karena politik itu sebenarnya seni untuk mendapatkan kekuasaan, semakin vulgar suatu permainan politik menunjukkan kualitas rendah actor-aktor yang menjalaninya. Sementara itu, bila ikatan komponen politik yang terlibat merasa masih memiliki harapan

untuk meraih kekuasaan secara fair dan berkeadilan maka kualitas politik yang baik.

Ukuran sehatnya suatu permainan politik dilihat dari respon masyarakat yang ingin terlibat di bidang itu, artinya harapan tinggi yang dimiliki oleh mereka untuk meraih kekuasaan menunjukkkan semakin baiknya iklim politik yang berlangsung di sana. Harapan yang diwujudkan oleh partisipasi dari komponen masyarakat untuk terlibat dalam merupakan kesempatan memperoleh kekuasaan tidak mungkin lahir bila sistemnya rusak. Ini merupakan indikator sehatnya persaingan dalam memperoleh kekuasaan. Transparansi yang menghilangkan keraguaan akan melahirkan sistem yang kuat dan menjadikan figur yang dihasilkan mendapatkan legitimasi yang tinggi dari masyarakat.

Islam sangat mengatur keadilan dalam semua bidang termasuk dalam hal merebut kekuasaan karena dengan sistem yang sehat akan meningkatkan persaiangan yang sehat sehingga bisa memberikan kontribusi optimal bagi institusi atau bangsa secara umum. Karena itu diperlukan suatu mekanisme yang bisa mengatur dan mendorong mereka yang terbaik untuk bisa maju dalam merebut kekuasaan secara fair.

Dalam perjalanan sejarah manusia selalu disajikan cerita tentang perebutan kekuasan yang ada hampir di setiap sejarah bangsa-bangsa di dunia. Hal itu mencerminkan persoalan perebutan kekuasaan harus diatur secara cermat untuk menghindari berlakunya hukum rimba yang tidak beradab. Dalam konteks persoalan politik ini Islam lebih mengedepankan konsep musyawarah terhadap sistem yang ditawarkan di dalam masyarakat. Walaupun demikian setiap orang juga sangat menginginkan sistem yang berkeadilan untuk memberikan mereka kesempatan bagi yang terbaik. Di sini, manusia diberikan kebebasan untuk berijtihad langkah yang palimng cocok

diterapkan di tempat mereka. Persoalan etika dalam merebut kekuasaan sangat penting untuk dikaji secara cermat. Karena tidak sedikit diantara mereka yang melanggar norma kepatutan, dengan melakukan sesuatu yang tidak fair.

Kesalehan adalah hal yang agak dilupakan oleh zaman milinial saat ini karena ukuran kesalehan hanya terkait dengan *track record* pernah atau tidak divonis di pengadilan. Akan tetapi, isyarat yang terdapat di dalam Al-Qur'an mengindikasi betapa ketaatan kepada Allah merupakan harga mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam hal ini perlu ada mekanisme yang mengatur tentang hal ini sehingga dihasilkan pemimpin yang kredibel yang dicintai rakyatnya. Testimoni dari beberapa orang yang dianggap kredibel sebaiknya disertakan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Selama ini mereka yang memiliki kemampuan finansial semata yang mendapatkan akses untuk menjadi pemimpin karena mekanisme yang ada tidak memungkinkan mereka yang seharus dipilih karena memiliki kriteria di atas tetapi tidak punya akses untuk berkompetisi.

Terpilihnya Jaluth menjadi pemimpin bangsa Israel bukan berasal dari golongan ekonomi yang kuat akan tetapi semata memiliki kualitas pribadi yang kuat sehingga dianggap mampu membawa masyarakatnya untuk berjuang dan memperoleh kemenangan. Isyarat Al-Qur'an ini sebenarnya solusi suksesi yang selama ini diinginkan di dalam masyarakat karena mendorong hanya mereka yang terbaik bisa dipilih untuk menjadi pemimpin. Di samping itu juga memberi kesempatan bagi mereka yang memiliki kuailtas pribadi yang luhur dan prima layak dijadikan pemimpin. Dengan sistem suksesi sekarang ini hampir dapat dipastikan orang-orang yang terbaik tidak akan mungkin bisa terpilih menjadi pemimpin kecuali bagi mereka yang memiliki

sokongan dana yang besar. Sudah saatnya untuk menciptakan instrument yang memungkin bagi mereka yang memiliki kualitas pribadi yang unggul untuk bisa memimpin.

C. Memaknai A*mar*

Banyak perintah yang termaktub di dalam al-Qur'an yang intinya menyuruh manusia melakukan sesuatu yang mengandung nilai manfaat di dalamnya. Amar biasanya ditandai dnegan *fiil amar* yaitu kata kerja dalam bentu perintah. Banyak sekali perbuiatan-perbuatan yang terkait dnegan *fiil amar.* Diantaranya perintah yang mengandung nilai-nilai tauhid sebagaimana yang terkandung di dalam rukun iman yang enam juga perintah yang termasuk dalam rukun Islam yang lima.

Perintah untuk mengimani eksistensi Allah denagn segala ciptaanNya merupakan hal yang pertama dan paling utama. Kemudian diharuskan mengimani bahwasanya Allah juga menciptakan hamba-hambaNya yang yang selalu mentaati perintahnya yang disebut malaikat. Jumlah malaikat sangat banyak akan tetapi yang wajib diimani di dalam Islam hanya sepuluh,yaitu; Malaikat Jibril, Mikail, Atib, Rakib, Ridwan, Malik, Israfil, Nungkar, dan Nangkir.

Masing-masing malaikat di atas memiliki tugasnya masing-masing mualai dari menurunkan wahyu, menurunkan rezeki, menjaga pintu surga, menjaga pintu neraka, mencatat perihal yang baik/buruk, dan menanyakan kepada ahli kubur perihal yang baik dan buruk. Sementara itu rukun Islam dimulai dengan mengucapkan syahadat, mendirikan sholat membayar zakat, menunaikan pusa, dan menunaikan ibadah haji di Mekkah.

Biasanya perintah-perintah yang terkandung di dalam *nash* memiliki implikasi hukum bagi mukallaf yang dibebani hukum

tersebut. Perintah sholat yang lima waktu sehari semalam merupakan amar wajib akan tetapi tidak semua *fiil amar* tersebut adalah wajib. Ada juga *amar* yang mengandung sunnah seperti menuanaikan ibadah sholat rawatib hal itu didasarkan bahwa Nabi SAW terkadang meninggalkan sholat rawatib sehingga ulama menghukumnya sunnat.

Artinya sesuatu yang selama dilakukan Nabi SAW tanpa pernah meninggalkannya serta diiringi amar untuk melakukannnya maka hal tersebut adalah wajib. Selain sholat lima waktu, seperti puasa di bulan Ramadhan, zakat fitrah dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Bahkan suatu amar bisa dihukumkan mubah, seperti perintah untuk menziarahi kubur adalah perintah yang sebelumnya ada larangan terhadapnya. Artinya perintah setelah larangan maka dihukumkan dengan mubah.

Sementara itu, nahi adalah larangan yang ditandai ada kalimat larangan yang terdapat di dalam teks *nash*, baik itu dengan fiil nahi maupun dengan kalimat isim. Larangan di dalam *nash* banyak sekali selalu dikaitkan dengan hal-hal yang daruri (penting) di dalam Islam. Sangat urgen untuk menjaga lima hal penting di dalam Islam baik itu untuk menjaga *din* (agama), menjaga diri (*nafs*), menjaga harta (*maal*), menjaga nasab (reputasi), dan menjaga nasal (keturunan). Diharamkan untuk melakukan perbuatan syirik didasarkan oleh pentingnya untuk menjaga agama yang murni agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang mengandung nilai-nilai kekufuran.

Larangan untuk meminumkan khamar bertujuan untuk menjaga kemuliaan diri agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan dirinya akibat kehilangan kesadaran. Larangan untuk bersifat boros adalah untuk menjaga harta seseorang agar terhindar dari kefakiran, karena kefakiran sangat dengan dengan

kekufuran. Larangan untuk melakukan perbuatan yang merusak nama baik dirinya maupun oralng lain bertujuan agar ketentraman selalu hadir di dalam masyarakat.

Sementara itu, larangan untuk melakukan perzinahan untuk mencegah kekacauan keturunan yang berakibat rusaknya moral dan tatanan sosial di dalam masyarakat. Sebagaimana dengan amar, nahi juga mengandung implikasi wajib untuk meninggalkannya, maupun makruh. Ada hal-hal tertentu yang bisa dikategorikan sebagai sesuatu hal yang haram biasanya terkait dengan lima hal yang disebutkan di atas yang diiringi dnegan lafaz fiil nahi maupun ada hurup *nafi* yang menyertainya. Sementara makruh biasanya tidak terkait dengan lima hal diatas secara langsung seperti memakan makanan (petai, jengkol) yang bisa mengganggu orang ketika sholat.

Sementara itu lafaz amm adalah suatu lafaz yang ditujukan secara umum biasanya mengandung lafaz-lafaz umum seperti *kullu, ma'syara, ya ayyuhannas.* Semantara itu lafaz-lafaz khusus terkait dengan persoalan khusus yang terkait dnegan suatu keadaan tertentu, seperti bolehnya mengqashar sholat bagi mereka yang sedang melakukan suatu perjalanan. Permasalahannya yang timbul adalah seiiring dengan perkembangan sosial yang semakin padat terkadang jarak bukan menjadi persoalan seseorang untuk melakukan sholat seperti jalanan macet yang kerap melanda kota-kota besar di Indonesia. Terkadang penegdera terpaksa untuk melakukan menjamak sholat akibat kemacetan yang dialaminya padahal jaraknya pendek yang tidak sampai persayaratan di dalam fikih. Walaupun demikian, fikih juga harus merespon perubahan kondisi seperti ini karena hukum bisa berubah terkait dengan perubahan zaman dan tempat.

Integritas suatu pribadi dapat ditentukan seberapa komitmen dirinya untuk tetap terus mencapai keluhuran pribadi

yang bisa membawa dampak positif bagi kehidupan orang lain. Semakin banyak orang yang terpengaruh terhadap *magnet personality* yang disebarkannya semakin tinggi integritas pribadi yang dimilikinya. Islam mengajarkan bagaimana sikap seorang Muslim yang menginginkan kebaikan di dunia dengan terus mempertahankan komitmen diri yang ditanamkan di dalam benak mereka. Karena itu harus ada pola normatif yang tetap menjadi acuan dalam bersikap dan beraktivitas. Semua itu akan dapat muncul bila terus mengasah ketajaman hati yang terwujud dari lahirnya sikap empati kepada manusia terutama yang sedang mengalami kesulitan hidup.

Rasa empati merupakan refleksi dari keluhuran yang dimiliki oleh seseorang karena akumulasi dari perbagai sentuhan internal kepribadian dengan realitas sosial. Seseorang yang mampu menampung dan memberikan tempat tinggal kepada kaum tuna wisma bukan karena hanya dirinya pernah mengalami pengalaman yang diderita sama dengan mereka. Biasa jadi muncul akibat pengasahaan terhadap nilai-nilai kesadaran diri yang dimiliki oleh setiap insan yang menimbulkan empati kepada sesama. Motivasi utama dalam berbuat baik bukan hanya didasarkan oleh reward pahala yang akan diterima lebih dari itu nilai-nilai keluhuran yang lahir akaibat kesadaran yang menimbulkan empati merupakan hal yang terpenting. Karena sikap kesadaran timbul disebabkan tajamnya kepedulian terhadap penderitaan yang dialami oleh orang lain.

Banyak sikap apatis yang timbul akibat dari lebih kuatnya pengaruh unsur pemenuhan kebutuhan jasmani bisa menumpulkan sensitivitas terhadap derita orang lain. Ketidak pedulian terhadap orang lain tergambar dari semakin tingginya tingakat kesenjangan ekonomi, semakin tingginya sentmen terhadap ras, semakin tingginya angka kejahatan, semakin

tingginya moral *hazard* yang terjadi di kalangan pelayan publik, semakin tingginya tingkat apatisme di dkalangan masyarakat. Realitas sosial ekonomi, hukum, serta kegiatan keagamaan harus dibenahi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Sikap apatisme yang trejadi di dalam masyarakat disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengajaran terhadap "empati."

Padahal salah satu kunci keberhasilan hidup yang diajarkan di dalam Islam dan juga lainnya mengajarkan kebaikan adalah sikap empati ini. Empati merupakan refleksi dari tingginya nilai dirinya sebagai manusia. Karena di dalam sikap empati ini terpancar adanya ikatan kesatuan *inner personality* sesama manusia yang mengalami suatu peritiwa atau kesulitan. Sikap empati ini yang diajarkan oleh Nabi Muhamamd SAW dalam banyak kehidupan sosialnya. Hal itu dimulai dengan langkah-langkah yang terpola dalam kehidupan dengan mengedepankan bahwa hiduup ini sebagai bagian dari perjalanan panjang yang akan dilalui oleh setiap insan.

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok pribadi yang sangat memikat orang-orang yang hidup dengannya, mereka yang mendengar prilakuny a yang sejaman dengannya. Ataupun mereka yang membaca kehidupannya dari sumber-sumber tertulis. Sikap empati yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sehingga Allah sendiri menyebutkannya peribadi yang memiliki "akhlak yang mulia." Tingginya kemuliaan seseorang dapat dilihat seberapa tinggi akhlak dalam kehidupannya baok itu dalam hubungan kepada Allah, kepada manusia, lingkungan, ataupun kepada-makhluk-makhluk Allah yang lainnya.

Akhlak akan muncul bila mengetahui fungsinya hidup di dalam dunia ini, sebagai seorang khalifah artinya ada grand disain Allah bahwa manusia harus bisa menjadi mahluk yang memiliki akhlak yang mulia dalam membangun peradaban ini. Ini yang

ingin disampaikan Allah kepada manusia melalui teks Al-Qur'an bahwa Dia tidak tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk mengabdi kepadaNya. Bentuk pengabdian kepada Allah sangat kompleks tergantung seberapa kapasitas dirinya dalam memikul amanah ini.

Untuk bisa menggambarkan bagaimana Islam mengajarkan terhadap masalah ini dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama dalam kehidupan ini. Informasi tentang kehidupan Nabi Muhammad sudah sangat masif tertulis di banyak sumber, akan tetapi terkadang sumber yang masif ini tidak serta merta mempermudah umat Islam untuk bisa mengambil ibrah / pelajaran dalam menyongsong masa depan. Malah sebaliknya pelajaran hidup yang diajarkan Nabi Muhammad SAW diambil secara parsial malah ada pula yang tanpa sadar ikut serta membengkokkan ajaran Islam dengan alasan yang dibuat-buat.

Setiap masa sejarah telah membuktikan adanya pergeseran suatu peradaban antara satu bangsa dengan bangsa lainnya. Dalam perspektif ilmu pengetahuan secara sempit tampaknya saat ini adanya gejala beralihnya peradaban yang sebelumnya dipegang oleh bangsa Barat yang diwakili oleh bangsa Eropah dan Amerika. Peralihan secara perlahan mulai menyebar ke bangsa-bangsa seperti china, jepang, korea, sebagian dari persia. Karena itu perlu dicermati munculnya semangat untuk bangkit didasarkan oleh motivasi yang menjadi pendorong utamanya.

Banyak alasan untuk bisa menyebutkannnya sebagai motivasi di dlam kemajuan, bisa jadi ajaran agamanya, kebudayaannya, maupun tantangan alam, ataupun kondisi tertekan secara sosial yang menuntut untuk bangkit dari ketertinggalan. Sebanranya motivasi kebudayaan, tantangan alam, maupun kondisi tertekan secara sosial kurang maksimal untuk bisa membangkitkan semangat suatu bangsa untuk maju. Nilai-nilai

ajaran transendental yang dikombinasikan semangaat manusia yang memeiliki kesadaran yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan jah lebih langgeng dan memberikan kontribusi terhadap kemanusian.

Karena kondisi ini digunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk bisa menajadikan alam dengan segala problemtikanya bisa dikomunikasikan dengan keinginan Allah sebagai pemilik. Karena itu energi yang ada akan digunkan untuk membuka tabir rahasia kehidupan baik itu, rahasia zahir maupun batin. Sering sekali usaha yang dilakukan untuk membuka tabir kehidupan baik itu dengan eksplorasi kehidupan luar angkasa misalnya tanpa dilakukan dengan niat untuk membaca alam semesta sebagai karya Allah. Artinya langkah awalnya hanya semata-mata untuk ilmu sementara Sang pemilik ilmu itu tidak ada etika transendental yang menyertainya.

Betapa dahsyatnya dampak yang ditimbulkan bila eksplorasi tersebut disertai dengan usaha untuk melakukan analisis komunikasi terhadap nilai-nilai ketuhanan yang melekta di dalam keteraturan alam semesta ini. Sebenarnya pengabdian yang dimaksud di dalam teks *nash* di atas sampai pada satu titik adanya pengakuan manusia terhadap karya Allah yang agung ini. Ini yang kurang dari perdaban saat ini karena menyingkirkan makna Tuhan di balik rahasia ilmu pengetahuan. Capaian ilmu pengetahuan saat ini lebih banyak stagnan karena tidak memilki ruh yang kuat karena hanya mengisi ruang materi yang cenderung hampa.

Belum lagi betapa rusaknya akhlak yang ditimbulkan oleh *science* tanpa Tuhan seperti ini yang bisa menciptakan manusia-manusia yang merasa pintar padahal dungu. Betapa tidak dengan alasan hak azasi manusia tetapi menghancurkan hak azasi manusia yang lainnya, lihat betapa atas nama kebebasan manusia LGBT meraja lela di banyak tempat di dunia Barat dan mulai mencari

tempat ke negara-negara Timur. *Science* tanpa Tuhan hanya akan membuat dunia semakin tidak nyaman untuk didiami karena masing-masing orang merasa lebih berhak untuk dirinya sendiri tanpa adanya aturan-aturan dari nilai-nilai religiusitas.

Religiutas dianggap sebagai hal yang membatasi dan sudah kuno dan dihindari kalaupun tetap dipertahankan hanya untuk kepentingan simbolik semata. Oleh sebab itu perlu adanya usaha untuk tetap atau melestarikan nilai-nilai religiusitas dalam bentuk nyata bukan hanya sekedar simbol-simbol. Simbol itu penting akan tetapi yang lebih dari itu bagaimana substansi dapat diterapkan di dalam masyarakat. Nilai-nilai religiutas dapat diwujudkan dalam bentuk nyata, karena pada dasarnya manusia lahir dengan kebaikan yang melekat di dalam dirinya.

Karena itu manusia sangat berpotensi menjadi sosok pribadi yang baik tergantung dengan bagaimana perjalanan hidupnya. Karena setiap manusia juga berasal dari bibit yang unggul tergantung dirinya untuk bisa menggunakan kesempatan yang ada agar mau meningkatkan potensi diri. Betapa tidak secara biologi ada milyaran sel-sel sperma yang membuahi satu sel telur dan manusia yang terlahir tersebut merupakan pemenang dari milyaran yang sel tersebut. Masalah ketika terlahir di dunia ada banyak variabel yang membuat seseorang menjadi pribadi yang memiliki integritas yang tinggi. Akan tetapi, yang terpenting sikap *free will* yang Allah berikan menunjukkan manusia berbeda dengan robot yang tidak memiliki independensi dalam menentukan nasib dirinya.

Manusia memiliki independensi dalam menengtukan sekian banyak pilihan hidup dengan segala konsekwensinya. Di sinilah Islam mengajarkan betapa apapun pilihan hidup seorang mansuia harus menyadari akan dipertaggung jawabkan kepada Allah. Al-Qur'an dan hadis sebagai *guidance* merupakan anugrah

terbesar yang diberikan kepada manusia agar manusia tidak melenceng dari tujuan hidupnya serta mendapatkan rahmat Allah. Al-Qur'an dan hadis merupakan mentor kehidupan yang sangat penting bagi manusia agar bisa dengan tenang menjalankan khidupan ini serta mewujudkan segala mimpi dalam kehidupannya.

Karena sangat diperlukan suatu kesadaran bahwa Al-Qur'an merupakan sebagai *hand book of life.* Setiap manusia pasti akan memenuhi jalan kehidupan yang sulit bahakan terjal karena itu diperlukan mentor yang selalu mengarahkan kita terhadap semua permasalahan yang ada. Selain itu Allah juga mempersilakan untuk menjumpaiNya minimal lima kali sehari semalam agar tidak salah jalan ditambah lagi betapa kuatnya godaan Iblis dan syaitan yang mau menjerumuskan mansuia ke dalam lembah kenistaaan. Sholat merupakan hadiah Allah berikan kepada umat Islam melalui Nabi Muhammad. Karena dengan itu akan lebih mudah bagi siapapun untuk melaporkan segala kesulitan hiudp kepada Allah sebagai pecipta Alam Semesta. Betapa besar anaugrah sholat yang Alllah berikan kepada kita menandakan Allah tidak ingin manusia kalah dalam menjalankan kehidupan ini.

Perjalanan kehidupan ini membuat setiap orang mengalami beraneka ragam persoalan yang menyertainya sehingga terkadang bisa menimbulkan pertanyaan diri perihal kemampuan dirinya untuk menghadapi semua itu. Kesulitan dan rintangan merupakan keniscayaan yang terus terjadi menjadi tolak ukur tingkat kualitas diri dan keimanan seseorang dalam meresponnya. Kesedihan merupakan kosekwensi yang mengikuti bila seseorang salah persepsi terhadap halangan di dalam hidup ini. Karena tanpa disadari keyakinan bisa tergerus bila menganggap tantangan hidup ini sebagai hukuman dariNya, akan tetapi sebaliknya bisa menjadi

katalis kehidupan untuk menjadi lebih kuat serta menambah keimanan dirinya.

Oleh sebab itu, persepsi yang muncul di dalam kehidupan ini berbeda antara satu dengan lainnya karena hal tersebut tergantung dengan pemahamannya terhadap kenapa dirinya hadir di dalam kehidupan ini. Bila diperhatikan secara seksama mekanisme kehidupan ini sudah terpola dalam satu aturan baku yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta (Allah), artinya ada terdapat hukum kehidupan yang semua mahluk harus mengikutinya.

Secara umum didapati bahwa setiap yang hidup pasti mengalami mati, yang kuat akan mengalahkan yang lemah, hanya mereka yang mau beradaptasi bisa bertahan. Hukum kehidupan yang digariskan memang seperti itu karena itu seyogyanya manusia mau untuk mengikuti pola tersebut kalau tidak ingin terabaikan.

Mulai dari mahluk yang pertama tercipta di dalam dunia ini, maka akan menghadapi berbagai persoalan yang harus diselesaikan sebagai konsekwensi dari kehidupan yang dijalaninya tersebut. Mulai dari persoalan dasar untuk bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan jasmani, estetika, kemudian berkembang dengan pemenuhan kebutuhan akal. Sementara itu di mana kebutuhan spiritual itu berada, di dalam Islam kebutuhan spiritual meliputi semua kebutuhan yang disebut tadi mulai dari jebutuhan jasmani, estetika, rasional yang semua itu bermuara pada satu kebutuhan spiritual. Islam mengajarkan spiritualitas itu bukan harus mengasingkan diri dari aktivitas kehidupan sosial, atau melakukan langkah-langkah yang menolak kebutuhan secara natural untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun spiritualitas di dalam Islam selalu berkaitan dengan segala kebutuhan manusia sebagai mahluk sehingga tidak

mengeherankan bila Islam mengajarkan untuk tidak melupakan Allah dalam segala aktivitas kehidupan yang dilakukannya.

Dalam melakukan aktivitas kehidupan ini pasti akan menghadapi berbagai masalah yang menghadang sehingga dalam perjalanannya akan terjadi seleksi alam. Hanya mereka yang bisa mengikuti hukum kehidupan saja yang bisa bertahan dan menggapai impian yang ingin diraihnya. Hukum kehidupan yang selama ini berlaku meliputi berbagai aspek, ada yang bersifat baku, tentatif, dan *accidental*. Bersifat baku karena dalam realitas kehidupan yang selama ini berlaku selalu mengacu pada satu bentuk yang tidak pernah berubah. Biasanya hal ini terkait dengan nilai-nilai ketuhanan dan moral yang mengacu kepada nilai-nilai spiritualitas. Dalam perjalanan sejarah terungkap betapa nilai-nilai spiritualitas menjadi titik utama dalam menggerakkan elemen-elemen lain dalam kehidupan ini. Hal tersebut dapat dilaihat betapa banyak bukti artefak yang menunjukkan pada hal tersebut. Pada dasarnya Islam sangat mengapresiasi pencapaian peradaban oleh suatu bangsa, namun yang menjadi masalah bila dalam perkembangannya tidak mengubris nilai-nilai spirtualitas dan moral.

Dalam spirit moral di dalam Al-Qur'an secara jelas ditegaskan bahwa Allah sangat menghargai pencapaian ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh manusia. Tetapi perlu ditegaskan bahwa penghormatan kepada Sang Pencipta harus diwujudkan dalam bentuk menghapus kemusyrikan serta menghargai nilai-nilai moral yang sudah ada semenjak manusia pertama diciptakan. Karena pada dasarnya moral merupakan bentuk pengakuan terhadap adanya kekuatan besar yang ada d luar diri manusia. Kekuatan besar yang dimaksud adalah Allah sebagai zat Maha Pengatur segala aspek kehidupan ini.

Hal yang tidak kalah pentingnya ialah bagaimana membangkitkan kesadaran diri sebagai mahluk seharusnya melakukan sesuatu yang menghantarkan pemahaman pengenalan kepada Allah.

BAB III
EKSTRAKSI TEKS NORMATIF DAN FALSAFAH KEHIDUPAN

A. Opsi Kehidupan

Islam ajaran yang diturunkan Allah kepada manusia mulai dari zaman Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Dalam pelasanaan ajaran Islam hal yang tidak mengalami perubahan dalam masalah tauhid pengesaan kepada Allah, ini merupakan esensi diutusnya Para Nabi dan rasul kedunia gar manusia tidak melupakan fungsi khalifah yang dititahkan dari zat yang Maha Agung. Penaman nilai-nilai tauhid kepada manusia dimaksudkan untuk menghindari kesesatan yang selalu dibisikan oleh iblis, hal ini terbukti dalam sejarah kehidupan manusia dengan mempertuhankan benda-benda yang sebenarnya tidak memiliki keuatan sama sekali.

Nilai tauhid itu bukan hanya sekedar pengucapan di lidah dengan lafaz-lafaz Asmaul Husna saja, akan tetapi lebih dari itu harus bisa menyatu di dalam alam pikiran maupun hati yang

menjelma dalam bentuk perbuatan. Bila merujuk pada para nabi dan rasul sebagai manusia yang bertauhid yang sempurna maka ada beberapa hal yang patut disepakati tentang nilai-nilai tauhid itu. Tauhid hanya bisa menjelma ke dalam perbuatan apabila fikiran dan qalbu telah mengakui kebesaran Allah serta menyadari bahwa setiap insan memiliki tugas sebagai khalifah yang harus diterjemahkan dalam bentuk pengabdian pengelolhan kehidupan ini karena Allah.

Fasilitas-fasilitas yang telah Allah berikan kepada manusia dikembangkan untuk kemaslahatan umat seiiring dengan terus melakukan kontak kepada sang khalik zat Maha Tunggal. Sikap tauhid dapat dilihat juga ketika seseorang dalam beraktivitas menginginkan yang terbaik dengan mengharapkan pertolongan Allah setiap saat. Akan tetapi, perlu diperhatikan manusia-manusia terpilih yang digambarkan di dalam Al-Qur'an tidak pernah menyerah dengan keadaan selalu bersikap optimis ketika menghadapi masalah. Pertolongan Allah selalu datang ketika Dia menilai batas kemampuan hambaNya hanya sampai di situ.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia selama mereka tetap dalam aturan yang ditetapkan Allah. Untuk bisa selalu dalam garis yang ditetapkan Allah harus mengenal sang Khalik. Sebenarnya setiap manusia telah pernah bersua dengan Nya bahkan Allah telah memberi wejangan perihal alam atau keadaan yang akan dihadapi di dunia. Oleh sebab itu, dalam jejak kehidupan manusia selalu ingin mencari Tuhan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari diri mereka. Ada banyak teka teki di dalam kehidupan ini yang manusia sendiri tidak bisa menjawabnya karena sudah terprogram seperti itu.

Coba lihat diri mereka masing-masing apakah mereka sendiri yang meminta untuk dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, punya orang tua si fulan, atau bentuk wajah seperti

itu. hal tersebut sudah terprogram oleh zat Maha Kuasa. Masalahnya banyak diantara manusia yang tidak menyadari hal-hal seperti itu sehingga menganggap kehidupan ini tanpa arti. Ada pula manusia yang menggunakan media benda-benda seperti patung untuk menyembah tuhannya, walaupun mereka beralasan bahwa yang mereka sembah bukan patung yang terbuat dari tanah akan tetapi tuhan yang maha kuasa. Argumen bahwa media patung hanyalah perantara, kalau begitu kenapa patung-patung atau benda seperti salib dianggap seperti memiliki kekuatan yang magis sehingga diperlukan dengan seremonial yang dianggap sakral.

Kemudian konsep ketuhanan yang tidak masuk akal membuat argumentasi konsep ketuhanan di dalam Islam semakin logis, karena selain Islam semua agama memiliki banyak tuhan. Islam ajaran aynag sangat menjunjung tinggi logika, walaupun ajaran Islam tidak hanya memuaskan logika manusia bahkan bisa menembus kedamaian qalbu. Hal ini membuat kajian Islam sangat marak karena bisa didekatkan dnegan banyak pendekatan.

Ketika Allah mengumpulkan para malaikat dengan membuat suatu pengumuman bahwa Dia akan menciptakan mahluk baru yang bernama manusia. Mereka protes kenapa Allah menciptakan mahluk lain sementara mereka selalu bertasbih memujiNya. Ada banyak pertanyaan yang bisa dimunculkan dalam dialog ini. Seperti tempat dialog berlangsung antara Allah dengan para malaikat, apa yang membuat Allah ingin menciptakan manusia, serta banyak khayal yang tidak mungkin bisa dituliskan dengan kata-kata perihal dialog Allah tersebut. Kemudian Allah mengajarkan kepada manusia pertama (Adam) nama-nama seluruhNya.

Dalam tahap ini juga menimbulkan pertanyaan lagi, apa yang dimaksud dengan nama-nama, kenapa Allah mengajarkan

ilmu yang pertama dengan nama-nama. Apakah nama tidak memiliki arti dengan zatnya, tentunya nama-nama yang diajarkan Allah gambaran ilmu pengetahuan yang Allah berikan kepada Adam. Sebenarnya dari gambaran di atas Allah telah memberi tahu semua ilmu kepada Adam yang kemudian diturunkan kepada keturunannya dalam bentuk gen. Artinya cara Allah menurunkan potensi ilmu pengetahuan kepada manusia dengan Gen pengetahuan yang telah Allah turunkan kepada Adam.

Sanggahan bahwa Adam tidak diberikan ilmu pengetahuan seluruhnya dengan argumen kenapa Adam tidak menciptakan pesawat terbang, mobil, telepon, dll padahal Allah telah memberi ilmu pengetahuan seluruhnya kepadanya. Masalahnya bukan Adam tidak mampu menciptakan hal-hal yang disebutkan di atas, akan tetapi faktor kebutuhan tidak men-stimulus Adam untuk melakukannya. Dalam penciptaan Adam sebagai manusia pertama digambarkan di zannah, dalam bahasa Arab kata itu bisa diartikan dalam berbagai bentuk terjemahan. Tetapi penafsiran secara umum kebanyakan mufassir memahami zannah itu adalah syurga yang penuh kesenangan. Agak tidak rasional juga bila syurga yang dimaksud sebagaimana syurga di akhirat untuk orang-orang beriman yang kekal selamanya.

Sementara itu Adam memang dipersiapkan untuk menjadi khalifah di bumi oleh karena itu tampaknya Allah sudah mendisain Adam akan dipindahkan ke bumi tentunya dengan berbagai cara. Tidak boleh pula beranggapan bahwa Allah sengaja menjebak Adam untuk melanggar aturanNya karena hal itu pasti tidak mungkin Allah terlalu sayang dengan Adam pelanggaran yang dilakukan oleh Adam hanya pilihannya dari sekian banyak laternatif untuk pindah ke bumi ternyata Adam memilih cara yang tidak disukai Allah. Sepertinya Adam sudah tahu akan

dipindahkan ke bumi dan dia ingin tetap di sana dengan segala kesenangan yang ada.

Di sinilah Iblis masuk untuk menggoda hal yang diingikan Adam padahal dia sudah diberitahu Allah tempatnya di syurga hanya sementara karena hanya memenuhi tugasnya di dunia terlebih dahulu untuk bisa menetap abadi di sana. Adam merupakan sosok manusia terkasih karena diciptakan Allah langsung tanpa perantaraan seperti manusia lainnya dengan memilik orangtua. Dalam waktu yang cukup lama Adam terpisahkan dengan istrinya Hawa merupakan tantangan yang yang cukup berat bagi dirinya. Kealpaan Adam dalam bujuk rayu Iblis disebabkan dirinya tidak memiliki pengalaman tentang hal itu. sejarah membuktikan hanya sekali itu saja Nabi Adam membuat kesalahan karena itu dia mewanti-wanti kepada anak keturunannya agar waspada selalu terhadap bujuk rayu Iblis laknatullah.

Ada banyak pengajaran yang perlu dieksplorasi tentang kejadian Adam termasuk pohon yang dilarang baginya untuk mendekati yang dikenal sebagai pohon quldi. Belum ada literatur yang terperinci yang menjelaskan tentang hal ini, tapi perlu diperhatikan kenapa Allah membuat larangan dengan simbol pohon di dalam syurga. Mereka (Adam dan Hawa) sampai tidak sadarkan diri dengan menghinakan diri hingga melepas seluruh pakaian. Dengan demikian buah larangan tersebut pastilah sangat nikmat sehingga membuat diri mereka terlena dan tidak sadarkan diri. Banyak asumsi yang bisa dikaitkan dengan pohon larangan ini pastilah sangat indah dan menarik perhatian mereka yang kemudian rasanya sangat nikmat dalam memanjakan syahwat hingga memabukkan diri tanpa sadar.

Pasti banyak *casting* yang tidak diberitakan didalam Al-Qur'an perihal kejadian memakan buah larangan itu yang dapat

menghinakan Nabi Adam. Akan tetapi yang perlu dipahami di sini, Allah membuat perumpaan dengan pohon kepada Adam sebagai refleksi kehidupan yang digambarkan sebagai kehidupan dunia. Pohon kehidupan yang digambarkan di dalam kisah itu merupakan gambaran mini kehidupan mansuia yang bisa membuat kehinaan diri mereka. Sesuatu hal yang dapat membius diri manusia sehingga kehilangan akalnya merupakan bencana besar karena membuat diri mereka kehilangan rasa malu. Rasa malu merupakan ciri yang melekat dari orang beriman, artinya seseorang yang masih memiliki rasa malu tentunya akan menjaga sikapnya agar tidak terjerumus dalam kenistaan.

Seseorang yang tidak menjaga akal sehatnya akan sangat sulit untuk tidak hanya dalam terlena di lembah kehinaan karena dimungkin akan menghinakan diri mereka sendiri. Akal merupakan anugerah terbesar yang dapat mendatangkan iman dan amal sholeh, dengan itu juga seseorang bisa menjelajah semesta untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Akal sesuatu yang apabila diasah akan semakin tajam, begitu juga ketika terus dibersihkan akan semakin jernih dalam mendapatkan sinyal-sinyal Tuhan di dalam kehidupan ini. Akal adalah bagian yang melekat di dalam diri manusia yang tidak mengalami masa tua karena merupakan instrumen yang Allah Allah berikan kepada manusia.

Tentunya ada perbedaan ketika membahas masalah akal yang dimiliki manusia, malaikat dan jin. Akal yang diberikan kepaa manusia lebih banyak dititik beratkan dalam masalah pencapaian rasa ingin tahu yang akan terus berkembang. Sementara itu akal yang dimiliki malaikat cenderung bersifat statis karena tidak memilki nafsu sebagai pendorongnya. Sementara itu, akal yang dimiliki jin lebih cenderung bukan untuk penaklukan terhadap pencapaian rasa ingin tahu tetapi lebih banyak terlibat dalam menjerumuskan manusia bagi golongan yang kafir,

sementara itu bagi golongan jin Muslim lebih banyak disuruh bersyukur kepada Allah karena hampir tidak memiliki tantangan di dalam hidup mereka. Kajian tentang akal tidak mungkin tanpa melibatkan

Dalam memahami kondisi umat Islam yang mengalami kondisi sering sekali terkecoh dengan kondisi sekarang ini. Terkadang di dalam hidup ini akan mengalami suatu keadaan yang serba salah, karena hampir semua opsi yang terlintas di dalam benaknya tidak memberikan pencerahan yang diharapkannya. Karena tidak sedikit diantara manusia yang mengalami kebuntuan dalam mencari sesuatu yang abstrak yang dicari dalam hidupnya. Alunan irama kehidupan ini memiliki caranya sendiri dalam mengikuti suatu pola yang sangat rumit untuk dikontrol oleh mereka. Manusia hanya bisa menganalisa suatu langkah yang mungkin bisa dilakukan agar memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Jadi sangat perlu dipahami bahwasanya mekanisme kehidupan ini bergerak sesuai dengan factor-faktor entitas yang mempengaruhi satu dengan lainnya. Karena itu perlu menyadari bahwa mekanisme sunnatullah tersebut yang selalu berjalan dipengaruhi oleh Allah sebagai pengatur kehidupan ini. Jauh dari lubuk hati yang terdalam semua manusia merasa bimbang dengan masa depan yang akan mereka hadapi. Walaupun informasi dan pengalaman dapat membantu seseorang bisa menghadapi persoalan kehidupan namun ketidakberdayaan dalam mengkontrol kehidupan sendiri menjadi hal yang berat. Disain kehidupan ini mengharuskan setiap manusia untuk selalu mengarahkan pada suatu kesimpulan yang kuat bahwa ada suatu kekuatan besar yang menentukan jalan kehidupan ini.

Walaupun usaha maksimal dengan segala metodologi yang dikerahkan untuk mencapai suatu tetap saja manusia tidak bisa

sepenuhnya menjamin hasil yang diinginkan. Meskipun demikian dari pelajaran kehidupan yang selama ini terjadi kemungkinan keberhasilan itu lebih banyak bagi mereka yang menggunakan mekanisme yang sesuai dengan logika mainstream. Karena usaha maskimal dengan cara-cara yang maksimal sesuai dengan logika keilmuan merupakan suatu kewajiban manusia sementara itu hak Allah untuk mewujudkannya.

Kebingungan yang dihadapi manusia dalam menjalani kehidupan ini refeleksi dari ketidaktahuan terhadap hal yang terjadi pada dirinya dihari itu ataupun masa akan datang. Teka-teki kehidupan ini semakin hari semakin sulit untuk dipecahkan karena seiring dengan segala kebutuhan hidup yang meningkat dan usia juga bertambah yang mengurangi kemampuan mobilitas dirinya. Di sisi lainnya, godaan hedonism juga tiada hentinya untuk menggiring seseorang semakin jauh dari nilai-nilai spiritual.

Hal ini semakin mempersulit seseorang untuk mendapatkan pencerahan dariNya karena memang ketenangan bathin yang muncul hanya diberikan kepada mereka yang berusaha untuk lebih dekat kepada nilai-nilai spritualitas sembari juga menjauh terhadap hedonism. Agak dilemma juga ketika berbicara hal yang terkait dengan dunia materialistis. Di satu sisi sering menjadi sumber petaka di dalam hidup ini akan tetapi merupakan keniscayaan yang harus dipenuhi seseorang selama dirinya masih hidup.

Kehidupan yang dijalani seseorang memerlukan berbagai aspek yang harus dipenuhi termasuk di dalamnya adalah kebutuhan materi. Namun yang perlu diperhatikan Islam mengajarkan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan materi dengan memperhatikan asupan rohani yang menginginkan hal yang sama. Karena itu diperlukan mekanisme dalam

pelaksanaannya sehingga Allah menurunkan syariat sebagai jalan kehidupan yang diridhoi Allah.

Di dalam syariat tersebut dapat dipahami betapa pengaturan segala hal yang terkait dengan kehidupan ini yang secara garis besar dibagi pada tiga Aspek. Ketiga asepek tersebut terdiri dari rukun iman, rukun Islam, dan Ihsan. Rukun iman yang terdiri dari 6 bagian mulai dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar Allah. Rukun Islam yaitu bersyahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, puasa, dan menunaikan ibadah haji. Sementara itu ihsan menekan dua aspek yaitu aspek keyakinan terhadap segala perilaku zahir dan bathin selalu dalam pengawasan Allah. Kemudian ada sifat persaudaraan yang tertanam di dalam sanubari seorang yang beriman untuk mencintai saudaranya secara optimal sehingga terbangun suatu kesadaran untuk selalu melindungi dan menjauhi hal-hal yang bisa menyakiti.

Dalam prakteknya selalu saja hal yang yang normatif di atas tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan maka diperlukan suatu pengajaran langsung dari Nabi Muhammad SAW terhadap persoalan-persoalan utama di dalam kehidupan ini yang kemudian disebut dengan Sunnah. Ketika Sunnah tersebut sampai kepada generasi berikutnya termasuk saat ini dalam bentuk tertulis maka disebut dengah hadis. Ada banyak sekali perbendaharaan hadis yang berasal dari Nabi Muhammad SAW sehingga diharapkan bisa menjadi bayan (penjelas) terhadap persoalan-persoalan yang masih abu-abu.

Walaupun demikian perkembangan zaman serta perluasan wilayah Islam yang semakin menyebar di luar wilayah asal tumbuhnya ajaran ini membutuhkan sentuhan lain dalam memahami ajaran Islam itu sendiri. Di tambah lagi perkembangan

teknologi yang semakin maju menimbulkan dampak yang cukup siginifikan dalam membumikan Islam dalam kondisi terkini. Menariknya, Islam merupakan suatu ajaran yang sangat komplit bisa merespon kebutuhan zaman di manapun berada. Lihat saja elastisitas Islam dalam bersentuhan dengan ekonomi misalnya maka dengan mudah akan melihat hubungan simbosis yang saling menguntungkan. Bank Islam, asuransi Islam, bursa efek Islam, wisata halal, wisata religi maupun hal-hal lainnya yang sedang dikembangkan.[36]

Memang dalam hal yang terkait dengan tauhid atau mengesakan Allah serta menghindarkan diri terhadap syirik kepadaNya, Islam sangat tegas terhadap tersebut. Namun ketika terkait dengan perkembangan sosial kemasyarakatan maka Islam menunjukkan sebagai ajaran paripurna yang bisa menjadi pegangan kepada siapapun bagi mereka menginginkan keseimbangan dalam hidup ini. Karena Islam sangat mengecam hidup di luar kodrat manusia seperti melanggengkan hidup sendiri tanpa menikah walaupun tidak ada alasan yang menyertainya. Ataupun hidup dalam bergemilang harta tanpa mau berbagi kepada sesame apalagi mengarah pada penumpukkan harta hanya di kalangan tertentu.

Oleh sebab itu Islam merupakan opsi kehidupan hakiki di dalam hidup ini karena sangat cocok dengan kodrat manusia sebagai mahluk yang membutuhkan materi juga spiritual di dalm hidup mereka. Ajaran Islam juga mengakomodir kebutuhan seseorang yang mau mendekatakan diri secara khusus karena mungkin saja waktu dirinya lebih banyak dipergunakan pada hal-hal yang bersifat keduniawian. Tidak mengherankan dunia Islam juga menyediakan konsep tasawuf yang di dalamnya mengajarkan

[36]Bishara, F. A. (2020). Histories of law and economic life in the Islamic world. *History Compass*, *18*(4), 1–10.

prinsip-prinsip dalam mendekatkan diri kepada Allah. Karena pada dasarnya esensi manusia itu adalah ruh. Oleh sebab itu kebutuhan memberi asupan ruh merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dihindarkan agar keseimbangan kehidupan bisa terjaga.

Islam dalam mengajarkan keseimbangan hidup hanya bisa diraih dengan mempergunakan instrumen kehidupan yang telah disediakan Allah secara benar. Tidak jarang bagi mereka yang terlau terpaku pada suatu hal sehingga melupakan kebutuhan lainnya. Dewasa ini dunia cenderung lebih mementingkan hal yang terkait dengan kebutuhan duniawi yang bersifat syhawati sehingga sering sekali dalam mencapai hal ini melanggar norma-norma kesantunan. Karena norma kebaikan yang berlaku di dalam masyarakat merupakan jalan untuk bisa menuju maqam spritualitas.

Ketika seseorang memiliki kesadaran spritualitas yang memadai kemudian ditambah dengan keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan fisik maka akan lebih memudahkan seseorang melihat kebenaran. Kebenaran hanya dapat dilihat bagi mereka yang memahami serta melibatkan dirinya hidup dala keseimbangan. Sementara itu keseimbangn hidup tidak bersifat statis bahkan sangat dinamis tergantung pada kondisi psikis dan fisik dalam merespon pengaruh eksternal serta kemampuan konsolidasi internal pribadinya.

Ada beberapa hal yang perlu dipahami esensi keberadaan manusia sebagai mahluk intelegensia yang diamanahkan untuk menjadi wakil Tuhan. Tentunya secara normatif Islam mengatur secara umum antara hubungan antara manusia kepada Allah, manusia kepada manusia lainnya, atau manusia dengan mahluk lainnya termasuk dengan lingkungan. Manusia adalah mahluk yang relatif unik karena dalam beberapa hal hampir tidak ada bedanya dengan mahluk lainnya untuk memenuhi kebutuhan

mereka untuk tumbuh dan berkembang. Akan tetapi, dalam prakteknya manusia dibebani suatu aturan umum yang disebut dengan etika atau moral.

Dalam hal ini lebih cenderung menggunakan istilah moral karena lebih universal, karena nilai-nilai moral menjadi fondasi utama dalam berperilaku hidup dalam segala aktivitas baik itu hal-hal yang bersifat formal dan informal. Manusia merupakan mahluk sosial yang mengalami peran yang sangat kompleks baik itu sebagai bagian dari unsur-unsur yang menyertainya seperti wilayah, kesukuan, profesi, tempat kerja, maupun yang terkait dengan nilai-nilai spiritual. Selama ini patokan dalam melaukan penilaian sosial belum mampu menyentuh kepada hal-hal yang terkait dengan masalah nilai-nilai spiritual.

Dengan alasan masalah privat tidak jarang mereka sengaja tidak menjangkau atau melihat sisi spiritual dari suatu masyarakat. Masyarakat Indonesia merupakan mayoritas Muslim terbesar di dunia memiliki kharakteristik tersendiri dalam berperilaku di samping membawa nilai-nilai budaya lokal yang identik dengan etnis, juga pemahaman nilai agama yang telah bersentuhan dengan budaya.[37] Ditambah lagi bagaimana tingkat internalisasi ajaran Islam yang membentuk pribadi seseorang yang bias mempengaruhi kelompok terdekat di mana dia hidup. Ada dimensi tertentu yang tidak bisa dilihat bagi mereka yang mencoba memahami perilaku masyarakat Muslim maupun sebagai individu.

Adanya kesadaran serta arus informasi maupun kesempatan belajar membuat pergeseran budaya suatu masyarakat tidak bisa dilihat dengan pendekatan lama. Masyarakat Islam di Indonesia adalah telah atau sedang mengalami transformasi indentitas yang

[37] Michael Laffan. (2011). *The Makings of Indonesian Islam : Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton University Press.

selama ini sangat monoton menjadi mereka yang lebih dinamis.[38] Selama ini informasi yang beredar di dalam masyarakat hanya berasal dari sumber yang sangat terbatas dengan masuknya era digital sangat memungkinkan seseorang mendapatkan informasi yang beragam dalam banyak hal. Oleh sebab itu, keadaan demikian membuat perspektif masyarakat dalam suatu masalah cenderung berbeda karena tergantung informasi mana yang lebih banyak memepengaruhi mereka.

Memang perubahan behaviour yang diakibatkan oleh era digital sudah melanda hampir setiap masyarakat di belahan dunia. Akan tetapi, hal yang membedakan antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat lainya adalah letak Indonesia yang luas dengan budaya yang beraneka ragam serta menjadi Muslim terbesar di dunia yang letaknya jauh dari wilayah lahirnya Islam. Dengan demikian, masyarakat Islam Indonesia memiliki kharakteristik tersendiri yang menjadi ciri khas Muslim di negara ini. Secara umum masyarakat Indonesia terbagi kepada 5 bagian,

Yakni; (a) kelompok masyrakat Muslim yang homoden yaitu mereka yang masih memiliki pola fikir yang sangat primordial. Biasanya kelompok ini akibat dari pergaulan hidup yang masih berada dalam lingkup kesukuan di mana dia menghabiskan umurnya di tempat tersebut. (b) Kelompok masyarakat semi homogen yaitu mereka yang masih memiliki pola fikir yang primordial akan tetapi lingkungan mereka tinggal menjadikan mereka minoritas sehingga harus mengikuti realitas sekeliling mereka. Biasanya kelompok seperti ini sudah mulai melakukan interaksi yang intensif dengan kelompok masyakat mereka. Ikatan primordialime yang dibangun hanya untuk melindungi identitas mereka dari tekanan budaya di sekelilingnya. (3) Kelompok aliansi

[38]Carool Kersten. (2015). *Islam in Indonesia : The Contest for Society, Ideas and Values*. Oxford University Press.

budaya. Yaitu; mereka yang sama sekali tidak mementingkan ikatan primordialime kesukuan lagi. Akan tetapi, lebih menekankan ikatan kelompok yang memiliki pemahaman keislaman yang sama. Biasanya ikatan kelompok ini juga menyertakan aspek ekonomi dan sedikit politik tetapi tidak politik praktis sebagai katalis pergerakan mereka dalam menjalanakan aktivitas mereka. (4) Kelompok ultra modern, yaitu; mereka yang selama ini sangat eksis dengan perkembangan masyarakat global juga memiliki akses yang kuat dengan perkembangan teknelogi. Kelompok ini biasanya sangat terpelajar akan tetapi kurang memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok masyarakat awam sehingga agak eksklusif.

Kehidupan merupakan aktivitas entitas yang ada di dalamnya yang terus mengalami dinamika sampai waktu yang ditentukan. Manusia sebagai aktor utama dalam kehidupan ini dituntut untuk bisa melakukan sesuatu yang berguna bagi eksistensi diri mereka maupun mahluk lainnya. Karena itu diperlukan kesadaran yang tinggi untuk bisa memahami alasan eksistensi manusia itu dalam kehidupan ini. Setiap orang memiliki peran mereka masing masing dlaam kehidupan ini tergantung seberapa bermanfaatnya mereka bagi yang lain.

Terkadang dalam menghadapi kehidupan ini manusia dihadapkan pada suatu situasi yang dilematis karena setiap opsi yang ada mengandung resiko yang dianggap besar. Dalam kondisi seperti ini mansuia memerlukan sifat kepasraan terhadap putusan yang telah diambil. Di sinilah peran agama dalam memberikan stimulus ketenangan dalam kehidupan mereka sehingga kegalauan berlebihan bisa dicegah. Dalam situasi yang tidak menentukan manusia memerlukan suatu *guidance* (petunjuk) dalam kehidupan

untuk memberikan dorongan kekuatan psikis ketika dihadapkan pada situasi yang pelik.[39]

Islam mengajarkan bagaimana seseorang itu menghadapi persoalan yang pelik yang kerap dihadapi dalam kehidupan ini. Karena itu Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai *guidance* dalam kehidupan ini agar manusia tidak salah langkah dalam menjalani kehidupan ini. Secara umum banayak sekali kisah-kisah orang terdahulu yang bisa dijadikan ibrah bagi manusia akhir zaman. Karena itu manusia diberi pilihan hidup agar mereka tidak tersesat. Bagaimana caranya seorang bisa mengatasi persaolan kehiduapan ini tentunya harus mengetahui kenapa dia ada dalam kehidupan ini.

Allah telah mewartakan di dalam Al-Qur'an bahwa sebenarnya kehidupan saat ini yang sedang dijalani merupakan bagian dari kehidupan-kehidupan terdahulu yang juga pernah dilalui. Allah tidak merinci di mana letaknya tempat manusia hidup sebelum kehidupan ini, hal ini menimbulkan berbagai asumsi. Juga tidak menerang secara detail bagaimana kehidupan di sana apakah sama dengan kehidupan yang sedang dijalani manusia di dunia. Tentunya ada beberapa hal yang perlu dipahami tentang kehidupan ini merupakan fase yang tentunya akan dijalani dengan kehidupan lainnya.

Al-Qur'an yang diturunkan lebih banyak menceritakan bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini seiring juga memberikan gambaran tentang kehidupan akhirat yang bakal dijalani setiap manusia. Tidak semua manusia bisa mencapai pemahaman terhadap kehidupan setelah kehidupan di dunia ini. Karena hal tersebut memerlukan kesadaran ekstra yang melibatkan hati atau perasaan buakan hanya logika atau akal semata. Karena

[39]Rr. Suhartini. (2020). Hidāyah As A Social Reality: The Dynamics of Religiosity Among Muslim Professionals in Surabaya. *Journal of Indonesian Islam*, *14*(1), 248–259.

rasa yang dekat dengan hati akan membukakan kesadaran alasan eksistensi manusia dalam kehiduapan ini. Walaupun ketika manusia melihat semesta dengan rimba planet yang tidak terhingga banyaknya semakin membuat manusia semakin kecil dan bingung.

Apakah hanya di bumi saja kehidupan itu ada ataukah ada bumi-bumi lain di planet yang belum ditemukan manusia saat ini. Kemudian Allah memberikan terjadi dialog antara Allah dengan malaikat dan Adam ketika baru diciptakan seluruh malaikat disuruh sujud kepada Adam. Bahkan Allah mengajarkan kepada Adam semua nama yang secara implisit bagaimana potensi kekuatan manusia hanya bisa bila menguasai ilmu pengetahuan.

Esensi penguasaan ilmu pengetahuan ditandai dengan mengetahui namanya karena dengan mengetahui nama maka akan mempermudah seseorang bisa memahami fungsi atau zat yang melekat pada nama tersebut. Dengan mengetahui nama sesuatu maka akan memudahkan diri mereka untuk melakukan eksplorasi terhadap semesta ini.

Manusia diminta untuk menemukan kembali nama-nama yang Allah telah ajarkan kepada Nabi Adam. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman manusia sebagai khalifah di bumi ini. Tentunya Nabi Adam telah mengalami bagaimana kehiduapan alam kosmik yang sebenarnya dengan kata lain kehidupan Adam yang digambarkan sebagai *Jannah* / surga merupakan gambaran betapa ada planet lain seperti di bumi yang lebih ideal dan menyenangkan untuk ditinggali. Bukan syurga yang disediakan sebagaimana yang digambarkan ketika hari kiamat tiba. Karena syurga seperti itu tidak akan mungkin disuguhkan kepada Nabi Adam karena hari kiamat belum tiba dan masih terdapat pantangan untuk tidak mendekati suatu pohon. Karena itu kajian tentang hal ini sangat penting sehingga meningkatkan pemahaman

jalannya kehidupan ini termasuk di dalamnya dinamika sosial yang timbul.

Dalam pejalanan waktu dinamika sosial merupakan suatu yang tidak bisa dicegah karena pada prinsipnya perubahan sosial sangat terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan terjadi buah dari pemikiran yang independen sehingga dapat melihat sisi lain dari pengetahuan yang sudah eksis. Pola pemikiran manusia memiliki beberapa energy driver tersendiri karena motivasi yang timbul terkadang disebabkan oleh kebutuhan yang ada. Kebutuhan manusia mengalami perkemabnagn mulai dari pemenuhan kebutuhan fisik, estetika, moral, spiritual, maupun kebutuhan terhadap stimulus logika.

Bila merujuk pada perkembangan peradaban mansuia yang telah eksis selama ini dimulai oleh buah pemikiran yang lahir akibat melakukan dialektika antara dirinya dengan stimulus di luar dirinya. Hal yang paling mudah untuk dijadikan objek untuk melakukan dilakestika dengan memperhatikan semesta yang sangat mempesona karena menantang akal untuk menaklukkannya. Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan masih didorong oleh semanagat merkantalisme sehingga sisi lain di luar itu kurang tersentuh. Semangat yang didasarkan oleh keuntungan ekonomi memang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan inovasi akan tetapi hal tersebut sangat dibatasi oleh *supply and demand*. Sementara itu, semangat kebangkitan *science* yang digerakkan untuk melakukan eksplorasi eksistensi manusia juga tidak kalahpentinggnya.

Al-Qur'an banyak sekali memberikan *clue* / petunjuk yang menantang akal manusia untuk melakukan eksplorasi terhadap eksistensi diri mereka. Ketika Allah mengajarkan Adam semua nama-nama mengindikasikan bahwa langkah awal untuk menjadi

sebagai wakil Allah di dunia ini dengan mengetahui nama-nama. Tentunya nama bukan hanya tanpa makna lebih dari itu juga memberikan gambaran betapa funsinya sehingga dibedakan dengan nama yang lain.

Sungguh berat tugas manusia untuk bisa menjadi wakil Allah di dunia ini karena itu diperlukan kesadaran yang tinggi terhadap hal ini. Tidak mengherankan betapa Allah sangat mengapresiasi mereka yang bisa menjaga keseimbangan di dalam dunia ini. Keseimbangan yang telah digariskan dalam bentuk hukum alam telah menjelma dalam berbagai bentuk aktivitas. Keseimbangan ini bisa berwujud untuk menjaga terjadi kepunahan terhadap mahluk hidup, juga terkait dengan memelihara hak-hak dasar nilai-nailai kemanusiaan maupun menghindari terjadi bencana yang diakibatkan oleh peperangan.

Persoalan manusia sekarang ini sangat kompleks karena seiring dengan perkembangan zaman dan semakin meratanya ilmu pengetahuan maka tuntutan mereka semakin tinggi. Akan tetapi, fakta nilai-nilai manusia saat ini seakan hidup dalam kamuflase modernisasi karena di satu sisi adanya tuntutan untuk kesetaraan akan tetapi hal itu semakin mustahil diwujudkan karena kehidupan sekarang ini identik dengan komsumerisme.

Sifat konsumerisme yang cenderung ingin eksklusif untuknya tidak mengenal kesetaraan dalam kehidupan mereka. Komsumerisme adalah benyuk lain rasisme dalam ekonomi karena hanya orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi yang bisa mendapatkannya. Oleh sebab itu, semakin maju perekonomian yang didorong oleh semangat komsumerisme maka pastinya akan menciptakan gap semakin tinggi di dalam masyarakatnya. Dalam hal ini Islam memberikan alternatif dengan melakukan dorongan yang sangat kuat yang terkadang memaksa untuk melakukan tindakan philantropi.

Tindakan ini dianggap cukup efektif untuk bisa menutupi gap yang tinggi dalam dinamika masyarakat. Penetrasi terhadap nilai-nilai egaliter di dalam masyarakat sangat tampak dalam aktivitas ibadah yang mereka lakukan baik itu ketika sholat yang tidak mementingkan posisi social di dalamnya juga ketika melakukan ibadah haji mencerminkan bagaimana ruh egaliter yang diajarkan di dalam Islam.

Keberhasilan eksisnya suatu peradaban tidak terlepas dari semakin kuatnya mereka berpegang teguh terhadap nilai-nilai egaliter yang tercermin dalam masayarakatnya. Lihat saja kemunduran suatu peradaban ketika nilai-nilai kemanusiaan sudah mulai dikesampingkan dalam kehidupan mereka. Perilaku manusia sangat terkait dengan nilai kehidupan yang dianutnya.

Masyarakat Muslim di Indonesia secara umum memiliki persepsi yang beragam dalam menyikapi isu-isu yang terkait dengan masalah – masalah sosial yang sedang terjadi. Isu-isu yang menyangkut pelanggaran moral memang langsung mendapatkan respon dari mereka sehingga semua pihak akan berusaha menampilkan citra yang baik di dalam masyarakat. Pegangan moral yang berbasis pada nilai-nilai universal merupakan salah satu wadah yang bisa menyatukan semua pihak agar bisa tetap berkomunikasi.

Karena itu implementasi dari nilai-nilai universal yang disepakati harus tetap dijaga agar menciptakan suasana yang bisa membuat semua orang merasa aman dan nyaman. Dalam kenyataannya ada saja pihak yang memaksakan persepsi sepihak yang mengatasnamakan kebenaran menyentuh batas nilai yang disepakati oleh banyak pihak. Hal itu bisa menimbulkan potensi ketidak harmonisan dalam hidup di masyarakat. Sikap saling menghormati harus diwujudkan dalam kehidupan nyata bahkan kalau bisa secara terukur.

Dewasa ini hampir semua bangsa dipaksa untuk melakukan redefinisi terhadap identitas kebangsaan mereka akibat pengaruh globalisasi yang bisa mengancam eksistensi mereka. Langkah yang dilakukan dengan melakukan diagnosa terhadap hal-hal yang dianggap sebagai ancaman terhadap keberadaan identitas yang melekat dari diri mereka. Karena itu tidak jarang bagian dunia seperti di Barat yang dianggap menjadi ancaman adalah perasaan takut terhadap mulai maraknya penggunaan simbol-simbol yang menunjukkan identitas keagamaan seperti penggunaan hijab.

Maraknya penggunaan hijab di kalangan Muslimah di negara-negara Barat dianggap sebagai ancaman yang cukup serius keberlangsungan eksistensi kebudayaan mereka. Karena hijab bukan hanya menggambarkan refleksi ketaatan kepada Allah juga mempertegas identitas nilai-nilai moral mereka. Hal ini secara tidak langsung memberi pelajaran kepada masyarakat Barat adanya konsep moral yang patut mendapat perhatian serius. Penggunaan hijab tersebut ternyata memiliki multi efek yang luar biasa terhadap perkembangan Islam.

Ternyata jargon kebebasan selama ini di Barat menimbulkan efek samping menghilangkan nilai sakral esensi keindahan seorang wanita. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya terjadi pelecehan dan tingkat perceraian menciptakan *single parents* yang kebanyakan korbannya adalah kaum wanita. Islam menawarkan bentuk baru dalam mempraktekkan nilai-nilai moral dalam hal ini yang terkait dengan penghormatan terhadap wanita. Propaganda terselubung maupun terang-terangan bias negatif pemakaian hijab ini tidak berhasil.[40]

Bahkan peningkatan jumlah banyaknya orang yang masuk Islam sangat tinggi. Hal ini membuat gerah pihak yang khawatir

[40] Theodore Friend. (2012). *Woman, Man, and God in Modern Islam*. Eerdmans.

dengan perkembangan Islam. Tentunya untuk melarang masuk atau berkembangnya suatu agama akan melanggar aturan umum di dunia karena itu mereka akan memilih target yang termudah tetapi sangat berpengaruh yaitu penggunaan hijab. Langkah selanjutnya biasanya mereka menggunakan instrumen legal formal untuk menghambat perkembangan Islam dengan membuat undang undang yang melarang penggunaan simbol keagamaan di tempat-tenpat umum atau perkantoran, universitas yang dibiayai oleh negara.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang mencari bentuknya sendiri karena dalam mencari pijakannya maka menciptakan pola tertentu. Pola tersebut bisanya dilandasi oleh spirit yang lahir pada masa itu. Nostalgia spirit lahir masa emas perkembangan ilmu pengetahuan pada masa keemasan Islam dilandasi oleh beberapa hal, yakni; adanya inisiasi dari penguasa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memberi ruang seluas-luasnya akses pengembangannya.

Setelah itu rasionalitas yang dibangun didasarkan oleh semangat untuk mempertahankan nilai-nilai tauhid di dalam Islam, eksplorasi ilmu pengetahuan didasarkan oleh sintesa antara Islam dan perkembangan masyarakat. Dewasa ini pengembangan ilmu pengetahuan lebih banyak didasarkan oleh kepentingan bisnis semata sehingga terkadang ada semacam *gap* yang timbul antara nilai idealisme dengan prakmatisme.

Dengan kasat mata dapat dilihat bagaimana energi pengembangan ilmu pengetahuan didasarkan oleh permintaan market maka tidak terkecuali bisnis persenjataan merupakan kegiatan ekonomi tersebar di dunia sehingga yang terjadi adalah penciptaan jenis senjata yang sangat dahsyat dan mematikan seperti nuklir. Wal hasil, senjata ini dikhawatirkan bisa menghacurkan peradaban manusia itu sendiri. Spirit ini penting

karena akan menentukan hasil yang hendak dicapai sehingga pencarian terhadap keselarasan terhadap Al-Qur'an sangat mutlak diperlukan.

Bagaimana caranya untuk mengisi kekosongan ini maka diperlukan adanya komitmen yang sungguh-sungguh untuk melakukan usaha pengembangan ilmu pengetahuan dengan dasar moral yang tinggi. Prinsip moral tertinggi di dalam Islam hanya semata mengharapkan ridho Allah. Ridho Allah hanya bisa dicapai bila tujuan dari semua pengembangan ilmu pengetahuan dengan niat mengembangkan nilai-nilai tauhid yang terefleksikan di dalam semesta ini. Dengan akal yang jernih maka akan mudah bagi seseorang untuk bisa menyaksikan betapa perkasanya Allah dalam menciptakan semesta ini.

Semangat yang harus dibangun adalah dengan menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai katalisator dalam pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Selama ini pengembangan ilmu pengetahuan seperti kehilangan patron karena hanya semata didasarkan oleh kepentingan bisnis duniawi sehigga kurang memiliki kekuatan yang permanen. Kekuatan akan muncul bila semangat didasarkan oleh keinginan untuk menjadikan sipirit nilai-nilai tauhid sebagai semangat dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Bagaimana caranya melakukan nilai ekstraksi terhadap nilai-nilai tauhid itu ke bidang-bidang yang selama ini hampir tidak pernah diasumsikan memiliki kaitan. Di sini ilmuan Muslim harus menemukan pola yang sebenarnya dengan melakukan usaha yang jelas dan singkron.

Masyarakat Muslim di Indonesia secara umum memiliki persepsi yang beragam dalam menyikapi isu-sisu yang terkait dengan masalah – masalah sosial yang sedang terjadi. Isu-isu yang menyangkut pelanggaran moral memang langsung mendapatkan respon dari mereka sehingga semua pihak akan berusaha

menampilkan citra yang baik di dalam masyarakat. Pegangan moral yang berbasis pada nilai-nilai universal merupakan salah satu wadah yang bisa menyatukan semua pihak agar bisa tetap berkomunikasi.

Karena itu implementasi dari nilai-nilai universal yang disepakati harus tetap dijaga agar menciptakan suasana yang bisa membuat semua orang merasa aman dan nyaman. Dalam kenyataannya ada saja pihak yang memaksakan persepsi sepihak yang mengatasnamakan kebenaran menyentuh batas nilai yang disepakati oleh banyak pihak. Hal itu bisa menimbulkan potensi ketidakharmonisan dalam hidup di masyarakat. Sikap saling menghormati harus diwujudkan dalam kehidupan nyata bahkan kalau bisa secara terukur.

Dewasa ini hampir semua bangsa dipaksa untuk melakukan redefinisi terhadap identitas kebangsaan mereka akibat pengaruh globalisasi yang bisa mengancam eksistensi mereka. Langkah yang dilakukan dengan melakukan diagnosa terhadap hal-hal yang dianggap sebagai ancaman terhadap keberadaan identitas yang melekat dari diri mereka. Karena itu tidak jarang bagian dunia seperti di Barat yang dianggap menjadi ancaman adalah perasaan takut terhadap mulai maraknya penggunaan simbol-simbol yang menunjukkan identitas keagamaan seperti penggunaan hijab.

Maraknya penggunaan hijab di kalangan Muslimah di negara-negara Barat dianggap sebagai ancaman yang cukup serius keberlangsungan eksistensi kebudayaan mereka. Karena hijab bukan hanya menggambarkan refleksi ketaatan kepada Allah juga mempertegas identitas nilai-nilai moral mereka. Hal ini secara tidak langsung memberi pelajaran kepada masyarakat Barat adanya konsep moral yang patut mendapat perhatian serius. Penggunaan hijab tersebut ternyata memiliki multi efek yang luar biasa terhadap perkembangan Islam.

Hal ini membuat gerah pihak yang khawatir dengan perkembangan Islam. Tentunya untuk melarang masuk atau berkembangnya suatu agama akan melanggar aturan umum di dunia karena itu mereka akan memilih target yang termudah tetapi sangat berpengaruh yaitu penggunaan hijab. Langkah selanjutnya biasanya mereka menggunakan instrumen legal formal untuk menghambat perkembangan Islam dengan membuat undang-undang yang melarang penggunaan simbol keagamaan di tempat-tenpat umum atau perkantoran, universitas yang dibiayai oleh negara.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang mencari bentuknya sendiri karena dalam mencari pijakannya maka menghasilkan pola tertentu. Pola tersebut bisanya dilandasi oleh spirit yang lahir pada masa itu. Nostalgia spirit lahir masa emas perkembangan ilmu pengetahuan pada masa keemasan Islam dilandasi oleh beberpa hal, yakni; adanya inisiasi dari penguasa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memberi ruang seluas-luasnya akses pengembangannya. Setelah itu rasionalitas yang dibangun didasarkan oleh semangat untuk mempertahankan nilai-nilai tauhid di dalam Islam, eksplorasi ilmu pengetahuan didasarkan oleh sintesa antara Islam dan perkembangan masyarakat.

Dewasa ini pengembangan ilmu pengetahuan lebih banyak didasarkan oleh kepentingan bisnis semata sehingga terkadang ada semacam gap yang timbul antara nilai idealisme dengan prakmatisme. Dengan kasat mata dapat dilihat bagaimana energi pengembangan ilmu pengetahuan didasarkan oleh permintaan market maka tidak terkecuali bisnis persenjataan merupakan kegiatan ekonomi tersebar di dunia sehingga yang terjadi adalah penciptaan jenis senjata yang sangat dahsyat dan mematikan seperti nuklir. Wal hasil, senjata ini dikhawatirkan bisa

menghacurkan peradaban manusia itu sendiri. Spirit ini penting karena akan menentukan hasil yang hendak dicapai sehingga pencarian terhadap keselarasan terhadap Al-Qur'an sangat mutlak diperlukan.

Bagaimana caranya untuk mengisi kekosongan ini maka diperlukan adanya komitmen yang sungguh-sungguh untuk melakukan usaha pengembangan ilmu pengetahuan dengan dasar moral yang tinggi. Prinsip moral tertinggi di dalam Islam hanya semata mengharapkan ridho Allah. Ridho Allah hanya bisa dicapai bila tujuan dari semua pengembangan ilmu pengetahuan dengan niat mengembangkan nilai-nilai tauhid yang terefleksikan di dalam semesta ini. Dengan akal yang jernih maka akan mudah bagi seseorang untuk bisa menyaksikan betapa perkasanya Allah dalam menciptakan semesta ini.

Semangat yang harus dibangun adalah dengan menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai katalisator dalam pengembangan ilmu pengetauan itu sendiri. Selama ini pengembangan ilmu pengetahuan seperti kehilangan patron karena hanya semata didasarkan oleh kepentingan bisnis duniawi sehigga kurang memiliki kekuatan yang permanen. Kekuatan akan muncul bila semangat didasarkan oleh keinginan untuk menjadikan spirit nilai-nilai tauhid semangat dasar pengembangan ilmu pengetauan. Bagaimana caranya melakukan nilai ekstraksi terhadap nilai-nilai tauhid itu ke bidang-bidang yang selama ini hampir tidak pernah diasumsikan memiliki kaitan. Di sini ilmuan Muslim harus menemukan pola yang sebenarnya dengan melakukan usaha yang jelas dan singkron.

Perjalanan kehidupan ini membuat setiap orang mengalami beraneka ragam persoalan yang menyertainya sehingga terkadang bisa menimbulkan pertanyaan diri perihal kemampuan dirinya untuk menghadapi semua itu. Kesulitan dan rintangan merupakan

keniscayaan yang terus terjadi menjadi tolak ukur tingkat kualitas diri dan keimanan seseorang dalam meresponnya. Kesedihan merupakan kosekwensi yang mengikuti bila seseorang salah persepsi terhadap halangan di dalam hidup ini. Karena tanpa disadari keyakinan bisa tergerus bila menganggap tantangan hidup ini sebagai hukuman dariNya, akan tetapi sebaliknya bisa menjadi katalis kehidupan untuk menjadi lebih kuat serta menambah keimanan dirinya.

Oleh sebab itu, persepsi yang muncul di dalam kehidupan ini berbeda antara satu dengan lainnya karena hal tersebut tergantung dengan pemahamannya terhadap kenapa dirinya hadir di dalam kehidupan ini. Bila diperhatikan secara seksama mekanisme kehidupan ini sudah terpola dalam satu aturan baku yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta (Allah), artinya ada terdapat hukum kehidupan yang semua mahluk harus mengikutinya.

Secara umum didapati bahwa setiap yang hidup pasti mengalami mati, yang kuat akan mengalahkan yang lemah, hanya mereka yang mau beradaptasi bisa bertahan. Hukum kehidupan yang digariskan memang seperti itu karena itu seyogyanya manusia mau untuk mengikuti pola tersebut kalua tidak ingin terabaikan.

Sebenarnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhamamd menawarkan suatu sistem kehidupan yang memanusiakan manusia dan dapat memajukan suatu peradaban. Cara pandang ini haus diawali dengan suatu premis yang jelas bahwa din Islam bukan hanya sekedar mengajarkan tentang teologi akan tetapi membawa sistem kehidupan yang benar dan diridhoi oleh Allah. Secara umum sistem kehidupan terbagi ekonomi, politik, sains, seni, tentunya yang tidak boleh dilupakan masalah teologi. Kegagalan generasi setelah abad petengahan symbol puncak

kebangkitan Islam ketika mereka tidak bisa melakukan eloberasi Islam sebagai way of life direduksikan hanya sebagai kekuasaan teologi.

Hampir semua prasyarat di dalam kemajuan suatu peradaban dimiliki oleh Islam baik itu grand disain yang berasal dari Allah sendiri sendiri Al-Qur'an dan hadis juga dengan sejarah gemilang pada masa lampau. Hal yang membuat peradaban Islam belum muncul dipermukaan disebabkan sikap eksklusif umat Islam itu sendiri yang menutup diri atau kurang mau terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang tidak begitu prinsip. Masalah ini harus diselesaikan terlebih dahulu, oleh sebab itu perlu kepedulian kalangan akademisi untuk menjembatani persepsi yang kurang tepat selama ini. Karena itu akademisi itu sebenarnya memiliki ciri khas tersendiri ketika berkecimpung dengan masalah ini.

Konstalasi politik dunia sedang mengalami metamorfosa yang belum pernah terjadi sebelumnya karena bukan hanya terkait dengan munculnya kekuatan-kekuatan baru yang menciptakan keseimbangan menjadi lebih menarik. Setelah ditemukan senjata nuklir yang terbukti sangat dahsyat dan mematikan membuat banyak negara berlomba-lomba untuk menguasai teknologi ini dan menjadikan senjata itu sebagai perisai dari invasi pihak luar. Akan tetapi, fakta sejarah pasca perang dunia kedua senjata tersebut tidak pernah digunakan karena bukan hanya menimbulkan efek bencana kemanusiaan yang begitu mengerikan juga kepemilikan senjata tersebut bukan hanya monopoli satu atau negara saja bahkan ada beberapa negara yang juga memiliki senjata tersebut.

Dari sisi politik dapat dipahami bahwa kepemilikan senjata tersebut dimaksudkan untuk menaikkan posisi tawar pihak lain dalam jalur hubungan diplomatik, tetapi ada kecenderungan senjata biologis dikhawatirkan lebih berbahaya karena memiliki

daya efek yang lebih besar. Kasus virus corona walaupun masih simpang siur asal dari virus ini apakah murni berasal dari mengkonsumsi hewan liar atau juga hal lainnya. Faktanya virus ini lebih memiliki daya efek yang lebih kuat karena dengan cepat menghancurkan hampir setiaap sendi manusia. Bukan hanya korban yang sangat cepat bertamabah juga sangat mempengaruhi aktivitas eonomi dunia.

Semua ini mengaggambarkan bahwa senjata pemusnah massal seperti nuklir bukan satu satunya alat persenjataan yang paling dahsyat namun ada varian baru yang jauh berbeda karena tidak memiliki daya ledak tetapi sangat mematikan. Peristiwa virus corona seakan mengingatkan betapa rentannya manusia yang hidup di tengah ancaman berbagai hal yang bisa menghilangkan jejak eksistensi mereka di dunia ini. Namun banyak hal bisa diambil pelajaran dari peristiwa tersebut bukan hanya terkait dengan aspek kesehatan terutama higenitas yang perlu diperhatikan dengan sangat seksama juga spritualitas yang perlu ditingkatkan bagi umat manusia.

Ketika WHO mendeklarasikan bahwa virus ini dianggap sebagai darurat global maka perlu adanya kerjasama dan keterbukaan yang terkait dengan virus ini. Di sisi lain ada persfektif lain dalam memahami perihal bencana epedemik seperti ini. Sejarah mencatat bahwa epidemik seperti juga pernah terjadi pada masa lalu yang menewaskan banyak orang sehingga sangat diperlukan untuk menganalisa kenapa ini bisa terjadi. Selama ini kajian terhadap peristiwa sejenis hanya berkisar dalam pendekaan untuk science semata kurang melibatkan hal-hal yang terkait dengan spritualitas kemanusiaan.

Dalam perfektif Islam suatu bencana terjadi juga akibat dari kurangnya rasa syukur kepada Allah sebagai pemilik semesta. Ketika intensitas pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan

ditambah lagi tingginya perilaku amoral maka akan mengundang bencana datang ke suatu wilayah. Terkadang manusia menjadi salah kaprah akibat kurang holistik dalam melakukan pendekataan. Karena itu diperlukan langkah yang lebih komprehensif untuk menganalisa suatu persoalan. Karena pada dasarnya banyak sekali hal-hal yang tidak bisa dijawab oleh *science* itu sendiri. Sebab kehidupan ini juga didasarkan suatu pola hukum *extra ordinary* yang kerap terjadi dan ini sangat terkait dengan dimensi spiritual yang merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam hidup ini.

Keteraturan alam ini hanya bisa terjadi karena ada kekuatan besar yang memaksa hal itu untuk mengikuti pola ynag selama ini dipahami. Namun perlu dimengerti bahwa kekuatan besar yang memaksa itu juga memiliki aturan tersendiri yang terkait dengan egosisme kekuasaannya. Artinya ketika ada suatu entitas yang tidak mengikuti aturan baku seperti nilai-nilai kemanusiaan maka tentunya pemilik kekuatan besar tersebut akan memaksa dan melukukan sesuatu untuk mengembalikan situasi sesuai dengan keinginan baku dari Allah sebagai kekuatan memaksa tersebut.

Dalam perkembangan zaman sering sekali manusia melupakan Tuhan sebagai alasan semua hal yang ada ini eksis. Karena dapat dipahami perkembangan *science* di Barat selama ini bahkan menjauhkan mereka kepada nilai-nilai spritualitas sehingga pencapaian materi yang dihasilkan menjadi kosong atau tidak bermakna. Karena pencapaian tersebut tidak diiringi dengan kebahagian dari masyarakatnya bahkan tinggkat kriminal yang tinggi dan besarnya disparitas ekonomi.

Umat Islam yang mencoba untuk mengejar ketertinggalan mencoba mencontoh langkah langkah modernisasi sehingga muncul proyek-proyek indutrialisasi di banyak negara Islam. Namun seprtinya kurang mendapatkaan hasil yang optimal karena

ada hal lain yang selama ini dilupakan yaitu spritualitas. Spritualitas di dalam ajaran Islam sangat terkait dengan nilai-nilai syariat Islam itu sendiri. Syariat mengandung dua nilai utama yaitu nilai tauhid dan kemanusiaan. Nilai tauhid ini selama ini belum dieksplor secara maksimal yang bisa dijewantahkan ke dalam bentuk aplikasi kehidupan sehari-hari.[41]

Seyogyanya ketika seorang Muslim memiliki tauhid yang kuat maka akan berimplikasi dengan semangat yang membara untuk bisa meraih kesuksesan di dalam dunia. Konsep tauhid bukan fatalis tetapi deternimatif karena memiliki kekuatan penggerak yang bisa melampaui limit. Hal tersebut disebabkan adanya keyakinan bahwa Allah sebagai sumber kekuatan yang tak terbatas. Pola pemahaman tauhid selama ini cenderung seakan fatalis karena semua hal disandarkan kepada Allah sebelum maksimal melakukan usaha.

Ketika Allah memilih manusia sebagai khalifah dalam kehidupan ini artinya Allah telah membekali mereka dengan kekuatan yang memungkinkan untuk menaklukan kehidupan ini. Kehidupan ini memiliki hukumnya sendiri yaitu perubahan. Perubahan yang terjadi memiliki pola yang sangat terkait dengan entitas lainnya dalam kehidupan ini. Karena itu manusia harus mau dan mampu untuk berubah ke arah yang baik. Sejarah manusia mengajarkan bagimana perubahan sosial itu terjadi oleh tiga faktor utama; faktor alam, sosial, dan faktor adanya peran spritual (agama).

Perubahan yang disebabkan oleh alam biasanya akan membuat manusia yang hidup dalam kondisi tertentu untuk bisa merespon faktor alam tersebut untuk bisa bertahan hidup. Faktor alam memang bisa membuat manusia untuk bisa menjadi mahir

[41]Timothy P. Daniels. (2017). *Living Sharia : Law and Practice in Malaysia*. University of Washington Press.

untuk menaklukan tantangan alam yang dihadapinya akan tetapi kondisi ini kurang memberikan perubahan signifikan kepada manusia untuk lebih melihat di luar dari tantanagan ini. Karena manusia pada zaman purba sekalipun sudah sampai pada fase ini. Karena itu tantangan alam relatif kurang berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan akal fikiran mansuia untuk lebih maju.

Faktor sosial dapat memberi lompatan perubahan sosial yang cukup besar bila perubahan tersebut didorong oleh situasi yang mendukung. Munculnya abad keemasan di dunia Islam pada waktu lampau membuktikan perkembangan ilmu penegtahuan dapat merubah perilaku sosial masyarakat. Tinggal bagaimana perubahan itu diarahkan agar sesuai dengan norma kehidupan yang dipegang. Bagi masyarakat Barat misialnya perkembanagn ilmu pengetahuan menjadi petaka sosial karena semakin turun drastis ikatan keagamaan masyarakat di sana. Munculnya paham ateis dan kosongnya tempat-tempat ibadah menajdi bukti perubahan sosial yang muncul akibat perkembangan ilmu pengetahuan menimbulkan ekses yang cukup buruk. Karena arah perkembangan sosial yang muncul cenderung memberontak terhadap nilai-nilai masyarakat yang dianggap artifisial karena pengalaman sejarah masyarakat di sana yang hanya dijadikan alat dominasi terhadap masyarakat.

Kemudian faktor perubahan lainnya ialah spritualitas karena dapat menggerakkan masyarakat secara massif. Sebenarnya masyarakat Muslim relatif memiliki sejarah cukup bagus ketika perkembangan ilmu pengetahuan bisa digandeng dengan spritualitas. Bahkan kajian ilmu kalam yang sarat dengan logika berusaha masuk ke dalam teologi Islam untuk membongkar hal-hal yang selama ini tabu dengan pendekatan rasional. Peristiwa ini sangat memperkaya khazanah pemikiran umat Islam yang masih kuat dirasakan di dalam kajian-kajian keislaman. Bahkan

ada semacam keinginan di kalangan ilmuan Muslim untuk bisa kembali merasakan betapa indah-indah masa lampau tersebut ketika perkembanagan ilmu pengetahuan yang rasioanl yang bergandengan dengan spritualitas bisa mempengaruhi kehiduapn sosial.

B. Kehidupan dan Politik

Dalam memahami konstalasi politik global dapat dipahami betapa tarikan kepentingan masing-masing negara semakin kuat. Namun ada hal yang sangat kentara terjadi ketika suatu negara besar memainkan langkah politik terhadap pihak lain. Dunia Islam merupakan kumpulan negara-negara yang sebagian besar memiliki penduduk yang beragama Islam. Dunia Islam saat ini seakan baru menyadari memiliki potensi kekuatan yang sangat besar di sisi lain memiliki sumber perpecahan yang sangat kronis yang seakan mustahil bisa untuk disembuhkan. Pengalaman panjang umat Islam yang silih berganti mengalami berbagai fase yang pernah mengukir peradaban dunia yang kemmduian berangsur-sangusr menjadi terbelakang puncaknya di abad 19 dan 20 hampir semua wilayah dunia Islam dikuasai oleh Barat

Hal itu menjadi semacam kenyataan pahit yang harus diakui sebagai bagian kelam sejarah umat Islam. Karena itu diperlukan suatu resep kehidupan yang bisa mencgah kejadian serupa terulang kembali. Dunia Islam sebenarnya memiliki beberapa kharakter yang relative berbeda antara satu dengan lainnya. Dunia Islam di bagi kepada empat bagian yaitu negara-negara Telauk yang terdiri dari beberapa negara yang tergaung dalam GCC mereka yang memiliki sumber endapatkan perkapita yang tinggi karena mendapat anugrah minyak dan gas alam yang melimpah sehingga menjadi kaya raya. Kelompok kedua adalah negara-

negara Arab lainnya yang berapa di luar GCC mereka ini termasuk di dalamnya Irak, Yordania, mesir, Libya, dan negara-negara Afrika Utara.

Negara-negara seperti ini memiliki relatif lebih kecil dari segi kue ekonomi dibanding dengan negara-negara teluk. Kemudian kelompok yang ketiga adalah negara-negara yang berasal dari dunia ketiga yang banyak berasal dari Afrika. Kemudian adalah negara-negara asia yang berada di luar timur tengah seperti Indonesia yang mereka memiliki pengalaman dan permasalahan yang relative berbeda dngan negara-negara yang berada di Timur Tengah sebagai pusat awal penyebaran Islam. Masing-masing negara memiliki tantangan tersendiri ketika melakukan sentuhan antara Islam dengan persoalan yang dihadapi.

Namun ada tantangan yang umumnya sama dimiliki oleh setiap negara-negara Islam ketika melakukan pembangunan sembari tidak meninggalkan identitas sebagai Islam. Secara umum ada tiga hal yang menjadi isu sentral dalam dunia Islam yang perlu direspon secara agar dapat bangkit untuk menjadi lebih baik. Persoalan politik merupakan persaoalan yang lazim dihadapi dunia Islam terutama di wilayah Timur tengah dan Afrika.

Karena dari sekian lama atmosfir politik yang totaliter telah meliputi sejarah di sana sehingga menimbulkan sensistivitas yang tinggi terhadap masalah ini. Secara kultur instrumen politik identik dengan kekuasaaan belum sampai pada mengakomodir kepentingan elemen-elemen yang ada. Pengalaman masa lalu poltik digunakan sebagai alat represi terhadap pihak lain sehingga lambat laun politik identik dengan kekuasaan yang totaliter dengan simbol sosok individu sebagi pemimpin.

Ketika Islam bersentuhan dnegan masyarakat agraris yang cendrung lebih demokratis maka Islam akan mengalami perubahan

bentuk yang lebih mengedepankan aspek egaliter dalam kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat agraris menuntut peran yang sama karena setiap individu untuk berkontribusi dalam musim tanam maupun panen sehingga nuansa kesetaraan masih lebih terasa dirasakan di dalam masayarakat agraris.

Masyarakat agraris seperti Indonesia memiliki pola seperti itu artinya masyarakat agraris yang telah melekat memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap pola pemahaman keislaman di Indonesia. Kesetaraan dalam berkehidupan di dalam masyarakat terefleksikan dalam berbagai bentuk kegiatan kemasyarakatan semangat gotong royong yang terinternalisasi dalam sanubari masyarakat Islam di nusantara dalam dilihat dari sekian banyak perguyuban di seluruh negeri.

Hal ini menandakan gambaran dari buah dari setaraan yang dilihat dari banyaknya perguyuban yang ada dalam masyarakat Indonesia. Ketika dimensi egaliter yang tercipta bayaknya perguyuban di dalam masyarakat bersentuhan dengan ajaran Islam maka membentuk perguyuban yang terbungkus dalam framing Islam dalam dimensi sosial. Kenduri, syukuran, *istighosah*, wirid yasin, tepung tawar niakha maupu haji merupakan bentuk lain dari refleksi ketiak Islam bersentuhan dengan masyarakat agraris di nusantara. Hal ini hampir tidak dijumpai dalam masyarakat Islam di belahan dunia lain terutama di Timur Tengah. Karena itu untuk bisa memahami seberapa Islam menyatu dalam suatu masyarakat dengan mengidentifikasi bentuk asimilasi Islam dengan budaya yang telah melekat dalam masyarakat tersebut.

Bagaimana melakukan identifikasi semangat egaliter Islam dalam msayarakat perkotaan, biasanya dengan melihat seberapa intens komunitas Muslim melakukan perkumpulan profesi ataupun pengajian. Kecenderungan manusia untuk membentuk kelas-kelas sosial baru merupakan suatu keniscayaan. Karena latar

belakang sosial yang berbeda dalam masyarakat perkotaan sehingga dalam perkembangannya banyak sekali muncul perguyuban yang dalam setiap perkumpulannya selalu diiringi dengan acara siraman rohani. Hal ini sudah menjadi kelaziman dalam masyarakat Muslim di Indonesia hal ini menunjukkan pengaruh Islam semakin kuat menanamkan penagruhnya dalam setiap perguyuban. Ini sangat penting dalam menjadikan sentuhan rohani merupakan bagian yang penting dalam setiap kehiduapan masyarakat Islam di Indonesia.

Kemudian umat Islam di Indonesia juga sedang mengalami transfomasi dalam mencari format keislaman yang dianggap cocok dengan masyarakat Islam di Indonesia. Akan tetapi pencarian format keislaman yang dianggap coccok dengan masyarakat Indonesia mengalami tantangan yang luar biasa karena adanya tarikan yang sangat kuat dari berbagai pengaruh dari luar. Dorongan untuk menjadikan rujukan sumber *nash* merupakan hal yang mutlak yang tidak bisa terbantahkan bagi setiap Muslim. Akan tetapi ada pihak yang memaksakan agar mengikuti pola masyarakat ideal dengan merujuk pada masyarakat ideal yang ada pada generasi awal Islam.

Tentunya spirit keislaman yang didasarkan pada nilai-nilai tauhid merupakan hal yang harus diikuti bukan instrumen kehidupannya karena seiring dengan perkembangan zaman tentunya instrumen kehidupan akan berubah begitu juga infrastruktur masyarakat yang ada di dalamnya. Ini penting untuk bisa menjadikan nilai-nilai Islam sebagai katalisator pembangunan umat Islam. Karena ada kesan stagnasi yang terjadi di dunia Islam saat ini karena tidak mampu menjadikan Islam sebagai katalisator perubahan. Karena pada dasarnya generasi awal Islam bahkan sampai zaman abad keemasan di masa Abasasisah mereka berhasil

menjadikan Islam sebagai katalisator pengembangan peradaban Islam.

Ijtihad yang harus dilakukan dewasa ini dengan melakukan dialektika antara produk undang-undang, masalah utama yang timbul di dalam masyarakat dengan teks *nash*. Hal ini sangat penting untuk terus menumbuhkan semangat ijtihad sehingga ajaran Islam akan terus bisa mengikuti perkembangan zaman. Kasus-kasus fikih zaman sekarang harus dikaitkan dengan nilai ukhwah.

Artinya kajian fikih saat ini lebih menekankan pembedahan terhadap nilai-nilai yang dianut di dalam masyarakat dengan tidak menyampiingkan misi Islam terhadapnya. Kajian fikih juga harus dengan mempertimbangkan hal yang urgen muncul di dalam masyarakat, salah satunya ialah ukhwah. Saat ini perkara ukhwa merupakan masalah yang berada dalam titik nadir sehingga aharus disikapi secara tegas dan cepat.

Terutama yang terkait dengan materi yang disebabkan masalah-masalah *fur'iyyah* kemudian menyebar menjadi persoalan politik. Keterkaitan politik terhadap masalah-masalah yang selama ini dikategorikan sebagai persoalan *khilafiyah* semakin membuat jarak lebar anatara mereka. Sebenarnya langkah fikih kontemporer lebih menekankan penciptaan titik solidaritas atau titik temu pemahaman.

Titik solidaritas merupakan langkah yang untuk menciptakan pemahaman fikih dan tauhid yang lebih komprehensif untuk menerima perbedaan di dalam internal Islam. Fikih solidariti merupakan media untuk bisa membuat menerima terhadap pemahaman yang relatif berbeda. Fikih solidariti dimulai pada kerangka untuk lebih mengakomodir perbedaan antara elemen-elemen yang terdapat di dalam Islam itu sendiri.

Peradaban merupakan hasil yang terjadi kombinasi anatara nilai-nilai logika, etika, estetika dan ketuhanan menyatu menjadi satu yang diterjemahkan dalam suatu komunitas dalam skala kecil maupun global. Tidak ada seorang manusiapun yang bisa mengkontrol masa depan karena banyak elemen yang terkait sehingga sangat sulit untuk bisa menentukan secara pasti. Akan tetapi sejarah masa lalu telah mengajarkan bagaimana untuk memprediksi jejak masa depan suatu bangsa maupun wilayah tertentu yang dihuni oleh manusia di dalamnya.

Ada beberapa hal yang terkait dengan kebangkitan suatu peradaban sangat terkait dengan beberapa hal yang disebutkan di atas, yaitu, logika, etika, estetika, dan spritualitas semakin lama mereka berpegang teduh terhadap nilai-nilai di atas maka semakin lama peradaban itu akan bertahan dalam komunitas mereka.

Satu hal yang perlu dipahami kombinasi dari elemen-elemen di atas merupakan modal dasar dalam membangkitkan energy besar yang akan menggerakkan potensi besar dalam membenahi amanah kehidupan yang Allah berikan kepada mansuia. Sebenarnya semua kebutuhan yang bisa membangkitkan suatu peradaban yang tinggi dapat diperoleh di dalam ajaran Islam itu sendiri. Karena Islam bukan hanya mengajarkan hal yang terkait dengan masalah teologi juga bagaimana membina masyarakat dan yang terkait dengan perkembangan teknologi untuk bisa menaklukkan alam semesta ini. Akan tetapi untuk bisa menangkap pesan nilai-nilai kebaikan yang terdapat di dalam Kalam Allah diperlukan suatu ilmu yang bisa menggapai pesan tersebut.

Ketika Allah mewartakan kepada jin dan manusia untuk bisa menaklukan dalam konteks melakukan perjalanan ke ruang angkaasa yang hanya bisa dilakukan kecuali dengan sulthan (kekuatan) yang dalam bahasa mufassirin disebut sebagai ilmu

pengetahuan. Sinyal informasi yang disebutkan di dalam Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat berharga dapat dijadikan sebagai instrumen untuk melakukan langkah selanjutnya.

Dialog Allah yang terjadi di awal penciptaan manusia (Adam) memberi sinyal bahwa Allah telah mengajarkan semua nama kepada Adam sehingga manusia (Adam) mendapat kedudukan yang istimewa dan terhormat layak mendaptkan penghormatan dari malaikat. Untuk itu diperlukan kesadaran yang tinggi fungsi manusia serta eksisitensi keberadaannnya di dalam hidup ini bukan hanya sekedar singgah di alam dunia tanpa ada misi khusus yang Allah amanahkan kepada mereka.

Dalam perkembangan kehidupan manusia yang terkadang terlupakan hal-hal yang tdak substantive akan tetapi mendapatkan perhatian lebih dari manusia itu sendiri. Sebaiknya manusia menyadari bahwa diri mereka merupakan mahluk terpilih untuk membenahi kehidupan yang diberikan kepada mereka. Moral merupakan standar nilai yang harus dimiliki oleh manusia baik itu yang terkait dengan hubungan sesama mansuia maupun mahluk lainnya. Juga kesadaran bahwa dirinya adalah mahluk Allah yang pasti dimintakan pertanggung jawaban atas amanah kehidupan yang diberikan kepadanya. Moral kepada Allah dalam persfektif Islam lebih dikenal dengan istilah Ahklak kepada Allah. Manuisa pada dasarnya sudah menyadari bahwa keadaan diirnya tidak mungkin bisa menggapai apa yang diinginkannya tanpa adanya bantuan dari pihak lain.

Karena itu dalam perjalanan kehidupan mansuia selalu saja mereka berhubungan dengan kekuatan yang diyakini memiliki kuasa terhadap dirinya. Karena itu dalam sejarah manusia selalau saja ada cerita mapun mitos yang menggagmbarkan bagaimana hubungan diri mereka dnegan sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan yang memiliki kuasa atas diri mereka. Islam memberi

guidance kepada manusia bagimana sebaiknya bersikap dalam menjalani kehidupan ini dengan hanya bergantung kepada Allah Sang Pemilik Semesta yang menentukan aturan-aturan dalam kehidupan ini.

Islam sangat menghargai usaha orang untuk mengenal Allah melalui proses pencarian dalam hidup mereka sehingga tidak mengherankan kisa pencarian terhadap pencipta semesta Yang Agung ini diabadikan di dalam Al-Qur'an agar menjadi ibrah bagi kehidupan mansuia selanjutnya. Pencarian kebenaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh siapapun karena merupakan bagian dari ujian dalam kehidupan ini. Kisah Nabi Musa yang disuruh belajar kepada seseorang yang diberi ilmu hikmah merupakan pelajaran berharga bagi manusia karena kunci untuk mendapatkan hikmah adalah kesabaran dalam menjalani kehiduapan ini.

Kesabaran merupaan gambaran betapa sulitnya untuk bisa menerima suatu keadaan yang terkadang di luar nalar yang dimiliki oleh mansuia tersebut terkadang setelah usaha maksimal yang telah dilakukan akan tetai hasil yang diharapkan juga tidak kunjung datang bahkan yang hadir malah sebaliknya. Di sinilah peran iman merupakan bagian dari keyakinan seseorang bahwa keputuasan akhir berada di tangan Allah Sang Pemilik kehidupan.

Terkadang manusia lupa bahwa dirin mereka bukan sutradara dalam kehidupan ini melainkan Allah sementara mereka hanya disuruh bermain sesuai dengan peran yang telah diberikan dengan script secara garis besar. Selebihnya diperlukan improvisasi dalam menjalankan peran tersebut. Improvisasi yang dilakukan tidak boleh jauh dari garis yang telah ditentukan oleh sutradara. Karena Dia akan menegur bahkan bila sudah diberi peringatan berulang kali juga tidak juga diindahkan maka akan dijatuhkan hukuman yang tentunya sangat tidak mengenakkan.

Peran kehidupan yang dimain seseorang tidak dinilai dari status peran yang dimainkannya akan tetapi lebih dinilai seberapa baik diri mereka bermain dalam peran yang diberikan. Karena itu Allah selalu mengingatkan kepada mansuia bahwa orang yang terbaik adalah mereka yang paling bertakwa diantara manusia.

Artinya ketakwaan merupakan gambaran betapa konsistennya mereka tetap berada dalam jalur yang telah digariskan oleh Allah sembari tetap bermain dengan melakukan improvisasi yang baik tetap sesuai lajur yang telah diberikan. Memang dalam kenyataanya setiap manusia tentunya pernah tergelincir sehigga melakukan suatu perbuat dosa yang bisa mendatangkan amarah Allah. Akan tetapi mereka yang tetap sadar dan berusaha untuk memperbaiki diri mereka mereka yang sadar bahwa kehidupan ini merupakan medan perjuangan yang di dalamnya terdapat banyak intrik yang bisa melalaikan tugas mereka sebagai manusia yang diberi amanah dalam mengelolah kehidupan ini.

Dalam menentukan arah pengembangan masyarakat Muslim harus melihat potensi yang dimiliki mereka ketika berhadapan dengan kondisi ril yang sedang dihadapi. Perlu dipahami bahwa Islam sangat membuka kran perubahan untuk kemajuan, oleh sebab itu beberapa masalah urgen harus diselesaikan ketika berkompetisi dengan pihak lain.

Sering kali di kalangan internal umat Islam belum maksimal menggerakkan potensi yang dimiliki sehingga terkesan lambat dan tertinggal dari lainnya. Ada persoalan penting yang belum terselesaikan yang membuat umat Islam masih saja belum beranjak dari ketertinggalan dalam hampir setiap sektor penting di kehidupan ini. Secara kasat mata dapat dilihat bagaimana bidang ekonomi, science dan krisis politik dan sosial yang melanda banyak

negara-negara Islam menibulkan tanda tanya mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Hampir semua instrumen untuk mencapai kemajuan dimiliki umat Islam namun persoalan klasik selalu saja hambatan yang terkait dengan masalah politik menghalangi untuk maju. Peradaban suatu bangsa dapat dilihat seberapa dewasa mereka menangani hal yang terkait dengan masalah politik. Biasanya semakin maju suatu bangsa persoalan politik akan memberi kesempatan kepada khalayak untuk maju sebagai calon pemimpin.

BAB IV
ISLAM DAN OTORITAS

A. Konjugasi Islam dan Politik

Nabi Muhammad SAW menyadari ketika meletakkan dasar utama pengembangan ajaran Islam ke luar Jazirah Arab harus menerjemahkan Islam bukan hanya sekedar ajaran yang mengandung ritual semata. Namun diterjemahkan dalam bentuk peradan agar bisa menggantikan imperium Romawi dan Persia yang telah memiliki peradaban mereka masing-masing. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad memberikan contoh bagaimana membangkitkan peradaban Islam dengan memperdayakan nilai-nilai lokal yang disanding dengan kekuatan nilai tauhid. Serta tidak menutup diri dengan pengaruh eksternal yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Hal ini terbukti sangat manjur sehingga dapat memberikan tawaran yang lebih baik kepada penduduk wilayah yang berada dalam kekeuasaan Islam ketika ekspansi dilakukan. Seakan mereka tidak berada dalam penguasa yang baru ataupun tidak merasa identitas mereka dicabut ketika berada dalam kekuasaan dunia Islam.

Hal tersebut dilakukan karena kekuatan ajaran Islam sangat menghargai nilai-nilai lokal yang digandeng dengan ketahuidan sehingga saling menguatkan. Peradaban Islam merupakan perpaduan anatara nilai-nilai lokal dengan kekuatan tauhid yang diwujudkan dalam berbagai bentuk formasi. Baik itu dalam bentuk bangunan seperti Kubah walupun bentuk tersebut sudah eksis seribu tahun lebih sebelum Islam hadir di Persia akan tetapi bentuk bangunan seperti itu identik dengan peradaban Islam sekarang. Kaligrafi merupakan seni tulisan yang sangat maju bahkan sampai sekarang yang menghiasi banyak masjid di dunia.

Bentuk kaligrafi mendominasi dunia Islam menggantikan lukisan seperti di Barat karena Islam sangat melarang lukisan yang berbentuk manusia ataupun mahluk hidup lainnya. Seni astronomi salah satu cabang sains yang sangat maju karena terkait dengan perhitungan waktu sholat maupun ketika menentukan bila awal bulan Ramadhan tiba. Serta cabang ilmu pengetahuan lainnya yang sangat maju ketika itu sehingga dapat memberikan kontribusi yang sangt besar bagi perkembangan peradaban Islam. Hal itu terjadi tidak terlepas dari langkah yang dilakukan oleh Khalifah Al-Makmun pada era Abbasiah ketika mereka melakukan penerjemahan besar-besaran terhadap buku-buku dari berbagai bangsa di dunia terutama yang berasal dari Yunani ke dalam bahasa Arab.

Langkah ini membuat umat Islam dapat memahami kemajuan yang telah diperoleh oleh orang-orang sebelum mereka sehingga melahirkan masyarakat yang rasional dan memiliki tauhid yang kuat. Hal ini memmbuat dunia Islam mengalami puncak kejayaan dari segi ilmu pengetahuan, ekonomi, sastra dan kestabilan di dalam masyarakat. Karena itu lahirnya peradaban dalam Islam bila proses simboisis mutualisme dapat terjadi

sehingga melahirkan energy besar untuk pengembangan peradaban yang lebih maju.

Indonesia merupakan salah satu kandidat besar yang bisa melahirkan peradaban besar dunia, bukan hanya letak geografis yang strategis juga potensi budaya dan sumber daya alam yang kaya. Hal ini bisa dijadikan modal untuk melahirkan peradaban Islam bila mampu memadukan nilai-nilai lokal yang dimiliki bangsa ini dengan kekuatan tauhid di dalam Islam. Namun kendala yang muncul karena adanya mispersepsi terhadap ajaran Islam sehingga memberangus bentuk-bentuk tradisi kearifan lokal yang dituduh sebagai bentuk dari bid'ah.

Hal tersebut membuat resistensi kalangan masyarakat lokal karena dianggap tidak mengakomodir kepentingan nilai-nilai lokal. Keharmonisan antara nilai-nilai lokal yang mendapatkan legitimasi dari kekuatan tauhid bisa melahirkan kekuatan besar dengan memberi kebebasan masyarakat untuk berkarya diiringi dengan ketegasan dalam berakidah yang sesuai dengan nilai-nilai tauhid.

Kemampuan memadukan kekuatan antara nilai-nilai lokal dengan kekuatan tauhid diantaranya memberikan keindahan harmonisasi budaya Islam. Di sinilah letak kekuatan peradaban Islam yang pernah mengukir sejarah pada masa gemilangnya. Masalahnya bagaimana menggerakkan elemen pendukung saat ini untuk melahirkan peradaban Islam terletak pada kemampuan mereka untuk melakukan adaptasi dari kedua nilai di atas.

Salah satu kekuatan umat Islam di Indonesia kenapa bisa terus eksis walaupun mengalami sejarah yang pahit ketika zaman kolonial berabad-abad lamanya ialah nilai-nilai kearifan lokal yang sudah senyawa dengan ajaran Islam. Islam di Indonesia sudah menyatu dengan budaya lokal yang diterjemahkan dalam bentuk tradisi lokal yang dikombinasikan dengan lafaz-lafaz doa yang

berasal dari Al-Qur'an maupun Hadis. Tradisi ini membuat masyarakat merasa tidak dijauhkan dengan budaya mereka bahkan mengagangap Islam bagian dari diri mereka sendiri.

Konjugasi antara Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal membuatnya semakin kokoh karena menjadikan Islam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Asimilasi Islam dengan tradisi lokal menciptakan ikatan emosional yang tidak lekang dengan waktu. Pengalaman masa kolonial membuktikan betapa kuatnya ikatan antara Islam dengan tradisi lokal sehingga usaha pemerintahan Kolonial untuk memisah Islam dengan tradisi lokal tidak berhasil. Karena Islam sudah terlalu dalam memasuki seluruh aktivitas kehidupan dalam masayrakat.

Walaupun tidak semua sektor kehidupan dapat dipengaruhi secara maksimal karena terdapat bagian tertentu dalam masyarakat nusantara yang kurang berpengaruh terutama terkait dnegan masalah fikih jinayah atau hukum pidana Islam. Penetrasi Islam ke dalam budaya nusantara sangat kuat sehingag dalam berbagai aspek tradisi formal yang dilakukan selalu menyelipkan kalimat pujian kepada Allah dan Rasullulah. Hal itu menandakan bahwa Islam telah mewarnai kehidupan masyarakat lokal di nusantara sehingga menjadi lebih berwajah tauhid.

Persoalan politik dunia saat ini menghadapi situasi yang sangat sulit untuk bisa diprediksi secara tepat karena banyaknya aktor dominan yang berusaha memaksakan agenda politik yang diinginkannya. Islam sebagai ajaran paripurna yang bukan hanya terkait dengan masalah teologi bersifat dogmatis juga memiliki agenda untuk memperluas pengaruhnya agar dapat diikuti pengikutnya secara konsisten dan massif. Oleh sebab itu, Islam sangat terkait dengan politik dalam segala tingkatan karena ajaran Islam menciptakan suatu instrumen yang bersentuhan dengan politik. Walaupun dalam perkembangannya peran politik yang

dimaksud bisa berbeda-beda dalam suatu masa dan wilayah tergantung kemampuan dan respon masyarakat ketika itu.

Fluktuasi hubungan Islam dengan politik praktis gambaran dinamisnya relasi yang dibangun sehingga menciptakan suatu mekanisme yang saling memahami. Bila merujuk bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun relasi antara Islam dan politik dengan melakukan tahapan dan konjugasi dengan entitas penting yang ada pada masa itu.[42] Pada tahap pertama setelah pindah ke Madinah Nabi Muhammad SAW berusaha melakukan konsolidasi kekuatan internal umat Islam dengan memperkuat ikatan emosional antara Muhajirin dan Anshar.

Kemudian setelah melihat dinamika masyarakat Madinah ketika itu dan juga potensi ancaman dari Makkah juga belum surut untuk memerangi Umat Islam maka Nabi Muhammad SAW melakukan langkah strategis membangun aliansi dengan pihak ahli kitab di sana. Dengan diplomasi yang cerdas dan membangun kepercayaan untuk kepentingan bersama maka lahirlah piagam Madinah yang merupakan perjanjian perdamaian dan aliansi yang sangat maju karena membangun kesadaran kebersamaan dalam berbagai aspek penting untuk kemaslahatan bersama.

Piagam Madinah ini memberikan jaminan keharmonisan hidup penduduk Madinah sekaligus menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin *de facto* masyarakat di sana. Dalam konteks ini Nabi Muhammad SAW telah berhasil membangun *trust* di dalam masyarakat majemuk ketika itu juga sinyal kekuatan besar yang ditujukan kepada penduduk Makkah ketika itu.

Seiring dengan perkembangan Islam yang semakin besar dan menggoyah dominasi penduduk Yahudi di Madinah maka mereka mulai mencari cara untuk menghentikannya dengan

[42]Seto, A. (2020). Beyond consumption: value transformation and the affordance of political Islam in Indonesia. *Contemporary Islam*, *14*(3), 227–247.

mengkhianati perjanjian Piagam Madinah tersebut. Koloborasi rahasia yang mereka bangun dengan penduduk kafir Makkah waktu itu semacam menikam dari belakang.

Oleh sebab itu, balasan dari pihak Muslim juga cukup keras yang tidak menginginkan adanya musuh di dalam selimut yang akhirnya ketika serangkaian peperangan dengan pihak yahudi membuat mereka kalah dan hengkang dari kota Madinah. Kemudian peperangan yang terjadi silih berganti semakin memperkuat umat Islam karena memiliki pengalaman dalam pertempuran yang semakin hari semakin bagus dan disiplin. Di kemuadian hari skill ini sangat diperlukan untuk menaklukan wilayah-wilayah Romawi dan Persia yang selama ini dianggap sebagai imperium adidaya yang tidak terkalahkan.

Perluasan wilayah Islam yang semakin besar pasca hijrah Nabi Muhammad SAW secara otomatis memperkuat pengakuan Islam sebagai ajaran yang tidak hanya bersifat teologi juga politik. Awal perluasan Islam dilakukan dengan menggunakan entitis dominan di dalam masyarakat juga dengan dorongan kekuatan spiritual untuk menyebarkan Islam. Pada titik ini yaitu entitis dominan agaknya dewasa ini kurang diperhatikan sehingga terkesan pengaruh Islam tidak memiliki power saat ini. Kemampuan untuk menggunakan entitas dominan baik dari segi figure, instrumen sosial, kekuatan politik, maupun finansial merupakan letak kunci keberhasilan Islam pada waktu masa kejayaannya.

Kemampuan melakukan pemetaan terhadap entitis dominan bisa dilakukan dengan pendekatan kepada figur penentu untuk bernegoisasi. Negoisasi ini sangat penting untuk mencari titi temu agar persoalan yang ada bisa diselesaikan karena pada dasarnya prinsip ajaran Islam adalah untuk mencari kedamaian. Dalam poin-poin tertentu agaknya bisa dilakukan pemetaan

terhadap persoalan-persoalan urgen di dalam dunia Islam. Namun di balik negoisasi tersebut harus juga memperkuat kemampuan diri agar bisa mengantisipasi bila ada penyimpangan yang terjadi di kemudian hari.

Ironisnya konsolidasi internal di kalangan umat Islam dalam mulai dari level global, nasional maupun lokal belum juga dilakukan sehingga tidak mengherankan posisi tawar umat Islam sangat rendah di depan pihak lain. Konsolidasi sangat penting untuk selain menginventaris segala kekuatan uamt Islam juga memperkuat power negoisasi dengan pihak luar.

Ada banyak persoalan yang dihadapi seorang Muslim dewasa ini karena bukan hanya mengalami goncangan psikologi, ekonomi, maupun politik. Realitas dunia Islam yang masih terus mengalami stagnasi dalam peradaban membuat sebagian umat Islam mengalami dilema di dalam hidup mereka. Bukan hanya karena mereka mengalami kebingungan identitas yang meliputi diri mereka disebabkan tekanan yang luar biasa terhadap mereka. Identitas seorang Muslim mengalami serangan dengan munculnya ISIS maupun kekerasan yang sedang melanda di banyak tempat di dunia.

Karena itu perlu dilakukan reintrepretasi terhadap beberapa hal yang menyangkut terhadap diri mereka. Persoalan utama di dunia Islam ialah pusat lahirnya dunia Islam yaitu dunia Arab. Banyak sekali diantara masyarakat Muslim yang masih belum menyadari betapa kerugian yang terus akan dihadapai dunia Islam bila senantiasa menghidupkan permasalahan khilafiyah politik antara keduanya karena segala energi akan habis sia-sia. Timbul pertanyaan apakah masih memungkinkan mengharapkan persatuan umat Islam? mungkinkah dunia akademik bisa melepaskan diri dari persoalan politik di dalam internal umat Islam ?.

Salah satu cara untuk membangkitkan dunia Islam dengan melakukan pembaharuan pemikiran yang melanda duni Islam saat ini. Penafsiran harus mengacu pada nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil alamin artinya sesuai dengan nilai-nilai universal. Nilai-nilai universal ini bukan hanya akan diterima oleh kalangan non-Muslim juga akan diterima oleh semua kalangan umat manusia.

Nilai-nilai universal ini seperti keadilan, toleransi, kebebasan beragama, persamaan di depan hukum ataupun hal-hal yang terkait dengan hak-hak azasi manusia. Masalah sekarang bagaimana caranya untuk bisa menggunakan metode yang bisa menghantarkan kepada pemahaman yang terkait dengan hal itu. Karena itu respon terhadap persoalan umat Islam juga terkait dengan bisa menerjemahkan kondisi masyarkat Islam itu harus dibangun secara bertingkat menyesuaikan keadaan masyarakat yang akan menerapkannya.

Dalam konteks ibadah dapat dipahami penerapan hukum Islam sudah sangat estblish akan tetapi dalam pola penerapannya ada sedikit perbedaan antar satu dengan lainnya. Keindahan dari nilai sharia itu adalah daya akomodir sehingga dapat lebih ever lasting. Terkait masalah utama kajian hukum Islam bila dibandingkan dengan hukum konvensional saat ini. Artinya sangat tidak fair membandingkan dengan hukum konvensional karena kesempatan maupun instrumen dari hukum konnvensional lebih diberi panggung dalam penerapannya.

Ekstraksi antara *nash* maupun realitas di masyarakat dapat menjadi solusi hukum yang terjadi di masyarakat. Kajian hukum Islam saat ini seyogyanya dapat membuat terobosan baru yang diharapkan memberi jawaban ril terhadap persolan hukum Islam saat ini. Apa solusi kongkrit terhadap masalah LGBT, emansipasi wanita, hak cipta, sentralisaasi, pembagian kekuasaan puast dan

daerah, korupsi, partai politik, pemiihan umum, bedah palstik, hal-hal yang gterkait dengan persoalan kekinian. Dalam wilayah politik maka yang perlu dimunculkan adalah aspek etika, artinya format penilaian harus beranjak dari sangat beretika pantas, kurang beretika, mapun melangggar etika.

Karena bila dibahas aspek penegakan hukum senada dengan pembahasan hukum fikih hampir mendekati pembahasan hukum positif. Wilayah fikih siyasa yang selama ini luput dalam pembahasan hukum adalah etika. Dalam konstalasi politik dalam skala global secara kasat mata dapat dilihat betapa negara-negara Islam teruutama negara-negara teluk merupakan sekutu dekat dari USA.

Sementara itu, Israel yang juga pelanggar Ham terbesar terutama yang terkait dengan Palestina. Adanya ketidak pantasan yang ditampilkan dalam panggung politik mengindikasikan seakan Israel dan negara-negara arab (Muslim) secara tidak langsung berteman. Palestina yang terus menerus merasakan kekejaman dan tekanan dari penjajah Istrael tentunya tidak bisa berbuat apapun karena negara-negara utama pemasuk modal bantuan kepada rakyat palestiana mereka yang tunduk kepada Amerika sekutu dekat Israel.

Di sini fikih siyasa modern bisa memulai berperan untuk menganalisa sehingga dapat menghasilkan pemikiran etika berpolitik yang dibenarkan di dalam Islam. Bukan hanya menampilkan kulit keislaman semata. Islam merupakan ajaran yang memberi tempat bagi pengembangan akhlak, karena bila akhlak sudah bisa establish maka peran fikih semakin berkurang.

Bagaimana menggabungkan antara akhlak yang cenderung bersifat teoris digandeng dnegan fikih yang lebih aplikatif. Penggabungan ini akan membuat kajian hukum Islam semakin bergairah, karena selama ini titik sentral pembahasan fikih hanya

pada perilaku yang sudah dikerjakan menjadi terasa kering. Selama ini kajian fikih lebih pada masalah halal maupun haram saja tanpa mau menggali aspek-aspek esotoris yang melatarbelakangi masalah hukum tersebut.

Kepatutan dalam melakukan suatu perbuatan kurang dibahas selama ini padahal Al-Qur'an maupun hadis banyak bercerita tentang hal-hal yang terkait suatu perbuatan yang patut dikerjakan. Banyak sekali teks-teks *nash* mendorong manusia untuk lebih memperhatikan perbuatan mereka jangan sampai menimbulkan efek yang buruk. Karena segala perbuatan akan dipertanggungjawaabkan di hadapan Allah di akhirat kelak. Dapat dipahami bahwasanya Islam sangat menghargai suatu perbuatan yang didasarkan pada kebajikan dan kebaikan.

Sebenarnya di setiap aspek kehidupan kita dapat memberikan kontribusi yang positive terhadap persoalan hidup ini terutama yang terkait dnegan maslah kepatutan tersebut. Bahkan bila diperhatikan nilai derajat seseorang di mata Allah sangat terkait dengan kecerdasannya dalam bertindak sesuai dengan kepatutan yang telah Allah gariskan dalam kehidupan ini. Kepatutan merupakan seiring dengan anugrah yang Allah telah berikan kepada manusia di dalam hidup ini. Itu sebabnya sering sekali secara implisit manusia diingatkan untuk bersyukur merupakan refleksi dari kepatutan yang seyogyanya harus dilakukan oleh setiap insan.

Kepatutan kepada Allah merupakan wujud dari kesadaran manusia untuk patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang telah Allah turunkan melalui wahyuNya. Seseorang yang melaksanakan suatu perintah semisal sholat adalah karena merasa sebagai bentuk kewajiban merupakan wujud dari rassa takut dirinya kepada Allah serta kemungkinan siksaan yang bisa jadi akan menimpa dirinya kelak.

Sementara itu, seseorang yang melaksanakan sholat disebabkan oleh kesadaran sebagai seorang makhluk merupakan gambaran diri seseorang yang telah mengalami suatu fase penyerahan diri kepada Allah. Artinya manusia seperti ini tidak mengejar pahala sebagai target dalam beribadah kepada Nya, akan tetapi wujud dari kepantasan seseorang untuk tunduk dan patuh kepada pemilik alam semesta yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi khalifah Allah di dunia ini. Kepatutan dalam beraktivitas di dalam kehidupan ini tidak hanya terkait dengan masalah ibadah mahdha saja, juga masalah-masalah lainnya.

Dalam masalah yang terkait di luar ibadah mahdhah tampaknya nilai kepatutan tentunya dengan mempertimbangkan aspek-aspek lainya dnegan mempertimbangkan baik buruknya. Dalam masalah terkait dengan politik merupakan masalah besar di dalam Islam karena persolan ini menjadi biang keladi dalam perpecahan di kalangan umat Islam, terutama bila dikaitkan dengan menggunakan legitimasi *nash*. Persoalan politik bisa menjadi persolan yang menjurus pada perbedaan mendasar menjadi persoalan akidah.

Ada banyak persoalan yang dihadapi seorang Muslim dewasa ini karena bukan hanya mengalami goncangan psikologi, ekonomi, maupun politik. Realitas dunia Islam yang masih terus mengalami stagnasi dalam peradaban membuat sebagian umat Islam mengalami dilema di dalam hidup mereka. Bukan hanya karena mereka mengalami kebingungan identitas yang meliputi diri mereka disebabkan tekanan yang luar biasa terhadap mereka. Identitas seorang Muslim mengalami serangan dengan munculnya ISIS maupun kekerasan yang sedang melanda di banyak tempat di dunia.

Karena itu perlu dilakukan reintrepretasi terhadap teks normatif terhadap diri mereka. Banyak sekali yang masih belum menyadari betapa kerugian yang terus akan dihadapai dunia Islam bila senantiasa menghidupkan permasalahan *khilafiyah* politik antara keduanya karena segala energi akan habis sia-sia. Timbul pertanyaan apakah masih memungkinkan mengharapkan persatuan umat Islam? mungkinkah dunia akademik bisa melepaskan diri dari persoalan politik di dalam internal umat Islam ?.

Salah satu cara untuk membangkitkan dunia Islam dengan melakukan pembaharuan pemikiran yang melanda duni Islam saat ini. Penafsiran harus mengacu pada nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil alamin artinya sesuai dengan nilai-nilai universal. Nilai-nilai universal ini bukan hanya akan diterima oleh kalangan non-Muslim juga akan diterima oleh semua kalangan umat manusia. Nilai-nilai universal ini seperti keadilan, toleransi, kebebasan beragama, persamaan di depan hukum ataupun hal-hal yang terkait dengan hak-hak azasi manusia.

Masalah sekarang bagaimana caranya untuk bisa menggunakan metode yang bisa menghantarkan kepada pemahaman yang terkait dengan hal itu. Karena itu respon terhadap persoalan umat Islam juga terkait dengan bisa menerjemahkan kondisi masyarkat Islam itu harus dibangun secara bertingkat menyesuaikan keadaan masyarakat yang akan menerapkannya.

Dalam konteks ibadah dapat dipahami penerapan hukum Islam sudah sangat estblish akan tetapi dalam pola penerapannya ada sedikit perbedaan antar satu dengan lainnya. Keindahan dari nilai sharia itu adalah daya akomodir sehingga dapat lebih ever lasting. Terkait masalah utama kajian hukum Islam bila dibandingkan dengan hukum konvensional saat ini. Artinya sangat

tidak fair membandingkan dengan hukum konvensional karena kesempatan maupun instrumen dari hukum konnvensional lebih diberi panggung dalam penerapannya. Ekstraksi antara *nash* maupun realitas di masyarakat dapat menjadi solusi hukum yang terjadi di masyarakat.

Kajian hukum Islam saat ini seyogyanya dapat membuat terobosan baru yang diharapkan memberi jawaban ril terhadap persolan hukum Islam saat ini. Apa solusi kongkrit terhadap masalah lgbt, emansipasi wanita, hak cipta, sentralisaasi, pembagian kekuasaan puast dan daerah, korupsi, partai politik, pemiihan umum, bedah palstik, hal-hal yang gterkait dengan persoalan kekinian. Konsep hukum Islam yang hendak dibangun sebenarnya tidak sesederhana dalam konsep fikih ibadah yang masuk dalam wilayah wajib, sunnah, mubah, makruh, maupun haram. Akan tetapi barometer dalam hukum Islam harus dibedakan kluster pembahasan antara satu dengan yang lain. Dalam wilayah politik maka yang perlu dimunculkan adalah aspek etika, artinya format penilaian harus beranjak dari sangat beretika pantas, kurang beretika, mapun melangggar etika.

Karena bila dibahas aspek penegakan hukum senada dengan pembahasan hukum fikih hampir mendekati pembahasan hukum positif. Wilayah fikih siyasa yang selama ini luput dalam pembahasan hukum adalah etika. Dalam kontalasi politik dalam skala global secara kasat mata dapat dilihat betapa negara-negara Islam teruutama negara-negara teluk merupakan sekutu dekat dari US. Sementara itu, Israel yang juga pelanggar Ham terbesar terutama yang terkait dengan Palestina. Adanya ketidak pantasan yang ditampilkan dalam panggung politik mengindikasikan seakan Israel dan negara-negara arab (Muslim) secara tidak langsung berteman.

Palestina yang terus menerus merasakan kekejaman dan tekanan dari penjajah Israel tentunya tidak bisa berbuat apapun karena negara-negara utama pemasuk modal bantuan kepada rakyat palestiana mereka yang tunduk kepada Amerika sekutu dekat Israel. Di sini fikih siyasa modern bisa memulai berperan untuk menganalisa sehingga dapat menghasilkan pemikiran etika berpolitik yang dibenarkan di dalam Islam. Bukan hanya menampilkan kulit keislaman padahal mengandung kemunafikan di dalamnya. Islam merupakan ajaran yang memberi tempat bagi pengembangan akhlak, karena bila akhlak sudah bisa establish maka peran fikih semakin berkurang.

Bagaimana menggabungkan antara akhlak yang cenderung bersifat teoris digandeng dengan fikih yang lebih aplikatif. Penggabungan ini akan membuat kajian hukum Islam semakin bergairah, karena selama ini titik sentral pembahasan fikih hanya pada perilaku yang sudah dikerjakan menjadi terasa kering. Selama ini kajian fikih lebih pada masalah halal maupun haram saja tanpa mau menggali aspek-aspek esotoris yang melatarbelakangi masalah hukum tersebut. Kepatutan dalam melakukan suatu perbuatan kurang dibahas selama ini padahal Al-Qur'an maupun hadis banyak bercerita tentang hal-hal yang terkait suatu perbuatan yang patut dikerjakan.

Banyak sekali teks-teks *nash* mendorong manusia untuk lebih memperhatikan perbuatan mereka jangan sampai menimbulkan efek yang buruk. Karena segala perbuatan akan dipertanggungjawaabkan di hadapan Allah di akhirat kelak. Dapat dipahami bahwasanya Islam sangat menghargai suatu perbuatan yang didasarkan pada kebajikan dan kebaikan. Sebenarnya di setiap aspek kehidupan kita dapat memberikan kontribusi yang positive terhadap persoalan hidup ini terutama yang terkait dnegan maslah kepatutan tersebut. Bahkan bila diperhatikan nilai

derajat seseorang di mata Allah sangat terkait dengan kecerdasannya dalam bertindak sesuai dengan kepatutan yang telah Allah gariskan dalam kehidupan ini. Kepatutan merupakan seiring dengan anugrah yang Allah telah berikan kepada manusia di dalam hidup ini.

Itu sebabnya sering sekali secara implisit manusia diingatkan untuk bersyukur merupakan refleksi dari kepatutan yang seyogyanya harus dilakukan oleh setiap insan. Kepatutan kepada Allah merupakan wujud dari kesadaran manusia untuk patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang telah Allah turunkan melalui wahyuNya. Seseorang yang melaksanakan suatu perintah semisal sholat adalah karena merasa sebagai bentuk kewajiban merupakan wujud dari rassa takut dirinya kepada Allah serta kemungkinan siksaan yang bisa jadi akan menimpa dirinya kelak.

Sementara itu, seseorang yang melaksanakan sholat disebabkan oleh kesadaran sebagai seorang makhluk merupakan gambaran diri seseorang yang telah mengalami suatu fase penyerahan diri kepada Allah. Artinya manusia seperti ini tidak mengejar pahala sebagai target dalam beribadah kepada Nya, akan tetapi wujud dari kepantassan seseorang untuk tunduk dan patuh kepada pemilik alam semesta yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi khalifah Allah di dunia ini. Kepatutan dalam beraktivitas di dalam kehidupan ini tidak hanya terkait dengan masalah ibadah mahdha saja, juga masalah-masalah lainnya.

Dalam masalah yang terkait di luar ibadah *mahdhah* tampaknya nilai kepatutan tentunya dengan mempertimbangkan aspek-aspek lainya dnegan mempertimbangkan baik buruknya. Dalam masalah terkait dengan politik merupakan masalah besar di dalam Islam karena persolan ini menjadi biang keladi dalam perpecahan di kalangan umat Islam, terutama bila dikaitkan dengan menggunakan legitimasi *nash*. Persoalan politik bisa

menjadi persolan yang menjurus pada perbedaan mendasar menjadi persoalan akidah.

B. Persepsi Kehidupan

Persepsi terhadap kehidupan ini mengalami metamorfosanya sendiri karena tidak jarang ketika seseorang dalam usia relatif muda akan melihat dunia dalam pandangan gelora keinginan untuk meraih banyak hal. Seiring dengan peningkatan umur serta pengalaman kehidupan yang dijalani maka seseorang mengalami perubahan dalam memandang hidup ini. Seseorang yang memiliki pengalaman terhadap sesuatu yang tidak mengenakkan yang membekas di dalam hidupnya akan memiliki memori yang sulit dihilangkan dalam benaknya.

Begitu juga dengan bertambahnya usia akan banyak melihat atau mungkin mengalami halangan fisik yang mulai membatasi gerak seseorang. Apalagi bila mengalami sakit yang membutuhkan pertolongan orang lain dalam menunaikan kebutuhan basik sehari-hari maka gelora semangat hidup untuk meraih mimpi sudah sirna. Hanya yang dilakukan semacam perilaku melankolis yang ingin dikasihani pihak lain karena tidak mampu lagi melakukan aktivitas normal seperti biasa. Dalam situasi seperti ini harapan satu-satunya hanya Allah namun terkadang perasaan tidak enak dengan realita yang dihadapi juga muncul.

Obsesi yang tinggi hanya lahir dari pribadi yang memiliki dorongan ekstra dari kondisi fisik, mental, serta pemikiran yang tinggi. Setiap manusia memiliki tantangan hidup yang relative sulit yang harus dihadapinya karena biasanya disain kehidupan berjalan seperti itu. Tidak ada seorangpun manusia yang hidup adem tanpa ada tantangan hidup yang relative berat menurut dirinya. Artinya setiap individu yang terlahir di dunia ini sudah

ditakdirkan untuk berjuang sekuat tenaga dalam memerankan jalan hidup yang ditempuhnya.

Di sini diperlukan kesadaran yang tinggi bahwa sebenarnya kesulitan yang dihadapi manusia merupakan mekanisme alam untuk menempah pribadi yang bisa menghadapi kehidupan ini. Oleh sebab itu, kenapa Islam sangat mengecam tindakan pengecut seperti bunuh diri karena melarikan diri dari persoalan hidup yang dihadapinya. Persoalan hidup merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehiduapn itu sendiri karena lahir dari aksioma kehidupan. Selama seseorang hidup maka kesulitan atau persoalan kehidupan akan terus mengikuti dirinya.

Aneh juga bila ada seseorang yang memohon umur yang panjang kepada Allah namun tidak siap dengan persoalan kehidupan yang menghampiri dirinya. Tokoh-tokoh besar yang lahir di dunia ini merupakan individu yang telah mengalami tantangan hidup yang besar dipandang masyarakat sehingga mampu membuat tantangan hidup menjadi peluang untuk memberdayakan diri mereka.

Al-Qur'an telah memberi gambaran yang sangat jelas perihal kehidupan masa lalu sekarang dan akan datang, karena itu perlu melakukan penyelusuran terhadap peristiwa yang telah digambarkan di dalam al-Qur'an untuk memotret kehidupan pada masa lalu. Islam merupakan ajaran yang mengandung perintah untuk patuh dan taat terhadap ketentuan Allah.

Ketentuan Allah ada yang sudah sangat jelas terutama yang terkait kejelasan kehalalan maupun keharaman sesuatu yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an secara shohih. Harus dipahami juga kondisi masyarakat yang relatif masih sangat sederhana dari segi infrastruktur sosial dapat memahami pesan wahyu kepada mereka. Ketika terdapat pengulangan kata yang menggambarkan suatu peristiwa memiliki pesan yang mengandung makna yang

berbeda. Di sinilah diperlukan kepiawaian dalam mendalami makna implisit yang Allah ingin sampaikan kepada manusia.

Masyarakat Muslim di Indonesia secara umum memiliki persepsi yang beragam dalam menyikapi isu-isu yang terkait dengan masalah – masalah sosial yang sedang terjadi. Isu-isu yang menyangkut pelanggaran moral memang langsung mendapatkan respon dari mereka sehingga semua pihak akan berusaha menampilkan citra yang baik di dalam masyarakat. Pegangan moral yang berbasis pada nilai-nilai universal merupakan salah satu wadah yang bisa menyatukan semua pihak agar bisa tetap berkomunikasi.

Karena itu implementasi dari nilai-nilai universal yang disepakati harus tetap dijaga agar menciptakan suasana yang bisa membuat semua orang merasa aman dan nyaman. Dalam kenyataannya ada saja pihak yang memaksakan persepsi sepihak yang mengatasnamakan kebenaran menyentuh batas nilai yang disepakati oleh banyak pihak. Hal itu bisa menimbulkan potensi ketidakharmonisan dalam hidup di masyarakat. Sikap saling menghormati harus diwujudkan dalam kehidupan nyata bahkan kalau bisa secara terukur.

Dewasa ini hampir semua bangsa dipaksa untuk melakukan redefinisi terhadap identitas kebangsaan mereka akibat pengaruh globalisasi yang bisa mengancam eksistensi mereka. Langkah yang dilakukan dengan melakukan diagnosa terhadap hal-hal yang dianggap sebagai ancaman terhadap keberadaan identitas yang melekat dari diri mereka. Karena itu tidak jarang bagian dunia seperti di Barat yang dianggap menjadi ancaman adalah perasaan takut terhadap mulai maraknya penggunaan simbol-simbol yang menunjukkan identitas keagamaan seperti penggunaan hijab.

Maraknya penggunaan hijab di kalangan Muslimah di negara-negara Barat dianggap sebagai ancaman yang cukup serius keberlangsungan eksistensi kebudayaan mereka. Karena hijab bukan hanya menggambarkan refleksi ketaatan kepada Allah juga mempertegas identitas nilai-nilai moral mereka. Hal ini secara tidak langsung memberi pelajaran kepada masyarakat Barat adanya konsep moral yang patut mendapat perhatian serius. Penggunaan hijab tersebut ternyata memiliki multi efek yang luar biasa terhadap perkembangan Islam.

Bahkan peningkatan jumlah banyaknya orang yang masuk Islam sangat tinggi terutama dari kaum hawa yang merasa lebih dihormati dan nyaman dalam balutan hijab.

Hal ini membuat gerah pihak yang khawatir dengan perkembangan Islam yang cukup signifikan dalam kuantitas dan kualitas. Tentunya untuk melarang masuk atau berkembangnya suatu agama akan melanggar aturan umum di dunia karena itu mereka akan memilih target yang termudah tetapi sangat berpengaruh yaitu penggunaan hijab. Langkah selanjutnya biasanya mereka menggunakan instrumen legal formal untuk menghambat perkembangan Islam dengan membuat undang undang yang melarang penggunaan simbol keagamaan di tempat-tenpat umum atau perkantoran, universitas yang dibiayai oleh negara. Hal tersebut menimbulkan sikap ambivalensi yang sering dilontarkan bagi mereka yang mengklaim sebagai tempat berkembangnya ilmu pengetahuan dampak dari penghormatan kebebasan individu masyarakatnya.

Walaupun perkembangan ilmu pengetahuan yang mencari bentuknya sendiri karena dalam menemukan pijakannya maka menciptakan pola tertentu. Pola tersebut bisanya dilandasi oleh spirit yang lahir pada masa itu. Nostalgia spirit lahir masa emas perkembangan ilmu pengetahuan pada masa keemasan Islam

dilandasi oleh beberapa hal, yakni; adanya inisiasi dari penguasa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memberi ruang seluas-luasnya akses pengembangannya.

Hal ini menjadi semakin sulit bila perhatian penguasa selanjutnya tidak begitu peduli dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan itu hanya bisa terwujud dari masyarakat yang rasional. Terkadang ada kesan dari pengalaman sejarah, para penguasa tidak begitu tulus membangun masyarakat berfikir rasional. Karena pada akhirnya akan mengganggu hegemoni kekuasaan mereka dibangun dari konsep dinasti yang tidak rasional.

Walaupun demikian, sejarah awal rasionalitas di dalam Islam menorah prestasi pada masa dinasti Abbassiah karena konsep rasionalitas digunakan untuk membangun argumen yang kuat dalam teologi. Setelah itu rasionalitas yang dibangun didasarkan oleh semangat untuk mempertahankan nilai-nilai tauhid di dalam Islam, eksplorasi ilmu pengetahuan didasarkan oleh sintesa antara Islam dan perkembangan masyarakat. Dewasa ini pengembangan ilmu pengetahuan lebih banyak didasarkan oleh kepentingan bisnis semata sehingga terkadang ada semacam *gap* yang timbul antara nilai idealisme dengan pragmatisme.

Dengan kasat mata dapat dilihat bagaimana energi pengembangan ilmu pengetahuan didasarkan oleh permintaan *market* maka tidak terkecuali bisnis persenjataan merupakan kegiatan ekonomi tersebar di dunia sehingga yang terjadi adalah penciptaan jenis senjata yang sangat dahsyat dan mematikan seperti nuklir. Walhasil, senjata ini dikhawatirkan bisa menghacurkan peradaban manusia itu sendiri. *Spirit* ini penting karena akan menentukan hasil yang hendak dicapai sehingga pencarian terhadap keselarasan terhadap Al-Qur'an sangat mutlak diperlukan.

Bagaimana caranya untuk mengisi kekosongan ini maka diperlukan adanya komitmen yang sungguh-sungguh untuk melakukan usaha pengembangan ilmu pengetahuan dengan dasar moral yang tinggi. Prinsip moral tertinggi di dalam Islam hanya semata mengharapkan ridho Allah. Ridho Allah hanya bisa dicapai bila tujuan dari semua pengembangan ilmu pengetahuan dengan niat mengembangkan nilai-nilai tauhid yang terefleksikan di dalam semesta ini. Dengan akal yang jernih maka akan mudah bagi seseorang untuk bisa menyaksikan betapa perkasanya Allah dalam menciptakan semesta ini.

Semangat yang harus dibangun adalah dengan menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai katalisator dalam pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Selama ini pengembangan ilmu pengetahuan seperti kehilangan patron karena hanya semata didasarkan oleh kepentingan bisnis duniawi sehigga kurang memiliki kekuatan yang permanen. Kekuatan akan muncul bila semangat didasarkan oleh keinginan untuk menjadikan sipirit nilai-nilai tauhid sebagai semangat dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Bagaimana caranya melakukan nilai ekstraksi terhadap nilai-nilai tauhid itu ke bidang-bidang yang selama ini hampir tidak pernah diasumsikan memiliki kaitan. Di sini ilmuan Muslim harus menemukan pola yang sebenarnya dengan melakukan usaha yang jelas dan singkron. [43]

Semua yang ada akan menuju satu titik kesimbangan hidup yang lain disebut sebagai hukum alam. Hukum alam merupakan aturan Allah yang berlaku dalam hidup ini. dalam banyak hal manusia sudah bisa mengetahui perihal pola kerja hukum alam walaupun masih lebih banyak lagi hukum alam yang belum terpecahkan oleh manusia. Dalam relasi antara hubungan manusia

[43] Masudul Alam Choudhury. (2020). *Tawhid and Shari'ah : A Transdisciplinary Methodological Enquiry* (Vol. 1st ed. 2020). Palgrave Macmillan.

dengan alam sebenarnya ada pola hubungan yang selama ini kurang disadari yaitu hubungan keseimbangan.

Selama manusia mau menghargai hubungan mereka dengan baik maka akan tetap berteman dengan alam itu sendiri. Akan tetapi, eksploitasi yang tanpa perhitungan yang jelas akan membuat bencana yang merugikan manusia itu sendiri. Karena itu harus mempelajari pola berlakunya hukum alam itu sendiri, dalam bahasa sederhana dapat digambarkan bagaimana manusia bisa menjadi penjaga keseimbangan itu sendiri.

Setiap langkah untuk mekukan rekonsiliasi akan mengalami kebuntuan bila tidak disertai dengan dimensi keadilan di dalamnya karena rasa keadilan ini penting untuk bisa mewujudkan masyarakat yang beradab.Ketika manusia berhadapan dengan situasi yang kurang menguntungkan maka seseorang akan menempatkan dirinya untuk melihat peluang dalam kegamangan hati. Hari demi hari yang dirasakan serasa semakin membingungkan perihal masa depan yang begitu menakutkan bagi seseorang yang berfikir.

Banyak sekali asumsi yang berseliweran di dalam benak ini karena pada dasarnya manusia itu sangat lemah disebabkan lebih banyak hal yang terjadi di luar kontrol dirinya. Sehingga tidak mengherankan ketika seseorang mencoba untuk mereka-reka langkah selanjutya yang harus dilakukan. Banyak diantara manusia yang merasa kesunyian di tengah hiruk pikuk kehidupan ini karena kehidupan ini semakin membuat manusia terkadang kehilangan jati dirinya. Lihat saja betapa banyaknya tempat-tempat yang menyediakan untuk menenangkan diri mereka.

Padahal ketenangan diri hanya dapat diperoleh ketika kesadaran spiritual bisa berinteraksi dengan realita kehidupan yang dijalankan. Coba bayangkan bagaimana mekanisme kehidupan yang berjalan semua menuju satu pola yang semuanya

semakin anomali. Karena pada dasarnya anomali itu merupakan suatu keteraturan yang sedang menuju satu pola berikutnya. Setiap orang memainkan peran yang dalam waktu tertentu berubah dengan sendirinya.

Lihat saja bagaimana sering dengan pertambahan umur maka seseorang akan mengalami suatu transformasi pribadi yang semakin menuju ke suatu pola kepribadian yang memaksanya untuk menyadari realita kemampuan dan kebutuhan dirinya. Karena pemikiran manusia sangat terpengaruh dengan pertambahan usia yang diiringi dengan kondisi fisik yang kurang mendukung. Manusia yang telah melakukan interaksi dengan berbagai pihak tentunya akan lebih bijak dalam menghadapi kehidupan mereka.

Saat ini banyak dari individu yang ingin merasakan kebahagiaan hidup ini dengan melakukan suatu aktivitas yang dipandang lazim layaknya sebagai orang yang bahagia. Pejalanan kehidupan ini mengajarkan bagimana obsesi harus berubah dengan realita kondisi yang dihadapi.

Motivasi untuk membongkar rahasia kehidupan sangat diperlukan agar menemukan kedamaian di dalam sanubari refleksi dari sifat manusia yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pemanfaatan pontensi sifat kemanusiaan selama ini lebih banyak didorong oleh pemenuhuan unsur syahwati, alangkah berbedanya hasil yang akan diperoleh ketika unsur akal murni yang menggerakkan elemen-elemen kehidupan. Islam merupakan ajaran yang sangat membuka dialog akal maupun bathin dalam menuju manusia yang kaffah sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Dalam konteks realita umat Islam di dunia pada dasarnya ada 4 elemen penting yang bisa digunakan dalam membaca keadaaan umat Islam dewasa ini. Setelah mengalami fase abad

pertengahan dengan trend pengurangan porsi rasionalitas di dalam kegiatan akademik maka umat Islam beralih pada unsur mistik (*thariqat*) semata-mata bukan tujuan yang sebenarnya ingin diraih tetapi hanya pelarian dari kuatnya tekanan rasionalitas yang dianggap terlalu bebas oleh kalangan konservatif.[44]

Masalahnya kalangan konservatif di dalam Islam cenderung berlindung dengan legitimasi penafsiran yang sudah dianggap menjadi *core* pemahaman umat Islam selama ini. Artinya tidak jarang mereka yang mengaku sebagai pihak yang mempertahankan kemurnian *nash* terjebak dengan egoisme penafsiran yang mereka miliki sendiri.[45]

Ada dua pendekatan penafsiran terhadap suatu teks dengan mengedepankan makna general dan makna temporal. Makna general adalah pemaknaan yang selama ini sudah dianggap baku dan mengandung nilai kesepakatan yang tinggi di dalamnya karena terdapat nuansa teks yang begitu kental. Sementara itu, pemaknaan temporal lebih banyak terkait dengan kontekstualisasi teks dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Dalam hal ini lebih banyak menitikberatkan solusi pragmatis terhadap persoalan yang dihadapi di dalam masyarakat.

Semakin sering menelusuri makna kehidupan ini teradang semakin mengalami ketakutan terhadap kehidupan itu sendiri. Di balik fatamorgana keindahan kehidupan ini mengandung kesedihan dan penderitaan yang yang dialami oleh manusia. Sangat sulit bagi siapa pun untuk bisa mencapai suatu target yang diinginkan dalam perjalanan hidup ini. Karena pada dasarnya target kehidupan ini tidak pernah tetap atau berhenti. Karena syahwat yang ada didalam diri masih ada maka selama itu pula

---

[44]Frank Griffel. (2016). *Islam and Rationality : The Impact of Al-Ghazālī. Papers Collected on His 900th Anniversary. Vol. 2*. Brill.

[45]Erich Kolig. (2012). *Conservative Islam : A Cultural Anthropology*. Lexington Books.

keinginan untuk meraih yang lebih juga akan terus tumbuh. Pemahaman terhadap kehidupan ini dapat dipahami bahwasanya setiap manusia dipaksa untuk memaknai kehidupannya sendiri.

Pemaknaan kehidupan akan semakin memenuhi titik terang bila semakin dekat dengan nilai-nilai kemanusiaan karena manusia akan semakin menemukan jati diri kemanusiaaannya bila juga menghargai kemanusiaan yang Allah telah gariskan kepada mereka. Nilai kemanusiaan akan semakin menipis bahkan hilang bila dalam perjalanan kehidupannnya bila tidak menggunakan nurani kemanusiaannnya dalam bertindak. Dalam perjalanannya sehingga yang muncul adalah sikap superioritas dan ingin dihormati. Perasaan pengakuan untuk dihormati ini akan semakin kuat bila hanya menggunakan akal dan keuntungan materi sebagai ukuran kehormatan yang dimiliki oleh manusia.

Membaca Al-Qur'an merupakan manifestasi dari kecintaan dan ketundukan kepada Allah yang diiringi dengan perasaan ingin mengambil pelajaran terhadap pesan yang disampaikan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terdiri dari lafaz yang tertulis seperti yang dikenal selama ini merupakan dalam bentuk teks sementara itu tanpa disadari Al-Qur'an dalam bentuk kehidupan baik itu alam maupun peristiwa merupakan refleksi dari pesan-pesan yang terdapat di dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Tanpa disadari sisi ini jarang dibaca sehingga kondisi Umat Islam menjadi tertinggal karena tidak holistik dalam membaca semesta dan peristiwa-peristiwa yang dipaparkan dalam kehidupan ini. Bacaan teks *nash* harus diselaraskan dengan apa yang dipaparkan dalam kehidupan ini sehingga akan menemukan korelasi yang berguna dalam menjawab atau memberi solusi kehidupan ini. Menyelaraskan antara bacaan teks dan paparan yang ditampilkan di dalam kehidupan ini memerlukan energi dan

usaha yang besar sehingga akan menemukan benang merah kehiduapan ini.

Semisalnya dalam masalah DNA seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan maka identifikasi mahluk hidup dapat dilakukan dengan DNA sehingga akan memudahkan dalam beberapa kasus. DNA merupakan blue print kehidupan yang tidak musnah sebagai jejak kehidupan yang dialami oleh mahluk. DNA merupakan sebagai gerbang perantara antara kehidupan masa lalu dan masa depan yang bersifat eternal sehingga menimbulkan asumsi bahwa dna ini jejak kehidupan mahluk. Di sini dapat dibuat suatu pendekatan yang lebih kaya bila menyertakan ilmu teologi.

Bagaimana bisa DNA ini tidak termakan usia atau tidak musnah tentunya ini merupakan esensi simbolis suatu mahluk yang pernah hadir di dunia. Masalahnya membuat penafsiran kehidupan yang berbasis pendekatan bidang keilmuan yang berbeda selama ini masih jarang dilakukan apalagi masih kuatnya persepsi dikotomi ilmu pengetahuan. Di sini diperlukan kontribusi Islam dalam memberikan pencerahan bagaimana melakukan pendekatan antara ilmu non-teologi dengan yang berbasis *Islamic studies*. Langkah awal yang harus dilakukan dengan membuat semacam pendekatan kongkrit dengan memadukan pendekatan ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan.

C. Sketsa Politik

Kondisi umat Islam saat ini sulit untuk digambarkan karena menyangkut banyak dimensi yang terkait antara satu dengan lainnya. Kondisi perpecahan umat Islam diperburuk belum selesainya atau belum matangnya kajian terhadap politik itu sendiri. Politik sangat terkait dengan kepentingan sebagian aktor yang berada di dalam pusaran permainan kekuasaaan. Islam yang

dibawa oleh Nabi Muhammad SAW semakin berkembang bila berhasil menjadi Islam sebagai fusi dalam kehidupan mereka.[46]

Keberhasilan Islam sebagai ajaran kehidupan yang bersifat komprehensif tidak terlepas kemampuan aktor-aktor utama yang ada di dalamnya untuk melaukan konjungsi antara nilai-nilai primordialisme baik itu suku, bangsa, aliran politik maupun teologi. Energi besar yang terkandung di dalam ajaran Islam akan menghasilkan suatu bentuk perdaban yang bisa memberikan sentuhan yang berbeda dengan perdaban yang dihasilkan oleh Barat. Fakta, peradaban Barat maupun bangsa-bangsa yang mengikutinya seperti Jepang, maupun China tidak mampu memberikan kepuasan komprehensif yang dibutuhkan oleh manusia. Karena ciri peradaban Islam selain menghasilkan suatu hal yang bersifat kemaslahatan maupun kesenangan duniawi juga tidak melupakan Allah yang menjadi tujuan akhir dari perjalanan hidup mereka.

Dilema yang dihadapi umat Islam dewasa ini bukan hanya disebabkan tekanan yang datang dari luar yang bisa menghilangkan identitas mereka sebagai seorang Muslim. Di sisi lain pihak kondisi umat Islam yang sangat lemah tidak bisa membendung tekanan tersebut menimbulkan kepanikan psikologi dari diri mereka. Salah satu cara termudah untuk lari tekanan tersebut dengan berusaha menutup diri terhadap hal yang dianggap biasa menghilangkan identitas sebagai seorang Muslim. Untuk memperkuat legitimasi terhadap pemikiran seperti ini biasanya mereka menggunakan sumber normatif yang mereka tafsikan sendiri untuk menjustifikasi perbuatan mereka.

Ketika seseorang mengalami dilema hidup tentunya dia akan mencari jawaban yang terbaik untuk menyelesaikan masalah yang

[46]Nuha Al-Shaar. (2015). *Ethics in Islam : Friendship in the Political Thought of Al-Tawhidi and His Contemporaries*. Routledge.

dihadapinya. Dari sekian opsi tentunya akan memilih yang dirasakan bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Karena itu diperlukan langkah cermat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dari sekian banyak persoalan yang terkait dengan usia lanjut persoalan untuk mendapatkan ketenangan dalam menjalankan hari-hari itu menjadi hal yang penting. Persoalan sosial yang terkait dengan semakin kurangnya perhatian publik terhadap kebutuhan mereka akan semakin mengisolasi terhadap kehidupan yang pernah mereka jalani.

Karena itu diperlukan perhatian yang lebih serius untuk menangani persoalan yang terkait dengan kehidupan kaum manula. Keterbatasan fisik ditambah usia yang tidak produktif lagi secara ekonomi tentunya memberi stimulus perasaan yang lebih sensitif. Karena itu diperlukan langkah yang terukur untuk menyelesaikan persoalan itu. Sensitifitas perlu ditangani dengan sikap yang lembut karena tanpa hal itu tidak akan mungkin bisa diselesaikan dengan baik.

Ada perasaan takut yang semakin meninggi ketika berada di usia lanjut disebabkan persoalan psikis yang belum siap ketika menghadapi fase kematian dalam hidup ini. hal ini membutuhkan penanganan psikis yang bijak serta menenangkan dengan memberikan *advise* bahwa setiap orang juga akan mengalami kematian. Untuk itu diperlukan kesadaran bahwa hal itu merupakan keniscayaan yang harus dihadapi oleh setiap mahluk yang bernyawa. Ketika waktu-waktu tertentu tidak jarang mereka mengalami halusinasi yang bisa menggangu fikiran mereka karena ada saja fikiran yang mengarahkan pada perasaan diri sudah tidak berguna lagi. Perasaan ini bila tetap dibiarkan akan merusak kondisi psikis mereka itu sendiri karena akan meningkatkan phobia yang tinggi terhadap semua hal.

Karena itu diperlukan suatu pola hidup yang bisa membawa keseimbangan dalam merespon tantangan kehidupan ini. Di sisi lain tawaran Islam terhadap konsep kehidupan yang komprehensif meliputi segala aspek kehidupan terutama yang menyangkut hubungan sesama manusia dan kepada Allah. Bila dibandingkan dengan peradaban yang dibangun manusia ketika umat Islam memimpin terdapat perbedaan yang mencolok dalam beberap hal yaitu masalah moral dan ketuhanan. Berbeda dengan peradaban Barat maka ketika Islam menjadi inspirasi peradaban dunia hampir tidak pernah dijumpai dalam satu literaturpun gejolak kemunduran moral yang terjadi di masyarakat. Bahkan puncak ilmu pengetahuan selalu menyertakan kajian tentang Tuhan semakin rasional sehingga ajaran teologis dapat diterima dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Prinsip utama tersebut meliputi melakukan usaha maksimal terhadap penggunaan akal untuk mengenal Tuhan, mempertajam kepekaan hati untuk menerima signal-signal kebaikan yang dipancarkan Tuhan dan hati orang-orang bersih, meningkatkan kemampuan diri yang diberikan oleh Allah baik untuk bertahan hidup maupun mengembangkan kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing pribadi tersebut. Setiap manusia diberikan potensi yang sama untuk bisa mencapai target yang diinginkannya di dalam hidup, akan tetapi sedikit sekali manusia yang mampu meraihnya disebabkan hanya segelintir pula yang mau dan mampu untuk memaksimalkan pemberian Tuhan tersebut.

Ketenangan bathin akan senantiasi bersemayam di dalam diri bila usaha untuk membersihkan diri terus berlanjut sehingga akan tampak keindahan di balik penampakan kehidupan yang terkadang dirasa runyam. Karena pada dasarnya disain kehidupan yang ditetapkan olehNya mengarahkan pada satu pola untuk mengakui kebesaran pencipta kehidupan ini. Oleh sebab itu usaha

berkesinambungan untuk terus berjuang dalam mendapatkan ketenangan bathin akan bisa diperoleh bila proses pencarian jati diri berlangsung seumur hidup.

Kebimbangan dalam menentukan langkah yang paling tepat lazim terjadi di dalam hidup ini bahkan ketika prinsip kehati-hatian sudah dilaksanakan juga hasil yang terjadi tidak bisa diharapkan. Di sini akan terjadi gejolak bathin terhadap persepsi yang bersemayam di dalam diri seorang individu dan tidak jarang dorongan iblis terus akan merongrong sekaligus meragukan apa yang diyakininya. Karena itu seorang individu seyogyanya terus menerus mempelajari kehidupan ini secara seksama karena Iblis juga menganalisa tanpa henti bagaimana supaya manusia terjerumus dalam perbuatan kemaksiatan.

Lembaran kehidupan yang dihadapi manusia dari hari kehari semakin kompleks yang membutuhkan perhatian serius agar bisa memenangkan liga kehidupan ini. Tentunya langkah pertama yang harus dilakukan dengan mengkalkulasi kekuatan diri yang dimiliki serta menganalisa kelemahan yang kerap dilakukannya. Kemudian tantangan yang harus dihadapinya sembari mengukur seberapa besar langkah yang harus dilakukan untuk menentukan target prioritas yang harus diambil.

Terkadang seseorang lupa keberadaan dirinya dalam hidup ini bukan terjadi begitu saja namun ada suatu Zat Maha Hebat (Allah) yang membuat hal tersebut bisa terjadi. Kehidupan yang sekarang dijalani merupakan rangkaian dari sekian fase yang telah maupun akan dijalani. Islam mewartakan melalui wahyuNya bahwa skenario kehidupan yang ditetapkan Allah menuntut manusia untuk menjalani beberapa fase kehidupan mulai dari alam azali, kemudian alam Rahim, lalu dunia, disambung dengan alam barzah yang berakhir di alam akhirat. Artinya manusia saat ini sedang berada di tengah dari rangkaian perjalanan fase kehidupan

yang harus dijalani. Ada banyak rahasia tersembunyi mengenai hal ini karena kehidupan mengenai alam sebelum sekarang ini relatif sedikit diungkapkan.

Kehidupan alam azali merupakan tititik awal dari fase yang dijalani oleh manusia ataupun seluruh mahluk lainnya. Walaupun gambaran kehidupan di alam ini relative sedikit namun cukup jelas menerangkan adanya kehidupan sebelum alam dunia. Penjelajahan di alam ini akan semakin benderang bila bisa memahami bahwa kehidupan ini adalah buah dari kompetisi di alam sebelumnya. Memang harus diakui bahwa desain kehidupan yang buat Allah menjadikan kompetisi sebagai dasar penempatan mereka di fase berikutnya. Allah sebagai zat Yang Maha Adil tidak mau menzhalimi mahlukNya oleh sebab itu membuat suatu regulasi kehidupan didasarkan aturan yang sangat adil dengan menggunakan kompetisi sebagai dasar keberadaan mahluk di dalam kehidupan.

Seseorang yang mencoba untuk menjalin hubungan dengan Allah secara intens tidak akan mungkin bisa direalisasikan tanpa adanya usaha untuk menyingkirkan halangan *syahwati* yang selalu menghampirinya. Keadaan yang menimpa seseorang sangat terkait dengan takdir kehidupan yang menyertainya di dalam hidup ini. Banyak rahasia tentang takdir ini yang belum terungkap namun manusia hanya diminta untuk bisa mengikuti irama kehidupan yang mereka tidak bisa mengendalikannya.

Karena di dalam hidup ini hal-hal yang terkadang tidak diharapkan terjadi. Ketika itu semua terjadi menjadi tantangan tersendiri bagi manusia untuk bisa hidup untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Persoalan tentang takdir banyak telah dibahas sejak zaman klasik hingga kini, namun secara umum ada ada dua pendapat yaitu takdir yang tidak bisa berubah dan takdir yang tidak bisa berubah. Menurut hemat saya takdir yang dimaksud

dalam konteks ketetapan Allah merupakan refleksi dari akumulasi nilai yang diperoleh seseorang ketika berada di dalam alam azali atau alam sebelum manusia dilahirkan di dunia.

Menurut informasi yang terdapat di dalam Al-Qur'an ada beberapa beberapa fase kehidupan yang harus dilalui oleh manusia, mulai dari alam azali, alam Rahim, alam dunia, alam barzah, dana lam akhirat. Artinya kehidupan di dunia ini merupakan estafet kehidupan dari kehdiuapan sebelumnya yaitu alam azali dan alam Rahim. Namun realitasnya ada beberapa hal perlu diperhatikan bahwa Allah sengaja menghilangkan memori manusia ketika kehidupan mereka di kedua alam sebelumnya. DNA merupakan titik penghubung antara dunia terkini dengan kedua alam sebelumnya. Karena DNA suatu yang tidak lekang dengan zaman mengandung isyarat sebagai eternalitas yang ada di dalam diri manusia.

Ada banyak pertanyaan yang muncul mengenai pola kehidupan yang ada terkadang menimbulkan pertanyaan yang sulit untuk bisa dijawab. Lihat saja gambaran tentang kehidupan kawanan singa di savannah yang harus berburuh mangsa seperti rusa terkadang menimbulkan dilema dalam memandang arti kekejaman di sana. Singa yang melakukan hal tersebut hanya untuk bertahan hidup bahkan hanya sekedar memberi makan anak-anaknya. Sementara itu, rusa berlari sekuat tenaga untuk menghindari sang pemangsa, alangkah sangat menyedikan bagi kawanan rusa bila menyaksikan momen tertangkapnya teman mereka. Begitulah kehidupan di dunia hewan, syukur manusia tidak harus demikian untuk bertahan hidup karena berada di dalam rantai makanan terakhir (dalam ilmu biologi).

Sketsa kehidupan menjadi teka-teki bagi manusia setiap zaman karena memang rangkaiannya sangat terkait antara satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan pengetahuan,

kesadaran, kesabaran serta petunjuk dariNya agar bisa melihat lakon kehidupan yang dijalani. Karena itu untuk bisa memahami alam azali hendaknya bisa memahami suatu kompetisi yang berkesinambungan walaupun tidak sama persis seperti triathlon tetapi paling tidak bisa mendekati suatu pemahaman tentang hal tersebut.

Dari isyarat *nash* dapat dipahami bahwa alam azali itu terbagi dua yaitu: alam azali tahap pertama ketika setiap mahluk sama tanpa ada penamaan dan diberikan suatu kompetisi kehidupan yang sama dengan potensi kekuatan yang sama pula. Walaupun bentuk kehidupannya tidak diterangkan secara detail namun bisa dipahami ada kompetisi di sana sehingga muncul semacam skor dalam pertandingan tersebut yang kemudian dikategorikan dalam kelompok tertentu. Tawaran Allah kepada langit dan gunung untuk menjadi khalifah di bumi kemudian mereka menolak karena tidak berani dengan konsekwensi kegagalan yang akan diterima mereka. Namun manusia digambarkan di dalam teks Al-Qur'an yang berani menerima tawaran tersebut untuk menjadi khalifah di bumi. Walaupun ada kecaman Allah kepada manusia yang alpa terhadap hal ini karena menerima tawaran itu tetapi sering melanggar perintah Allah.

Melakukan kontak kepada Allah artinya melakukan penjelajahan spritual yang memerlukan instruemen khusus untuk bisa sampai kepada tujuan yang dimaksud. Selama ini konsep kontak kepada Allah lebih banyak dilakukan dengan ibadah ritual manifestasi dari konektivitas formal yang dilaukan seorang hamba kepada Penciptanya. Karena dilakukan dengan tatacara khusus dan dalam keadaan khusus di waktu khusus. Sholat merupakan media khusus yang diberikan kepada hamba-hambanya yang mau melakukan kontak langsung kepada Allah. Sebab sholat

merupakan anugrah yang diberikan Alllah kepada hambaNya yang ingin melakukan perjalanan sritual kepadaNya.

Sedemikian pentinya sholat ini sehingga dari sekian banyak ibadah yang ada di dalam Islam sholat merupakan ibadah yang paling special. Bukan hanya karena printah sholat ini dengan memperjalanankan Nabi Muhammad SAW dalam melakukan isra' mi'raj juga amalan yang pertama sekali dihisab di akhirat kelak. Penjelajahan spiritual di dalam Islam lebih jelas karena memiliki instrument pelaksanaan yang bisa dimungkinkan dilakukan oleh setiap manusia yang mengikuti aturan-aturan yang ada.

Karena sholat merupakan *privilege* yang diberikan Allah kepada umat Nabi Muhammad SAW agar bisa terus terkoneksi dengan Pencipta alam semesta ini. Dengan penjelajahan spiritual akan memungkinkan bagi seorang hamba menempuh jarak yang sangat cepat untuk melakukan kontak kepada Allah. Hal tersebut mustahil dilakukan bila menggunakan penjelajahan konvensional karena akan memerlukan waktu yang tidak terhingga lamanya. Fakta secara science membuktikan bahwa perjalanan satu benda dalam antara galaksi dengan galaksi lainnya memerlukan milyaran tahun dengan kecepatan cahaya.

Sementara itu, hingga saat ini saja manusia belum menentukan batas di mana langit kedua itu berada di sisi lain peristiwa isra' mi'raj menempuh jarak sampai dengan langit ke-7. Merupakan suatu hadiah terbesar yang Allah berikan kepada hamba-hambaNya yang beriman bisa secara berkesinambungan dalam melakukan sholat. Karena ketika seorang hamba melakukan sholat maka dirinya bisa langsung melakukan kontak kepada Allah saat itu juga. Allah telah menaklukan waktu bagi mereka yang mengabdikan diri mereka ketika secara tulus melakukan sholat untuk menghadapNya.

Seorang hamba hendaknya menyadari bahwa banyaknya ancaman, godaan dari syahwat ditambah dengan iringan bisiskan iblis yang setiap saat memantau kapan kelengahan dirinya untuk jerumuskan ke dalam lembah kehinaan dalam bermaksiat. Allah menyayangi hambaNya dengan memberikan hadiah sholat agar hamba-hambaNya tidak kalah dengan semua hal yang telah disebutkan di atas.

Salah satu indikasi serangan Iblis di dalam diri manusia dengan menimbulkan perasaan gelisah yang menimbulkan keraguan. Karena itu keinginan untuk selalu dapat memperoleh kedamaian di hati hanya bisa terwujud dengan terus menerus dengan berusaha mengsingkronkan antara nilai-nilai kemanusiaan dengan sang Pencipta. Karena sebagai individu yang sudah didisain dari awal untuk selalu bergantung kepada Allah sembari juga memberikan kontribusi kemanusiaan kepada yang lainnya. Manusia yang memiliki beberapa unsur yang dimiliki oleh mahluk lainnya seperti unsur malaikat, hewan, tumbuh-tumbuhan yang secara internal masing-masing unsur tersebut berebut pengaruh.

Tergantung pada usaha dari individu tersebut untuk mengarahkan dari unsur tersebut yang lebih dominan satu dengan lainnya. Hakikat diri yang terdapat di dalam individu dialah yang akan diminta pertanggungjawabkan di hari akhirat. Esensi manusia pada dasarnya tidak dalam bentuk fisik tetapi ketika diciptakan Allah melewati fase-fase kehidupan yang memiliki instrumen kehidupan yang berbeda-beda antara satu fase dengan lainnya. Selama ini konsep pemenuhan kebutuhan manusia sangat timpang karena hanya mengisi salah satu unsur jasadiyah semata. Makan , minum, serta pemenuhan kebutuhan jasad adalah bagian kecil dari kebutuhan-kebutuhan manusia lainnya.

Dalam aspek yang lain ketika seseorang telah memperoleh kebutuhan jasadi ini akan meningkatkan dengan pemenuhan

kebutuhan dalam betuk lain seperti rasa ingin dihormati atau dihargai. Akan tetapi tidak jarang terjadi ketika keinginan untuk memperoleh pengakuan atau penghormatan dari pihak lain cenderung dengan melanggar aturan yang disepakati, sehingga penghormatan yang diperolehnya adalah penghormatan palsu. Karena bukan lahir dari sebuah ketulusan orang lain ketika melihat dan merasakan apa yang telah diperbuatnya bagi orang lain.

Penghormatan semu yang diperebutkan oleh manusia sekarang ini dapat menghalangkan esensi penghormatan itu sendiri. Karena biasanya orang-orang seperti ini menjadikan kedudukan formal sebagai media utama untuk memperoleh penghormatan semu tersebut. Ketika penghormatan yang diinginkan oleh manusia didasarkan oleh motivasi syahwat jasadiyah maka yang akan muncul adalah usaha yang dilakukan didasarkan oleh dorongan syahawat semata. Tidak heran dilihat dalam banyak kasus penghormatan semu yang diperolehnya dengan jalan seperti ini kemudian hari menjadi bumerang bagi dirinya karena memperoleh kebalikan dari apa yang diinginkannya.

Pencapaian tertinggi yang dapat diperoleh oleh manusia ketika mereka dapat merasakan dirinya adalah bagian integral dari semesta yang didisain untuk selalu tunduk dan patuh kepada keinginan sang Pencipta. Tidak jarang kekecewaan akan muncul dari diri seseorang yang tidak memperoleh hal yang diinginkannya setelah melakukan usaha yang maksimal. Di sini diperlukan kesabaran yang tinggi karena pada dasarnya penentu utama terhadap takdir kehidupan ini adalah Allah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kesadaran yang tinggi bahwa pada dasarnya segala hal ditentukan oleh Nya.

Banyak ibrah yang digambarkan di dalam Al-Qur'an yang bisa dijadikan tauladan dalam kehidupan manusia modern. Semua

kisah yang terdapat di dalam *nash* menggambarkan betapa penting substansi pesan moral yang terkandung di dalamnya. Mulai dari pemaparan Al-Qur'an tentang dialog Allah dengan Malaikat prihal penciptaan manusia. Informasi tentang peciptaan Adam menimbulkan penafsiran yang beraneka ragam mulai dari pendekatan sejarah, filsafat, maupun keilmuan lainnya. Karena itu, diperlukan suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk mengungkapkan kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Dalam membaca situasi umat Islam saat ini maka tantangan terbesar bagi mereka adalah memiliki kesadaran identitas yang inklusif dengan menyertakan semangat nilai-nilai lokal yang dimiliki. Ketika seseorang sudah sampai pada suatu keadaan yang bisa menerima identitas yang inklusif maka akan lebih mudah bagi mereka untuk dapat menyelami moral inklusif itu sendiri. Fakta bahwa mahluk yang diciptakan berbeda-beda dari segi jenis dan ras, tidak terkecuali manusia juga berbeda warna kulit dan rupa. Hal tersebut menandakan bahwasanya Allah menginginkan perbedaan merupakan bagian dari sikap yang tidak bisa dipisah dengan Islam.

Al-Qur'an telah memberi gambaran yang sangat jelas perihal kehidupan masa lalu sekarang dan akan datang, karena itu perlu melakukan penyelusuran terhadap peristiwa yang telah digambarkan di dalam al-Qur'an untuk memotret kehidupan pada masa lalu. Islam merupakan ajaran yang mengandung perintah untuk patuh dan taat terhadap ketentuan Allah. Ketentuan Allah ada yang sudah sangat jelas terutama yang terkait kejelasan kehalalan maupun keharaman sesuatu yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an secara shohih. Harus dipahami juga kondisi masyarakat yang relatif masih sangat sederhana dari segi infrastruktur sosial dapat memahami pesan wahyu kepada mereka. Ketika terdapat pengulangan kata yang menggambarkan suatu

peristiwa memiliki pesan yang mengandung makna yang berbeda. Di sinilah diperlukan kepiawaian dalam mendalami makna implisit yang Allah ingin sampaikan kepada manusia.

Motivasi untuk membongkar rahasia kehidupan sangat diperlukan agar menemukan kedamaian di dalam sanubari refleksi dari sifat manusia yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pemanfaatan pontensi sifat kemanusiaan selama ini lebih banyak didorong oleh pemenuhuan unsur *syahwati*, alangkah berbedanya hasil yang akan diperoleh ketika unsur akal murni yang menggerakkan elemen-elemen kehidupan. Islam merupakan ajaran yang sangat membuka dialog akal maupun bathin dalam menuju manusia yang kaffah sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Dalam konteks realita umat Islam di dunia pada dasarnya ada ada beberapa elemen penting yang bisa digunakan dalam membaca keadaaan umat Islam dewasa ini; rasionalitas, intuisi, adaptasi, dan kontekstualisasi. Setelah mengalami fase abad pertengahan dengan trend pengurangan porsi keemapat element di atas di dalam kegiatan akademik maka umat Islam beralih pada unsur mistik (*thariqat*) semata-mata bukan tujuan yang sebenarnya ingin diraih tetapi hanya pelarian dari kuatnya tekanan rasionalitas yang dianggap terlalu bebas oleh kalangan konservatif.

Masalahnya kalangan konservatif di dalam Islam cenderung berlindung dengan legitimasi penafsiran yang sudah dianggap menjadi *core* pemahaman umat Islam selama ini. Artinya tidak jarang mereka yang mengaku sebagai pihak yang mempertahankan kemurnian *nash* terjebak dengan egoisme penafsiran yang mereka miliki sendiri.

Ada dua pendekatan penafsiran terhadap suatu teks dengan mengedepankan makna general dan makna temporal. Makna general adalah pemaknaan yang selama ini sudah dianggap baku

dan mengandung nilai kesepakatan yang tinggi di dalamnya karena terdapat nuansa teks yang begitu kental. Sementara itu, pemaknaan temporal lebih banyak terkait dengan kontekstualisasi teks dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Dalam hal ini lebih banyak menitikberatkan solusi pragmatis terhadap persoalan yang dihadapi di dalam masyarakat.

Kontekstualisasi atau pemaknaan temporal sanagat dibutuhkan sebagai jembatan nilai normatif dengan realitas di dalam masyarakat. Karena tidak jarang realitas kehidupan ini menimbulkan perasaan stagnasi. Disebabkan semakin sering menelusuri makna kehidupan ini terkadang semakin mengalami ketakutan terhadap kehidupan itu sendiri. Di balik fatamorgana keindahan kehidupan ini mengandung kesedihan dan penderitaan yang yang dialami oleh manusia. Sangat sulit bagi siapa pun untuk bisa mencapai suatu target yang diinginkan dalam perjalanan hidup ini. Karena pada dasarnya target kehidupan ini tidak pernah tetap atau berhenti. Karena syahwat yang ada didalam diri masih ada maka selama itu pula keinginan untuk meraih yang lebih juga akan terus tumbuh.

Pemahaman terhadap kehidupan ini dapat dipahami bahwasanya setiap manusia dipaksa untuk memaknai kehidupannya sendiri. Pemaknaan kehidupan akan semakin memenuhi titik terang bila semakin dekat dengan nilai-nilai kemanusiaan karena manusia akan semakin menemukan jati diri kemanusiaaannya bila juga menghargai kemanusiaan yang Allah telah gariskan kepada mereka.

Nilai kemanusiaan akan semakin menipis bahkan hilang bila dalam perjalanan kehidupannnya bila tidak menggunakan nurani kemanusiaaannnya dalam bertindak. Dalam perjalanannya sehingga yang muncul adalah sikap superioritas dan ingin dihormati. Perasaan pengakuan untuk dihormati ini akan semakin

kuat bila hanya menggunakan akal dan keuntungan materi sebagai ukuran kehormatan yang dimiliki oleh manusia. Itu sebabnya sekian banyak clash yang terjadi akibat dari lupa diri karena merasa lebih dibanding dengan lainnya. Padahal Allah berulang kali mengingatkan hal tersebut di dalam Al-Qur'an bahwasanya kehidupan dunia ini adalah ujian bahkan disebutkan sebagai permaianan senda gurau yang memperdaya manusia.

Karena itu sangat dianjurkan selalu untuk mengkaji Al-Qur'an sebagai media komunikasi kepadaNya merupakan manifestasi dari kecintaan dan ketundukan kepada Allah yang diiringi dengan perasaan ingin mengambil pelajaran terhadap pesan yang disampaikan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terdiri dari lafaz yang tertulis seperti yang dikenal selama ini merupakan dalam bentuk teks sementara itu tanpa disadari Al-Qur'an dalam bentuk kehidupan baik itu alam maupun peristiwa merupakan refleksi dari pesan-pesan yang terdapat di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Tanpa disadari sisi ini jarang dibaca sehingga kondisi Umat Islam menjadi tertinggal karena tidak holistik dalam membaca semesta dan peristiwa-peristiwa yang dipaparkan dalam kehidupan ini.

Bacaan teks *nash* harus diselaraskan dengan apa yang dipaparkan dalam kehidupan ini sehingga akan menemukan korelasi yang berguna dalam menjawab atau memberi solusi kehidupan ini. Menyelaraskan antara bacaan teks dan paparan yang ditampilkan di dalam kehidupan ini memerlukan energi dan usaha yang besar sehingga akan menemukan benang merah kehidupan ini.

Uniknya konten Al-Qur'an banyak membantu memahami rumpun keilmuan yang beraneka ragam, karena mengisyaratkan pengetahuan multi disiplin. Misalnya dalam masalah DNA seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan maka identifikasi mahluk

hidup dapat dilakukan dengan DNA sehingga akan memudahkan dalam beberapa kasus. DNA merupakan *blue print* kehidupan yang tidak musnah sebagai jejak kehidupan yang dialami oleh mahluk. DNA merupakan sebagai gerbang perantara antara kehidupan masa lalu dan masa depan yang bersifat eternal sehingga menimbulkan asumsi bahwa DNA ini jejak kehidupan mahluk.

Di sini dapat dibuat suatu pendekatan yang lebih kaya bila menyertakan ilmu teologi. Bagaimana bisa DNA ini tidak termakan usia atau tidak musnah tentunya ini merupakan esensi simbolis suatu mahluk yang pernah hadir di dunia. Masalahnya membuat penafsiran kehidupan yang berbasis pendekatan bidang keilmuan yang berbeda selama ini masih jarang dilakukan apalagi masih kuatnya persepsi dikotomi ilmu pengetahuan.

Di sini diperlukan kontribusi Islam dalam memberikan pencerahan bagaimana melakukan pendekatan antara ilmu non-teologi dengan yang berbasis *islamic studies*. Langkah awal yang harus dilakukan dengan membuat semacam pendekatan kongkrit dengan memadukan pendekatan ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan. Sebenarnya manusia selalu ingin mengetahui perihal hakikat kehidupan yang mereka jalani karena dibatasi oleh waktu sehingga tercipta kekhawatiran tentang diri mereka.

Sering tanpa disadari ketakutan manusia itu muncul akibat dari perasaan masa depan yang tidak jelas sehingga memunculkan imjinasi liar manusia yang terkadang menciptakan horor dalam pemikirannya sendiri. Belum lagi setelah melihat banyaknya peristiwa yang kelam maupun tragedi yang memicu ruang pemikiran di dalam dirinya bahwa hal tersebut bisa terjadi dalam hidupnya.

Penjelajahan pemikiran memerlukan energi besar untuk bisa sampai pada fase yang bisa memberikan pencerahan bagi individu tersebut. Karena tidak jarang penjelajahan pemikiran hanya sampai

pada satu titik yang belum jelas terutama ketika hanya sampai pada persimpanan jalan imajinasi yang dibangun. Keindahan hidup ini ketika seseorang yang melakukan penjelajahan imajinasi yang menemukan pencerahan yang selama ini dicarinya dalam ruang yang gelap.

Pencerahan pemikiran biasanya bisa memberikan energi besar bagi individu tersebut untuk terus berjalan karena dirinya memiliki alasan yang kuat untuk terus berjuang atau bertahan dalam hidup ini. Memang ada pada waktu-waktu tertentu manusia akan mengalami stagnasi dalam pemikiran namun hal tersebut bisa diatasi dengan melakukan silaturahmi pemikiran dengan orang lain. Karena seseorang akan menemukan sisi tertentu yang dapat memberi stimulus untuk melakukan dialektika dalam kehidupan ini.

Ternyata manusia dalam proses pencariannya tidak bisa hanya mengandalkan pemikiran logika, juga memerlukan hati yang jernih sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Perjalanan hati yang terus mencari ketenangan yang hakiki merupakan suatu impian yang didambakan oleh mereka yang sedang merindukan Sang Pencipta. Akan tetapi ketenangan hakiki tidak akan mungkin diperoleh di dalam kehidupan duniawi karena dominasi unsur syahwati akan terus mengganggu ketenangan batin yang sangat kontra dengan hal itu. Oleh sebab itu, ketenangan batin yang diperoleh di dunia ini sangat fluktuatif yang hanya sekejab saja.

Padahal untuk mencapainya terkadang memerlukan waktu yang cukup lama. Kerinduan terhadap ketenangan batin merupakan kebutuhan manusia karena itu mereka mencoba untuk melakukan suatu kegiatan dengan menyediakan tempat-tempat khusus yang didesain agar dapat merasakan ketenangan batin. Fakta yang terjadi hanya menciptakan ketenangan semu dengan

menggangu mekanisme kebutuhan lain dari diri manusia. Ketika seseorang menganggap ketenangan ketika berada pada tempat yang terisolasi dari kebisingan manusia dengan menyediakan tempat-tenpat yang eksklusif tentunya akan menciptakan beban baru bagi diri manusia dengan uang. Hal tersebut menjadikan diri manusia akan mengalami tekanan yang kuat agar mencari uang yang banyak agar dapat merasakan ketenangan semu yang sangat menyiksa.

Pernah terlintas di dalam benak mungkinkah kehidupan manusia bisa sesuai dengan nilai-nilai normatif yang selama ini diyakini setiap insan. Dalam artian tidak ada masalah baik itu sosial, individu maupaun yang terkait dengan keyakinan. Tentunya hal itu mustahil terjadi di dalam kehidupan nyata ini karena kehidupan dunia ini telah didesain oleh sang Pencipta untuk menjadi ladang kompetisi menjadi yang terbaik dengan berani mengatasi segala rintangan yang ada.

Karena itu masalah apapun yang selama ini meliputi kehidupan ini merupakan keniscayaan yang pasti terjadi. Walaupun demikian, bukan berarti menjadikan justifikasi kekacauan yang terjadi di dalam hidup ini merupakan takdir yang tidak bisa ditolak. Karena dalam banyak hal seharusnya manusia itu sendiri bisa mencegah suatu peristiwa yang tidak seharusnya terjadi apalagi hal yang menyangkut dengan semangat fanatisme yang mengatasnamankan kebenaran suatu keyakinan. Fakta peristiwa seperti ini telah menorehkan noda merah dalam membina persaudaraan buakan hanya dengan pihak lain di luar keyakinan mereka juga tidak jarang terjadi di internal masing-masing.

Hal itu terjadi karena kedangkalan dalam memahami pesan-pesan suatu ajaran keyakinan juga akibat ditunggangi oleh kepentingan politik sekelompok orang. Dalam konteks pergaulan

antara beberapa penganut agama samawi yang telah eksis sebelum kedatangan Islam maka diperlukan sikap yang benar terhadap hal ini. Islam mengajarkan bagaimana umat Islam diminta untuk tetap menghormati para nabi utusan Allah tanpa membeda-bedakannya.

Akan tetapi dalam hal nilai-nilai tauhid Islam sangat tegas sehingga menciptakan garis pembatas dengan agama-agama samawi yang terlebih dahulu eksis. Dalam konteks pegaulan dengan pihak lain sebenarnya Islam telah mengajarkan bagaimana norma-norma yang diajarkan harus bisa menjelma dalam aktivitas sehari-hari. Ada kecenderungan ketegangan yang sering muncul dipermukaan yang melibatkan oknum tertentu yang mengatasnamakan agama menciptakan jarak komunikasi yang semakin jauh. Bahkan ada kesan hal tersebut sengaja dilanggengkan untuk memudahkan pihak lain. Padahal suatu ajaran yang menganjurkan berbuat kebaikan dan kebajikan tidak akan mungkin mengajarkan hal-hal negatif kepada pengikutnya.

Bagi mereka yang telah menangkap esensi ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* tentunya akan merasakan kenikmatan dalam mendedikasikan diri terhadap ajaran Islam. Karena mereka telah mersakan bagaimana kebenaran pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya refleksi dari keseimbangan yang ditawarkan dalam ajaran Islam itu sendiri. Informasi perihal hakikat keberadaan manusia diibaratkan sebagai pusat kosmos kehidupan mahluk-mahluk lainnya merupakan penjaga keseimbangan yang diberi amanah oleh Allah.

Hal itu sangat memungkinkan dilaksanakan karena semua fasilitas kehidupan yang tersedia didesain untuk memenuhi segala kebutuhan mereka. Ada hal penting yang terkadang dilupakan oleh mereka yang terinternalisasi dengan perkembangan sains akan tetapi hanya pada tataran pembuktian logika matematis semata. Tanpa mau beranjak lebih jauh dengan melakukan

semacam dialektika antara dirinya dengan Pencipta yang mengatur hukum alam ini. Perlu dipahami pola keteraturan yang terdapat di dalam sains gambaran keselarasan yang dibuat oleh Sang Maha cerdas sehingga menciptakan irama yang terpolakan yang ada dalam sains.

Banyak pihak yang sangat takjub dengan sains itu sendiri sehingga mendewakan secara berlebih padahal sains adalah instrumen yang diciptakan oleh Allah agar memudahkan manusia untuk melakukan eksplorasi terhadap semesta ini. Sayangnya perkembangan sains lebih banyak termotivasi oleh dorongan ekonomi dan militer sehingga hasil sains yang dilihat seperti saat ini. Energi besar yang dihasilkan hanya untuk memuaskan mereka yang terbiasa dengan hedonisme.

Di sisi lain, sumber daya energi yang dikeluarkan lebih banyak pada eksplorasi militer yang terkadang malah lebih mengancam peradaban manusia itu sendiri. Ini perlu dicermati bagaimana pola sains yang hendak dibawa oleh manusia. Jangan melakukan langkah keliru yang bisa membahayakan eksistensi manusia itu sendiri seperti yang terjadi saat ini. banyak analisis yang memaparkan potensi bencana kehancuran planet ini yang disebabkan potensi perang nuklir atau senjata pemusnah masssal lainnya.

Hal itu disebabkan doktrin destruksi masih melekat dalam benak manusia sehingga menciptakan rasa khawatir terhadap eksistensi manusia itu sendiri. Sudah saatnya usaha yang dilakukan dengan mengedepankan aspek pelestarian terhadap eksistensi manusia, tentunya juga dengan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan ekosistem di sekitarnya. Perlu mendapat perhatian semua pihak agar paradigma superior yang selama ini menjadi bagian cerita kepahlawanan membuat bencana bagi manusia lainnya direvisi.

BAB V
TRANSENDENTAL DAN PROFANITAS

A. Memahami Makna Peubahan

Pola hubungan masyarakat global dibangun dalam fondasi hubungan sosial yang saling menguntungkan. Namun dalam prakteknya hubungan tersebut hampir tidak pernah terjadi karena selalu ada pihak yang superior dan inferior. Karena itu dipelukan suatu pendekatan yang lebih menganggap manusia sebagai subjek yang harus diperdayakan tidak hanya sebagai objek. Sembari juga mengembangkan suatu prinsip *equality* yang benar bukan hanya jargon. Ini penting untuk meningkatkan kesadaran manusia bahwa mereka merupakan bagian penting dalam kehiudpan ini yang harus saling mengahargai dan bekerja sama agar kehidupan ini semakin indah. Karena pada dasarnya Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di dunia ini.

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan menjadi khalifah, sehingga Allah sendiri mngungkapkan alasan penciptaan manusia di muka bumi ini untuk menjadi khalifah. Dari sekian makhluk

Allah hanya manusia yang terpilih menjadi khalifah hal tersebut menimbulkan banyak penafsiran. Selama ini penafsiran tentang khalifah sering dipahami sebagai wakil Allah di muka bumi yang berperan untuk bisa memimpin serta mengelolah alam semesta beserta isinya. Bila demikian penafsiran sebagai khalifah tentunya hanya segelintir saja mereka yang bisa dikategorikan karena itu peperangan yang sering terjadi di muka bumi ini disebabkan pemahaman yang menitik beratkan aspek kekuasaan. Bahkan penguasa di dalam sejarah Islam diidentikan dengan sosok pemilik kekuasaan seperti Khalifah, Malik, Sulthan.[47]

Hal tersebut meninggalkan pemahaman yang mendalam tentang konsep khalifah adalah mereka yang memiliki kekuasaan. Penciptaan manusia di muka bumi sebagai khalifah atau representasi Allah harus dimaknai bahwasanya tidak harus identik dengan kekuasaan. Allah sendiri memperkenalkan diriNya kepada manusia melalui Al-Qur'an memiliki 99 sifat yang identik denganNya. Akan tetapi, selama ini sebagian besar penafisiran konsep khalifah dipahami identik dengan kekuasaan sehingga energi besar yang dikeluarkan oleh manusia berkaitan dengan hal itu.

Padahal kekuasaan itu cenderung egois dan tidak ingin tersaingi karena itu sejarah membuktikan peperangan yang terjadi memakan korban harta dan jiwa karena dilandasi prinsip kekuasaan. Selama ini kurang sekali ada usaha untuk mendudukkan makna khalifah itu bukan hanya yang berkaitan dengan kekuasaan. Artinya banyak lagi aspek – aspek lain dari sifat-sifat Allah yang harus diimplementasikan konsekwensi sebagai khalifah Allah di bumi. Apakah orang awam bisa menjadi khalifah di bumi, sementara dari segi stratifikasi sosial dianggap

[47]Mahmoud M. Ayoub. (2004). *Islam : Faith and History*. Oneworld Publications.

level bawah. Bila penafsiran konsep khalifah itu hanya dipahami berkaitan dengan kekuasaan maka orang-orang kebanyakan yang dalam kategori rakyat biasa tidak bisa disebut sebagai khalifah.

Seorang khalifah yang dimaksud oleh Al-Qur'an harus bisa memahami serta berusaha untuk mewujudkan refleksi dari sifat-sifat Allah ke dalam kehidupan nyata. Pemahaman terhadap sifat-sifat Allah mutlak diperlukan untuk bisa menjabarkan pengertian khalifah secara komprehensif. Khalifah diartikan sebagai refleksi sifat Allah yang harus diwujudkan dan dipahami oleh manusia dalam segala aktivitasnya. Secara umum ada kategori sifat-sifat Allah baik itu yang berkaitan dengan "absolut" dan "relatif" artinya yang dimaksud dengan absolut ialah suatu sifat yang hanya diperuntukkan bagiNya.

Manusia wajib memahami sifat absolut ini agar lebih mengetahui ada kekuatan yang Maha hebat yang selalu mengawasi dan meminta pertanggung jawabankepada mereka. Seperti sifat Allah yang mutakabbir, jabbar, badi', quddus. Sementara itu sebagian besar dari sifat-sifat Allah memiliki makna relatif artinya manusia berkewajiban untuk meniru dan mempraktek bahkan harus berusaha sehingga terinternalisasi di dalam kehidupan nyata. Seseorang yang memiliki sifat adil adalah mereka yang berusaha mewujudkan fungsi khalifah dari sisi keadilan karena Allah adalah zat yang Maha Adil.

Bahkan seorang petugas marga satwa yang setiap hari mengurus dan memberi makan hewan-hewan di kebun binatang adalah wujud fungsinya sebagai khalifah karena Allah memiliki sifat rahman kepada semua makhluk. Seorang yang berjanji untuk selalu mematuhi aturan di tempat kerja adalah wujud fungsinya sebagai khalifah karena Allah adalah zat yang Maha Menepati Janji. Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa fungsi khalifah di muka bumi ini bukan hanya berkaitan dengan kekuasaan sebagai

pemimpin akan tetapi dapat dilakukan dengan mengimplementasikan refleksi dari sifat-sifat Allah ke dalam kehidupan nyata.

Seberapa berhasil seseorang menjadi khalifah tergantung seberapa berkualitas dan banyaknya sifat-sifat Allah itu dapat terefleksikan ke dalam kehidupan nyata dan memberi manfaat bagi orang lain. Allah menggambarkan salah satu fungsi khalifah dengan sosok "ibadurrahman" yang merupakan simbol seorang hamba memiliki kasih sayang kepada sesama manusia bahkan dengan lingkungannya. Pemisalan yang dilakukan oleh Allah dengan *ibadurrahman* merupakan sosok manusia yang beriman juga memiliki tanggung jawab kepada sekelilingnya yang meyebarkan rahmat bagi sekalian alam.

Dari sekian banya tokoh-tokoh orang-orang beriman yang ditampilkan di dalam Al-Qur'an dapat dilihat *ibrah* yang didapat dari perjuangan mereka serta seberapa peran khalifah yang diemban. Semua orang-orang soleh yang ditampilkan di dalam Al-Qur'an memilki refleksi dari sifat-sifat Allah seperi as-Sobur, al-Adil, Al-Hakam, as-Suja'ah, al-Ghaniy, Rahman, Rahim, Malik, dll. Ada sosok figur yang ditampilkan di dalam Al-Qur'an lebih menonjol sebagai seorang raja yang adil dan menjadi hakim bagi perkara-perkara yang terjadi di dalam mayarakat. Ada juga yang sangat penyabar seperti Nabi Ayyub maupun Nabi Nuh mereka adalah sosok yang memiliki tingkat kesabaran di atas rata-rata. Tentunya apa yang mereka lakukan sebagai wujud dari implementasi dari sifat Allah yang zat Maha Penyabar.

Dapat dibayangkan bila Allah tidak memiliki sifat ini tentunya manusia sudah tidak mempunyai kesempatan untuk bertaubat juga kiamat sudah pasti lebih dipercepat akibat ulah manusia yang melewati batas. Menjadi khalifah di atas bumi ini harus bisa berusaha memaksimal mungkin mewujudkan refleksi

dari sifat-sifat Allah yang relatif kedalam kehidupan ini. Semakin mampu seseorang melaukan internalisasi dari sifat-siafat di dalam aktivitasnya semakin berhasil diri sebagai khalifah Allah terlebih lagi bila semakin banyak sifat-sifat Allah yang dapat dipraktekkannya di dalam kehidupan ini.

Sifat Rahman Allah memiliki dimensi kasih sayang tidak semata-mata terkait dengan ibadah mahdha. Karena diketahui bahwasanya sifat ini memiliki aspek luas yang seyogyanya seorang hamba memilikinya. Ada beberpa poin penting isyarat *nash* terhadap masalah ini diantaranya seorang yang dikategorikan sebagai *ibadurrhaman* adalah mereka yang berjalan di muba bumi ini *hauna*. *Hauna* di sini mengandung beberapa pengertian yang sangat substantif karena mengarahkan manusia untuk bersikap jauh dari sifat-sifat kesombongan.

Namun bukan berarti harus bersikap merendahkan diri sendiri tetapi menekankan pada sikap yang mengandung nilai-nilai kewajaran yang jauh dari sikap kesombongan dan kehinaan. Berjalan di sini juga bermakna menjalani kehidupan ini hendaklah bersikap *hauna* yang berarti mengikuti standar umum nilai-nilai etika yang dipakai sehingga akan memudahkan diri mereka untuk membangun komunikasi yang baik kepada pihak lain.

Makna berjalan juga dapat dipahami sebagai bentuk mobilitas manusia yang terus melakukan kontak sosial sehingga mengandung pesan untuk bersikap terhormat tanpa harus menunjukkan kesombongan. Sikap terhormat yang dimaksud ialah kewajaran dalam berperilaku sembari dalam berpegang teguh pada kode etik yang disepakati oleh komunitas mereka.

Setiap masyarakat biasanya akan membangun suatu tatanan nilai yang bisa menjelma menjadi kode etik yang disepakati oleh komunitas mereka. Seorang *ibadurrahman* merupakan gambaran sosok hamba yang memiliki integritas kepribadian yang

menjunjung tinggi standar moral yang tinggi. Hal tersebut akan membuat diri mereka dipandang sebagai kualitas pribadi yang terhormat secara natural. Seorang yang memiliki integritas pribadi yang tinggi akan mendapatkan legitimasi moral dari masyarakat untuk berperan interaksi sosial diantara mereka. Karena secara tidak langsung pribadi seperti ini akan lebih mudah menerima spirit kebaikan yang terpancar dari sifat Allah yang Rahman tersebut. Tingginya integritas pribadi seseorang akan memiliki magnet keluhuran sehingga bisa mempengaruhi orang sekitarnya atau mungkin lebih luas lagi.

Komitmen merupakan sesuatu yang berharga menjadi salah satu tolak ukur tingkat keutamaan pribadi mereka. Karena komitmen menuntut dedikasi yang kuat untuk tetap berada pada garis yang telah direncanakan. Oleh sebab itu banyaknya masalah yang muncul padahal aturan atau kesepakatan telah dibuat namun tidak menunjukkan hasil yang optimal disebabkan komitmen yang rendah. Terkadang secara general kepatuhan terhadap suatu aturan hukum bisa dikategorikan sebagai bentuk komitmen. Sementara seseorang yang berkomitmen adalah pribadi yang tetap berada dalam jalur nilai-nilai keluhuran tanpa ada ancaman dari segi hukum.

Setiap hari manusia melakukan dialektika antara dirinya, orang lain, alam maupun dengan khaliknya. Dialektika itu berlangsung seumur hidupnya karena manusia diciptakan disuruh untuk mencari jejak kehidupannya masa lalu dan rencana jejak kehidupannya masa akan datang. Banyak orang tidak menyadari bahwa dirinya sudah mengalami kehidupan pada masa lalu, hal tersebut merupakan realitas kesadaran yang bisa diperoleh setiap insan. Banyak hal yang bisa ditelusuri tentang kehidupan manusia pada masa sebelum kelahirannya sehingga lahir di kehidupan dunia ini.

Allah sengaja membuat manusia terlupa dengan jejak rekam yang dihadapi setiap insan di alam sebelumnya sebagai bentuk dari kompetisi setiap insan yang harus dijalaninya. Sebenarnya ketika manusia telah sampai pada tahap di dunia telah mengalami kehidupan di alam rahim dan alam azali. Di kehidupan manusia itu juga manusia mengalami kompetisi yang tak kalah beratnya dengan kehidupan di dunia. Jejak rekam manusia yang dilupakan Allah bisa jga ditelusuri dengan melalukan dialektika dengan sang Khalik.

Kebanyakan manusia yang takut dengan kematian disebabkan mereka berfikir terpenjaranya tubuh di dalam tanah begitu juga dengan terperangkapnya jiwa di dalamnya. Padahal fase alam yang dimasukinya relatif berbeda, akan tetapi perdebatan akademik akan muncul bila merujuk beberapa hubungan yang sangat dekat dengan fisiknya terkait dengan siksa kubur. Apakah itu hanya gambaran dari pesan moral kepada manusia pentingnya menjaga kebersihan diri (karena waktu di dunia tidak bersuci) ataupun menjaga mulutnya agar tidak mudah bergunjing tentang orang lain.

Kehidupan di dunia ini merupakan misteri yang hingga saat ini masih juga menjadi bagian dari rahasia besar hanya Allah yang bisa menjawabnya. Masalah akal dan rasa ingin tahu manusia merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan memaksa mereka untuk terus mengkaji untuk memahami dirinya dan kehidupan ini. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan bahwa kehidpan dunia ini adalah bentuk dari sendau gurau jangan sampai menganggap kehidupan di sini adalah hakikat yang sebenarnya.

Oleh sebab itu, Allah menurunkan utusannya serta melengkapinya dengan kitab suci merupakan cara Allah untuk terus mengingatkan manusia agar tidak terjerumus ke dalam limbah kehinaan di kehidupan yang sebenarnya. Itulah sebabnya

kenapa Allah melarang permainan judi karena judi merupakan permainan yang bisa membuat orang menjadi candu dan melalaikan hal yang lebih besar yang sedang dipertaruhkan semua insan dalam hidup ini. Apa lagi perjudian yang paling besar selain perjudian di alam kehidupan ini, artinya kehidupan ini merupakan judi yang sebenarnya karena mempertaruhkan dirinya untuk mendapatkan kemenangan.

Apabila gagal atau tidak berhasil dalam perjudian hidup ini maka alam mengalami kerugian yang sangat besar karena akan mendapatkan siksaan dan penghinaan seumur hidupnya di alam akhirat tanpa batas waktu. Itu merupakan pertaruhan yang sangat besar bagi manusia sehingga Allah melarang manusia untuk melakukan perjudian-perjudian lainnya di kehidupan ini karena hal itu hanya bentuk dari perjudian kecil. Setiap insan mengalami suatu masa pergolakan di dalam hati mereka karena mengalami kebingungan ketika sudah sampai pada fase di dunia sementara jejak rekam kehidupan di alam sebelumnya tertutup.

Sepertinya informsi tentang kehidupan di alam sebelumnya sangat sedikit yang termaktub di dalam kitab suci secara jelas hanya dalam secara implisit. Ada beberapa pertanyaan yang munngkin bisa mengemuka bila merujuk pada suatu konklusi bahwa kehidupan sebelum di alam dunia juga merupakan bentuk kehidupan kompetisi. Karena di dunia ini Allah mengirimkan rasulNya serta Al-Qur'an sebagai pegangan hidup di dunia ini.

Allah menciptakan makhluk-makhlukNya dengan cinta terutama manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, akan tetapi terkadang manusia tidak mengetahui betapa besar cinta Allah kepada mereka karena penglihatan mereka tidak sampai melihat betapa besarnya rasa cinta Nya. Ketika melihat penderitaan yang dialami manusia dengan kemiskinan, peperangan, serta kesulitan-kesulitan lainnya yang dihadapinya di dalam hidup ini membuat

hati miris hati. Ataupun ribuan hewan ternak, unggas, maupun hewan lainnya yang harus dikorbankan untuk kebutuuhan makan manusia membuat kabur pemahaman kita tentang keadamaian hidup. Seakan kehidupan ini didisain dalam bentuk kanibalisme makhluk-makhluk dalam bertahan hidup.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi tentu saja mengalami perjuangan hidup yang lebih tinggi karena itu curahan kasih sayang yang diberikan kepada mereka lebih banyak dibanding makhluk makhluk lainNya. Allah adalah zat yang sangat Agung keagungan Allah bukan hanya dari sisi kemahakuasaan Allah yang tidak satupun makhluk yang bisa menandingiNya. Akan tetapi, keagungan Allah terrefleksi dari keagungan perbuatan maupun janjiNya yang tidak pernah sekalipun diingkari walaupun bila dia mau mengingkari tidak satupun makhluk pun yang bisa menyanggahNya.

Keagungan Allah karena Allah memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap sesuatu yang dijanjikanNya maupun hukum-hukum Allah (sunnatullah) yang terus tidak pernah berubah. Allah sudah menjadikan manusia sebagai khalifah Nya begitu juga dengan penciptaan manusia tidak mungkin Allah mau membiarkan iblis menang atas manusia. Tentunya Allah telah mempersiapkan segala sesuatu yang bisa menghantarkan mansuia ke posisi yang sangat terhormat selama bisa menggunakan instrumen yang disediakan seperti hati, fikiran, maupun secara terus menerus menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan di dalam hidup mereka.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia agar mereka tidak tersesat dalam kehidupan ini. Sebagai wujud dari rasa cinta Allah kepada manusia maka Dia menurunkan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup mereka agar menjadi pemenang. Iblis dengan segala jam terbangnya yang tinggi

sering menjerumuskan manusia dengan mengalihkan pemikiran manusia sehingga menganggap kehidupan di dunia ini sebagai akhir dari segalanya. Sebenarnya kehidupan dunia sangat relatif tergantung cara memandangnya karena setiap makhluk diberi panggung yang sama di dunia dengan peran maupun persoalan yang berbeda pula.

Berbicara dalam melihat realitas persoalan yang muncul di masyarakat baik itu yang bersifat keseharian ataupun yang terkait dengan masalah-masalah formal yang membutuhkan sentuhan ilmiah dalam memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Diperlukan suatu penyelesaian yang lebih komprehensif yang menitik beratkan aspek kemaslahatan yang ada di dalamnya. banyak sekali persoalan-persoalan yang seharusnya bisa diselesaikan dengan mudah bisa menjadi rumit akibat dari kurangnya spirit kemasalahatan akomodatif.

Hal tersebut dapat dilihat betapa semangat yang digaungkan untuk mengisi jamaah di amsjid dalam sholat fardhu sering sekali tergores oleh semangat fanatisme yang ada dalam di dalam masyarakat. Hal tersebut bisa membuat dilema dalam melakukan aktivitas ibadah disebabkan kurangnya pengajaran yang diterima mereka tentang naungan perbedaan dalam bingkai sunnah. Tidak jarang di masyarakat yang mucul adalah semangat beribadah yang semakin menjauhkan diri dari semangat ukhwah padahal hal itu yang lebih utama.

Perlu dilakukan langkah-langkah kongkrit yang menjelaskan kepada masyarakat perihal persoalan-persoalan yang tujuan utamanya untuk beribadah akan tetapi bisa memercikkan sentimen semangat sekterian dalam hal ibadah. Terkadang munculnya persoalan tersebut akibat dari kurang matangnya dalam memahami perbedaan terhadap masalah-masalah tertentu yan menimbulkan khilafiah. Ketika seseorang mengutip pendapat

dari salah seorang ulama hadis tentang dhaif-nya suatu matan maupun rawi hadis tanpa melakukan analisa yang memadai yang disertai adanya data pembanding yang ada.

Banyaknya muncul kelompok-kelompok yang cenderung eksklusif di dalam masyarakat menunjukkan keprustasian terhadap realita sosial yang mereka hadapi ketika merujuk pada sumber-sumber yang normatif. Kebimbangan tersebut muncul karena tekanan yang besar dari pihak luar ditambah lagi kerapuhan dalam internal umat Islam itu sendiri yang sering sekali menampilkan sisi-sisi merasa lebih benar dibandingkan dengan lainnya. Belum pernah di dalam sejarah umat Islam mengalami hantaman yang keras dari segala lini terhadap identitas mereka. Betapa tidak, dewasa ini hampir semua hal yang menyangkut dengan diri mereka harus merujuk pada pihak luar.

Dapat dibayangkan betapa beratnya beban psikis yang dihadapi umat Islam dalam goncangan campur aduk perasaan. Oleh sebab itu, pola pembelajaran harus mengikuti kondisi yang dihadapi oleh umat Islam. Adalah betul bila mengajarkan hal-hal yang terkait dengan sholat, akan tetapi seharusnya juga memikirkan pola-pola keislaman yang bisa membentuk peradaban. Bila merujuk pada sirah nabawi dapat dilihat betapa langkah-langkah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad berujung pada pembentukan peradaban Islam yang rasional tanpa meninggalkan nilai-nilai tauhid di dalamnya. Artinya peradaban yang dimaksud harus terlebih dahulu ditopang oleh mental tauhid yang kuat kemudian didukung oleh semangat untuk berjuang membangun manusia yang menjadi subjek dalam masyarakat.

Ketegangan dalam benturan peradaban Barat yang diwakili oleh USA dan China mewakili Konfuisme merupakan suatu keniscayaan yang mungkin bisa terjadi di dalam hidup ini seperti yang telah diprediksi John Neisbit beberapa tahun yang lalu.

Walaupun banyak yang meragukan pendapat di atas namun kenyataan setelah peristiwa 11 September 2001 (hancurnya gedung WTC di Newyork) dan peristiwa covid 19 tampak seakan menjadi nyata. Permasalahannya ialah bagaimana individu yang berada di dalam lingkaran tersebut tetap fokus dengan tujuan yang sebenarnya.

Artinya di dalam hidup ini ada semacam kecenderungan dalam menerima perbedaan dalam melakukan persepsi yang sama-sama menghargai. Eksistensi umat Islam yang ditampilkan saat ini belum menunjukkan potensi yang sebenarnya dimiliki karena masih gamangnya ketika berhadapan dengan realitas tantangan yang ada. Dalam masalah hukum, ada keraguan yang muncul dari akademisi Muslim untuk menjadikan hukum Islam sebagai salah satu locust utama memberikan solusi hukum terhadap permasalahan yang ada.

Islam yang diklaim mengatur segala bentuuk aktivitas kehidupan ternyata dalam tataran praktek akademisi masih belum mampu beranjak sekedar sebagai *follower* dari pendapat-pendapat masa lalu. Nilai-nilai normatif yang terkandung di dalam teks *nash* terkadang masih belum mampu dijabarkan dalam konteks aplikatif. Menilik permasalahan hukum yang telah eksis sekarang ini, hukum Islam harus bisa memberikan tawaran terhadap masalah-masalah hukum yang selama ini belum maksimal di dalam hukum konvensional.

Persoalan hukum yang kerap terjadi ialah masalah rasa keadilan yang masih jauh dari harapan karena sistem dan integritas mereka yang terlibat di dalamnya terkadang masih jauh dari yang diharapkan. Karena itu haru ada semacam perubahan yang signifikan dalam usaha menghilangkan keraguan terhadap sistem yang selama ini berjalan. Persoalan hukum Islam tidak bisa terlepas dengan rujukan teks normatif karena Islam telah

mengklaim bahwa keduanya merupakan pegangan hidup yang menyertai segala hal yang terkait dengan umat Islam.

Untuk bisa menjadikan teks *nash* sebagai pegangan dalam berijtihad maka diperlukan suatu keahlian untukn melakukan ekstrasi terhadap suatu permasalahan yang ada. Kegamangan yang terjadi di kalangan akademik saat ini karena orientasi pemahaman terlalu menitik beratkan pada nilai semantik semata sehingga menjauhkan dari pemahaman yang lebih luas. Ada dua hal premis yang seakan bertolak belakang akan tetapi sebenarnya bisa dikoneksikan bila mampu membaca celah-celah pemaknaan yang terdapat di dalam teks *nash* itu sendiri. Premis yang dimaksud ialah ketika sunnah Nabi yang berada pada masa dan tempat yang jauh berbeda dengan kondisi saat ini diklaim dapat dijadikan *legal principal* dalam mengatasi segala persoalan manusia modern.

Tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim saat ini lebih banyak dihadapkan pada kemampuan dalam mengimbangi percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dnegan ajaran Islam. Juga kemauan umat Islam untuk lebih membuka diri terhadap perebedaan di kalangan internal umat Islam itu sendiri. Agak aneh memang bila memperhatikan kondisi umat Islam yang terkadang lebih banyak melakukan hubungan bilateral dnegan pihak di luar mereka dibandingkan dengan kalngan sekte yang ada di internal Islam itu sendiri.

Sudah saatnya dialog konstruktif dilakukan sesama golongan-golongan utama di kalangan umat Islam untuk menyamakan persepsi dengan meninggalkan ego klaim kebenaran yang selama ini melkat di dalam diri mereka masing-masing. Sudah saatnya ada kajian fikih yang mengakomodir perebdaan-perbedaan di dalam internal mereka kemudian menjadikan acuan yang baru bagi mereka yang menginginkannya. Karena golongan-golongan utama di kalangan internal Islam masih sepakat dnegan

nilai-nilai Tauhid yang mengesakan Allah, dan menganggap Nabi Muhammad SAW sebagai RasulNya serta mengakui rukun Islam, dan Rukun Iman sebagai landasan utama di dalam Islam.

Karena itu tidak ada alasan agi umat Islam untuk tidak menyamakan persepsi, sehingga orang sunni memandang sekte Islam lainnya sebagai "kita" bukan "mereka" maka hal tersebut menjadi tidak awal kebangkitan di dalam Islam.[48] Sudah sangat banyak korban yang berjatuhan di kalangan umat Islam akibat ego sekterian yang semakin lama semakin mengerikan, karena itu diperlukan kecerdasan dalam menyikapinya dengan melakukan kajian ilmiah yang bisa menyatukan semua golongan utama di internal Islam dengan melakukan persatuan kajian fikih misalnya.

Kajian fikih modern hendaknya lebih banyak berinisiatif mengakomodir pemahaman fikih di luar fikih empat mazhab. Karena hal tersebut merupakan suatu keniscayaan yang eksis di dalam masyarakat. Realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat menuntut perubahan paradigma dalam menghadapi persaingan dalam kancah global. Kajian keislaman dimaksudkan untuk memberi ruang dialog yang selama ini ruang diberi kesempatan.

Kecenderungan dari beberapa pihak yang berusaha untuk mempertahankan suasana pertentangan hendknya sudah saatnya ditinggalkan. Karena perubahan kehiudpan sosial yang harus inklusif tidak dimungkinkan lagi untuk menutup diri dan mempertahankan ego masing masing pihak. Terlebih merasa yang paling berhak untuk mengatsnamakan Islam itu sendiri tanpa mau melibatkan kalngan lain yang juga merasa berhak.

Langkah ini akan lebih memperat kelompok besar umat Islam di dunia akan lebih menghargai satu dengan lainnya. Ketertinggalan umat Islam dalam bidang peradaban, ilmu

[48]Rodrigo Adem, & Edmond Hayes. (2021). *Reason, Esotericism, and Authority in Shi 'i Islam*. Brill.

pengetahuan, sosial ekonomi tidak akan mungkin bisa dikejar bila masih berkutat dnegan masalah-masalah klasik perbedaan yang menjurus pada perpecahan yang telah memakan korban jiwa dan harta yang tak terhitung banyaknya.

Kemampuan dalam melakukan dialektika antara realitas kondisi yang dihadapi harus seleras dengan kemampuan dalam memahami pesapesan yang terdapat di dalam *nash* itu sendiri. Al-Qur'an yang diturunkan kepada manusia merupakan rujukan utama dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi setiap Muslim di dunia. Karena kitab ini bukan hanya diturunkan untuk orang atau zaman tertentu saja, aka tetapi bersifat menyeluruh bagi semua manusia, kapan dan dimanapun berada. Diharapkan dunia Islam untuk bisa mengamalkan ajaran ini secara kaffah. Walaupun sering sekali orang mengartikan kaffah merupakan pengamalan sempurna yang menitik beratkan dari simbol-simbol penampilan.

Karena tidak setiap tempat di muka bumi ini yang sudah siap dengan ide maupun pemikiran keislaman dari segi simbol sehingga memaksakan konsep kaffah dengan wujud penampilan seorang Muslim bersifat relatif. Islam merupakan ajaran global yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi ketika berhadapan dengan sistem sosial yang berbeda-beda pula. Konsep Islam global harus dilihat bahwa menerjemahkan Islam di dalam masyarakat secara gradual sesuai dengan kondisi sosial, politik maupun ekonomi di suatu wilayah.

Karena itu bentuk kajian yang terkait dengan keilmuan sosial antara satu dengan lainnya bisa berbeda. Akan tetapi, konsep tauhid yang terkait dengan pokok-pokok ajaran Islam tidak bisa berubah seperti nilai-nilai tauhid begitu juga rukun Islam maupun rukun Iman yang terdapat di dalam ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, sebaiknya umat Islam jangan terlalu mengahbiskan energi dalam hal-hal yang bukan skala prioritas yang dibutuhkan

pada masa dan wiliyah itu. Tentunya hal yang lebih urgen dilakukan dewasa ini dengan menyelaraskan ajaran Islam dengan kebutuhan masyarakat tanpa menninggalkan ajran utamanya.

Salah satu kelemahan yang dihadapi dewasa ini secara umum kurang bisa menciptakan sistem yang bersifat menyeluruh terkait dengan *social order*. Masalah Burka yang menjadi perdebatan sengit di masyarakat Eropa Barat terutama yang menjadi tujuan berimigrasi semakin menimbulkan polemik di kalangan masyarakat di sana. Integrasi sosial yang selama ini melekat dengan masyarakat Eropa tentunya menghadapi benturan dengan penampilan Burka dengan alasan pengamalan agama. Sebaiknya intensitas eksplorasi terhadap ajaran Islam diutamakan untuk lebih mentatukan masyarakat dnegan ilmu dan pengetahuan.

Sedih sekali bila melihat kompstisi ilmu pengetahuan yang diperlihatkan antara negara-negara Barat yang diwakili Amerika, Inggris, Jerman, Francis, dan negara-negara lainnya seperti China, maupun Jepang. Di sisi lain, umat Islam jadi penonton bahkan di banyak negara bergejolak bahkan ikut berperang.

Sumber daya mansuia merupakan masalah utama yang dihadapi oleh umat Islam saat ini, hal ini berakibat pada hal-hal lain termasuk dalm memahami Islam terlalu rigid. Sistem keamanan bagi seseorang itu harus diciptakan dari pada hanya berkutat pada masalah yang terkait penampilan yang bersifat artifisial. Selama ini motivasi untuk menjadi mansuia baik masih hanya berkisar dalam bentuk kesolehan yang terkait dengan ibadah mahdha. Ataupun kezuhudan secara duniawi yang memicu anggapan kebaikanataupu sifat terpuji hanyaterkait dnegan hal-hal tersebut.

Konsep amal jariah yang sering diajarkan ke khalayak lebih banyak menyangkut amalan seperti ibadah-ibadah khusus (seperti shlat, shadaqah, ataupun lainnya). Hmapir tidak ada pembahasan

betapa besar nilai ibadah *mahdha* seseorang yang telah menciptakan suatu produk atau ilmu yang kemudian dimanfaat orang banyak apalagi sampai waktu yang lama. Bayangkan saja andaikan Muslim betapa besarnya nilai pahala seseorang yang telah menciptakan listrik, dengan listrik tersebut bermilyar-milyar mansuia berbantukan denagn penemuannya baik itu untuk penerangan, industri maupun sektor-sektor lainnya di kehidupan modern sat ini.

Begitu juga al-Kawarizmi yang telah menciptakan angka nol, dan decimal serta pokok-pokok materi di dalm matemtika dengan aljabar dan algoritma, bermilyar-milyar manusia menggunakan penemuannya sehingga sangat bermanfaat bagi manusia. Hal tersebut menunjukkan betapa hadis yang terkait dnegan sebaik-baik kamu adalh orang yang paling bermanfaat bagi orang lain. Konsep ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebenarnya lebih menekankan perjuangan masnuai untuk melakukan peruatan keseimbangan antara totalitas beribadah kepada Allah juga denganbersungguh melakukan usaha yang bisa dikenagng sebagai kebaikan yang berguna bagi manusia.

Ilustrasi yang tergambar di dalam Al-Qur'an memperlihatkan betapa bangsa-bangsa terdahulu yang memiliki peradaban yang maju, akan tetapi tidak mau tunduk kepada Allah. Islam ajaran yang diturunkan Allah kepada manusia mulai dari zaman Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Dalam pelasanaan ajaran Islam hal yang tidak mengalami perubahan masalah tauhid pengesaan kepada Allah, ini merupakan esensi diutusnya Para Nabi dan rasul kedunia gar manusia tidak melupakan fungsi khalifah yang dititahkan dari zat yang Maha Agung. Penaman nilai-nilai tauhid kepada manusia dimaksudkan untuk menghindari kesasatan yang selalu dibisikan oleh iblis, hal ini terbukti dalam sejarah kehidupan manusia dengan

mempertuhankan benda-benda yang sebenarnya tidak memiliki kekuatan sama sekali.[49]

Nilai tauhid itu bukan hanya sekedar pengucapan di lidah dnegan lafaz-lafaz Asmaul Husna saja, akan tetapi lebih dari itu harus bisa menyatu di dalam alam pikiran maupun hati yang menjelma dalam bentuk perbuatan. Bila merujuk pada Para Nabi dan rasul sebagai manusia yang bertauhid yang sempurna maka ada beberapa hal yang patut disepakati tentang nilai-nilai tauhid itu. Tauhid hanya bisa menjelma ke dalam perbuatan apabila piran dan qabu telah mengakui kebesaran Allah serta menyadari bahwa setiap insane memiliki tugas sebagai khalifah yang harus diterjemahkan dalam bentuk pengabdian pengelolhan kehidupan ini karena Allah. Fasilitas-fasilitas yang telah Allah berikan kepada manusia dikembang untuk kemaslahatan umat seiiring dengan terus melakukan kontak kepada sang khalik zat Maha Tunggal.

Sikap tauhid dapat dilihat juga ketika seseorang dalam beraktivitas menginginkan yang terbaik dengan mengharapkan pertolongan Allah setiap saat. Akan tetapi, perlu diperhatikan manusia-manusia terpilih yang digambarkan di dalam Al-Qur'an tidak pernah menyerah dengan keadaan seallu bersikap optimis ketika menghadapi masalah. Pertolongan Allah selalu datang ketika Dia menilai batas kemampuan hambaNya hanya sampai di situ.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia selama mereka tetap dalam aturan yang ditetapkan Allah. Untuk bisa selalu dalam garis yang ditetapkan Allah harus mengenal sang Khalik. Sebenarnya setiap manusia telah pernah bersua dengan Nya bahkan Allah telah memberi wejangan prihal alam atau keadaan yang akan dihadapi di dunia. Oleh sebab itu, dalam jejak

[49]Siddiqui, M. (2015). *Hospitality and Islam : Welcoming in God's Name*. Yale University Press.

kehidupan manusia selalu ingin mencari Tuhan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari diri mereka.

Ada banyak teka teki di dalam kehidupan ini yang mansuia sendiri tidak bisa menjawabnya karena sudah terprogram seperti itu. coba lihat diri mereka masing-masing apakah mereka sendiri yang meminta untuk dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, punya orang tua si fulan, atau bentuk wajah seperti itu. hal tersebut sudah terprogram oleh zat Maha Kuasa. Masalahnya banyak diantara manusia yang tiadak menyadari hal-hal seperti itu sehingga menganggap kehidupan ini tanpa arti. Ada pula manusia yang menggunakan media benda-benda seperti patung untung menyembah tuhannya, walaupun mereka beralasan bahwa yang mereka sembah bukan patung yang terbuat dari tanah akan tetapi tuhan yang maha kuasa.

Berargumen bahwa mdia patung hanyalah perantara, kalau begitu kenapa patung-patung atau benda seperti salib dianggap seperti memiliki kekuatan yang magis ssehingga diperlukan dengan seremonial sacral. Kemduai konsep ketuhanan yang tidak masuk akal karena selain Islam semua agama memiliki banyak tuhan. Islam ajaran aynag sangat menjunjung tuinggi logika, walaupun ajaran Islam tidak hanya memuaskan logika manusia bahkan bisa menembus kedamaian qalbu.

Hal ini membuat kajian Islam sangat marak karena bisa didekatkan dnegan banyak pendekatan. Ketika Allah mengumpulkan para malaikat dengan membuat suatu pengumuman bahwa Dia akan menciptakan mahluk baru yang bernama manusia. Mereka protes kenpa Allah menciptakan mahluk lain sementara mereka selalu bertasbih memujiNya. Ada banyak pertanyaan yang bisa dimunculkan dalam dialog ini. Seperti tempat dialog berlangsung anatara Allah dengan para malaikat, apa yang membuat Allah ingin menciptakan manusia,

serta banyak khayal yang tidak mungkin bisa dituliskan dnegan kata-kata prihal dialog Allah tersebut. Kemudian Allah mengajarkan kepada manusia pertama (Adam) nama-nama seluruhNya.

Dalam tahap ini juga menimbulkan pertanyaan lagi, apa yang dimaksud dnegan nama-nama, kenapa Allah mengajarkan ilmu yang pertama dengan nama-nama. Apakah nama tidak memiliki arti dengan zatnya, tentunya nama-nama yang diajarkan Allah gambaran ilmu pengetahuan yang Allah berikan kepada Adam. Sebenarnya dari gambaran di atas Allah telah memberi tahu semua ilmu kepada Adam yang kemudian diturunkan kepada keturunannya dalam bentuk gen. Artinya cara Allah menurunkan potensi ilmu pengetahuan kepada manusia dengan Gen penegtehauan yang telah Allah turunkan kepada Adam.

Sanggahan bahwa Adam tidak diberikan ilmu pengetahuan seluruhnya dengan argumen kenapa Adam tidak menciptakan pesat terbang, mobil, telepon, dll padahal Allah telah memberi ilmu penegtahuan seluruhnya kepadanya. Masalahnya bukan adam tidak mampu menciptakan hal-hal yang diseutkan di atas, akan tetapi factor kebutuhan tidak menstimulus Adam untuk melakukannya. Dalam penciptaan Adam sebagai mansuia pertama digambarkan di zannah, dalam bahasa Arab kata itu bisa diartikan "taman" dalam berbagai bentuk terjemahan.

Tetapi penafsiran secara umum kebanyakan mufassir memahami zannah itu adalah syurga yang penuh kesenangan. Agak tidak rasional juga bila syurga yang dimaksud sebagaimana syurga di akhirat untuk orang-orang beriman yang kekal selamanya. Sementara itu Adam memang dipersiapkan untuk menjadi kahlifah di bumi oleh karena itu tampaknya Allah sudah mendisain Adam akan dipindahkan ke bumi tentunya dengan berbagai cara. Tidak boleh pula beranggapan bahwa Allah sengaja

menjebak Adam untuk melanggar aturanNya karena hal itu pasti tidak mungkin Allah terlalu sayang dengan Adam pelanggaran yang dilakukan oleh Adam hanya pilihannya dari sekian banyak laternatif untuk pindah ke bumi ternyata Adam memilih cara yang tidak disukai Allah. Seperti Adam sudah tahu akan dipindahkan ke bumi dan dia ingin tetap di sana dengan segala kesenangan yang ada.

Di sinilah Iblis masuk untuk menggoda hal yang diingikan Adam padahal dia sudah diberitahu Allah tempatnya di syurga hanya sementara karena hanya memenuhi tugasnya di dunia terlebih dahulu untuk bisa menetap abadi di sana. Adam merupakan sosok manusia terkasih karena diciptakan Allah langsung. Dalam waktu yang cukup lama Adam terpisahkan dnegan istrinya Hawa merupakan tantangan yang yang cukup berat bagi dirinya. Kealpaan Adam dalam bujuk rayu Iblis disebabkan dirinya tidak memiliki pengalaman tentang hal itu. sejarah membuktikan hanya sekali itu saja Nabi Adam membuat kesalahan karena itu dia mewanti-wanti kepadaanak keturunannya agar waspada selalu terhadap bujuk rayu Iblis laknatullah.

Ada banyak pengajaran yang perlu dieksplorasi tenatng kejadian Adam ternmasuk pohon yang dilarang baginya untuk mendekati yang dikenal sebagai pohon *quldi*. Belum ada literature yang terperinci yang menjelaskan tentang hal ini, tapi perlu diperhatikan kenapa Allah membuat larangan dengan simbol pohon di dalam syurga. Mereka (Adam dan Hawa) sampai tidak sadarkan diri dengan menghinakan diri hingga melepas seluruh pakaian. Dengan demikian buah larangan tersebut pastilah sangat nikmat sehingga membuat diri mereka terlena dan tidak sadarkan diri. Banyak asumsi yang bisa dikaitkan dnegan pohon larangan ini pastilah sangat indah dan menarik perhatian mereka yang

kemudian rasanya sangat nikmat dalam memanjakan syahwat hingga memabukkan diri tanpa sadar.

Pasti banyak *casting* yang tidak diberitakan didalam Al-Qur'an prihal kejadian memakan buah larangan itu yang dapat menghinakan Nabi Adam. Akan tetapi yang perlu dipahami di sini, Allah membuat perumpaan dengan pohon kepada Adam sebagai refleksi kehidupan yang digambarkan sebagai kehidupan dunia. Pohon kehidupan yang digambarkan did lam kisah itu merupakan gambaran mini kehidupan manusia yang bisa membuat kehinaan diri mereka. Sesuatu hal yang dapat membius diri manusia sehingga kehilangan akalnya merupakan bencana besar karena membuat diri mereka kehilangan rasa malu.

Rasa malu merupakan ciri yang melekat dari orang beriman, Artinya seseorang yang masih meiliki rasa malu tentunya akan menjaga sikapnya agar tidak terjerumus dalam kenistaan. Seseorang yang tidak menjaga akal sehatnya akan sangat sulit untuk tidak hanyak dalam lembah kehinaan karena dimungkin akan menghinakan diri mereka sendiri. Akal merupakan anugrah terbesar yang dapat mendatangkan iman dan amal sholeh dengan itu juga seseorang bisa menjeljah semesta untuk berkomunikais dengan Tuhannya. Akalsesuatu yang apabila diasah akan semakin tajam, begitu juga ketika terus dibersihkan akan semakin jernih dalam mendapatkan sinyal-sinyal Tuhan di dalam kehidupan ini.

Saat ini dunia mengalami tarnsformasi ideologi kebangsaan yang memungkinkan mereka untuk harus mendefiniskan kembali substansi kebangsaan ynag ingin dicapai. Perubahan arah politik dan ekonomi dunia diikuti dengan semakin menyebarnya polariasi dalam percaturan pergaulan dunia semakin mekokohkan asumsi ketidak pastian masa depan. Manusia yang dicipatakan Allah untuk bias mengatais segala tantangan yang mereka hadapi tentunya akan berhadapan dengan suatu realita bahwa pihak lain

akan mengambil kesempatan yang tersedia, tidak mengherankan mengapa kompetisi kehidupan merupakan suatu keniscayaan yang bakal terjadi dalam hidup ini. Banyak asumsi yang dilontarkan bagaimana mengatasi segala persaolan hidup ini karena selama roda kehidupan itu masih ada sebegitu juga persoalan akan meliputinya.

Untuk diperlukan kesadaran terhadap realitas ini karena betapa banyak diantara mansuia yang mengalami kegoncangan hidup ketika berhadapan dengan masalah yang sangat pelik. Karena selama ini mereka mengira bahwa kehidupan ini seperti yang selalu diimpikan. Ternyata lebih banyak hal-hal yang tidak diharapkan terjadi sehingga diperlukan kesadaran tenatng hal ini. Ini penting untuk bisa menangkap pesan tersembunyi dari kehidupan ini. Manusia adalah mahluk Allah yang memang dipersiapkan untuk mengatasi semua ini karena mereka memang didisain untuk bisa bertahan dalam segala medan kehidupan. Masalahnya bagaimana caranya bisa mengatasi kehidupan ini di sisi lain banyak sekali kewajiban yang harus dipenuhi. Karena itu perlu direnungkan betapa kehidupan ini merupakan bagian dari elemen pelengkap dari semua kehidupan yang harus terjadi. Dalam melihat persoalan sosial yang dihadapi umat Islam dewasa ini, semua sepakat bahwa saat ini merupakan masa yang tidak menggembirakan di kalangan umat Islam. Karena bukan hanya posisi marjinal yang dialami oleh hampir sebagian besar umat Islam. Juga tidak adanya persatuan di dalamnya.

Semakin dalam luka yang ditimbulkan internal umat Islam karena tidak mau mengakukan konsolidasi. Masalah teologi dunia Islam antara Sunni dan Syia'h merupakan persoalan klasik yang sangat sulit untuk diselesaikan. Hampir tidak diatasi, bagaimana persoalan ini sakan dianggap sebagai persoalan akut. Persoalan ini semakin besar karena melibatkan klaim kebenaran penafsiran

teologis. Padahal bila persoalan ini bisa diselesaikan di kalangan internal maka banyak sekali hal besar yang bisa dilakukan oleh Umat Islam. Karena selama ini persoalan seperti ini telah menyita hampir semua sumber daya manusia dan materi yang sia-sia akibat klaim yang tidak mungkin bia membuat ketenangan diantara keduanya.

Persoalan ini hanya dapat diselesaikan dengan melakukan demarkasi sosial dan teologis. Artinya hanya dibuat kesepakatan untuk tidak melangar wilayah yang identik dengan dunia sunni dan syiah untuk menyebarkan pemahaman mereka masing masing. Akan tetapi dibingkai dengan semangat untuk bernaung dalam Islam dengan dua penafsiran teologis. Bila hal ini bisa diselesaikan maka tidak butuh waktu yang banyak dalam melakukan konsolidasi segala potensi yang ada untuk memajukan umat Islam dalam membangun peradaban yang baru. Konsolidasi teologis internal ini dapat menghemat nergi Umat Islam yang selama ini sisa-sia karena dicekoki oleh semangat konfrontasi diantara keduanya. Kemudian yang tatkala penting dengan menyamakan persepsi antara kedua yang sebenarnya lebih banyak dimanfatkan oleh kekuatan Besar di luar Islam. Agar sesama Islam terus berselisih sehingga mereka tidak semapat untuk mellirik penegmabangan ilmu pengetahuan.

Pengembangan ilmu pengetahuan akan lahir dari semangat kesadaran terhadap penting ilmu pengetahuan terhadap kehidupan ini. Ilmu pengetahuan merupaaan keniscayaan yang harus tetap dikembangkan karena akan semakin memperoleh kebahagian hakiki sebagai wakil Allah di dunia ini. Pengembangan ilmu pengetahuan akan muncul mila diiringi oleh ledakan kesadaran secara komunal yang memungkinkan setiap individu mengerti penting ilmu tersebut. Rasioanalitas merupakan kata kunci untuk membangkitkan ledakan kesadaran terhadap ilmu

pengetahuan dengan menyebarkan semangat pengembangan ilmu pengetahuan. Pengenalan terhadap semesta dan segala isinya merupakan misi utama manusia yang harus dilakukan tanpa jeda waktu dari segala kesempatan yang diberikan.

Tentunya diawali dengan kesadaran bahwa manusia adalah mahluk ciptaan Allah yang diberi tugas untuk menemukan fungsi sesuatu dan memberi nama. Secara tidak langusng ketika terjadi dialog anatara Allah dan Nabi Adam kemudian bagaimana Allah mengajarkan segala jenis nama-nama tentunya bukan hanya sekedar nama akan tetapi dengan substansi dan fungsi dari nama itu. Oleh sebab itu alangkah lebih baik bila manusia itu lebih tepat disebut sebagai penemu bukan pencipta. Karena pada dasarnya kapasitas manusia bukan sebagai pencipta melainkan hanya sebagai penemu. Karena itu siapapun merka yang menjadi penemu pada dasarnya telah melakukan pekerjaan besar yang dulunya telah diamanahkan oleh Allah kepada keturunan Nabi Adam.

Sangat sulit untuk bisa mencapai suatu bentuk kesadaran yang paripurna dalam menjalankan hidup ini. Karena hidup ini sangat kompleks diperlukan kesabaran tingkat tinggi untuk menyesuaikan terhadap pola atau ritme kehidupan yang menyertainya. Peran manusia setelah diciptakan bisa mengikuti ritme kehidupan dengan tidak melupakan selalu bergantung kepada Allah. Ada hal yang perlu dilakukan oleh setiap manusia bagaimana seseorang untuk bisa sampai pada suatu tahap kehidupan tentunya akan mengalami guncangan yang berat. Karena hanya orang-orang sabar saja yang bisa menangkap pesan tidak tertulis dari hidup ini. Kesabaran merupakan buah dari kesadaran usaha dan pengharapan kepada Allah.

B. Hukum dan Perkembangan Masyarakat

Masyarakat merupakan refleksi dari penegakan hukum yang dilakukan oleh aparatur hukum. Karena itu penegakan hukum harus dimulai dari aparatur penegak hukum itu sendiri. Hukum tidak akan mungkin bisa berjalan dengan baik bila aparaturnya tidak memiliki integrasi yang tinggi walaupun sebaik apapun produk hukum yang dihasilkan.

Sering sekali opini yang terlontar menyikapi kondisi sebagian masyarakat yang cenderung untuk melanggar hukum akibat dari sikap apatis yang menjangkit dunia hukum harus dengan merubah sistem hukum itu sendiri. Masalah utama tidak terletak pada masyarakat sebagai user hukum itu, akan tetapi terletak pada aparatur penegak hukum itu sendiri. Rekrutmen aparatur penegakan hukum harus dilakukan dengan cara memberikan akses kepada mereka yang memiliki kapasitas dan integrasi yang tinggi dalam menjalankan amanah penegak hukum.

Sumber daya manusia yang mengisi tempat sebagai aparatur penegak hukum juga harus berasal dari sistem pendidikan yang baik karena mustahil mengharapkan output yang bagus bila berasal dari sistem pendidikan yang buruk pula. Saat ini pejuang kebaikan menghadapi tantangan yang luar biasa dalam menegakkan nilai-nilai moral di masyarakat karena besarnya tekanan globalisasi yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Banyak dari golongan masyarakat yang terpengaruh sisi negatif dari tekanan globalisasi yang memaksakan melakukan penetrasi budaya ke dalam kehidupan masyarakat yang rentan. Mereka yang tidak memiliki fondasi kekuatan moral akan tergilas dengan penetrasi buruk pengaruh globalisasi. Maraknya peredaran narkoba merupakan refleksi dari kuatnya tekanan budaya hedonisme yang menjangkiti masyarakat secara umum. Hanya

mereka yang memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga memiliki moral yang tinggi yang dapat menangkal pengaruh narkoba.

Benang kusut penegakan hukum dapat diatasi bila dimulai dari pembelajaran di sekolah-sekolah dan meningkatkan kesadaran di dalam masyarakat. Peningkatkan kualitas masyarakat bisa dilakukan di tempat-tempat formal maupun informal sehingga diaharapkan dapat memberi dorongan kuat peningkatan kualitas moral masyarakat.

Berbicara tentang hukum selalu dikaitkan dengan rasionalitas maupun fakta yang ditemukan sehingga hal tersebut seakan dijadikan tujuan dari hukum itu sendiri. Azas psotivisme di dalam hukum telah menjelma menjadi sakral yang berlaku di dalam hukum itu sendiri. Kisah pembunuhan yang terjadi di kalangan bani Israel pada masa Nabi Musa bagaimana penting keadilan lebih utama dari pada fakta hukum yang terkadang bisa direkayasa oleh beberapa pihak yang mengerti tentang hukum itu sendiri. Azas positivisme telah menciptakan kelompok ahali hukum yang sangat mahir berbicara tentang pasal-pasal di dalam hukum tanpa melihat tujuan dari hukum itu sendiri.

Sering persoalan hukum dan moral menjadi isu yang menarik karena dari sekian banyak kasus-kasus yang terjadi terkadang suatu putusan tersebut terganggu dengan masalah moral yang terdapat di dalamnya. Karena tidak jarang ada perasaan keadilan yang dilangggar yang menyentuh nurani manusia yang merasa ada sesuatu yang mengganjal. Setiap manusia memiliki nurani sebagai refleksi bahwa mereka membawa gen kebaikan di dalam dirinya. Namun dalam perjalanan waktu nurani ini sering dikesampingkan karena tujuan lain yang hendak dicapai.

Secara umum seorang anak manusia akan tergugah nuraninya bila melihat suatu tragedi yang menimpa orang lain

karena ada kontak bathin yang juga bisa merasakan penderitaan orang lain. Berdirinya berbagai lembaga *philanthropist* di seluruh dunia menunjukkan bahwa kebanyakan manusia masih memiliki empati. Masalahnya menjadi lain bila ada sesuatu kejadian yang menggunakan jurus empati ini untuk menggugah orang lain memberikan donasi kemudian terjadi penyelewengan.

Terkadang tergerus rasa empati publik disebabkan oleh tingkah laku segelintir manusia yang mempermainkan rasa iba untuk kepentingan diri mereka sendiri. Hal tersebut yang menciptakan perasaan curiga kepada pihak lain karena perbuatan beberapa oknum tersebut. Begitu juga keresahan keamanan yang timbul di masyarakat juga disebabkan oleh perbuatan sebagian dari mereka yang berbuat jahat namun menimbulkan dampak yang luas. Karena efek keresahaan yang ditimbulkan akibat dari perasaan umum dari nurani manusia yang relatif sama.

Dalam ranah keadilan terkadang terjadi benturan antara prinsip hukum positip dengan realita yang berlaku di dalam masyarakat sehingga bisa menimbulkan perasaan apatis terhadap hukum itu sendiri. Karena tidak jarang hukum hanya dilihat dari sisi formalitas semata padahal masyarakat secara umum sudah memiliki persepsi terhadap masalah itu. Dalam segala level kehidupan bila formalitas hukum lebih dikedepankan tanpa mau memperhatikan nurani kesadaran masyarakat maka nilai-nilai keadilan akan terus semakin jauh. Selama ini mekanisme penegakan hukum hanya terkait dengan persyaratan legal formal, padahal sisi moralitas harus juga diperhatikan terutama ketika sedang mengemban tugas sebagai pengayom masyarakat.

Salah satu ciri dari masyarakat modern adalah membangun sistem yang transparan terutama terkait dengan kepentingan publik. Selain persyarat legal formal diperlukan sebagai bukti keahlian yang dimilikinya juga jejak rekam seseorang di dalam

aktivitasnya sehari-hari. Kemudian diperlukan suatu mekanisme untuk mencegah seorang pejabat publik untuk menimpang dari aturan yang dibuat. Dan hal yang tak kalah pentinngnya ialah reward yang sepadan dengan pekerjaan yang dijalininya sehingga akan tercipta mekanisme yang seimbang.

Dalam persoalan ini diperlukan evaluasi yang berkesinambungan perihal suatu kebijakan yang mungkin sudah dianggap kadaluarsa agar suatu *policy* tetap berjalan dengan baik. Sistem pengupahan merupakan cara beradab yang sepatutnya terus diperjuangakan sembari mempertimbangkan dengan kemampuan keuangan. Perasaan dieksploitasi sering diungkapkan oleh mereka yang hidup marginal karena ketidak mampuan untuk hidup berdirikari sehingga terpaksa bekerja dengan pihak lain.

Hubungan kerja antara *employer* dan *employee* cenderung akan terus mengalami hubungan yang fluktuatif karena konsep keuntungan keduanya terkadang tidak sama. Satu pihak menginginkan tambahan yang signifikan di sisi lain menghendaki penghematan. Oleh sebab itu tidak temu keduanya menjadi opsi untuk pembayaran setelah mempertimbangkan berbagai *cost* dari kedua bela pihak.

Sebab tanpa disadari perkembangan ekonomi *e-commerce* telah mengalami lonjakan yang signifikan dengan pertumbuhan yang cukup fantastis. Perubahan perilaku masyarakat yang sangat tergantung dengan teknologi digital memberi dampak yang cukup besar dari meningkatkan valuasi saham-saham sektor ini di banyak bursa di dunia. Perkembangan transaksi yang biasanya dilakukan dengan cara konvensional secara berangsur-angsur berubah dengan *e-money* (uang elektronik) tanpa uang cash.

Banyak pelajaran kehidupan yang bisa diperoleh ketika mau melakukan analisa terhadap apa yang telah terjadi untuk dijadikan bahan melihat yang bakal terjadi di masa depan. Eksistensi kehidupan ini merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik itu dari segi perkembangan ilmu pengetahuan, keyakinan (*faith*), budaya, politik, maupun alasan personal lainnya. Semua faktor tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, terkadang dalam perjalanan sejarah ada yang lebih mendominasi kemudian meredup sehingga muncul yang lain sebagai faktor dominan. Namun ada satu kesamaan dari sekian banyak peristiwa yang dihasilkan dalam perjalanan sejarah yaitu momentum. Walaupun ada asumsi yang berbeda terkait dengan momentum tersebut sesuatu yang diciptakan atau datang tidak terduga. Momentum bisa keduanya karena fakta sejarah juga membuktikan asumsi tersebut, oleh sebab itu diperlukan analisis yang mendalam terkait dengan hipotesa ini.

Tentu bagi mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk bisa menciptakan momentum karena keterbatasan sumber daya langkah rasional yang bisa dilakukan dengan melihat peluang yang tersedia. Disain kehidupan memberikan opsi yang bervariasi tergantung dari sisi mana ingin melihatnya karena semua memiliki hitungan serta konsekwensi yang akan diterima. Kehidupan ini juga mengajarkan bagaimana sosok individu maupun kelompok masyarakat yang bisa melakukan hal yang fantastis di tengah kesulitan yang menderahnya. Artinya opsi kehidupan yang tersedia menuntut setiap orang melakukan usaha yang optimal dalam menggapai tujuan yang hendak dicapai.

Sejarah sangat diperlukan agar manusia yang hidup setelah mereka bisa mengambil pelajaran yang berharga demi kebaikan mereka sendiri. Walaupun banyak juga yang tetap melakukan kesalahan yang sama sehingga jatuh dalam perangkap permainan

dalam kehidupan ini. Ada banyak contoh sejarah yang bisa dijadikan sebagai barometer dalam menggali informasi yang ada di dalamnya. Itu sebabnya Islam memberikan porsi yang relatif tinggi terhadap hal ini bahkan memberikan motivasi kepada manusia untuk mempelajari sejarah. Dari sekian banyak sejarah manusia secara individu, kelompok masyarakat bahkan dalam scope bangsa, Al-Qur'an memberi perhatian yang serius. Bahkan dalam beberapa kasus langsung disebabkan nama maupun tempat karena memiliki signifikansi yang besar dalam sejarah manusia. Terutama yang terkait dengan masalah keyakinan terhadap nilai-nilai tauhid, ini dapat dilihat dari pesan yang muncul dalam setiap peristiwa sejarah. Artinya konteks sejarah di dalam Al-Qur'an, meskipun memiliki berbagai dimensi tetapi nilai-nilai tauhid merupakan tujuan utama yang ingin disampaikan.

Dengan demikian sejarah merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam mengisi kehidupan sosial, politik, *science* dan khususnya masalah ketuhanan. Tergantung bagaimana kemampuan dalam melakukan kontekstualisasi dengan kondisi terkini yang dihadapi. Sebagai seorang Muslim, saya mencoba memahami kondisi umat Islam dewasa ini ketika informasi digital cukup berkembang, sampai-sampai sulit untuk membendung gempurannya yang bisa masuk ke masing-masing individu melalui perangkat ponsel yang dimilikinya. Kondisi menciptakan ruang baru yang selama ini tidak terbayangkan karena era televisi sebagai penguasa informasi mulai ditinggalkan dengan beralih ke smartphone. Selain menciptakan berbagai peluang dan profesi yang sebelumnya tidak dikenal juga sebagaimana biasa ekses negatif mengikut sehingga bisa menggerus norma kehidupan sosial yang selama ini menjadi penyeimbang. Semua bidang terpengaruh dan harus mengikuti

arus perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi informasi ini.

Dalam beberapa hal perubahan pola ini banyak menghemat sumber daya alam dalam hal ini kertas juga efesiensi waktu melakukan transaksi. *E-money* juga dapat meminimalisir *fraud* karena dilakukan tanpa melakukan kontak dengan pihak lain secara cash. Namun dalam beberapa hal, perilaku kejahatan juga berubah dengan meningkatnnya scam data elektronik sehingga kasus pencurian juga meningkat.

Pola perubahan perilaku bertransaksi dengan *E-money* juga memiliki tantangannya tersendiri karena semakin tidak membutuhkan personel manusia dalam membantu kegiatan ekonomi. Pengurangan karyawan yang banyak terjadi akibat perkembangan sosial masyarakat merupakan konsekwensi yang hasrus diterima namun demikian peluang usaha yang muncul akibat perkembangan teknologi ini juga banyak. Tergantung kemauan dan kesiapan dalam melakukan langkah perubahan yang diakibatkan perkembangan teknologi ini.

Perkembangan teknologi digital ini merambah hampir semua lini kehidupan mulai pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun politik. Perguruan tinggi yang masih mengandalkan cara-cara konvensional diprediksi akan kalah bersaing dengan teknologi digital yang bisa menyajikan perbagai informasi secara cepat dan general. Bahkan peran guru atau dosen kemungkinan bisa digantikan dengan perangkat teknologi digital. Karena beberapa aplikasi tertentu bisa memberikan akses ilmu pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan apa yang disajikan secara konvensional melalui guru atau dosen.

Oleh sebab itu, tenaga pendidik diminta untuk lebih cermat melakukan inovasi agar bisa menyajikan sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh perangkat teknologi digital. Ada beberapa hal yang

tidak bisa diberikan oleh teknologi digital yaitu intuisi dan keteladanan. Intuisi merupakan sesuatu yang lahir dari ketajaman perasaan yang digandeng dengan kesadaran sehingga menimbulkan kepekaan dalam bersikap. Mereka yang telah mengasah kemampuan ini secara berkesinambungan akan memiliki kepekaan terhadap apa yang sedang dirasakan oleh orang lain. Kepekaan dan empathi ini sangat penting dilakukan untuk mengisi segmen yang tidak bisa dilakukan dalam perkembangan teknologi digital. Kemudahan yang diberikan kepada masyarakat dengan perkembangan teknologi digital tidak berbanding lurus dengan kebahagiaan masyarakat sebagai user.

Karena ada dimensi tertentu yang tidak bisa diberikan kecuali dengan sentuan kemanusiaan. Dalam beberapa tahun seiring dengan perkembangan teknologi digital memberikan dampak pada hubungan keluarga. Intensitas komunikasi antara anggota keluarga relative berkurang karena masing-masing mereka telah menciptakan ruang privasi tersendiri dalam dunia maya. Hal ini bisa sangat kotra produktif bagi perkembangan anak karena waktu kebersamaan dengan orang tua berkurang. Dalam hubungan pasangan suami dan istri juga mengalami masalah karena intsnsitas kominikasi yang dilakukan lebih banyak kepada pihak luar dibanding dengan mereka sendiri.

Tantangan perkembangan teknologi digital yang merambah ke semua sektor kehidupan telah merubah wajah sosial masyarakat dunia. karena hanya mereka yang punya skill inovatif yang bisa bertanahan dalam kondisi seperti ini. Produk digital seperti dokter digital memberi akses yang luas kepada masyarakat untuk berobat secara online tanpa harus pergi ke tempat praktek dokter. Tentunya kualitas dokter yang disediakan dalam layanan digital tersebut merupakan mereka yang sudah sangat berpengalaman.

Dengan aplikasi ini secara tidak langsung telah membuat persaingan antara tenaga medis semakin ketat.

Dalam dunia politik juga tidak kalah ketat persaingan dengan menggunakan jasa teknologi digital. Media sosial yang ramai digunakan oleh masyarakat dianggap lebih efektif untuk mempengaruhi pilihan politik seseorang. Dewasa ini ada kecenderungan media sosial lebih digandrungi dibanding dengan televise. Karena kecenderungan masyarakat memiliki ponsel yang memiliki aplikasi android, sehingga medsos seperti what'sup, facebook, Instagram merupakan sarana komunikasi yang lebih sering diakses dibanding dengan televisi. Oleh sebab itu, pola komunikasi politik yang dilakukan seseorang yang hendak terlibat di dalamnya harus mengadopsi terhadap realita ini.

Seorang Emanual Macron terpilih menjadi Presiden Perancis pada awal keterlibatannya di dunia politik sebelum terjun kepemilihan presiden diawali dengan membuat semacam group di media sosial. Dalam grup tersebut dia memberi gagasannya terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh Perancis ketika itu. Ketika masing-masing orang yang berada dalam group medsonya tersebut mem-forward ke relasi mereka maka gagasan Macron semakin tersebar. Hal ini menciptakan pendukungnya yang semakin membesar bisa menghantarkannya ke kursi kepresidenan.

Dalam menelusuri pemahaman Islam dalam konteks kemasyarakatan bukan hanya sekedar menampilkan data-data yang dikemas denga suatu teori kemudian dilakukan suatu analisa di dalamnya. Akan tetapi, lebih dari itu seyogyanya juga menekankan aspek ibrah dalam pesan moral sebagi misi utama proses pengkajian keilmuan yang berbasis masyarakat. Tampilan tema-tema sosial yang terdapat di dalam al-Qur'an dijadikan sebagai alat ukur dalam memahami konstelasi sosial masa kini.

Bagaimana peristiwa sosial yang terjadi dijadikan sebagai *setting sosial* yang menyampaikan pesan-pesan wahyu Allah. Sebutkan saja secara umum pasca ditemukannya alat-alat mekanik yang kemudian dikenal dengan fase industriliasasi Barat diiringi dengan pemahaman liberalisasi hampir di sektor-sektor masyarakat.

Tidak mengherankan kondisi sosial masyarakat industri memiliki pemikiran yang logis, kritis dan terkadang hedonisme. Dalam beberapa hal kondisi ini memberikan dampak positif bagi perkembangan umat manusia secara umum, akan tetapi dalam beberapa aspek lainnya terutama yang terkait dengan moral atau etika mengalami degradasi yang sangat negatif. Dalam konteks ini bagaimana peran kajian sosiologi di dalam Islam menjawab tantangan zaman seperti ini, maka langkah yang diambil dengan melakukan penelusuran ataupun melakukan diagnosa.

Ketika hasil diagnosa sudah didapatkan maka berikutnya dengan melakukan telaah yang mendalam terhadap persitiwa yang relative sama dnegan kondisi sosial yang sedang dihadapi. Dewasa ini masyarakat modern sangat mengagungkan *science* dan ilmu pengetahuan. Perkembangan tekhnologi sekarang ini sangat pesat sehingga banyak hal-hal yang dianggap sebgai impian pada masa lalu pada masa kini merupakan sesuatu yang biasa. Salah satu masalah yang cukup dilematis bagi dunia Islam ialah sekularisme ekses dari perkembangan dunia modern dewasa ini. Hal tersebut memberi hak kebebasan kepada masing-masing individu untuk mengekpresikan dorongan yang ada di dalam dirinya selama tidak mengganggu hak orang lain. Kebebasan berekpresi maupun menganut kepercayaan terhadap nilai-nilai spiritual merupakan hak-masing-masing individu.

Di sisi lain, Islam sebagai *way of life* memberi garis yang tegas dan jelas dalam bertingkah laku karena perintah dan

larangan harus dipatuhi oleh setiap Muslim. Di sinilah mulai terjadi benturan dengan pemahaman lain di luar Islam atau pun benturan internal umat Islam serta klain pemilik otoritas penafsir teks *nash*. Seperti yang terdapat di dalam banyak ayat Al-Qur'an, ketika Allah memberikan suatu peringatan kepada manusia untuk patuh kepada rule of conduct yang telah disepakati oleh mereka. Sering sekali pemahaman terhadap teks *nash* sangat terkait dengan kondisi intenal maupun internal yang meliputi suatu individu maupun masyarakat. Setiap insan tanpa disadari sangat terkait dengan kondisi lingkungan di mana dia tinggal, oleh sebba itu ketika Al-Qur'an membahas tentang suatu hal maka yang juga diperhatikan dampak sosial yang timbul dalam suatu *khitab* tersebut.[50]

Persoalan kewaijiban membayar zakat misalnya setting sosial yang hendak dibangun dalam Islam dengan tidak membiarkan harta hanya menumpuk pada segelintir orang saja. Distrubusi kekayaan akan lebih adil karena memperhatikan orang-orang yang dianggap marginal. Dengan demikian akan menciptakan suasana yang lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya sehingga akan menumbuhkan ikatan persaudaraan diantara mereka.

Kontektualisasi ayat sangat diperlukan sebagai *guidance* terhadap ajaran Islam itu sendiri dengan menjadikan ruh ayat tersebut sebagai barometer dalam bertindak. Sekarang muncul apa kaitan surat al-Ikhlas dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia secara umum. Langkah yang harus dilakukan dengan mengeluarkan thema-thema utama yang terkandung di dalam surat tersebut. Tema utama dalam surat al-Ikhlash tersebut ialah

[50] Hussein Abdul-Raof. (2019). *Text Linguistics of Qur'anic Discourse : An Analysis.* Routledge.

masalah tauhid artinya Allah menegaskan bahwa masalah tauhid kesaan Allah merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Karena bukan hanya masalah pokok juga adanya kata kunci yang disampaikan bahwa Allah tempat bergantungnya semua hajat makhlukNya yang tidak melahirkan dan dilahirkan merupakan negasi terhadap pernyataan umum agama-agama politeisme yang menyatakan bahwa tuhan beranak ataupun memiliki orang tua. Ayat terakhir -dalam suarat al-Ikhlash tersebut juga memberikan penegasan bahwa tidak ada sesuatu apapun yang setara dengan Allah karena Dia adalah zat yang Maha Tinggi.

Kondisi umat Islam di dunia sekarang ini dalam keadaaan yang sangat dilematis yang tidak pernah terjadi sebelumnya di dalam dunia Islam. Di satu sisi ada kegamangan yang snaagat tinggi dengan relaitas yang dihadapi oleh masyarakat Muslim pada umumnya. Krisis kepercayaan yang terjadi di kebanyakan umat Islam merupakan refleksi dari masalah-masalah yang akut yang harus diselesaikan oleh mereka sendiri.

Adanya ketimpangan antara ajaran normatif yang begitu tinggi dengan instrumen pendukung yang ada di dalam masyarakat Islam itu membuat semakin jauhnya harapan mereka untuk menwujudkan keinginan yang terbaik di dalam masyarakat. Sering sekali di kalangan internal umat Islam sendiri masih berkutat dengan hal-hal yang tidak substansial untuk meraih kemajuan bahkan mengulang-ulang kesalahan yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya.

Seharusnya umat Islam menyadari bahwasanya cara untuk kembali bangkit meraih peradaban yang maju hanya dengan mengkonsolidasi sumberdaya yang dimiliki. Dalam masalah yang krusial dan selalu menjadi masalah bagi umat Islam ialah perbedaan firqoh dijadikan sebagai masalah yang semakin menjauhkan antara satu dengan lainnya sehingga menimbulkan

klaim perception merasa lebih dengan lainnya. Bila mereka sepakat pada satu titik yang ternyata tidak berbeda antara satu dnegan lainnya maka akan dapat menghimpun kekuatan yang selama ini bercerai berai.

Salah satu kekhilafan fatal yang terjadi didunia Islam ketika kalangan akademik juga ikut terbawa arus dengan kegiatan sekterian di dalam dunia politik. Politik selalu berujung untuk meraih dan membertahankan kekuasaaan sehingga semnagat tersebut seharusnya tidak masuk ke dalam zona akademik yang lebih mementingkan kebebasan demi kemaslahatan yang lebih langgeng.

Kuatnya pengaruh politik di dunia Islam telah meracuni pemikiran brilyan yang muncul di dalam pembahaan-pembahasan keilmuan. Lihat saja teks-teks *nash* sering digunakan oleh segelintir pihak tertentu untuk mendukung argument pemikrian yang jauh dari kemaslahatan bersama hanya untuk kepentingan sesaatnya. Logika berfikir kalanagan akademik yang berusaha untuk mencari sumber-sumber kebenaran secara bebas terhambat oleh penjara pemikiranb yang selama ini telah mencekokiknya.[51]

Masalahnya tokoh-tokoh yang muncul yang dianggap sebagai panutan di kalangan umat Islam masih dalam tataran pemikiran yang sempit. Baik itu mazhab, partai, primordialisme, ataupun kebangsaan yang sempit. Kemajuan pemikiran keagaman susatu ajaran bila kleluar dari base utama awaal penyebarannya sehingga akan bersentuhan dengan nilai-nilai universal suatu ajaran tersebut. Budha yang merupakan ajararan yang berasal dari India akan tetapi telah mengalami tranformasi yang luar biasa ketika mendapat sentuhan budyaa dan pemikiran dari masyarakat

[51]Katajun Amirpur. (2015). *New Thinking in Islam : The Jihad for Democracy, Freedom and Women's Rights*. Gingko Library.

di Asia Timur bahkan sekarang lebih identik dengan mereka (baca: China, Taiwan , sebgaian masayarakat Asia tenggara).

Pemahaman keagamaan yang telah menyebar ke tempat yang lebih jauh sehingga *sense of belong* telah menyebar ke wilayah yang lebih luas. Islam memiliki keunikan tersendiri karena banayak sejarah yanag telah ditorehkan dalam membangun pradaabn dunia, akan tetapi bagi orang-orang di luar Arab masih sangat terasah adanya segmen-segemn tertentu yang belum dilepaskan kepada masyarakat Ajam.

Orang-orang di luar Arab bagi mereka adalah kelompok yang perlu diberi pemhaman tentang Islam tersyirat bahwa orang-orang di luar culture Arab berada pada posisi repient of Islamic Teaching bukan dalam tataran contributer of Islamic Teaching. Di sisilah letak kelemahan umat Islam yang masih terasah hingga saat ini. Hal tersebut menimkbulkan jarak psikologi yang semakin jauh antara mereka yang berada dlam kultur Arab dengan mereka yang berada di luar kultur Arab.

Dalam menyikapi stagnasi pemikiran di dunia Islam sebenarnya lebih banyak terjadi di kalangan dunia Arab yang dalam banyak hal mengalami pembatasan-pembatasan dalam beberapa hal yang terjadi akibat dari akumulasi *atmospfer culture* yang menyertai kehidupan masyarakat mereka. Umat Islam bila masih belum sepakat pada satu poin nyang menyatukan seluruh unsur yang ada maka sampai kapan pun mereka tidak akan mungkin kembali ke panggung pradaban. Sekarang ini yang saat diperlukan kemunculan ilmuan-ilmuan Muslim universalis bukan primordalis sehingga dapat menjembatani semua unsur yang terjadi di masyarakat Islam.

Dalam menelusuri suatu teks sejarah selain memepertimbangkan bukti fisik yang tersedia juga logika yang terkandung di dalam sejarah tersebut. Artinya setiap sesuatu

neniliki logikanya sendiri sehingga masuk dalam kategori sejarah itu sendiri. Cerita-cerita yang termaktub di dalam Al-Qur'an merupakan ibrah yang di dalamnya mengandung sesuatu yang dianggap bisa memberi pengajaran bagi manusia secara umum. Oleh sebab itu, diperlukan suatu hal yang terkait dengan konektivitas *nash* yang ditangkap oleh indrawi manusia yang kemudian diolah oleh nurani dengan pengalaman selama ini.

Kontekstualisasi ayat dilakukan dengan cara mencari tema utama kemudian tema-tema pendukung yang terdapat di dalam *nash* tersebut. Sebagai contoh cara melakukan kontekstualisasi ayat yang terkandung di dalam surah al-kausar, langkah berikutnya ialah mencari thema utama yang terdapat di dalam ayat ini apa. Pertama harus diidentifikasi sesuatu yang disebutkan di dalam *nash* itu, yaitu; al-kausar, sholat, berkorban. Semua hal yang disebutkan di dalam surat ini penting maka langkah selanjutnya dengan mencari titik temu masing-masing.

Seperti yang terdapat di dalam surat al-Kausar adalah simbol rezeki keberkahan yang Allah berikan kepada setiap manusia yang termanifestasi dari insan yang mau melakukan ibadah sholat serta pengorbanan di dalam hidupnya. Pengorbanan merupakan bentuk lain dari usaha yang optimal dalam mencapai sesuatu artinya Allah telah memberi keberkahan rezeki yang tidak terbatas kepada siapapun bilamana mau melakukan kepatuhan secara total dalam beribadah serta diiringi oleh melakukan pengorbanan maka seluruh musuh-musuh Islam akan binasa.

Pengorbanan yang dimaksud di sini bukan hanya terkait dengan melakukan penyembelihan hewan kurban akan tetapi yang lebih penting dari pada itu perlu dilakukan usaha untuk lebih mementingkan kepentingan Islam dari pada lainnya. Meliputi ego, harta, jabatan, waktu untuk perkaran yang lebih utama seperti kepentingan dinullah itu sendiri. Pengorban ego sentries yang

dimaksudkan di sini ialah kemampuan dalam meredam ambisi pribadi untuk kepentingan lebih besar.

Dalam politik bisa dilihat dewasa ini betapa kerapuhan umat Islam terjadi karena belum optimal pengorbanan umat Islam dalam hal ini. Hal ini dapat dilihat betapa rapuhnya umat Islam ketika berhadapan dengan kekuatan modal dari kaum kapitalais sehingga mau dan terkadang sengaja berdiam diri intervensi yang dilakukan mereka.

Apa sebenarnya pola kehidupan yang hendak dibangun di dalam Islam, bila merujuk kepada pola kehidupan masyarakat yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW terhadap penduduk Makkah dan Madinah memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Betapa tidak langkah-langkah yang dilakukan oleh Nabi SAW sangat terencana dengan baik disertai sosok pribadi yang bisa membius orang lain sehingga patuh dan tunduk kepada yang diarahkannya. Pribadi yang berkualitas hanya akan muncul dari kesadaran akan fungsinya sebgai makhluk Allah.

Seseorang yang menyadari kehidupan ini adalah ladang pengabdian kepadaNya dengan berbuat sebaik-baiknya demi kemaslahatan umat akan bisa dicapai bila memiliki kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran itu muncul berdasarkan usaha individu untuk mencari kebenaran yang melepaskan belenggu mitos kekuatan yang seharusnya diperdulikan selama tujuannya mendapatkan ridhoNya. Islam tidak mengajrkan bentuk kesolehan itu dengan melarikan diri terhadap realita di dalam masyarakat.

Akan tetapi diharuskan untuk terjun langsung dalam menyelesaikan segala persolan yang ada termasuk dengan ikut serta di dalamnya. Masyarkat modern sekarang ini terbagi pada lima bagian; pertama kelompok masyarkat yang cenderung sangat mudah beradaptasi dnegan perubahan bahkan ikut berkontribusi di dalamnya tanpa mau kehilangan value yang selama ini

diyakininya. Mereka ini terus menerus melakukan usaha untuk lebih maju.

Untuk bisa membangkitkan energi umat Islam yang saat ini seakan tertidur karena banyak yang menyebabkannya. Banyaknya versi yang mengkalim pembawa ajaran Islam yang hakiki terkadang membingungkan umat Islam itu sendiri terlebih mereka yang lebih menfokus bentuk simbol-simbol *artificaial* dari ajaran Islam. Bukan bermaksud untuk meniadakan konten ajaran yang dibawa salah akan tetapi terkadang mereka yang terlibat dalam kegiatan yang mengatsnamakan Islam ini terlalu rigid dalam memahami pesan moral yang disampaikan Nabi Muhammad.

Saya yakin apabila Rasullullah diperkenankan Allah untuk hidup pada zaman sekarang ini maka sunnah-sunnahnya pun banyak yang berubah terkait dengan respon zaman ini. Terutama yang terkait dengan pengetahuan, peningkatan kualitas umat, tentunya persatuan umat. Realitas umat Islam yang tersebar hampir di setiap temapat di muka bumi ini merupakan refleksi betapa ajaran Islam mudah beradaptasi dan memiliki daya *surviving* yang tinggi. Konsep ajaran ajaran Islam harus bisa dijewantahkan dalam konteks sekarang ini yang memiliki ruang yang relative multi kultural, multi *faith*, bahkan multi aliran.

Di tambah lagi perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat terkadang melampaui kemampuan ulama dalam memberi respon terhadap hal itu. Masalah sholat wajib selama 5 kali sehari semalam tentunya mengalami dilema bagi astronot yang berada di rtuang angkasa. Bagi mereka perbandingan perdaran bumi dengan keberadaan mereka di luar angkasa memaksa mereka untuk sholat selama dua pluh kali sehari semalam. Tentunya hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi astronot di samping harus melakukan tugas juga harus melakukan sholat 4 kali lebih banyak dnegan saudara mereka di bumi. Persoalan – persoalan lainnya

banyak sekali muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Demikian juga dengan persoalan kemasyarakatan yang cenederung meninggalkan konsep homogen di dalam masyarakat menuju masyarakat kosmopolitan. Ada banyak sekali kompleksitas persoalan yang terkait dengan masalah ini yang membutuhkan penafsiran baru terhadap beberapa teks *nash* yang perlu didekatkan dalam krangka masyaarakat cosmopolitan. Sudah tidak zamannya lagi bagi seorang Muslim untuk menutup diri terhadap dengan keadaan saat ini dengan alasan pemahaman keagamaan yang terkadang sangat rigid.

Padahal dengan realitas masayarakat kosmopolitan sekarang ini ada beberapa pihak tertentu di dalam masyarakat yang tidak ias terhindar untuk mengucapkan selamat natal disebabkan amanah yang diemban di dalam masyarakat heterogen. Pemahaman yang sempit terhadap Islam bagi sebagian yang mengaku sebagai kalangan intelektual semakin membuat persepsi terhadap Islam semakin jauh dari kebenaran. Karena itu diperlukan rekontruksi pemahaman terhadap pemikiran keislaman yang sekarang ini semakin menjauhkan umat dengan ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin.

Munculnya kelompok sempalan di kalangan di beberapa negara di dunia Islam dengan marak pertumpahan darah di banyak tempat yang paling terburuk semenjak perang dunia kedua, seperti di Syria, afganistan, Yaman, maupun pertempuran sporadik kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam. Krisis yang terjadi di internal tidak boleh dengan serta merta menyalahkan pihak lain (Baca: Barat) sebagai biang kekacauan di dunia Islam. Karena hal itu semakin menohok muka sendiri kenapa mau diadu domba pihak lain. Hal yang pasti terjadi di

kalangan internal umat Islam betapa persoalan ukhwa yang saat ini sangat perlu pemahaman yang benar.

Dalam memahami suatu kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an walaupun terkadang *title* sama akan tetapi memiliki penafsiran yang perbeda anatara satu dengan lainnya. Ketika memahami kisah nabi Musa yang terdapat di banyak surah harus dibuat klasifikasi yang jelas sehingga dapat memberikan penjelasan yang berbeda. Dalam memahami al-Qur'an harus juga bisa memahami signal-signal yang terdapat di dlaam al-Qur'an tersebut. Salah satu signal yang kuat dalam memahami pesan moral yang terdapat di dalam al-Qur'an dnegan memeperhatikan asmaulhusna yang terterah di sana. Di samping itu harus jufga memahami aspek asbabun nujul yang terdapat didalam al-Qur'an tersebut.

Dalam masalah yang menyangkut dengan suatu perintah baik itu yang bersifat ibadah *mahdha* maupun selainnya harus dipahami abahwasanya Allah mengisysratkan suatu bentuk hokum yang bertingkat. Artinya dalam aspek-aspek tertentu memang kewajiban bagi setiap Muslim adalah sama, akan tetapi ketika kondisi seorang Muslim berbeda maka kewajiabanyapun disesuaikan dengan hal tersebut. Suatu hal yang menjadi pengetahuan umum bahwa kewajiban untuk menunaikan ibadah haji hanya dibebankan kepada orang yang memiliki kemampuan secara fisik dan ekonomi.

Akan tetapi ketika membahas masalah kewajiaban sholat semua Muslim mendapat kewaiaban yang sama karena batasan untuk melakukan sholat selama orang tersebut hidup dalam keadaan sadar. Dengan demikian ketika hendak menerapkan suatu hukum hendaknya melihat kesiapan dan kemampuan masyarakat tersebut dalam menjalankannya. Artinya dalam aspek yang menyangkut dengan kemasyarakatan hendaklah juga diterapkan

hukum bertingkat yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hanya dua bentuk hukum yang dapat diseragamkan kepada semua Muslim tanpa melihat latar belakang yang menyertainya yaitu: kewajiban sholat dan puasa selebihnya tidak bisa disamakan dalam hal kewajiaban.

Bahkan dalam hal-hal tertentu walaupun tetap wajib melaksanakanya akan tetapi diberikan keringanan dalam pelaksanaannya seperti sholat qasar dan mengganti pusaa ramadhan ketika dalam perjalanan. Ada beberapa hal yang dewasa ini harus diselesaikan secara bijak dalam hal yang meyangkut dengan sosial kemasyarakatan. Pergaulan antara pria dan wanita bila merujuk kepada fikih klasik hampir tidak memungkinkan bagi keduanya untuk melakukan aktivitas sosial seperti saat ini.

Karena itu perlu dilakukan pembahasan yang komprehensif, bisa dibayangkan betapa menghambat bagi ilmuan wanita Muslim yang harus melakukan penelitian di tempat yang jauh dari rumahnya bahkan terkadang harus melakukan penelitian dengan rekan-rekan pria mereka. Apakah aturan yang ditetapkan di daam fikih klasik dapat menghambat langkah nseorang Muslimah dalam melakukan riset sebagaimana yang disebutkan.

Atau juga dalam maslah jurnalistik yang menyangkut kebebasan berekspresei juga dilematis dengan keluarga target jurnalistik. Dapat dibayangkan hukuman sosial bagi keluarga yang melakukan suatu aib kemudian diekspos oleh media dengan alasan hak publik untuk mengetahui suatu berita selama ini kurang begitu diperhatikan. Betapa besar dampak yang ditimpahkan kepada mereka yang sebenarnay buakan pelaku akan tetapi dikarenakan memiliki hubungan keluaraga juga dihukum secara sosial.

Selama ini belum ada regulasi yang tegas dalam mengatur hal terkait dnegan hak kelurga pelaku yang tidak terkait dengan kejahatan yang terjadi akan tetapi trut serta menanggung malau

dan penderitaan akibat ulah anggota keluaraganya. Agaknya dalam hal ini Barat (Amerika) lebih maju dalam hal melindungi keluarga korban dengan tidak langsung mempublikasikan secara video ataupun gambar akan tetapi peristiwa yang terjadi di ruang sidang atau tersangka tertentu cukup dikarikatur sebagaimana yang terterah di media massa.

Islam mengajarkan hak dan kewaiban maupun keseimbangan dalam berbuat. Artinya ketika kegiatan jurnalistik dipandang sebagai kewajiban insan pers dalam menyampaikan suatu berita di sisi lain ada hak-hak orang tertentu yang misalnya keluarga pelaku untuk tidak turut menanggung beban yang tidak dilakukannya. Karena pinsip ajaran Islam tidak membebani dosa atas orang lain yang tidak diperbuatnya. Di sisi lain, hukum juga menginginkan efek jerah bagi pelaku dan mencegah bagi mereka yang memiliki hasrat untuk melakukan suatu kejahatan.

C. Wilayah Sakral dan Profan

Tawaran Islam terhadap konsep kehidupan yang komprehensif meliputi segala aspek terutama yang menyangkut hubungan sesama manusia dan kepada Allah. Bila dibanding peradaban yang dibangun manusia ketika Umat Islam memimpin terdapat perbedaan yang mencolok dalam beberapa hal yaitu masalah moral dan ketuhanan. Ketika Islam menjadi inspirasi perdaban dunia hampir tidak pernah dijumpai dalam satu literaturpun gejolak kemunduran moral yang terjadi di masyarakat. Bahkan nilai-nilai moral semakin diperkuat dan mendapatkan tempat yang terhormat di dalam masyarakat ketika itu.[52]

[52]Shahab Ahmed. (2016). *What Is Islam? : The Importance of Being Islamic*. Princeton University Press.

Begitu juga dengan masalah ketuhanan hampir tidak pernah terdengar seseorang menjadi ateis ketika perdaban Islam memimpin dunia ini malah semakin bergairah secara akademik yang terkait masalah-masalah ketuhanan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan di dalam teologi tersebut sampai sekarang masih dikaji dan dijadikan salah satu patron dalam berfikir dalam membahas masalah-masalah yang terkait dengan ktuhanan. Oleh sebab itu merupakan suatu kerugian besar bagi dunia ketika membiarkan peradaban Islam masih juga belum menunjukkan kebangkitan karena potensi yang dimilikinya bisa memberikan kontribusi ayng besar terhadap peradaban ini. Pada dasarnya, Islam mengajarkan beberapa pinsip utama yang tidak bisa ditawar-tawar yang menjadi pegangan dalam berkarya.

Prinsip utama tersebut meliputi dalam melakukan usaha maksimal terhadap penggunaan akal untuk mengenal Tuhan, mempertajam kepekaan hati untuk menerima signal-signal kebaikan yang dipancarkan Allah dan hati orang-orang bersih, meningkatkan kemampuan diri yang diberikan oleh Allah baik untuk bertahan hidup maupun mengembangkan kecakapan yang dimiliki oleh masing-masing pribadi tersebut. Setiap manusia diberikan oleh potensi yang sama untuk bisa mencapai target yang diinginkannya di dalam hidup, akan tetapi sedikit sekali manusia yang mampu merahihnya disebabkan hanya segelintir pula yang mau dan mampu untuk memaksimalkan pemberian Allah tersebut.

Dewasa ini umat Islam mengalami dilemma yang cukup kuat dalam mempertegas identitas mereka dalam mempraktekkan hukum secara komprehensif. Betapa tidak, karena realitas yang terjadi di masyarakat dapat dilihat betapa Islam yang diwartakan di dalam Al-Qur'an sebagai *way of life* seakan merupakan ajaran yang kompleks. Walaupun hal tersebut terletak kepada potensi umat Islam itu yang cenderung masih saja menganggap teks *nash*

layak seperti undang-undang kenegaraan yang bisa langsung bisa digunakan. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi di sini Islam memberikan *head guidance* bagi manusia untuk menciptakan peradabannya sendiri tentunya dengan menjadikan Al-Qur'an maupun hadis sebagai motor penggeraknya.

Dalam kondisi seperti ini tampaknya agak sulit untuk memulai karena hampir semua infrastuktur yang diperlukan dalam kebangkitan suatu peradapan tidak dimiliki oleh umat Islam. Keterbukaan untuk mengakomodir nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh masing-masing internal umat Islam maupun dari luar. Islam tidak akan mungkin bisa mencapai *speed* yang maksimal dalam menciptakan perdaban bila hanya dikaitkan dengan suatu kultur yang homogen. Kehebatan Islam akan muncul bila terjadi perpaduan nilai-nilai tersebut dengan semangat kesetaraan untuk mencapai kemajuan yang lebih maksimal.

Ketika Islam masih identik denagan dominasi kultur tertentu berarti Islam belum keluar dari wilayah yang terkadang sangat memasung kreativitas untuk berkarya. Penting sekali untuk lebih membiarkan Islam bersentuhan dengan nilai-nilai masyarakat tentunya tanpa harus takut akan ternodai oleh mereka. Karena Islam sendiri telah memiliki mekanisme pertahanan sendiri untuk menghindari usaha-usaha pihak-opihak yang ingin merusak ajaran Islam itu sendiri. Sentuhan terhadap nilai-nilai heterogenitas suatu masyarakat akan lebih memperkuat bahwa Islam sebagai ajaran global. Salah satu masalah yang urgen harus diselesaikan internal umat Islam dalam membangkitkan peradaban Islam dengan memberi garis yang jelas antara wilayah *profane* maupun *sacral.*

Wilayah *sacral* menurut bahasa beliau adalah syariah karena mengandung nilai-nilai universal yang bersifat eternal. Sementara itu fikih dikategorikan sebagai tafsiran terhadap syariah itu sendiri sesuai dengan kondisi masa dan tempat. Interpretasi terhadap

syariah harus tidak melewati nilai-nilai Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam. Permasalahan utama yang muncul di kalangan Umat Islam sering sekali format fikih didorong untuk mendapatkan legitimasi posisi syariah sehingga banyak sekali muncul tafsiran pembenaran terhadap teks nas bukan kebenaran. Sejarah panjang Umat Islam sangat dominan peran kekuatan politik dalam memberi warna penafsiran terhadap pemahaman terhadap sesuatu.

Eksistensi kegiatan akademik yang identik dengan kejujuran, integrasi keilmuan tergantung kepada pribadi si penguasa tersebut. Tidak heran kebangkitan peradaban Islam abad pertengahan terutama pada masa Dinasti Abbasiah mencapai puncaknya disebabkan Khalifah yang berkuasa pada waktu itu sangat tinggi perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan.[53]

Integrasi keilmuan yang didasari ada kecenderungan semakin menjauhnya antara satu cabang ilmu dengan ilmu lainnya. Padahal ilmu pengetahuan berasal dari satu sumber yaitu Allah, oleh sebab itu perlu dilakukan langkah kongkrit untuk me-match-kan rumpun-rumpun ilmu *Islamic Studies* dengan ilmu sosial maupun eksakta. Integrasi kelimuan ini sangat urgen karena tidak ada satu bidang ilmu yang bisa berdiri sendiri. *Ultimate goal* seorang akademisi di dalam Islam ketika seseorang tersebut mencapai derajat *ulul albab*. *Ulul albab* hanya bisa dicapai bila melewati tahapan-tahapan dari sisi aspek keimanan juga kemampuan melakukan eksplorasi pemahaman antara ayat-ayat *qauliyah* dan *qauniyah*.

Salah satu instrumen yang bisa dilakukan dengan melakukan integrasi keilmuan sebagaiman yang sedang berjalan. Kampus merupakan *locust* utama dalam pengembangan Ilmu

[53]Maudoodi, S. A. 'Ala, & Akif, S. (2013). *Islamic Civilization : Its Foundational Beliefs and Principles*. Kube Publishing Ltd.

Pengetahuan memiliki tanggung jawab moral yang kuat agar bisa memjadikan masyarakat yang rasional dan memiliki ketakwaan tinggi. Terlebih lagi mayoritas bangsa Indonesia adalah Muslim sehingga langkah yang dilakukan ketika membawa perubahan.

Untuk bisa membangkitkan energi umat Islam yang saat ini seakan tertidur karena banyak yang menyebabkannya. Banyaknya versi yang mengkalim pembawa ajaran Islam yang hakiki terkadang membingungkan umat Islam itu sendiri terlebih mereka yang lebih menfokus bentuk simbol-simbol artificaial dari ajaran Islam. Bukan bermaksud untuk meniadakan konten ajaran yang dibawa salah akan tetapi terkadang mereka yang terlibat dalam kegiatan yang mengatsnamakan Islam ini terlalu rigid dalam memahami pesan moral yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Saya yakin apabila Rasullullah diperkenankan Allah untuk hidup pada zaman sekarang ini maka sunnah-sunnahnya pun banyak yang berubah terkait dengan respon zaman ini.

Terutama yang terkait dengan pengetahuan, peningkatan kualitas umat, tentunya persatuan umat. Realitas umat Islam yang tersebar hampir di setiap tempat di muka bumi ini merupakan refleksi betapa ajaran Islam mudah beradaptasi dan memiliki daya surviving yang tinggi. Konsep ajaran ajaran Islam harus bisa dijewantahkan dalam konteks sekarang ini yang memiliki ruang yang relatif *multi cultural, multi faith,* bahkan multi aliran. Di tambah lagi perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat terkadang melampaui kemampuan ulama dalam memberi respon terhadap hal itu. Masalah sholat wajib selama 5 kali sehari semalam tentunya mengalami dilemma bagi astronot yang berada di rtuang angkasa. Bagi mereka perbandingan perdaran bumi dengan keberadaan mereka di luar angkasa memaksa mereka untuk sholat selama dua pluh kali sehari semalam.

Tentunya hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi astronot di smaping harus melakukan tugas juga harus melakukan sholat 5 kali lebih banyak dengan saudara mereka di bumi. Persoalan – persoalan lainnya banyak sekali muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Demikian juga dengan persoalan kemasyarakatan yang cenderung meninggalkan konsep homogen di dalam masyarakat menuju masyarakat *cosmopolitan*. Ada banyak sekali kompleksitas persoalan yang terkait dengan masalah ini yang membutuhkan penafsiran baru terhadap beberapa teks *nash* yang perlu didekatkan dalam krangka masyaarakat cosmopolitan.

Sudah tidak zamannya lagi bagi seorang Muslim untuk menutup diri terhadap dengan keadaan saat ini dengan alasan pemahaman keagamaan yang terkadang sangat rigid. Persoalan-persoalan yang sebenarnya sepele akan tetapi dianggap sebagai masalah esensial. Bagi sebagian di kalangan Muslim persoalan ini seakan dianggap masalah hidup mati sehingga harus memaksakan pemahaman mereka kepada pihak lain. Bahkan jurus ikut mengimani yesus sebagai tuhan merupakan langkah yang lazim yang mereka lakukan yang berujung pada pengkafiran kepada orang lain.[54] Padahal dengan relaitas masayarakat *cosmopolitan* sekarang ini ada beberapa pihak tertentu di dalam masyarakat yang tidak bisa terhindar untuk mengucapkan selamat natal disebabkan amanah yang diemban di dalam masyarakat heterogen.

Pemahaman yang sempit terhadap Islam bagi sebagian yang mengaku sebagai kalangan intelektual semakin membuat persepsi terhadap Islam semakin jauh sebagi *problem solving* akibat ulah mereka sendiri. Karena itu diperlukan rekontruksi pemahaman terhadap pemikiran keislaman yang sekarang ini semakin

[54]Mohsen Kadivar, Gianluca Parolin, & Hamid Mavani. (2021). *Blasphemy and Apostasy in Islam.* Edinburgh University Press.

menjauhkan umat dengan ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin. Munculnya kelompok sempalan di kalangan umat Islam dengan marak pertumpahan darah di banyak tempat yang paling terburuk semenjak perang dunia kedua, seperti di Syiria, afganistan, Yaman, maupun pertemporan sporadik kelompok-kelompok yang mengatsnamakan Islam. Krisis yang terjadi di internal umat Islam tidak boleh dengan serta merta menyalahkan pihak lain (Baca: Barat) sebagi biang kekacauan di dunia Islam.

Fluktuasi iman yang dipengaruhi faktor internal maupun internal menjadi tantangan tersendiri agar tetap dalam koridor yang dianggap aman jangan sampai terlalu jauh dari batas yang bisa ditolerir. Kenyataannya tekanan kehidupan terkadang bisa membuat seseorang kehilangan kendali terhadap dirinya sehingga mengimpang dari nilai-nilai yang selama ini dipegangnya. Seseorang yang selama ini dianggap baik sekalipun bila melanggar aturan atau norma yang disepakati akan dicap sebagai individu yang buruk walaupun terkadang penilaian itu tidak fair. Ketika Nabi Muhammad memutuskan untuk bertahannus di gua Hira gambaran terjadinya pergolakan batin yang dihadapinya ketika itu. Penolakan terhadap ketidak adilan dan dekadensi moral pada masyarakat Arab ketika itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusian yang dipahaminya.

Jelas sekali Nabi Muhammad ketika itu telah mengalami pencerahan akal maupun batin ketika pencerahan tersebut telah mengalami batas yang memungkinnya untuk menerima pencerahan hakiki dari sang Khalik. Ada banyak aspek kenapa ketika Nabi SAW berusia 40 tahun baru bisa menerima wahyu Allah yang merupakan puncak pencerahan bathin dan fikirannya. Sebenarnya sebelum itu Nabi Muhammad mengalami metamorfosa secara bathin maupun pemikiran secara internal maupun respon terhadap prilaku masyarakat Arab ketika itu. Bila

Nabi Ibrahim melakukan dialektika pemikiran dalam mencari Allah sehingga sampai pada suatu kesimpulan bahwa Sang Pencipta alam semesta ini adalah sosok yang di luar imajinasi bagian dalam alam itu sendiri.

Nabi Muhammad SAW tampaknya melakukan dialektika dengan bathin maupun pemikiran, semenjak kecil ditempah dengan keadaan yang menuntutnya harus mandiri dengan berhubungan banyak kalangan. Kondisi pra pernikahan dengan Siti Khadijah sebenarnya sosok Nabi Muhammad SAW telah terlibat dalam kegiatan sosial, sebagai seorang pedagang dia harus melakukan kontak ke banyak kalangan sehingga dia paham betul dengan dunia perdagangan. Begitu juga sebagai seorang yang lahir dari golongan bangsa Quraisy sangat mengetahui betapa kekuatan klan ini bisa diandalkan dalam membangun sebuah misi besar. Struktur sosial masyarakat Arab ketika itu dibangun dalam semangat kesukuan lambat laun mulai diarahkan kepada tujuan yang lebih besar dengan menyertakan semangat Islam sebagai pemersatu.

Artinya bila dahulu kekuatan utama penghambat penyebaran Islam adalah kelompok masyarakat Quraisy yang memegang kendali politik dan ekonomi di jazirah Arab maka langkah yang diambil oleh Nabi Muhammad SAW tidak dengan menghancurkan kelompok ini akan tetapi dengan memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya. Artinya kekuatan politik dan ekonomi yang dimiliki oleh Kafir Quraisy bila mampu untuk direbut maka harus direbut bila tidak tentunya dengan menyusup untuk memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya. Dewasa ini banyak diantara umat Islam yang menganggap Amerika merupakan kekuatan yang sering bahkan membahayakan masyarakat Islam secara umum. Hal tersebut dilihat banyaknya keterlibatan mereka

di banyak Negara Islam yang bergolak sehingga dianggap sebagai biang hingar binger di negara-negara Islam.

Bila merujuk pada strategi Nabi Muhammad SAW maka harus dikalkulasi antara kekuatan yang kita miliki dengan mereka. Faktanya USA (Amerika) adalah Negara yang paling kuat di dunia saat ini secara militer, ekonomi, maupun teknologi. Seyogyanya kekuatan yang mereka miliki harus bisa dimanfaatkan untuk misi Islam sebagai rahmatan lil alamin. Umat Islam harus bisa masuk pada pintu-pintu yang memberi akses terhadap kekuatan-kekuatan yang mereka miliki. Karena kalau berhadap dengan kekuatan mereka *face to face* maka akan sangat sulit untuk menghadapi mereka.

Artinya umat Islam harus masuk di titik-titik yang mereka merasa kosong yang bisa dan butuh pencerahan dari pihak luar. Salah satu keunggulan utama yang sampai saat ini masih bisa dipertahankan ialah masalah kekuatan spiritual yang selama ini Amerika dengan *style* Barat sangat mapan dengan kehidupan materi tetapi sangat miskin dengan kehidupan spiritual. Pada titik ini Islam akan bisa memberikan kontribusi kepada mereka sehingga akan letih mudah untuk mempengaruhi kehidupan mereka yang haus dengan nilai-nilai spiritual.

Demokrasi merupakan pintu yang bisa dimasuki oleh setiap orang termasuk Muslim, artinya dengan nilai demokrasi yang selama ini dianut oleh mayoritas Barat membuat eksistensi Umat Islam mulai Nampak dipermukaan. Bahkan dalam beberapa kasus tokoh-tokoh tertentu di kalangan umat Islam bisa menjadi pemimpin politik lokal. Kesalahan besar yang sering dilakukan oleh sebagian umat Islam tidak bisa memetakan kekuatan internal dan eksternal yang harus dimanfaatkan. Salah satu langkah besar yang harus dilakukan dengan melakukan penetrasi budaya, politik secara halus terhadap keuatan yang sedang eksis dewasa ini.

Bukan dengan melakukan langkah-langkah konyol seperti yang dilakukan kelompok radikal dengan kegiatan-kegiatan terror sehingga membuat mereka merapatkan barisan untuk menolak Islam sebagai ajaran universal.

Bagaimana caranya untuk meluruskan pemikiran Islam yang cenderung tidak memanfaat keadaan malah akan semakin membuat citra Islam kurang baik. Sekarang harus ada langkah kongkrit untuk membangun citra positif Islam dalam panggung kehidupan yang lebih bermartabat. Banyak hal yang harus dilakukan dalam membangun kehidupan yang bermartabat dalam perpektif islam tentunya. Seseorang akan menemukan masalah pelik untuk keluar dari kerangka fikih klasik yang cederung sangat konservatif.

Bagaimana caranya melakukan infiltrasi kepada mereka yang secara ekonomi, militer dan science sedang berusaha menguasai dunia Islam pada umumnya. Walaupun mereka sedang *leading* dalam tiga hal yang disebutkan tadi tetapi di sisi spiritual sangat miskin. Oleh sebab itu, infiltrasi spiritual merupakan cara yang cukup baik dalam merubah alur pemikiran mereka. Karena itu perlu melakukan eksplorasi secara mendalam prihal infiltrasi terhadap pemikiran mereka yang sangat berorientasi materi semata. Ada hal-hal tertentu yang bisa menjadi titik awal dialog kontruktif dnegan pihak Barat yang selama ini menjadi isu utama mereka.

Humanism, global warming, dan penanganan terorisme. Dalam masalah humanism merupakan topik menarik yang bisa merembet di dalam bidang termasu yang menyangkut *equality human right*. Bagi sebaik orang konservatif menjadi pemicu masalah baru betapa tidak kaum gay yang menuntut persamaan hak termasuk pengakuan sebagimana layaknya keluarga normal lainnya. Hal tersebut memicuh perdebatan panjang karena masing-

masing pihak menggunakan argumennya, akan tetapi kecenderungan yang terjadi di negara-negara Barat dengan alasan hak azasi legalitas terhadap hak-hak kaum gay berhasil. Di sisi ini, tampaknya ajaran keristen yang menjadi symbol masyarakat Barat telah gagal dalam mempertahankan simbole kesakralan keluarga disebabkan spirit ajaran Kristen sudah mulai luntur.

Islam sejak jauh hari telah memberi batasan yang jelas dalam masalah humanisme, artinya tidak boleh keluar dari garis utama yang telah ditentutakan di dalam *nash*. Masalah *gay* sudah sangat jelas bagaimana kecaman keras terhadap mereka yang melaukan ataupun terlibat memebri dukungannya. Di sinilah diperlukan strategi yang jitu untuk bisa mempertahankan kesakralan perkawinan sembari bisa juga menganggkat isu-isu humanisme. Dalam poin ini jelas perbedaan yang tegas antara ajaran Islam dan Barat ataupun lainnya, karena memprioritaskan ketentuan yang terdapat di dalam *nash* yang diyakini sebagai wujud perintah Allah. Sementara Barat lebih pada menekankan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terkadang melanggar garis ketentuan yang terdapat di dalam dogma ajaran semenjak dahulu.

Padahal dogma tersebut sebagai dasar untuk membangun identitas suatu keyakinan. Betapa tidak, bila tuntutan kaum *gay* tersebut diloloskan maka secara tidak langsung telah menolak ajaran dogma yang diakui. Dan tampaknya kebangkrutan ajaran Kristen di banyak negara Barat sudah jelas, akan tetapi karena mereka sedang *leading* di bidang ekonomi, militer, dan since tampaknya tindakan yang dilakukan mereka itu dapat dibenarkan oleh simpatisannya yang juga banyak bermukim di negara-negara Muslim. Karena faktor kekaguman mereka terhadap perkembangan materialisme Barat membuat mereka menjadi buta terhadap klaim nilai-nilai semu yang didukung. Di sisi lain, Islam walaupun memiliki potensi sumber daya yang bisa menggantikan

peradaban Barat juga sedang mengalami dilema yang luar biasa yang sedang mereka hadapi.

Tidak hanya lemahnya pendidikan, ekonomi, milieter dan science, masalah yang terbesar yang dihadapi mereka adalah tidak percaya dirinya mereka dalam menghadapi tantangan dengan pihak luar. Mereka banyak terperangkap dengan kedaan yang diciptakan agar umat Islam tetap menjadi bangasa inferior karena mereka tidak mau untuk menggali kekuatan internal yang mereka miliki. Padahal, fakta ajaran Islam adalah kekuatan yang bisa menciptakan peradaban besar tersia-siakan disebabkan karena sengaja diputuskan dengan spirit moyang mereka sebagai kampium dalam peradaban dunia. Semangat jihad yang awal bermaksud untuk menciptakan dan menyebarkan peradaban Islam yang rahmatan lilalamin didistorsikan menjadi suatu perbuatan destruktif sama sekali jauh dari ajaran Islam itu sendiri.

Karena hal ini bisa terjadi karena kebanyakan umat Islam sangat ini tidak bisa melihat Islam sebagai ajaran rahmatan lil alamin. Konsep *rahmatan lil alamin* hanya bisa diwujudkan apabila mereka berada dalam posisi sebagai kampium di bidang peradaban sehingga bisa menjadi panutana dan rujukan bila terjadi kesalah pahaman. Ajaran Islam tidak seperti ajaran lainnya yang sangat parsial, kekuatan Islam akan tercipta bila ada sintesa anatara semangat tauhid sebagai hamba Allah dan spirit untuk mencari keberuntungan di dalam dunia ini. Sintesa ini bisa menggerakkan mesin-mesin spiritual yang dihasilkan oleh energi untuk menaklukan alam semesta demi kepentingan umat manusia secara keseluruhan.

Dalam memahami kontelasi budaya maupun kepentingan yang bernuansa politik tentu pihak-pihak yang memiliki otoritas akan selalu melakukan usaha agar suasana memihak padanya. Ketika angin perubahan mulai muncul maka hanya ada dua opsi

yaitu mengakomodir sembari melakukan perubahan seraya tetap memberi warna kekhasan sendiri. Atau berusaha untuk melakukan proteksi terhadap perubahan yang akan menghilangkan peran maupun identitas kita.

Karena hal itu semakin menohok muka sendiri kenapa mau diadu domba pihak lain. Hal yang pasti terjadi di aklngan internal umat Islam betapa persoalan ukhwah dan konsep jihad yang saat ini sangat perlu pemahaman yang benar.[55] Karena tidak mungkin bagi seorang Muslim yang taat mampu dan mau berperang dengan sesama Muslim lainnya. Konsep jihad sehrus leih ditekankan untuk memilihara kehidupan.

Tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim saat ini lebih banyak dihadapkan pada kemampuan dalam mengimbangi percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam. Juga kemauan umat Islam untuk lebih membuka diri terhadap perbedaan di kalangan internal umat Islam itu sendiri. Agak aneh memang bila memperhatikan kondisi umat Islam yang terkadang lebih banyak melakukan hubungan bilateral dnegan pihak di luar mereka dibandingkan dengan kalngan sekte yang ada di internal Islam itu sendiri.

Sudah saatnya dialog konstruktif dilakukan sesama golongan-golongan utama di kalangan umat Islam untuk menyamakan persepsi dengan meninggalkan ego klaim kebenaran yang selama ini melkat di dalam diri mereka masing-masing. Sudah saatnya ada kajian fikih yang mengakomodir perebdaan-perbedaan di dalam internal mereka kemudian menjadikan acuan yang baru bagi mereka yang menginginkannya. Karena golongan-golongan utama di kalangan internal Islam masih sepakat dengan nilai-nilai tauhid yang mengesakan Allah, dan menganggap Nabi

[55]Onder Bakircioglu. (2014). *Islam and Warfare : Context and Compatibility with International Law*. Routledge.

Muhammad SAW sebagai RasulNya serta mengakui rukun Islam, dan Rukun Iman sebagai landasan utama di dalam Islam.

Sudah sangat banyak korban yang berjatuhan di kalangan umat Islam akibat ego sekterian yang semakin lama semakin mengerikan, karena itu diperlukan kecerdasan dalam menyikapinya dengan melakukan kajian ilmiah yang bisa menyatukan semua golongan utama di internal Islam dengan melakukan persatuan kajian fikih. Kajian fikih meodern hendaknya lebih banyak berinisiatif mengakomodir pemahaman fikih di luar fikih empat mazhab. Karena hal tersebut merupakan suatu keniscayaan yang eksis di dalam masyarakat. Realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat menuntut perubahan paradigma dalam menghadapi persaingan dalam kancah global.

Kecenderungan dari beberapa pihak yang berusaha untuk mempertahankan suasana pertentangan hendknya sudah saatnya ditinggalkan. Karena perubahan kehiudpan sosial yang harus inklusif tidak dimungkinkan lagi untuk menutup diri dan mempertahankan ego masing masing pihak. Terlebih merasa yang paling berhak untuk mengatasnamakan Islam itu sendiri tanpa mau melibatkan kalngan lain yang juga merasa berhak. Kemudian harus ada sikap legowo dari masing-masing pihak untuk menerima bahkan meninggalkan suatu amalan yang dianggap sebagai pemicu perbedaan bila hal tersebut disepakati bukan sesuatu yang urgen untuk dipertahankan.

Kemampuan dalam melakukan dialektika antara realitas kondisi yang dihadapi harus selaras dengan kemampuan dalam memahami ppesan yang terdapat di dalam *nash* itu sendiri. Al-Qur'an yang diturunkan kepada manusia merupakan rujukan utama dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi setiap Muslim di dunia. Karena kitab ini bukan hanya diturunkan untuk orang atau zaman tertentu saja, aka tetapi bersifat menyeluruh bagi

semua manusia, kapan dan dimanapun berada. Agak naif bila umat Islam yang berada di elahan dunia yang jauh dari pusat konsentrasi umat Islam tidak bisa mengamalkan ajaran ini secara kaffah. Sering sekali orang mengartikan kaffah merupakan pengamalan sempurna yang menitik beratkan dari simbol-simbol penampilan.

Karena tidak setiap tempat di muka bumi ini yang sudah siap dengan ide maupun pemikiran keislaman dari segi simbol sehingga memaksakan konsep kaffah dengan wujud penampilan seorang Muslim bersifat relative. Islam merupakan ajaran global yang memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi ketika berhadapan dnegan system sosial yang berbeda-beda pula. Konsep Islam global harus dilihat bahwa menerjemahkan Islam did alam masyarakat secara gradual sesuai dengan kondisi sosial, politik maupun ekonomi di suatu wilayah. Karena itu bentuk fikih sosial antara satu dnegan lainnya bisa berbeda.

Akan tetapi, konsep tauhid yang terkait dengan pokok-pokok ajaran Islam tidak bisa berubah seperti nilai-nilai tauhid begitu juga rukun Islam maupun rukun Iman yang terdapat di dalam ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, sebaiknya umat Islam jangan terlalu mengahbiskan energi dalam hal-hal yang bukan skala prioritas yang dibutuhkan pada masa dan wiliyah itu. Tentunya hal yang lebih urgen dilakukan dewasa ini dengan menyelaraskan ajaran Islam dengan kebutuhan masyarakat tanpa menninggalkan ajaran utamanya. Salah satu kelemahan masuyarakat islam secara umum kurang bisa menciptakan system yang bersifat meyeluruh terkait dengan sosial order.

Masalah Burka yang menjadi perdebatan sengit di masyarakat Eropa Barat terutama yang menjadi tujuan berimigrasi semakin menimbulkan polemik di kalangan masyarakat di sana. Integrasi sosial yang selama ini melekat dengan masyarakat eropa

tentunya menghadapi benturan dnegan penampilan Burka dengan alasan pengamalan agama. Sebaiknya intensitas eksplorasi terhadap ajaran Islam diutamakan untuk lebih mentatukan masyarakat dnegan ilmu dan pengetahuan.

Sedih sekali bila melihat kompetisi ilmu pengetahuan yang diperlihatkan antara negara-negara barat yang diwakili Ammaerika, Inggris, Jerman, Prancis, dan negara-negara lainnya seperti China, maupun Jepang. Di sisi lain, umat Islam jadi penonton bahkan di banyak negara berkecamuk perang yang terkadang berlangsung antara mereka sendiri. Banjir pengunsi ke negara-negara Eropa membuat miris hati bagaimana mungkin mereka lebih memilih negara Barat.

Sumber daya mansuia merupakan masyalah utama yang dihadapi oleh umat Islam saat ini, hal ini berakibat pada hal-hal lain termasuk dalm memahami Islam terlalu rigid. Sistem keamanan bagi seseorang itu harus diciptakan dari pada hanya berkutat pada masalah yang terkait penmapilan yang bersifat artificial. Selama ini motivasi untuk menjadi manusia baik masih hanya berkisar dalam bentuk kesolehan yang terkait dengan ibadah mahdha. Ataupun kezuhudan secara duniawi yang memicu anggapan kebaikan ataupun sifat terpuji hanya terkait dnegan hal-hal tersebut. Konsep amal jariah yang sering diajarkan ke khalayak lebih banyak menyangkut amalan seperti ibadah-ibadah khusus (seperti shalat, shadaqah, ataupun lainnya).

Hampir tidak ada pembahasan betapa besar nilai ibadah mahdha seseorang yang telah menciptakan suatu produk atau ilmu yang kemudian dimanfaatkan orang banyak apalagi sampai waktu yang lama. Bayangkan saja andaikan Muslim betapa besarnya nilai pahala seseorang yang telah menciptakan listrik, dengan listrik tersebut bermilyar-milyar mansuia berbantukan denagn penemuannya baik itu untuk penerangan, industri maupun sektor-

sektor lainnya di kehidupan modern sat ini. Begitu juga al-Kawarijm yang telah menciptakan angka nol, dan desimal serta pokok-pokok materi di dalm matemtika dengan aljabar dan algoritma, bermilyar-milyar manusia menggunakan penemuannya sehingga sangat bermanfaat bagi manusia.

Hal tersebut menunjukkan betapa hadis yang terkait dnegan sebaik-baik kamu adalh orang yang paling bermanfaat bagi orang lain. Konsep ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebenarnya lebih menekankan perjuangan masnuai untuk melakukan peruatan keseimbangan antara totalitas beribadah kepada Allah juga denganbersungguh melakukan usaha yang bisa dikenang sebagai kebaikan yang berguna bagi manusia. Ilustrasi yang tergambar di dalam Al-Qur'an memperlihatkan betapa bangsa-bangsa terdahulu yang memiliki peradaban yang maju, akan tetapi tidak mau tunduk kepada Allah.

Ada dua priode bersejarah munculnya Islam di era Nabi Muhammad saw di Makkah dan Madinah yang memberikan implikasi bagi perkembangan Islam selanjutnya. Dua priode ini menjadi titik utama dalam membahas dinamika Islam di era selanjutnya. Hal yang menjadi kesulitan bagi umat Islam yang berada jauh dari generasi awal Islam adanya keyakinan masa tersebut sebagai era terbaik memberi gambaran semacam sinyal fatalisme bagi mereka yang hidup jauh dari era awal. Justfikasi yang diberikan era yang terbaik adalah mereka yang hidup di awal Islam sebaiknya dipahami dalam bukan dalam konteks kualitas umat Islam di akhir zaman tidak baik, akan tetapi harus dipahami dalam skala komprehensif.

Dalam riwayat yang lain digambarkan bahwasanya umat akhir zaman adalah generasi yang paling beruntung walaupun hidup jauh dari generasi awal masih tetap mengimani Allah sebagai khalik juga mengakui Muhammad SAW sebagai Nabi dan

mengikuti sunnahnya. Kontekstualitas ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dalam kurun waktu hampir lima belas abad yang lalu harus dilihat dari pendekatan rasional. Artinya apakah teks *nash* (Al-Qur'an dan Hadis) dipahami sebagai sesuatu yang siap saji atau bahan baku yang di dalamnya dibutuhkan usaha manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk mengelolahnya. Tidak jarang di antara umat Islam yang sangat bersemangat mengumandangkan slogan yel-yel kembali kepada syari'at Islam yang di dalamnya terdapat Al-Qur'an dan Hadis. Akan tetapi, mereka memahami seakan *nash* layaknya pasal-pasal di dalam undang-undang yang siap saji tanpa adanya usaha dari manusia untuk melakukan ekstraksi terhadap nilai-nilai teks *nash* tersebut.

Ada teks hadis sudah sering dipublikasikan di masyarakat bahwasanya "Nabi Muhammad SAW sangat menyukai masjid dan tempat-tempat yang banyak menyebut nama Allah dan membenci pasar." Teks *nash* tersebut harus dilakukan evaluasi terhadapnya karena tidak mungkin Nabi Muhammad SAW membenci suatu tempat yang dia sering berinteraksi di sana sebagai pedagang. Hal tersebut harus dipahami sebagai pesan moral untuk menjungjung tinggi etika kejujuran yang di dalamnya mengandung kemaslahatan masyarakat secara umum, karena pasar refleksi dari simbol kepentingan masyarakat.

Akan tetapi, tidak jarang teks hadis di atas dipahami secara tekstual sehingga menimbulkan dampak yang buruk bagi kemaslahatan umat Islam, maka tidak heran saat ini hampir di belahan bumi manapun umat Islam sebagai posisi marjinal dalam bidang ekonomi meskipun mayoritas dalam jumlah. Faktanya bicara tentang sunnah, maka dagang adalah sunnah Nabi Muhammad saw yang pertama sekali dilakukan bahkan sebelum beliau menikah. Kenyataannya sunnah tentang nikah jauh lebih

popular di dibandingkan dengan berdagang, akan tetapi sering sekali paradigma tentang sunnah selalu dikaitkan dengan nikah terkadang berpoligami sebagai bentuk ketaatan mengikuti ajaran Islam. Sementara itu, sunnah tentang berdagang yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW mulai semenjak umur 12 tahun hingga akhir hayatnya sering tidak dianggap sebagai sunnahnya yang harus ditaati.

Banyak dari kalangan umat Islam yang masih menganggap ibadah kepada Allah hanya yang berkaitan dengan ibadah ritual (mahdha), seperti shalat, zakat, puasa, maupun haji. Ibadah ritual merupakan refleksi dari rasa bersyukur kepada Allah atas segala kesempatan hidup serta fasilitas-fasilitas yang diberikanNya kepada manusia. Manifestasi dari rasa bersyukur tadi diwujudkan adanya perasaan berkewajiban dalam melaksanakan ibadah ritual tersebut. Bukan merasa diwajibkan, karena "merasa diwajibkan mengandung unsur keterpaksaan dalam melaksanakannya bukan ketulusan. Sebab Allah tidak membutuhkan amal ibadah manusia, akan tetapi manusia yang membutuhkan Allah setiap saat sehingga ibadah ritual merupakan instrumen yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw menghadapi kehidupan yang penuh rintangan ini. Sementara itu, yang tidak kalah pentingnya adalah ibadah *goiru mahdha* (non-ritual), yang merupakan kegiatan-kegiatan manusia sebagai makhluk sosial yang baharu terus berkembang serta saling tergantung antara satu dengan yang lainnya.

Hampir dalam setiap do'a yang diajarkan di dalam Islam terdapat kata "Rabbana" yang di dalamnya mengandung yang secara harfiah sering diartikan sebagai "wahai Tuhan kami." Sebenarnya makna "Rabb" adalah zat Yang Maha Pencipta sekaligus penyedia segala kebutuhan makhlukNya. Bahkan Iblis sekalipun memohon kepada Allah untuk diberi pertangguhan hingga hari kiamat ketika diusir dari syurga dengan menggunakan

kata "Ya Rabb" Karena Iblis mengetahui bahwa Allah selain sebagai Maha Pencipta juga menyediakan segala kebutuhan makhluknya, tentunya Iblis juga adalah makhluk Allah yang mempunyai kebutuhan untuk menyesatkan manusia agar menemaninya di neraka jahannam kelak. Sangat disayangkan masih banyak dari umat Islam yang kurang memiliki dedikasi yang tinggi dalam mencari kualitas kehidupan yang optimal karena masih meragukan kemampuannya sendiri juga kemurahan hati sang khalik.

Sosok Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan bagi umat Islam harus secara holistik jangan parsial karena hal tersebut akan menyembunyikan pesan moral yang terkandung di dalam ajaran Islam itu sendiri. Ada satu kata kunci yang harus dipegang ketika berbicara tentang konsep Islam yang di dalam mengandung syariat ialah dimensi Islam sebagai rahmatan lil alamin.[56] Ketika suatu pemahaman terhadap ajaran Islam dapat menimbulkan anti-pati maupun ketakutan baik dari kalangan internal umat Islam maupun eksternal maka hal tersebut harus dipertanyakan bahkan ditinggalkan. Nilai-nilai Islam yang membawa misi Islam sebagai rahmatan lil alamin jarang digali sehingga menimbulkan kedangkalan dalam memahami maupun beraktivitas.

Tidak jarang di kalangan masyarakat sangat giat dalam kegiatan ibadah ritual, akan tetapi kurang memiliki kepekaan sosial yang tinggi di lingkungannya dia berada. Karena konsep ibadah yang sangat berorientasi pada aktivitas ritual sering sekali hanya melahirkan sosok-sosok manusia-manusia yang tidak seimbang hanya menitik berat hubungan kepada Allah, akan tetapi memiliki sifat egois secara sosial yang memiliki seribu topeng. Simbol-simbol kesalehan individu itu penting tetapi yang lebih

[56]Raficq S. Abdulla, & Mohamed M. Keshavjee. (2018). *Understanding Sharia : Islamic Law in a Globalised World*. I.B. Tauris.

penting seseorang tersebut memberikan kontribusi yang positip bagi orang lain. Dengan kata lain, makin banyak pihak yang terbantu dengan eksistensinya semakin tinggi derajatnya di mata Allah sehingga akan memberi efek yang positip di dalam kehidupan masyarakat.

Bukankah kehebatan ajaran Islam yang dipraktekkan oleh generasi awal bukan karena simbol haji, titel, maupun kehormatan keduniawian lainnya. Kejujuran dalam berfikir yang terpancar dari kuatnya iman yang tertanam di dalam hati yang dapat memberikan kekuatan spiritual yang tinggi sehingga dapat melakukan hal-hal yang sangat sulit dikerjakan.

Di dalam al-Qur'an diterangkan bahwasanya yang menjadi khalifah di muka bumi ini adalah manusia diantara makhluk-makhluk lainnya. Padahal makhluk Allah itu bukan hanya manusia akan tetapi hewan, tumbuh-tumbuhan, jin, malaikat, dan *maddah* (benda-benda). Ada menarik tatkala Allah baru menciptakan Adam (manusia) seketika itu Allah menyuruh seluruh malaikat untuk sujud kepada Adam maka para malaikat semuanya sujud kecuali Iblis. Dalam surah al-Kahfi ayat 50 disebutkan Iblis yang ingkar kepada Allah berasal dari golongan jin. Di beberapa kitab tafsir mu'tabar diterangkan sebelum Adam diciptakan Allah Iblis termasuk makhluk yang sangat taat kepada Allah sehingga digolongkan ke dalam kelompok malaikat.

Logika yang diajukan iblis untuk tidak mau sujud kepada Adam katanya dia hanya sujud kepada Allah bukan kepada Adam yang nota bene seorang makhluk, bahkan Iblis menambahkan bahwasanya Adam yang terbuat dari tanah bukan lebih mulia dari dirinya yang Allah ciptakan dari api. Sepintas logika Iblis itu masuk akal akan tetapi dibalik argumen yang dibuat oleh Iblis tersebut terselubung pembangkangan terhadap perintah Allah yang didasari oleh hasad dengki terhadap Adam sebagai manusia.

Padahal secara eksplisit Allah terangkan bahwanya tawaran untuk menjadi khalifah juga ditujukan kepada makhluk-makhlukNya yang lain, seperti yang diterangkan di dalam Al-Qur'an bahkan kepada langit dan gunung pun Allah tawarkan menjadi khalifah tetapi mereka menolak. Tentunya tawaran ini dilakukan Allah di alam azali (alam pra penciptaan lihat surat al-Insan ayat 1) kepada seluruh makhluk termasuk Iblis sehingga membuatnya diusir dari syurga.

Kenapa Iblis yang hanya sekali berbuat dosa langsung Allah keluarkan dari surga dan dijamin sebagai penghuni neraka selamanya, sementara manusia yang ribuan kali berbuat dosa selama hidupnya asalkan dia bertobat menyesali perbuatannya pintu taubat Allah masih terbuka kepadanya. Marahnya Allah kepada Iblis disebabkan masih saja dia membangkang terhadap perintah Allah padahal Iblis tersebut melihat Allah dan mengetahui betapa hebatnya kekuasaan Allah.

Sementara itu manusia jangankan untuk melihat Allah kebanyakan Umat Islam tidak melihat Nabi Muhammad akan tetapi banyak yang percaya kepada Allah dan mengikuti sunnahnya. Sebagaimana yang diilustrasikan di dalam hadis Nabi ketika dalam satu pertemuan yang dihadiri banyak sahabat-sahabatnya lalu berkata seraya memukul tonghkatnya sekali" alangkah beruntunglah orang-orang yang hidup pada masaku, melihat diriku, beriman kepada Allah dan mengikuti sunnahku dan setelah itu diberkata lagi dengan memukul tongkatnya sebanyak tujuh kali "alangkahnya beruntungnya orang-orang akhir zaman yang mereka tidak melihatku akan tetapi mereka beriman kepada Allah dan mengikuti sunnahku." Kemudian Umar ibn Khattab protes kepada Nabi Muhammad SAW kenapa umat Islam akhir zaman sampai lebih mulia tujuh kali dibandingkan Umat Islam pada masa Nabi. Lalu Nabi menerangkan salah kemulian

yang Allah berikan kepada umat Islam akhir zaman adalah mereka yang tidak melihat Nabi sekalipun tetap mau beriman kepada Allah dan mengikuti sunnahnya. (lihat di kitab Sahi Bukhari dan Muslim).

Meminjam istilah dalam ilmu tasawuf dalam konsep *hulul* (Penyatuan diri kepada Allah) sebenarnya sifat Allah yang tertuang di dalam *asmaul husna* bukan 99 jumlahnya akan tetapi tak terbatas karena sesuatu yang terbatas itu bukan Allah tentunya. Kenapa Allah memperkenalkan dirinya di dalam Quran dengan 99 sifatNya, tak lain tak bukan karena kapasitas kemampuan manusia untuk memahami siapa Allah itu hanya terbatas hingga 99 itu saja.

Karena itu Ibn Arabi secara umum membagi tiga fase *tajalli* (manifestasi), yaitu; pertama *tajalli ahadiyah* yaitu ketika Allah memanifestasikan dirinya dalam konteks di luar sifat Allah yang 99 itu sehingga dalam fase ini tidak diketahui siapa Allah karena diluar kemampuan manusia yang sangat terbatas. Akan tetapi dalam *tajalli ahadiyah* inilah Allah meniupkan ruhNya kepada diri Adam (manusia) inilah sebabnya Allah menyuruh seluruh malaikat untuk sujud kepada Adam, karena di dalam dirinya terdapat ruh Allah yang tak terbatas tadi bukan untuk sujud kepada Adam sebagai manusia. Inilah sebabnya ketika pada masa Nabi Sulaiman dia memerintahkan kepada seluruh bala tentaranya siapa yang bisa mengangkat istana ratu Balqis ke hadapannya berkata raja jin yang bernama Ifrit "aku sanggup memindahkan isatana Ratu Balqis sebelum engkau beranjak dari tempat singgasanamu" akan tetapi kemudian berkata seoreang manusia saleh yang berilmu "aku sanggup memindahkan istana Ratu Balqis sebelum matamu berkedip".

Dari ilustrasi di atas dapat dipahami bagaimana Al-Quran sendiri sudah memberi justifikasi betapa hebatnya potensi kekuatan yang dimiliki manusia sehingga pantas untuk menjadi

kahlifah di muka bumi. Akan tetapi potensi yang luar biasa tersebut tidak bisa dikeluarkan begitu saja harus ada usaha untuk memberdayakannya karena potensi ruh Allah yang tak terbatas tersebut secara sunnatullah dibungkus dengan syahwat (nafsu). Ketika Allah baru saja menciptakan nafsu Allah berkata kepadanya "siapa engkau wahai nafsu" sang nafsuh menjawab aku adalah akau engkau adalau engkau baru ketiga kalinya nafsu itu menjawab ketika ditanya Allah bahwasanya aku adalah makhluk engkau (Allah) adalah khaliq sebagaimaha pencipta (lihat kitab-kitab hadis *mu'tabar*).

Itulah sebabnya sering sekali di dalam hidup ini manusia lupa betapa mulianya potensi khalifah yang diberikan Allah kepadanya dengan terus bergelimang dosa. Terkadang manusia itu sudah tahu bahwasanya hal tersebut adalah suatu dosa akan tetapi tetap dilaksanakannya juga disebabkan nafsu yang terdapat di dalam diri manusia itu. Itu makanya ketika bulan Ramadhan sekalipun masih banyak manusia yang tetap melakukan perbuatan nistah yang dilarang Allah walaupun Iblis dan syaithan telah dibelenggu disebabkan nafsu masih lebih menonjol di dalam dirinya.

Fase *tajallai wahadiyah;* kemudian Allah membatasi diriNya sendiri dengan 99 sifatnya tersebut konsekwensi dari sifat Allah tersebut yang terdapat di dalam *khalaqa* (zat Maha pencipta dari yang nggak ada menjadi ada) dan *irada* (berkehendak) maka muncullah makhluk-makhluk. Pada fase yang ketiga *tajalli Syuhudiyah* Allah menciptakan makhluk-makhluknya yaitu: manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, jin, malaikat, dan *maddah*. Khusus kepada manusia secara ruh diciptakan di *tajalli* yang pertama akan tetapi jasadnya tercipta di *tajalli tajalli* yang ketiga.

Sepintas bila perhatikan sebenarnya maunya Allah itu sebenar apa kepada makhluknya khususnya manusia. Kalau

merujuk pada al-Qur'an dikatakan bahwasanya kehidupan di dunia ini hanya permaianan dan senda gurau, dan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang abadi dan hakiki. Pernyataan itu menimbulkan multi tafsir atasnya, secara umum penafsiran terhadap pernyataan itu di sebahagian besar pendapat ulama-ulama tafsir menekankan bahwasanya kehidupan di dunia ini adalah fatamoragana yang membuat para pecintanya menjadi terlena dan terjebak sehingga dia akan binasa. Bahkan pernyataan di dalam al-Qur'an tersebut sering digandeng dengan hadis Nabi Muhammad yang mengatakan bahwasanya dunia ini adalah penjara bagi orang-orang beriman dan syurga bagi orang-orang kafir.

Pemahaman tentang permainan dan senda gurau sebagaimana yang telah disebutkan di al-Qur'an tersebut cenderung salah kaprah bagi sebagian ummat Islam. Sepertinya Allah membuat semacam perjudian hidup (*life gambling*) untuk manusia, di mana dalam permainan tersebut pemainnya bila menang dalam menghadapi segala permainan di dalam hidup ini akan mendapatkan ganjaran (*reward*) surga yang abadi sedangkan bila kalah akan mendapatkan neraka (*hell*) yang siksaannya juga sangat pedih dan khusus orang-orang kafir mengalaminya sepanjang masa atau abadi.[57]

Hal yang pasti konsekwensi sebagai khalifah di muka bumi harus bisa mengejewantahkan tugas mulia sebagai wakil Allah di muka bumi dalam artian harus bisa memberikan kemaslahatan kepada seluruh makhluk. Bukanlah seorang Muslim yang baik hanya berorientasi kepada akhirat saja kalau memang demikian lebih baik malaikat saja yang dijadikan Allah sebagai khalifah akan

[57] Dr. Musferah Mehfooz, Dr. Syed Naeem Badshah, & Dr. Hafiz Hifazatullah. (2020). A Conceptual Study of Metaphorical Illustration Applied for Hellfire in Qur'anic Text. *Journal of Islamic and Religious Studies*, 5(1), 45–64.

tetapi yang lebih baik ialah orang yang bisa menjaga keseimbangan dalam hidup ini.

"Banyak di antara manusia yang terpenjara dengan ilmu yang dimilikinya" ungkapan Michel Foucault (wafat 1984) ilmuan besar dari Prancis tersebut sering terjadi di dalam kehidupan ini. Sering sekali seseorang tidak berani keluar dari penjara ilmu yang dimilikinya sehingga tidak bisa melihat kebenaran yang terkadang cahaya lebih terang dari pada kebenaran yang diyakininya. Dalam konteks Islam tidak sedikit di kalangan Umat Islam melupakan bahwasanya Islam adalah ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Rahmatal lil alamin bukan hanya untuk Umat manusia bahkan bagi seluruh alam. Oleh sebab itu bila ada sosok individu atau kelompok yang mengatasnamakan Islam akan tetapi menimbulkan kecemasan bahkan ketakutan bagi orang di luar Islam terkadang sesama Islam berarti akidah Islamnya perlu dipertanyakan. Karena Islam mengajarkan kepada Umatnya sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi yang lain dalam artian seorang Muslim harus menampilkan sosok manusia yang moral tinggi.

Ajaran yang dibawa Nabi Muhammad ini dapat merubah sifat kasar seorang seperti Umar ibn Khattab menjadi seorang memilki kepekaan sosial yang sangat tinggi, mengajarkan penghormatan kepada orang sedemikian tinggi, menjalin silaturrahmi dengan tetangga walaupun berasal dari golongan non-Muslim, mengajarkan untuk mencintai saudaranya (seakidah) sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Kenyataannya ajaran yang membawa misi sebagai rahmatal lil alamin ini masih sangat jauh dipraktek oleh Umat Islam, sehingga ruh kekuatan Islam menjadi lemah karena salah satu rahasia keberhasilan Nabi Muhammad

SAW dalam berdakwah ketika dia mampu merobah perbedaan menjadi kekuatan.[58]

Lihat saja bagaimana Nabi Muhammad SAW memboleh tujuh qira'at dalam membaca Al-Qur'an, sementara segelintir orang seakan merasa lebih baik dari nabi sehingga mengklaim hanya pendapatnya saja yang paling benar dan yang lain salah dengan menuding dasar hukumnya lemah atau hadisnya da'if. Lebih parah lagi ada kecenderungan muncul kelompok-kelompok tertentu yang dalam aktivitas keagamaan mereka merasa lebih Islam dari yang lain sehingga bukannya meningkatkan ukhwah malah makin memperlebar jurang persaudaraan sesama Muslim.

Masyarakat Indonesia yang patriarki (menjadikan pemimpin sebagai panutan) sebenar tidak sulit untuk berubah menjadi manusia yang berakhlak mulia bila mendapat keteladanan dari pemimpin mereka. Bagaimana mengharapkan supaya rakyat patuh terhadap hukum bila masyarakat dengan sangat jelas melihat manipulasi hukum yang dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya menjadi panutan. Dalam sejarah Islam dijelaskan ada kisah tentang dua Umar yang memberi ketauladan kepada rakyatnya, yaitu Umar ibn Khattab dan Umar ibn Abdil Azis.

Umar ibn Khattab adalah sahabat Nabi yang menjadi khalifah setelah Abu Bakar ini terkenal sangat adil dalam menegakkan hukum, sehingga ketika dia berperkara dengan seorang Yahudi tentang kepemilikan seekor kuda ternyata hakim yang menjadi bawahannya memutuskan bahwasanya yang menang dalam perkara tersebut adalah seorang Yahudi tersebut. Alangkah terkejutnya Yahudi tersebut ketika melihat betapa legowo seorang kepala negara Islam yang disegani yang menguasai wilayah sangat luas melebihi kekuasaan Romawi dan

[58]Omer, S. (2017). AN analysis of the expansion of the mosque of the prophet by caliph 'umar b. Al-khaṭṭāb (d. 24 A.H./744 C.E.). *Hamdard Islamicus*, *40*(1), 31–50.

Persia, hal itu yang membuat dirinya masuk Islam. Atau kisah Umar Ibn Abdil Aziz yang mematikan lentera yang minyaknya dibiayai dari uang rakyat ketika anaknya masuk keruangannya untuk urusan pribadi, betapa tingginya moral yang diperlihatkan dari figur seorang Umar ibn Abdil Azis.

Sehingga kejujurannya dalam mengelolah pemerintahan membuat rakyatnya semuanya menjadi makmur. Sejarah mencatat baru pertama kali di dunia pada masa Umar ibn Abdil Azis semua rakyat menjadi pembayar zakat tidak ada lagi yang menjadi penerima zakat alias tidak ada lagi orang miskin ketika itu. Walhasil harta yang hendak dizakati tersebut dikumpulkan di *Baitul Maal* (perbendaharaan negara) untuk kemakmuran rakyat seluruhnya.

Secara umum ada tiga metode Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam kepada khalayak, yaitu; dengan *dakwah* (mengajak), *tarbiyah* (mendidik), dan *irsyaad* (membimbing). Cara Nabi Muhammad berdakwah membawa spirit persaudaraan sehingga setiap level masyarakat merasa nyaman dengan ajaran Islam yang membawa misi humanis bagi sesama. Dalam mendidik umatnya hal yang pertama sekali dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah keteladanan sehingga apapun yang dilakukannya menajdi magnet bagi yang lain untuk mengikutinya. Ketulusan adalah salah satu rahasia dakwah yang dilakukan oleh nabi hal tersebut dibuktikannya ketika hendak menghembuskan nafas terakhirpun dia selalu ingat kepada umatnya sehingga wajar bila nabi akhir zaman ini mendapatkan penghormatan sedemikian tinggi dari Umatnya.

Ibadah ritual yang lazim dilakukan setiap hari hendaknya memberikan refleksi nyata dalam kehidupan sehari-hari baik itu di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun negara. Kesalehan individu itu penting, akan tetapi menjadi tidak memiliki

bobot ketika tidak melahirkan kesalehan sosial yang tinggi, bila tidak berarti belum mencapai bersikap *ihsan* artinya memiliki kekuatan spiritual sebagai refleksi pengamalan ibadah *mahdha* juga mejadi manusia yang inklusif dan berguna bagi orang banyak.

D. Kesimpulan

Dalam pejalanan waktu dinamika sosial merupakan suatu yang tidak bisa dicegah karena pada prinsipnya perubahan sosial sanagt terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan terjadi buah dari pemikiran yang independen sehingga dapat melihat sisi lain dari pengetahuan yang sudah eksis. Pola pemikiran manusia memiliki beberapa *energy driver* tersendiri karena motivasi yang timbul terkadang disebabkan oleh kebutuhan yang ada. Kebutuhan manusia mengalami perkemabnagn mulai dari pemenuhan kebutuhan fisik, estetika, moral, spiritual, maupun kebutuhan terhadap stimulus logika.

Bila merujuk pada perkembangan peradaban mansuia yang telah eksis selama ini dimulai oleh buah pemikiran yang lahir akibat melakukan dialektika antara dirinya dengan stimulus di luar dirinya. Hal yang paling mudah untuk dijadikan objek untuk melakukan dilakestika dengan memperhatikan semesta yang sangat mempesona karena menantang akal untuk menaklukannanya. Dewasa ini perkemnagan ilmu pengetahuan masih didorong oleh semanagat merkantalisme sehingga sisi lain di luar itu kurang tersentuh. Semangat yang didasarkan oleh keuntungan ekonomi memang dapat menggerakkan manusia untuk melakukan inovasi akan tetapi hal tersebut sangat dibatasi oleh supply and demand. Sementara itu, semangat kebangkitan sacience yang digerakkan untuk melakukan eksplorasi eksistensi manusia juga tidak kalahpentinggnya.

Al-Qur'an banyak sekali memberikan *clue* yang menantang akal mansuia untuk melakukan eksplorasi terhadap eksistensi diri mereka. Ketika Allah mengajarkan Adam semua nama-nama mengindikasikan bahwa langkah awal untuk menjadi sebagai wakil Allah di dunia ini dengan mengetahui nama-nama. Tentunya nama bukan hanya tanpa makna lebih dari itu juga memberikan gambaran betapa funsinya sehingga dibedakan dengan nama yang lain.

Sungguh berat tugas mansuia untuk bisa menjadi wakil Allah di dunia ini karena itu diperlukan kesadaran yang tinggi terhadap hal ini. Tidak mengherankan betapa Allah sangat mengapresiasi mereka yang bisa menjaga keseimbangan di dalam dunia ini. Keseimbangan yang telah digariskan dalam bentuk hokum alam telah menjelma dalam berbagai bentuk aktivitas. Keseimbangan ini bisa berwujud untuk menjaga terjadi kepunahan terhadap mahluk hidup, juga terkait dengan memelihara hak-hak dasar nilai-nailai kemanusiaan maupun menghindari terjadi bencana yang diakibatkan oleh peperangan.

Banyak pelajaran kehidupan yang bisa diperoleh ketika mau melakukan analisa terhadap apa yang telah terjadi untuk dijadikan bahan melihat yang bakal terjadi di masa depan. Eksistensi kehidupan ini merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik itu dari segi perkembangan ilmu pengetahuan, keyakinan (*faith*), budaya, politik, maupun alasan personal lainnya. Semua faktor tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, terkadang dalam perjalanan sejarah ada yang lebih mendominasi kemudian meredup sehingga muncul yang lain sebagai faktor dominan. Namun ada satu kesamaan dari sekian banyak peristiwa yang dihasilkan dalam perjalanan sejarah yaitu momentum. Walaupun ada asumsi yang berbeda terkait dengan momentum tersebut sesuatu yang diciptakan atau datang tidak

terduga. Momentum bisa keduanya karena fakta sejarah juga membuktikan asumsi tersebut, oleh sebab itu diperlukan analisis yang mendalam terkait dengan hipotesa ini.

Tentu bagi mereka yang tidak memiliki kekuatan untuk bisa menciptakan momentum karena keterbatasan sumber daya langkah rasional yang bisa dilakukan dengan melihat peluang yang tersedia. Disain kehidupan memberikan opsi yang bervariasi tergantung dari sisi mana ingin melihatnya karena semua memiliki hitungan serta konsekwensi yang akan diterima. Kehidupan ini juga mengajarkan bagaimana sosok individu maupun kelompok masyarakat yang bisa melakukan hal yang fantastis di tengah kesulitan yang menderahnya. Artinya opsi kehidupan yang tersedia menuntut setiap orang melakukan usaha yang optimal dalam menggapai tujuan yang hendak dicapai.

Sejarah sangat diperlukan agar manusia yang hidup setelah mereka bisa mengambil pelajaran yang berharga demi kebaikan mereka sendiri. Walaupun banyak juga yang tetap melakukan kesalahan yang sama sehingga jatuh dalam perangkap permainan dalam kehidupan ini. Ada banyak contoh sejarah yang bisa dijadikan sebagai barometer dalam menggali informasi yang ada di dalamnya. Itu sebabnya Islam memberikan porsi yang relative tinggi terhadap hal ini bahkan memberikan motivasi kepada manusia untuk mempelajari sejarah. Dari sekian banyak sejarah manusia secara individu, kelompok masyarakat bahkan dalam scope bangsa, Al-Qur'an memberi perhatian yang serius. Bahkan dalam beberapa kasus langsung disebabkan nama maupun tempat karena memiliki signifikansi yang besar dalam sejarah manusia. Terutama yang terkait dengan masalah keyakinan terhadap nilai-nilai tauhid, ini dapat dilihat dari pesan yang muncul dalam setiap peristiwa sejarah. Artinya konteks sejarah di dalam Al-Qur'an,

meskipun memiliki berbagai dimensi tetapi nilai-nilai tauhid merupakan tujuan utama yang ingin disampaikan.

Dengan demikian sejarah merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam mengisi kehidupan sosial, politik, science dan khususnya masalah ketuhanan. Tergantung bagaimana kemampuan dalam melakukan kontekstualisasi dengan kondisi terkini yang dihadapi. Sebagai seorang Muslim, saya mencoba memahami kondisi umat Islam dewasa ini tahun (2022) ketika informasi digital cukup berkembang, sampai-sampai sulit untuk membendung gempurannya yang bisa masuk ke masing-masing individu melalui perangkat ponsel yang dimilikinya. Kondisi menciptakan ruang baru yang selama ini tidak terbayangkan karena era televisi sebagai penguasa informasi mulai ditinggalkan dengan beralih ke smartphone. Selain menciptakan berbagai peluang dan profesi yang sebelumnya tidak dikenal juga sebagaimana biasa ekses negatif mengikut sehingga bisa menggerus norma kehidupan sosial yang selama ini menjadi penyeimbang. Semua bidang terpengaruh dan harus mengikuti arus perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi informasi ini.

Persoalan manusia sekarang ini sangat kompleks karena seiring dengan perkembangan zaman dan semakin meratanya ilmu pengetahuan maka tuntutan mereka semakin tinggi. Akan tetapi, fakta nilai-nilai manusia saat ini seakan hidup dalam kamuflase modernisasi karena di satu sisi adanya tuntutan untuk kesataraan akan tetapi hal itu semakin mustahil diwujudkan karena kehidupan sekarang ini identik dengan komsumerisme.

Sifat konsumerisme yang cenderung ingin eksklusif untuknya tidak mengenal kesetaraan dalam kehidupan mereka. Komsumerisme adalah benyuk lain rasisme dalam ekonomi karena hanya orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi yang

tinggi yang bisa mendapatkannya. Oleh sebab itu, semakin maju perekonomian yang didorong oleh semanagat komsumerisme maka pastinya akan menciptakan gap semakin tinggi di dalam masyarakatnya. Dalam hal ini Islam memberikan alternative dengan melakukan dorongan yang sangat kuat yang terkadang memaksa untuk melakukan tindakan philantropi.

Tindakan ini dianggap cukup efektif untuk bisa menutupi *gap* yang tinggi dalam dinamika masyarakat. Penentrasi terhadap nilai-nilai egaliter di dalam masyarakat sangat tampak dalam aktivitas ibadah yang mereka lakukan baik itu ketika sholat yang tidak mementingkan posisi social di dalamnya juga ketika melakukan ibadah haji mencerminkan bagaimana ruh egaliter yang diajarkan di dalam Islam.

Keberhasilan eksisnya suatu peradaban tidak terlepas dari semakin kuatnya mereka berpegang teguh terhadap nilai-nilai egaliter yang tercermin dalam masayarakatnya. Lihat saja kemunduran suatu peradaban ketika nilai-nilai kemanusiaan sudah mulai dikesampinkan dalam kehiduapan mereka. Perilaku manusia sangat terkait dengan nilai kehidupan yang dianutnya

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Poya. (2018). *Sharia and Justice : An Ethical, Legal, Political, and Cross-cultural Approach*. De Gruyter.

Abou El Fadl, K. (2014) Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age. London: Rowman & Littlefield.

Afsaruddin, A. (2002). The Excellences of the Qurʾān: Textual Sacrality and the Organization of Early Islamic Society. *Journal of the American Oriental Society*, *122*(1), 1–24.

Ahmad, S (2016) What Is Islam? the Importance of Being Islamic. Princeton and Oxford: Princeton University Press.

Alatas, I. F. (2016)The poetics of pilgrimage: Assembling contemporary indonesian pilgrimage to hadramawt, yemen. *Comparative Studies in Society and History*, *58*(3), 607-635.

Althabity, M. M. (2016). *Enforceability of arbitral awards containing interest : a comparative study between Sharia law and positive laws*.

Arifin, A. Z. (2012). Re-energising recognised sufi orders in indonesia. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, *46*(2), 77-104.

Asgary, M. (2022). Life After Death and Death Before Dying: Mullā Sadrā and Śaṅkara on the Postmortem States. *Philosophy East & West*, *72*(1), 35–56.

Aykut Alper Yılmaz. (2021). Evil, God, and the Meaning of Life without Free Will: Hard Theological Determinism. *Ankara Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, *62*(1), 197–224.

Belo, C. (2021). Andalus and Sefarad: On Philosophy and Its History in Islamic Spain By SarahStroumsa. *Journal of Islamic Studies*, *32*(2), 272–275.

Bishara, F. A. (2020). Histories of law and economic life in the Islamic world. *History Compass*, *18*(4), 1–10.

Böwering, G. (2001). The Light Verse: Qurʾānic Text and Sūfī Interpretation. *Oriens*, *36*, 113–144.

Carool Kersten. (2015). *Islam in Indonesia : The Contest for Society, Ideas and Values*. Oxford University Press.

Cassing, J. H. (2000). Economic policy and political culture in Indonesia. *European Journal of Political Economy*, *16*(1), 159–171.

Cumper, P. (2014). Multiculturalism, Human Rights and the Accommodation of Sharia Law. *Human Rights Law Review*, *14*(1), 31–57.

Dalacoura, K. (2019). "Islamic Civilization" as an Aspect of Secularization in Turkish Islamic Thought. *Historical Social Research*, *44*(3), 127–149.

El Asri, F., & Vuillemenot, A. (2010). "World sufism": When sufism enters the scene. *Social Compass, 57*(4),

Eiedat, M. K. (2017). Islamic thought and the public sphere: A synthesis. *Philosophy & Social Criticism, 43*(4-5), 503-513.

Emine Enise Yakar. (2021). *Islamic Law and Society : The Practice Of Iftā' And Religious Institutions*. Routledge.

Erich Kolig. (2012). *Conservative Islam : A Cultural Anthropology*. Lexington Books.

Feener, R. M. (2012). Social engineering through sharia: Islamic law and state-directed da'wa in contemporary aceh. *Islamic Law and Society, 19*(3), 275-311.

Frank Griffel. (2021). *The Formation of Post-Classical Philosophy in Islam*. Oxford University Press.

Frank Griffel. (2016). *Islam and Rationality : The Impact of Al-Ghazālī. Papers Collected on His 900th Anniversary. Vol. 2*. Brill.

Haron, M. (2014). Islam and the university curriculum: Experiences of teaching and learning in higher education. *The American Journal of Islamic Social Sciences, 31*(3), 153-156.

Hossein Askari, & Abbas Mirakhor. (2020). *Conceptions of Justice From Islam to the Present*. Palgrave Macmillan.

Hussein Abdul-Raof. (2019). *Text Linguistics of Qur'anic Discourse : An Analysis*. Routledge.

Hulmes, E. (2014). The Reconstruction of Religious Thought in Islam. *Heythrop Journal*, *55*(3), 516.

J. B. Bury. (2018). *A History of Freedom of Thought*. Charles River Editors.

Katajun Amirpur. (2015). *New Thinking in Islam : The Jihad for Democracy, Freedom and Women's Rights*. Gingko Library.

Kavyani, M. S., Parsania, H., & Razmi, H. (2020). *Reconstructing William Craig Explanation of Absolute Time Based on Islamic Philosophy*.

Kathryn Robinson. (2009). *Gender, Islam and Democracy in Indonesia*. Routledge.

Masudul Alam Choudhury. (2020). *Tawhid and Shari'ah : A Transdisciplinary Methodological Enquiry* (Vol. 1st ed. 2020). Palgrave Macmillan.

Maudoodi, S. A. 'Ala, & Akif, S. (2013). *Islamic Civilization : Its Foundational Beliefs and Principles*. Kube Publishing Ltd.

Musferah Mehfooz, Syed Naeem Badshah, & Hafiz Hifazatullah. (2020). A Conceptual Study of Metaphorical Illustration Applied for Hellfire in Qur'anic Text. *Journal of Islamic and Religious Studies*, *5*(1), 45–64.

Mahmoud M. Ayoub. (2004). *Islam : Faith and History*. Oneworld Publications.

Michel Picard, & Rémy Madinier. (2011). *The Politics of Religion in Indonesia : Syncretism, Orthodoxy, and Religious Contention in Java and Bali*. Routledge.

Mohsen Kadivar, Gianluca Parolin, & Hamid Mavani. (2021). *Blasphemy and Apostasy in Islam*. Edinburgh University Press.

Michael Laffan. (2011). *The Makings of Indonesian Islam : Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton University Press.

Moustafa, T., & Sachs, J. A. (2018). Law and Society Review Special Issue Introduction: Islamic Law, Society, and the State. *Law & Society Review*, *52*(3), 560–573.

Murad, M. H. (1996). Islam and contemporary western thought: Islam and postmodernism. *The American Journal of Islamic Social Sciences, 13*(2), 250-260.

Nasir, M. A. (2016). Islamic law and paradox of domination and resistance: Women's judicial divorce in lombok, indonesia. *Asian Journal of Social Science, 44*(1-2), 78.

Nuha Al-Shaar. (2015). *Ethics in Islam : Friendship in the Political Thought of Al-Tawhidi and His Contemporaries*. Routledge.

Oliver Leaman. (2009). *Islamic Philosophy: Vol. 2nd ed*. Polity.

Onder Bakircioglu. (2014). *Islam and Warfare : Context and Compatibility with International Law*. Routledge.

OMER, S. (2017). An analysis of the expansion of the mosque of the prophet by caliph ʾumar b. Al-khaṭṭāb (d. 24 A.H./744 C.E.). *Hamdard Islamicus*, *40*(1), 31–50.

Raficq S. Abdulla, & Mohamed M. Keshavjee. (2018). *Understanding Sharia : Islamic Law in a Globalised World*. I.B. Tauris.

Rodrigo Adem, & Edmond Hayes. (2021). *Reason, Esotericism, and Authority in Shiʿi Islam*. Brill.

Rr. Suhartini. (2020). Hidāyah As A Social Reality: The Dynamics of Religiosity Among Muslim Professionals in Surabaya. *Journal of Indonesian Islam*, *14*(1), 248–259.

Sabic-El-Rayess, A. (2020). Epistemological shifts in knowledge and education in Islam: A new perspective on the emergence of radicalization amongst Muslims. *International Journal of Educational Development*, *73*.

Sheikh, F. (2019). Being an Intelligent Slave of God. *Journal of Religious Ethics*, *47*(1), 125–152.

Seto, A. (2020). Beyond consumption: value transformation and the affordance of political Islam in Indonesia. *Contemporary Islam*, *14*(3), 227–247.

Siddiqui, M. (2015). *Hospitality and Islam : Welcoming in God's Name*. Yale University Press.

Shahab Ahmed. (2016). *What Is Islam? : The Importance of Being Islamic*. Princeton University Press.

Taebnia, V. (2021). Differences and similarities between the later-Wittgenstein's philosophy of religion and the Islamic mystical tradition. *Asian Philosophy*, *31*(3), 271–287.

Theodore Friend. (2012). *Woman, Man, and God in Modern Islam*. Eerdmans.

Timothy P. Daniels. (2017). *Living Sharia : Law and Practice in Malaysia*. University of Washington Press.

BIOGRAFI PENULIS

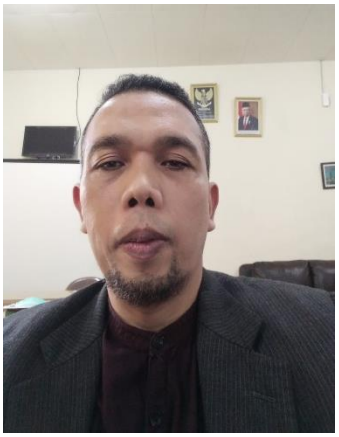

Muhammad Habibi Siregar, lahir di Medan 25 Juli 1975, adalah putra dari Muhamamd Arsyad Siregar dan Halimatusya'diyah. Sosok M. Habibi Siregar yang dipanggilan kecilnya disebut dengan Habibi pertama sekali mendapat pendidikan agama langsung dari ayahnya Muhammad Arsyad Siregar yang juga dikenal dengan nama "Guru Rosyad" merupakan salah seorang ulama besar di Sumatera Utara. Selain sebagai pendiri Fakultas Ushuluddin ketika itu masih IAIN Suamtera Utara di sekitar Tahun 1973 di Padang Sidempuan yang waktu awal pendidiriannya masih filial (cabang) IAIN Imam Bonjol Padang. Sosok ayah Muhammad Habibi Siregar merupakan salah seorang pendiri PERTINU Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama di awal tahuan 70an di kota Padang Sidempuan Sumatera Utara.

Muhammad Habibi Siregar menimba ilmu di SD Islam Azizi yang selesai tahun 1988 kemudian menyambung ke Madrasah Tsanwiyah Negeri Medan tamat 1991. Kemudian beliau menyambung ke Pesantren at-Toyyibah Pinang Lombang (Labuhan Batu Utara Sekarang) selesai tahun 1994. Setelah itu menyambung ke IAIN SU Fakultas Syariah selesai tahun 2000. Lalu menyambung S2 di Program Pasca Sarjana di IAIN SU selesai tahun 2003. Setelah sekian lama mengabdikan diri diberbagai perguran tinggi maka pada tahun 2012 melanjutkan S3 di UIN Jakarta jurusan Pengkajian Islam dan selesai tahun 2014 dengan hasil Cumlaude.

Muhammad Habibi Siregar adalah dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Beliau memperoleh gelar doktor di Universitas Islam Negeri Jakarta pada tahun 2014. Setelah lulus, Beliau mengikuti berbagai pelatihan akademik dan penelitian di luar negeri. Pada tahun 2019, ia ikut serta dalam

kerjasama pendidikan yang digagas oleh Utusan Khusus Republik Indonesia untuk Timur Tengah dan OKI (Organization Islamic Conference) di Istanbul. Beliau juga pernah mengikuti Global Family Studies di New Castle Australia pada tahun 2018.

Untuk meningkatkan kerjasama universitas, beliau mendampingi Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menandatangani MoU dengan Saudi Electric University di Riyadh Arab Saudi pada tahun 2017. Beliau mengikuti Family Studies pelatihan di New Castle University Australia pada tahun 2016. Beliau mendapatkan hibah dari pemerintah Indonesia untuk mengikuti pelatihan penelitian di Kanada selama 40 hari di Faculty of Education McGill University, Center for Community Based Research, di Kitchener, Ontario pada tahun 2014 untuk program penelitian. Ia menyampaikan makalahnya pada 14 November 2013 dengan tema "Quasi Kesetaraan dalam Tradisi Batak Angkola: Menantang Dominasi Patrilinealitas" di Asien-Afrika-Institut Abteilung fur Sprachen und Kulturen Sudostasiens Schwerpunkt Austronesistik Universitat Hamburg Germany.

Muhammad Habibi Siregar juga mengikuti pelatihan penelitian di Universitas Leiden Belanda yang diselenggarakan baik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Institut Leiden untuk Studi Area Fakultas Ilmu Budaya dari 22 Oktober 2013 hingga 16 November 2013. Ia mempresentasikan makalah pada konferensi di Singapore Asia Research Institute pada 13 -15 Juni 2012, dengan topik "Milisi dan Konflik Atas Nama Agama. Muhammad Habibi Siregar memperoleh hibah dari Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengikuti pelatihan penelitian selama 40 hari di Goetingen University Jerman dan berakhir pada 22 Desember 2012.

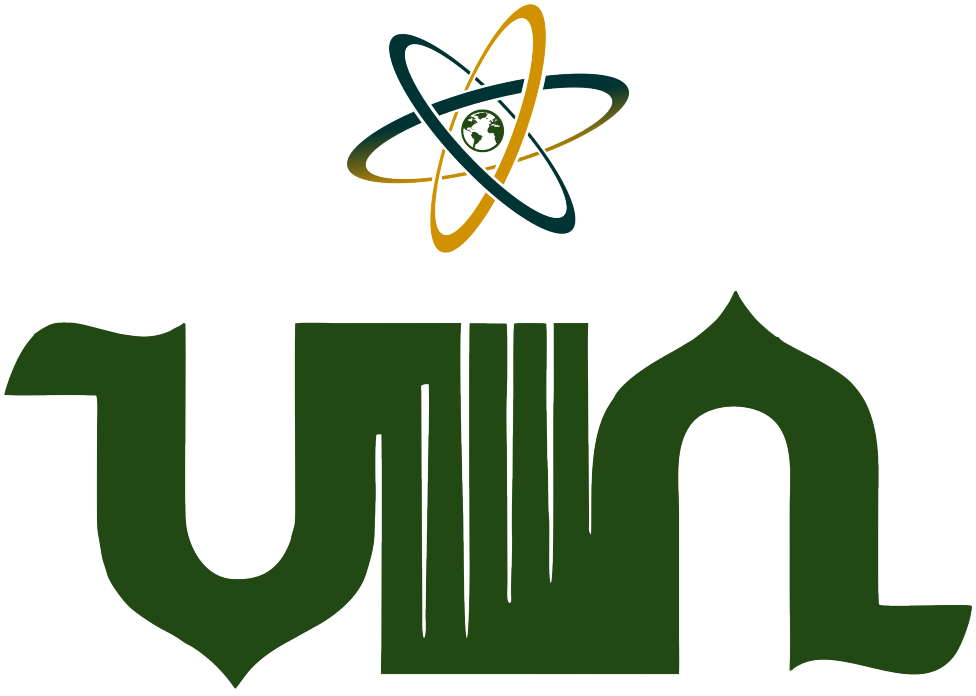

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

FIKIH KALAM KONSTRUKSI NALAR HOLISTIK

Buku ini sangat menarik karena berusaha menggambarkan kajian fikih bukan hanya berkutat dalam pembahasan yang terkait masalah persoalan konvensional dalam persoalan klasik. Seakan ingin mempertegas bahwa kajian fikih sebenarnya lebih luas dari pemahaman kebanyakan publik, bahkan sebelumnya seorang ulama besar Ibn Rusyd (1126 – 11 Desember 1198), sering dilatinkan sebagai Averroes, adalah seorang filsuf dan pemikir dari Al-Andalus menulis karyanya Fikih Akbar yang isinya lebih menekan pembahasan tentang tauhid.

Artinya kajian fikih kalam sebenarnya sangat luas, hal ini disebabkan pendekatan ilmu tauhid yang memiliki jangkauan yang jauh melewati batas-batas pemahaman ilmu alam yang sebatas kajian secara fisik. Ilmu tauhid sangat diperlukan untuk bisa menjangkau hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh keilmuan eksata atau keilmuan lainnya. Karena itu kajian Fikih Kalam sangat terkait dengan bidang keilmuan lainnya, sebab setiap manusia diberi talenta yang cukup untuk bisa bertahan dalam hidup ini, uniknya dalam buku ini pembaca akan menemukan dialektika akademisi yang bisa menggugah persepsi terhadap kehidupan ini.

Allah Maha Besar, merupakan ungkapan yang lazim diucapkan umat Islam ketika sholat ataupun dalam keadaan takjub maupun tatkala menjadikannya sebagai sugesti untuk mendapatkan pertolongan Allah. Namun di balik ungkapan tersebut ternyata fakta science yang sangat mencengangkan perihal keberadaan alam semesta yang terdiri dari berbagai kumpulan benda-benda angkasa yang tidak cukup bilangan manusia untuk menggambarkan luasnya jagat raya ciptaan Allah yang terus membesar setiap detiknya. Kalimat "Allah Maha Besar" seakan menegaskan besarnya keagungan Allah melebihi gambaran luasnya semesta tersebut. Besarnya semesta ini tidak ada kata-kata yang cocok untuk menggambarkan kecuali dengan mengakui bahwa Sang Pencipta merupakan Zat yang Maha Agung.

Banyak rahasia yang belum terungkapkan perihal alam semesta ini, karena selama ini fasilitas kehidupan yang diberikan Allah malah sering membuat sejarah manusia diliputi dengan pertumpahan darah. Padahal seyogyanya energi besar tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk melakukan eksplorasi ilmu pengatahuan sehingga terbuka tabir rahasia kehidupan ini. Teka teki kehidupan yang sarat dengan rintangan membuat manusia terkadang tidak begitu memperdulikan keindahan semesta yang sangat mempesona. Pengetahuan manusia yang masih secuil dibandingkan dengan rahasia semesta yang begitu luas menjadi tantangan yang tidak pernah habis untuk ditaklukan. Karena buku Fikih Kalam ini mencoba untuk membantu dalam memahami hukum kehidupan dengan dialektika filosofis yang bisa mendekatkan pemahaman terhadap eksistensi Allah. Buku yang ada ditangan para pembaca ini adalah buku yang akan mengulas dan menguraikan secara komprehensip tentang fikih kalam konstruksi nalar holistic pada aspek kajian:

- Falsafah Kehidupan Dalam Islam
- Islam Dan Fluktuasi Pemikiran
- Ekstraksi Teks Normatif Dan Falsafah Kehidupan

Jln. Willem Iskandar No – PKJ22 Medan
Tlpn. (061) 8008-8209 ;0813-6106-0465
Email: cvpustakaramtrajaya@gmail.com